IAN SCOONES
PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN & PEMBANGUNAN PEDESAAN
Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria

insist
INDONESIAN SOCIETY for SOCIAL TRANSFORMATION

IAN SCOONES

Profesor di Institute of Development Studies, University of Sussex, Inggris, dan direktur di Economic and Social Research Council – Social, Technological and Environmental Pathways to Sustainability (ESRC STEPS Centre).

PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN & PEMBANGUNAN PEDESAAN

Ini adalah buku yang luar biasa penting, dan selayaknya menjadi buku klasik. Buku ini seharusnya dibaca oleh setiap pelaku pembangunan. Memuat analisis dan tinjauan yang cermat terkait evolusi dan dimensi-dimensi dari pendekatan penghidupan berkelanjutan, juga membuka ranah baru ekonomi-politik, ekologi-politik, dan politik baru penghidupan. Ringkas namun komprehensif, dengan memadukan sekaligus bertolak dari banyak perspektif dari berbagai disiplin keilmuan, mudah dibaca bagi berbagai kalangan, kokoh secara penulisan, dan lebih dari itu semua, orisinal dalam analisis dan jangkauan pada bidang-bidang yang baru, buku ini menjadi kontribusi luar biasa bagi pemikiran dan praksis pembangunan.

—ROBERT CHAMBERS, INSTITUTE OF DEVELOPMENT STUDIES, UNIVERSITY OF SUSSEX

Ian Scoones mengulas gagasan-gagasan tentang penghidupan berkelanjutan dan penerapannya, secara komprehensif, jelas, dan berharga. Di sini ia mengemukakan argumen yang kokoh untuk menata ulang perspektif tentang penghidupan yang berpandangan luas, suatu perspektif yang diperkuat oleh wawasan ekonomi-politik perubahan agraria.

—HENRY BERSNTEIN, UNIVERSITY OF LONDON

Ini adalah buku dengan kesimbangan sempurna: amat berguna; menantang; cerdas secara teoretis, sehingga mudah dibaca; kaya secara historis, tapi juga berpandangan ke masa depan, dengan mengajukan serangkaian agenda bagi para pembelajar maupun praktisi. Buku ini sangat berguna bagi pelajar dan praktisi, karena memosisikan pemikiran penghidupan ke dalam konteks, mengeksplorasi penerapannya, menerangkan batasan-batasannya, dan, yang terpenting, mengajak pembaca bahwa menjadi politis dan praktis bukanlah pilihan-pilihan yang saling menyingkirkan di dalam pembangunan, baik menulis maupun bekerja untuk pembangunan.

—**ANTHONY BEBBINGTON,** CLARK UNIVERSITY
DAN UNIVERSITY OF MANCHESTER

Buku ini menawarkan asesmen yang penuh optimisme terkait kekuatan dan kelemahan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Buku ini mengajukan perluasan pendekatan ini dengan berfondasi pada tradisi ekonomi-politik dalam kajian agraria dan pembangunan. Memupuk penghidupan berkelanjutan bagi kaum miskin tidak hanya mengakui keterampilan khas mereka dalam mencari nafkah, yang mencakup pemberagaman sumber nafkah, pelompatan skala, serta penempatan kampung mereka ke dalam jaringan produktif, tetapi juga mengurangi risiko kerentanan mereka terhadap pencaplokan lahan, kekeringan dan banjir, bencana alam, keserakahan korporat, dan politik yang korup.

—**SIMON BATTERBURY,** UNIVERSITY OF MELBOURNE

PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN & PEMBANGUNAN PEDESAAN

IAN SCOONES

PENERJEMAH
Nurhady Sirimorok

PENYUNTING AHLI
Laksmi A. Savitri

PENYUNTING
Marsen Sinaga
Achmad Choirudin

KOORDINATOR PENERBITAN
Laksmi A. Savitri

Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria

Diterbitkan oleh:

Bekerjasama dengan:

INSISTPress adalah anggota Indonesian Society for Social Transformation (INSIST)

Buku Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria edisi Indonesia ini diterbitkan INSISTPress atas kerjasama dengan Inter-Cruch Organization for Development Cooperation (ICCO), Institute of Social Studies (ISS), dan Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS).

Buku ini diterjemahkan dari edisi Inggris berjudul *Sustainable Livelihoods and Rural Development* © Ian Scoones terbitan Fernwood Publishing dan Practical Action Publishing (2015).

Penerjemah: Nurhady Sirimorok
Penyunting Ahli: Laksmi A. Savitri
Penyunting: Marsen Sinaga dan Achmad Choirudin
Perjawahan Isi: Damar N. Sosodoro
Ilustrasi Sampul: Muhammad Yusuf (Ucup) (ilustrasi berjudul "Nafkah", cukil berwarna *lino block print reduction on paper*)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan/Scoones, Ian
Yogyakarta: INSISTPress, 2020
xxvi + 226 halaman/14 x 20 cm
ISBN: 978-602-0857-98-5

Cetakan kedua, Mei 2022
Cetakan pertama, Maret 2021

1. Penghidupan 2. Pedesaan 3. Ekonomi Politik
I. JUDUL

INSISTPress
Kampus Perdikan-INSIST, Jalan Raya Kaliurang Kilometer 18
Padukuhan Sempu-Sambirejo, Desa Pakembinangung, Kecamatan Pakem,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta 55582
Telepon/Faksimile: 0274 896 403 | Ponsel: 085102594244
Surat-el: press@insist.or.id
Tapakmaya: www.insistpress.com

DAFTAR ISI

TENTANG SERI KAJIAN PETANI DAN
PERUBAHAN AGRARIA — xiii
TERIMA KASIH — xvii
PENGANTAR PENYUNTING ICAS — xix
PENGANTAR PENULIS — xxiii

BAB 1 RAGAM PERSPEKTIF TENTANG PENGHIDUPAN: SEJARAH RINGKAS — 1
Pemikiran tentang Penghidupan — 3
Penghidupan Pedesaan yang Berkelanjutan — 8
Beberapa Kata Kunci — 13
Pertanyaan Inti — 16

BAB 2 PENGHIDUPAN, KEMISKINAN, & KESEJAHTERAAN — 21
Hasil-Hasil Penghidupan: Dasar-Dasar Konseptual — 24
Mengukur Hasil-Hasil Penghidupan — 27
Mengevaluasi Ketimpangan — 32
Sistem Pengukuran dan Indeks Multidimensional — 33
Indikator Siapa yang Penting? Pendekatan Partisipatif dan Etnografis — 35
Dinamika Kemiskinan dan Perubahan Penghidupan — 43
Hak, Pemberdayaan, dan Ketimpangan — 46
Kesimpulan — 47

BAB 3 MELAMPAUI KERANGKA KERJA PENGHIDUPAN — 51
Konteks dan Strategi Penghidupan — 56
Aset, Sumberdaya, dan Modal Penghidupan — 58
Perubahan Penghidupan — 61
Politik dan Kuasa — 62
Apa yang Termuat dalam Sebuah Kerangka Kerja? — 64
Kesimpulan — 67

BAB 4 AKSES & KONTROL: PRANATA, ORGANISASI, & PROSES KEBIJAKAN — 69
Pranata dan Organisasi — 69
Memahami Akses dan Eksklusi — 77
Pranata, Praktik, dan Agensi — 80
Perbedaan, Pengakuan, dan Aspirasi — 82
Proses-Proses Kebijakan — 84
Membongkar "Kotak Hitam" — 90

BAB 5 PENGHIDUPAN, LINGKUNGAN, & KEBERLANJUTAN — 93
Manusia dan Lingkungan: Sebuah Hubungan Dinamis — 96
Kelangkaan Sumberdaya: Melampaui Malthus — 98
Ekologi Nonkesetimbangan — 101
Keberlanjutan sebagai Praktik Adaptif — 103
Penghidupan dan Gaya Hidup — 105
Ekologi-Politik Keberlanjutan — 109
Membangun Ulang Kerangka Keberlanjutan: Politik dan Negosiasi — 112

BAB 6 PENGHIDUPAN & EKONOMI-POLITIK — 115
Kesatuan dari Keberagaman — 115

Kelas, Penghidupan, dan Dinamika Agraria — 120
Negara, Pasar, dan Warga Negara — 123
Kesimpulan — 125

BAB 7 MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG TEPAT: MELUASKAN PENDEKATAN PENGHIDUPAN — 127
Analisis Ekonomi-Politik dan Penghidupan Pedesaan: Enam Kasus — 131
Tema-Tema yang Mengemuka — 146
Kesimpulan — 149

BAB 8 METODE ANALISIS PENGHIDUPAN — 153
Metode Campuran: Melampaui Sekat Disiplin Ilmu — 154
Pendekatan Operasional bagi Kaji-Cepat Penghidupan — 158
Menuju Analisis Ekonomi-Politik atas Penghidupan — 161
Mempertanyakan Bias-Bias — 164
Kesimpulan — 169

BAB 9 MENGEMBALIKAN POLITIK: TANTANGAN BARU BAGI PERSPEKTIF PENGHIDUPAN — 171
Politik Kepentingan — 173
Politik Individual — 175
Politik Pengetahuan — 176
Politik Ekologi — 179
Politik Baru tentang Penghidupan — 180

DAFTAR PUSTAKA — 183
INDEKS — 215

TENTANG SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA

BUKU-BUKU Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria yang diprakarsai oleh Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS) adalah "buku-buku kecil berisi debat teoretis tentang isu besar". Setiap buku dalam seri ini memuat penjelasan mengenai isu pembangunan tertentu yang didasarkan pada beberapa pertanyaan kunci. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud meliputi: Apa saja isu dan perdebatan terkini dalam suatu topik? Siapa saja sarjana/pemikir kunci dan praktisi kebijakan dalam topik itu? Bagaimana posisi tersebut muncul dan berkembang dari waktu ke waktu? Bagaimana alur masa depan yang mungkin terjadi? Apa saja materi yang menjadi rujukan kunci? Mengapa penting bagi para pekerja organisasi nonpemerintah, aktivis gerakan sosial, lembaga bantuan pembangunan pemerintah dan donor nonpemerintah, pelajar, akademisi, peneliti, dan ahli kebijakan untuk melibatkan diri secara kritis dengan poin-poin kunci yang dijelaskan dalam buku-buku Seri ini? Setiap buku memadukan pembahasan teoretis dan berorientasi kebijakan dengan contoh-contoh empiris dari latar lokal dan nasional yang berbeda.

Dengan menggunakan tema besar "perubahan agraria", inisiatif ini berusaha menghubungkan para sarjana, aktivis, dan praktisi pembangunan dari berbagai disiplin dan dari semua belahan dunia. "Perubahan agraria" di sini merujuk pada pengertian terluas, mengacu pada dunia pertanian-pedesaan-agraria yang tidak terputus dari, dan mempertimbangkan konteks, sektor-sektor dan perwujudan geografis lain semisal sektor industri dan perkotaan. Fokusnya adalah memberi kontribusi terhadap pemahaman kita mengenai berbagai dina-

mika "perubahan". Artinya, kita memainkan peran tidak hanya dalam menafsir (ulang) dunia agraria dengan berbagai cara, tetapi juga ikut mengubahnya—dengan keberpihakan yang jelas bagi kelas pekerja, bagi kaum miskin. Dunia agraria yang telah diubah secara mendalam oleh globalisasi neoliberal masa kini menuntut cara-cara baru untuk memahami kondisi kelembagaan dan struktural, serta visi baru mengenai bagaimana mengubahnya.

ICAS adalah *komunitas* global para sarjana, praktisi pembangunan, dan aktivis yang berpemahaman sama dan bekerja pada isu-isu agraria. ICAS adalah *ranah pijak bersama*, ruang bersama bagi para sarjana, praktisi pembangunan, dan aktivis gerakan yang kritis. ICAS adalah inisiatif pluralis yang memungkinkan pertukaran pandangan dari perspektif-perspektif ideologi progresif yang berbeda. ICAS merespons kebutuhan akan inisiatif yang membangun dan berfokus pada *jaringan*—di kalangan akademisi, praktisi kebijakan pembangunan, dan aktivis gerakan sosial; antara Utara dan Selatan, serta Selatan dan Selatan; antara sektor pertanian pedesaan dan sektor industri perkotaan; juga antara ahli dan bukan ahli. ICAS mendorong untuk *saling memperkuat* produksi pengetahuan secara bersama dan berbagi pengetahuan dengan *saling menguntungkan*. ICAS mendorong *pemikiran kritis*, yang berarti asumsi-asumsi konvensional dipertanyakan, proposisi-proposisi populer ditelaah secara kritis, dan cara-cara baru untuk mempertanyakan masalah disusun, diusulkan, dan ditindaklanjuti. ICAS mendorong *penelitian terlibat dan pembelajaran*; menekankan pada penelitian dan pembelajaran yang menarik secara akademis dan relevan secara sosial, serta menyiratkan keberpihakan pada kelompok miskin.

Seri buku ini secara keuangan didukung oleh Inter-Church Organization for Development Cooperation (ICCO), Belanda. Penyunting seri ini adalah Saturnino M. Borras Jr., Max Spoor, dan Henry Veltmeyer. Serangkaian buku dalam seri ini tersedia dalam berbagai bahasa.

TERIMA KASIH

BUKU ini disusun berdasarkan wawasan dari dan percakapan dengan banyak orang dalam rentang waktu yang panjang. Rasanya tidak mungkin menyebutkan nama mereka semuanya. Robert Chambers dan Gordon Conway mengilhami saya untuk menekuni "pemikiran penghidupan" pada 1980-an dan setelah saya menyelesaikan jenjang master dan doktoral, sementara Jeremy Swift telah memimpin proyek Institute of Development Studies (IDS) di mana kerangka kerja 1998 menghablur. Melalui proyek-proyek terkait "hak-hak atas lingkungan" dan proses-proses kebijakan di bawah prakarsa yang kemudian menjadi Kelompok Lingkungan di IDS, politik dan pranata/institusi benar-benar mengemuka sebagai permasalahan. Kelompok Lingkungan itu mencakup para mitra bestari Melissa Leach, Robin Mearns, James Keeley, dan Will Wolmer. Masalah-masalah tentang pengetahuan lokal dan partisipasi warga menjadi topik utama kerja kelompok kami dalam hal "petani yang utama" (*farmer first*), baik melampui maupun peninjauan kembali hal itu, bersama John Thompson dan banyak orang lain. Di ESRC STEPS Centre, Sussex University, Inggris, inti pekerjaan kami terkait dengan isu-isu yang menghubungkan penghidupan dan pembangunan dengan politik keberlanjutan. Saya telah dikaruniani kesempatan berharga untuk memimpin penelitian ini, bersama Melissa Leach dan Andy Stirling, selama dasawarsa terakhir. Penelitian seputar "pencaplokan" lahan dan "pencaplokan" hijau beberapa tahun terakhir ini telah merekatkan kami dengan debat lebih luas seputar ekonomi-politik agraria. Hal ini telah melibatkan banyak mitra bestari dari seluruh dunia, termasuk mereka yang tergabung dalam Land Deal Politics Initiative, *Journal of Peasant Studies*, dan Future Agricultures Consortium.

Jadi, keterlibatan serius saya selama tiga dasawarsa dalam sejumlah proyek dan bersama banyak kolega itulah yang telah menempa, menantang, dan mendidik saya. Namun, saya paling berutang budi pada orang-orang yang hidup di pedesaan yang telah bekerja bersama saya selama bertahun-tahun, khususnya mereka yang ada di Zimbabwe selatan, di mana saya telah bekerja selama hampir tiga puluh tahun dengan isu seputar pertanahan, pertanian, dan pembangunan pedesaan. Mereka senantiasa mengingatkan saya bahwa penghidupan itu kompleks, beragam, dan, terlebih lagi, politis. Pemikiran saya utamanya dipengaruhi oleh B.Z. Mavedzenge dan Felix Murimbarimba, dua rekan penelitian saya di Zimbabwe.

Penulisan buku ini dimungkinkan oleh "surplus poin kerja" yang dihasilkan dari kerja berlebih di IDS, juga oleh alokasi sebagian darinya untuk skema cuti sabatikal selama 2013–2014. Selama periode ini, saya menguji beberapa argumen dalam kuliah-kuliah di College of Humanities and Development, China Agricultural University, Beijing; Department of Geography, Universitas Ghana, di Legon, Accra; dan di IDS, Sussex, Inggris. Respons dari berbagai diskusi setelahnya telah begitu membantu, begitu juga ulasan dari Simon Batterbury, Henry Bernstein, Tony Bebbington, Robert Chambers, dan Martin Greeley.

Terakhir, saya menghaturkan terima kasih kepada Nicole McMurray atas bantuannya menata naskah buku ini, juga kepada Jun Borras yang taklelah mengingatkan saya secara sangat sopan selama bertahun-tahun terkait tenggat penulisan buku ini.

PENGANTAR PENYUNTING ICAS

PENGHIDUPAN Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan karya Ian Scoones adalah volume keempat Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria yang diprakarsai Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS). Volume pertama adalah *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* karya Henry Bernstein, menyusul volume kedua *Petani dan Seni Bertani: Maklumat Chayanovian* karya Jan Douwe van der Ploeg dan volume ketiga *Rezim Pangan dan Masalah Agraria* karya Philip McMichael. Keempat buku berkelas dunia ini menegaskan kembali arti penting dan relevansi strategis untuk menerapkan lensa analisis ekonomi-politik agraria dalam kajian agraria dewasa ini. Keempat buku ini pun meyakinkan kita bahwa volume-volume berikutnya ke depan bakal sama relevannya secara politis dan sama cermatnya secara analitis.

Di sini kami memaparkan penjelasan ringkas yang bisa membantu menempatkan buku Ian Scoones ini dalam perspektif yang terhubung dengan kerja politik dan intelektual ICAS.

Dewasa ini, kemiskinan global masih menjadi fenomena mendesak di pedesaan yang ditandai dengan tiga perempat kaum miskin dunia berasal dari desa. Maka, persoalan kemiskinan dan tantangan untuk mengakhirinya, sebagai isu multidimensi (ekonomi, politik, sosial, kultural, gender, lingkungan, dan sebagainya), memiliki kaitan erat dengan resistensi kelas pekerja pedesaan terhadap sistem yang terus mereproduksi kemiskinan di pedesaan, juga dengan perjuangan kaum miskin dalam rangka menjaga keberlanjutan penghidupan. Karena itu, perhatian dan fokus pada pembangunan pedesaan tetap sangat penting bagi kajian pem-

bangunan. Namun, perhatian dan fokus pada pedesaan tidak berarti memutus hubungan desa dengan persoalan perkotaan. Tantangannya ialah memahami kaitan antara keduanya, sebagiannya karena langkah-langkah pengentasan kemiskinan pedesaan dipandu oleh kebijakan neoliberal, juga karena berbagai upaya lembaga-lembaga keuangan dan pembangunan internasional arus utama yang terlibat dalam dan memimpin perang melawan kemiskinan global dalam banyak hal hanya mengganti kemiskinan pedesaan menjadi kemiskinan baru di perkotaan.

Pemikiran arus utama tentang kajian agraria mendapat pembiayaan melimpah sehingga mampu mendominasi produksi dan pustaka tentang penelitian dan kajian seputar isu-isu agraria. Lembaga-lembaga seperti World Bank yang mengarusutamakan pemikiran itu juga memiliki keterampilan untuk memproduksi dan menyebarluaskan terbitan yang sangat mudah diakses dan berorientasi kebijakan. Terbitan-terbitan semacam itu disemaikan di seantero dunia. Para pemikir kritis di lembaga-lembaga akademik pada dasarnya juga mampu dan memang menantang arus utama itu dengan banyak cara, tetapi umumnya terkurung di dalam lingkaran akademik dengan jangkauan populer dan dampak yang sangat terbatas.

Situasi itu meninggalkan lubang besar untuk memenuhi kebutuhan para akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa), aktivis gerakan sosial, dan praktisi pembangunan di Selatan maupun Utara agar mampu mengakses buku kajian agraria kritis yang kokoh secara ilmiah tapi mudah dibaca, penad secara politis, berorientasi kebijakan, dan murah. Untuk merespons kebutuhan ini, ICAS meluncurkan seri buku kecil yang memuat "perkembangan terbaru", buku yang akan menjelaskan isu pembangunan yang didasari dengan beberapa pertanyaan: Isu dan topik apa yang sedang diperdebatkan de-

wasa ini? Siapa ilmuwan, pemikir kunci, maupun praktisi kebijakan yang paling aktual? Bagaimana posisi tertentu bisa hadir dan terbentuk sejauh ini? Jalur-jalur apa yang mungkin terbentuk pada masa depan? Kepustakaan kunci macam apa yang menjadi bahannya? Bagaimana dan mengapa menjadi penting bagi pekerja organisasi nonpemerintah (ORNOP), aktivis gerakan sosial, lembaga donor pembangunan, dan agen lembaga donor nonpemerintah, mahasiswa, akademisi, peneliti, dan pengamat kebijakan untuk secara kritis terlibat dengan beberapa poin utama yang dijelaskan dalam buku ini? Setiap buku memadukan diskusi teoretis dan diskusi yang berorientasi kebijakan dengan disertai contoh-contoh empiris dari pelbagai negara dan kondisi lokal.

Buku-buku Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria akan tersedia dalam berbagai bahasa selain bahasa Inggris, setidaknya yang sudah diinisiasi ada empat, yakni Tiongkok, Spanyol, Portugis, dan Indonesia. Edisi Tiongkok diterbitkan melalui kerjasama dengan College of Humanities and Development, China Agricultural University di Beijing di bawah koordinasi Ye Jinzhong; edisi Spanyol dikoordinasikan oleh Program Doktoral, Kajian Pembangunan, Autonomous University of Zacacetas, Meksiko di bawah koordinasi Raul Deldago Wise; edisi Portugis bekerjasama dengan Universidade Estadual Paulista, Presidente Prudente (UNESP) di Brasil, dengan koordinator Bernardo Mancano Fernandes; edisi Thailand bekerjasama dengan RCSD University of Chiang Mai dengan koordinator Chayan Vaddhanaphuti; sedangkan edisi Indonesia bekerjasama dengan INSISTPress dengan koordinator Laksmi A. Savitri.

Mengingat konteks dan tujuan Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria, Anda dengan mudah bisa memahami mengapa kami merasa sangat terhormat sekaligus bahagia untuk me-

nerbitkan buku Ian Scoones tentang penghidupan berkelanjutan dan pembangunan pedesaan ini sebagai Buku ke-4. Keempat volume awal ini adalah perpaduan sempurna dalam hal topik, kemudahan dibaca, relevansi, dan kecermatan. Kami sangat yakin akan masa depan cerah seri penting ini!

Saturnino M. Borras Jr., Max Spoor, dan Henry Veltmeyer
Editor Seri Buku ICAS
Maret 2015

BUKU-BUKU LAIN
SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA

Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria
karya Henry Bernstein

Petani dan Seni Bertani: Maklumat Chayanovia
karya Jan Douwe van der Ploeg

Rezim Pangan dan Masalah Agraria
karya Philip McMichael

PENGANTAR PENULIS

SUNGGUH sulit menulis buku ringkas ini. Sebagian tantangannya terletak pada ukuran buku: harus pendek serta menyajikan sangat banyak hal dalam kuota kata terbatas. Tantangan lainnya ada pada subjek materi yang rumit dan berkembang cepat dengan keharusan menimbang kepustakaan, baik kepustakaan formal maupun "abu-abu", dalam jumlah yang sangat banyak. Tidak ketinggalan, campuran antara keberjarakan dan keterlibatan saya dengan materi yang disajikan buku ini.

Pada 1990-an, saya sangat getol terlibat dalam debat mengenai pendekatan penghidupan (*livelihood approaches*) dalam kajian dan praktik pembangunan. Banyak proyek penelitian yang melibatkan saya menggunakan pendekatan penghidupan sebagai tema utama, termasuk penelitian mengenai "hak-hak atas lingkungan" dan proyek besar Institute of Development Studies (IDS) mengenai penghidupan pedesaaan berkelanjutan yang berlangsung selama 1996–1999. Sejak itu, saya menjadi berjarak dengan tema ini. Penelitian lapangan saya tentang pertanahan dan penghidupan di Afrika, utamanya menggunakan pendekatan penghidupan, sebagaimana penelitian mengenai penghidupan setelah reforma pertanahan di Zimbabwe yang tengah saya kerjakan, tetapi perdebatan lebih luas mengenai pendekatan, kerangka, dan intervensi kebijakan, menurut saya, menjadi agak kering dan kurang bergairah.

Dengan begitu, saya pun menceburkan diri kembali dalam diskusi ini dengan sedikit gelisah, merefleksikan pembelajaran-pembelajaran serta kelebihan dan kelemahan pendekatan-pendekatan penghidupan setelah satu dekade. Ini dimulai

pada 2008, di sebuah lokakarya yang diselenggarakan oleh IDS di Sussex, Inggris, untuk menandai satu dekade pemikiran tentang penghidupan, berlanjut dengan sebuah esai yang saya siapkan untuk *Jurnal of Peasant Studies* tahun 2009, dan berlangsung terus sepanjang penulisan buku ini (2013–2014).

Buku ini lahir dan dikembangkan dari esai saya tahun 2009 itu. Proses ini kadang menyenangkan dan menantang. Dari proses ini, saya jadi semakin yakin akan pentingnya pendekatan penghidupan, dibandingkan ketika saya menulis sebuah esai tetang kerangka penghidupan pada 1998. Lebih dari itu, saya pun menjadi lebih yakin akan pentingnya perspektif politik yang kuat, yang meninjau perubahan struktural lokal maupun yang lebih luas sebagai bagian analisis penghidupan. Buku ini bertujuan mengangkat berbagai argumen tersebut kepada pembaca lebih luas. Sehubungan dengan hal ini, saya berharap, buku ini tersaji dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.

Selanjutnya, meskipun mencakup kepustakaan dan pendekatan yang luas, buku ini sejatinya hanya menawarkan suatu tinjauan umum dan sejumlah petunjuk mengenai bagaimana dan di mana memulai. Buku ini tidak berambisi menjadi buku petunjuk praktis, juga sama sekali tidak menawarkan kerangka kerja atau metode yang siap pakai. Sebaliknya, buku ini hanya bermaksud mengajukan sejumlah pertanyaan serta memantik dan melanjutkan perdebatan dari masa ketika diskusi tentang penghidupan mereda setelah berlangsung dengan giat pada akhir 1990-an dan awal 2000-an.

Pesan buku ini jelas: pendekatan-pendekatan penghidupan menyediakan lensa penting mengenai persoalan pembangunan, kemiskinan, dan kesejahteraan pedesaan. Akan tetapi, pendekatan-pendekatan ini perlu diletakkan dalam satu pemahaman yang lebih baik mengenai ekonomi-politik

perubahan agraria. Lebih lanjut, mengambil gagasan dari kajian agraria kritis, buku ini mengajukan sejumlah pertanyaan baru yang menantang dan meluaskan cakupan kerangka-kerangka penghidupan sebelumnya. Selain itu, buku ini mengajukan empat dimensi baru bagi politik penghidupan: politik kepentingan, politik individual, politik pengetahuan, dan politik ekologi. Bersama-sama, berbagai cara baru ini akan mengonseptualisasi isu-isu pedesaan dan agraria, yang bisa membawa implikasi mendasar bagi pemikiran dan tindakan.

Pendekatan-pendekatan penghidupan tidak pernah dimaksudkan untuk menawarkan sebuah metateori atas pembangunan. Namun, dimulai di tingkat lokal, berbagai pendekatan tersebut fokus pada masalah-masalah tertentu. Meskipun era teori-teori besar kemungkinan telah berlalu, pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan pembangunan masih butuh dikukuhkan lewat konseptualisasi lebih luas. Buku ini mengeksplorasi sejumlah artikulasi mengenai pendekatan-pendekatan penghidupan serta kajian-kajian kritis agraria dan lingkungan yang menimbang aspek praktis dan kebijakan. Di sini, teori-teori mengenai pengetahuan, politik, dan ekonomi-politik menjadi penting, dan buku ini menunjukkan bagaimana teori-teori tersebut memperkaya dan meluaskan tipe-tipe pertanyaan yang diajukan serta metode-metode yang digunakan dalam analisis penghidupan. Saya berharap sebuah interaksi yang lebih efektif antara debat-debat ini yang sering kali jalan sendiri-sendiri—lalu mampu menggabungkan yang praktis dan teoritis—dapat dicapai.

Tentu saja, buku ini benar-benar berfondasi pada kerja-kerja yang telah saya lakukan bersama rekan-rekan saya selama bertahun-tahun. Sebagai dampaknya adalah kecenderungan saya memakai contoh-contoh dari Afrika, meskipun saya telah berusaha menambahkan kasus-kasus lain dari ber-

bagai bacaan saya. Oleh karena itu, saya mendorong pembaca untuk memikirkan kasus-kasus yang mereka ketahui serta menambah kekayaan berbendaharaan contoh dan metodologi yang bisa digunakan dalam lingkup luas analisis penghidupan.

Buku ini secara khusus ditulis bagi mahasiswa yang ingin mendalami kompleksitas isu pedesaan di seluruh dunia. Banyak gagasan yang saya ajukan dapat diterapkan juga pada konteks perkotaan, tetapi, sekali lagi, karena fokus penelitian saya, saya mengkhususkan perhatian pada lingkup pedesaan. Saya menerima banyak sekali surat eletronik dari mahasiswa di seluruh penjuru dunia yang meminta saran terkait proyek-proyek mereka. Biasanya, tidak mudah untuk menjawabnya, sebab tidak ada solusi sederhana atas dilema-dilema yang mereka ajukan. Saya berharap buku ini akan dapat membantu mahasiswa di masa mendatang dalam menentukan arah dalam kajian mengenai penghidupan pedesaan, perubahan agraria dan keberlanjutan, sebuah bidang kajian yang menarik dan menantang.

Ian Scoones
Institute of Development Studies, University of Sussex
Inggris, Februari 2015

BAB 1

Ragam Perspektif tentang Penghidupan: Sejarah Ringkas

PERSPEKTIF-PERSPEKTIF tentang penghidupan (*livelihoods*) menjadi kian penting dalam berbagai diskusi mengenai pembangunan pedesaaan sejak beberapa dekade lalu. Buku kecil ini menawarkan suatu tinjauan umum mengenai debat-debat tersebut dengan menempatkannya dalam kerangka kajian perubahan agraria yang lebih luas, juga menelaah implikasinya terhadap penelitian, kebijakan, dan praktik. Sebagai sebuah buku singkat yang mengulas gagasan besar, daya cakup buku ini tentu saja tidak paripurna. Oleh sebab itu, saya bertujuan sekadar menawarkan seranai pandangan dan perspektif untuk membantu mendorong lebih jauh debat-debat mengenai penghidupan, pembangunan pedesaan, dan perubahan agraria.

Perhatian terhadap topik penghidupan bukanlah ihwal baru. Suatu perspektif pembangunan pedesaan terpadu, menyeluruh, dan "dari bawah ke atas", yang difokuskan pada pemahaman mengenai aktivitas orang-orang untuk mengusahakan penghidupan dalam berbagai konteks sosial dan kondisi, telah menjadi pusat perhatian dalam pemikiran dan praktik pembangunan semenjak beberapa dasawarsa. Sejak masa kolonial hingga masa pembangunan pedesaan secara terpadu, lalu sampai pada era kontemporer kebijakan dana bantuan, kajian penghidupan telah menawarkan cara untuk memadukan keprihatinan-keprihatinan sektoral serta untuk menyesuaikan berbagai upaya perbaikan dengan kekhasan situasi

lokal. Kini, pemikiran tentang penghidupan tengah diperbaharui untuk menghadapi tantangan-tantangan baru, termasuk adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, perlindungan sosial, dan lain-lain.

Gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan grafik jumlah penggunaan istilah *"livelihoods"* (penghidupan) dan *"sustainable livelihoods"* (penghidupan berkelanjutan) dalam berbagai buku maupun artikel jurnal selama kurun waktu tertentu. Tampak peningkatan penggunaan keduanya, khususnya sejak 1990-an.

Sayangnya, di tengah derasnya minat pada pendekatan, kerangka, dan konsep penghidupan, keketatan analisis dan kejelasan konseptual kerap menghilang. Apa yang kita maksud ketika berbicara tentang penghidupan pedesaan? Perspektif analitis apa yang membantu dalam penelitian lapangan? Apa saja implikasinya pada kerangka pemahaman lebih luas yang ditujukan pada panduan kebijakan dan praktik? Buku ini akan mulai menjawab rentetan pertanyaan itu.

GAMBAR 1.1

Istilah *"livelihoods"* (penghidupan) sebagaimana dipakai dalam buku-buku, selama 1950–2008 (persentase buku terpindai dalam Ngram Viewer dari *GoogleBooks*)

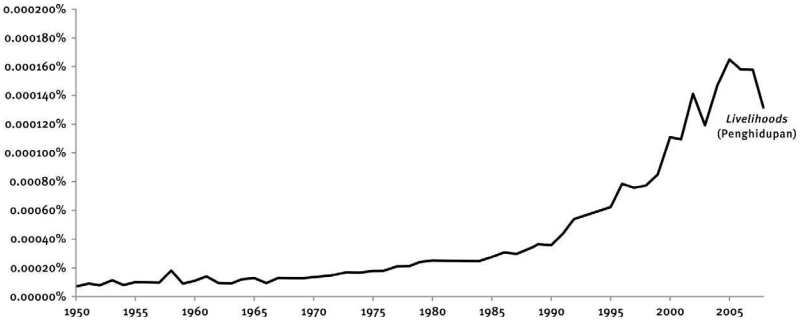

GAMBAR 1.2
Jumlah terbitan dengan kata *"livelihoods"* (penghidupan)
dan frasa *"sustainable livelihoods"* (penghidupan berkelanjutan)
dalam artikel jurnal selama 1994–2013
(dari *Thomson Reuters Web of Science*)

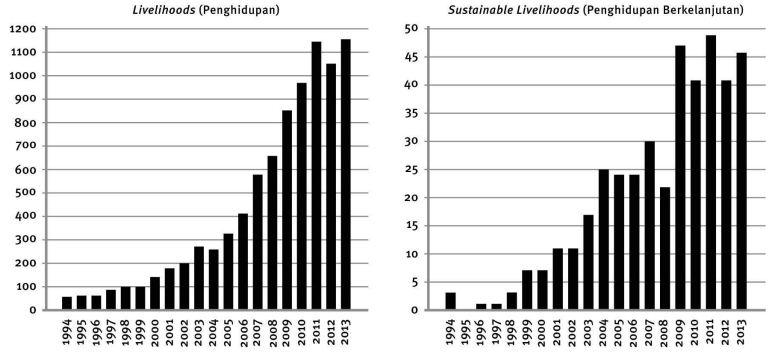

Pemikiran tentang Penghidupan

Terlepas dari sejumlah klaim mengenai genealogi pemikiran tentang penghidupan, perspektif-perspektif tentang penghidupan tidak muncul tiba-tiba saat publikasi makalah Robert Chambers dan Gordon Conway yang berpengaruh pada 1992. Jauh sebelum itu, faktanya, perspektif lintas-disiplin tentang penghidupan punya sejarah yang kaya dan penting, serta telah memengaruhi pemikiran dan praktik secara mendalam.

Pada 1820-an, William Cobbett menjelajahi Inggris bagian selatan dan tengah, dengan menunggang kuda sembari melakukan "pengamatan langsung atas kondisi pedesaan" agar lebih yakin mengenai kampanye politiknya. Seluruhnya terdokumentasi dalam catatan perjalanannya, *Rural Rides* (Cobbett 1885). Dalam buku ini, saya memperlihatkan bahwa

Karl Marx dalam risalah klasiknya mengenai metode ekonomi-politik kritis, *Grundrisse* (1973), menganjurkan elemen-elemen kunci dari suatu pendekatan tentang penghidupan. Kajian-kajian geografi dan antropologi sosial awal juga menelisik "penghidupan" atau "cara hidup" (bandingkan, Evan Pritchard 1940; Vidal de la Bache 1911; Sakdapolorak 2014), dan Karl Polanyi, yang meneliti hubungan antara masyarakat dan pasar dalam transformasi ekonomi (1944), sedang mengerjakan *The Livelihood of Man* sebelum ia meninggal (Polanyi 1977; Kaag *et al*. 2004). Pada 1940-an dan 1950-an, karya-karya Rhodes-Livingstone Institute di negara yang kini menjadi Zambia, menjalankan apa yang kini disebut sebagai kajian penghidupan. Kajian ini melibatkan kolaborasi para ahli ekologi dan pertanian, antropolog, serta ekonom yang bersama-sama menyoroti sistem-sistem pedesaan yang tengah berubah beserta tantangan pembangunan yang dihadapi (Werbner 1984; Fardon 1990). Meski tidak disebutkan, kajian ini menerapkan analisis klasik tentang penghidupan—terpadu, mengakar pada lokalitas, dan lintas-sektor, yang terwujud melalui keterlibatan mendalam di lapangan serta komitmen untuk bertindak.

Akan tetapi, perspektif-perspektif seperti itu tidak mendominasi pemikiran tentang pembangunan pada dekade selajutnya. Sebagaimana teori-teori modernisasi memengaruhi wacana pembangunan, perspektif-perspektif monodisiplin pun menguasai arena. Saran kebijakan lebih dipengaruhi oleh para ekonom profesional dibandingkan oleh para ahli pembangunan desa secara umum dan para bekas administrator lapangan dulu. Pengerangkaan perspektif ini dalam berbagai model prediktif permintaan dan penawaran, penerimaan dan pengeluaran, mikroekonomi dan makroekonomi, selaras de-

ngan apa yang dipandang sebagai kebutuhan pada masa itu. Badan-badan pembangunan yang muncul usai Perang Dunia II—World Bank, United Nations (UN), berbagai badan pembangunan bilateral, serta pemerintah negara-negara yang baru merdeka—mencerminkan hegemoni kerangka kebijakan ini, yang mengaitkan ekonomi dengan berbagai pakar ilmu alam, kedokteran, dan teknik. Hal ini mengesampingkan keahlian ilmu sosial, khususnya perspektif penghidupan lintas-disiplin. Sementara itu, para pemikir alternatif dan radikal Marxis sibuk dengan relasi politik dan ekonomi kapitalisme dalam formasi-formasi pascakolonial di level makro, dan jarang menyelami realitas di lapangan yang bersifat partikular dan berkonteks mikro.

Tentu itu tidak berlaku umum. Para ekonom dan pemikir Marxis menawarkan beberapa kontribusi penting yang lebih bernuansa, khususnya di bidang ekonomi pertanian dan geografi. Tradisi kajian pedesaan adalah alternatif penting dan berbasis empiris bagi analisis-analisis ekonomi pedesaan lain (Lipton dan Moore 1972). Di India, misalnya, serangkaian kajian klasik mencurahkan perhatian pada berbagai macam dampak Revolusi Hijau (Farmer 1977; Walker dan Ryan 1990). Dalam banyak aspek, kajian-kajian ini merupakan kajian penghidupan, meskipun berfokus pada mikroekonomi dalam produksi pertanian serta pola-pola akumulasi rumah tangga. Ketika mengembangkan pendekatan berorientasi aktor dalam Tradisi Wageningen (*School of Wageningen*), Norman Long saat itu merujuk pada strategi-strategi penghidupan di Zambia (Long 1984; De Haan dan Zoomers 2005). Pada periode bersamaan, tradisi teoretis lain, yakni studi-studi lapangan seperti kajian klasik tentang perubahan pedesaan di Nigeria utara yang ditulis oleh Michael Watts dalam *Silent Violence*

(1983), menawarkan banyak wawasan penting dalam melihat pola-pola perubahan penghidupan yang saling berkompetisi.

Rangkaian kajian ini mengilhami kajian-kajian yang muncul kemudian. Di antaranya ialah kajian mengenai rumah tangga dan sistem bertani yang menjadi bagian penting kajian pembangunan era 1980-an (Moock 1986), khususnya yang berfokus pada dinamika internal rumah tangga (Guyer dan Peters 1987). Penelitian tentang sistem bertani digalakkan di banyak negara. Tujuannya ialah menemukan perspektif sistem yang lebih terpadu mengenai persoalan-persoalan bertani. Kemudian analisis agroekosistem (Conway 1985) dan pendekatan-pendekatan kajian pedesaan secara cepat dan partisipatif (*rapid and participatory rural appraisal* [RRA dan PRA]) (Chambers 2008) telah memperluas rentang ragam metode dan model kerja lapangan.

Kajian-kajian yang berfokus pada penghidupan dan perubahan lingkungan juga berperan penting. Mengingat pentingnya dinamika ekologi, sejarah dan perubahan jangka panjang, diferensiasi gender dan sosial, serta konteks budaya, maka para ahli geografi, ahli antropologi, dan ahli sosio-ekonomi menawarkan serangkaian analisis terperinci tentang kawasan pedesaan yang berpengaruh pada periode itu.[1] Hal ini mempertegas bidang-bidang lingkungan dan pembangunan, serta penghidupan yang berada di bawah tekanan, dengan penekanan pada strategi hadap-masalah (*coping strategy*) dan adaptasi pola penghidupan.

Kajian-kajian itu secara substansial bertumpang-tindih dengan kajian geografi-politik Marxis, meski yang terakhir ini punya jalur intelektual tersendiri yang disebut "ekologi-politik".[2] Pada dasarnya, ekologi-politik berfokus pada persimpangan antara kekuatan struktural, kekuatan politik, dan dinamika ekologis, meski ada banyak percabangan dan va-

riasi. Ekologi-politik sebagian dicirikan oleh komitmennya pada kerja lapangan di level mikro, dengan pemahaman yang melekat pada realitas beragam penghidupan yang kompleks namun tetap berhubungan dengan isu-isu makro-struktural.

Gerakan-gerakan lingkungan dan pembangunan era 1980-an dan 1990-an mengangkat isu tentang hubungan pengentasan kemiskinan dan pembangunan dengan guncangan dan tekanan lingkungan jangka panjang. Sehubungan dengan hal ini, istilah "keberlanjutan" menjadi penting menyusul terbitnya laporan Brundtland (WCED 1987) dan menjadi pusat perhatian kebijakan seusai konferensi UN tentang lingkungan dan pembangunan di Rio de Janeiro, Brasil, pada 1992 (Scoones 2007). Agenda pembangunan berkelanjutan menggabungkan persoalan penghidupan yang mengedepankan masyarakat lokal (ciri penting Agenda 21), sering kali secara kikuk, dengan perhatian global pada isu-isu lingkungan (tertulis dalam berbagai konvensi tentang perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan penggurunan [*desertification*]). Pada gilirannya, isu-isu seperti ini dikembangkan dalam kajian-kajian lintas-disiplin tentang sistem-sistem sosio-ekologis, daya lenting (*resilience*), dan ilmu pengetahuan tentang keberlanjutan (*sustainability science*) (Folke *et al*. 2002; Gunderson dan Holling 2002; Clarke dan Dickson 2003; Walker dan Salt 2006).[3]

Dengan demikian, seluruh pendekatan ini—kajian pedesaan, analisis ekonomi rumah tangga dan gender, penelitian sistem bertani, analisis agroekosistem, kaji cepat dan partisipatif, kajian perubahan sosio-lingkungan, ekologi-budaya, ekologi-politik, ilmu pengetahuan tentang keberlanjutan, dan kajian daya lenting (serta banyak cabang dan variasi lain[4])—telah menyumbang beragam saran tentang silang-menyilangnya yang rumit antara penghidupan pedesaan dengan proses-

proses politik, ekonomi, dan lingkungan. Gagasan-gagasan ini berasal dari berbagai perspektif disiplin ilmu, baik ilmu alam maupun sosial. Adapun masing-masing mempunyai fokus dan penekanan sendiri, juga terkait dengan kebijakan dan praktik pembangunan pedesaan dengan cara yang berbeda dan derajat pengaruh lemah sampai kuat.

Penghidupan Pedesaan yang Berkelanjutan

Minat pada kajian penghidupan muncul sejak akhir 1980-an, dengan keterhubungan tiga kata: berkelanjutan, pedesaan, dan penghidupan.[5] Keterhubungan ini konon lahir pada 1986 di sebuah hotel di Genewa, Swiss, dalam sebuah diskusi tentang laporan *Food 2000* yang disusun untuk Komisi Brundtland.[6] Dalam laporan tersebut, M.S. Swaminathan, Robert Chambers, dan kolega mereka menyajikan suatu visi tentang pembangunan berorientasi rakyat yang berpijak pada realitas kemiskinan rakyat pedesaan (Swaminathan *et al*. 1987). Sebelumnya, pembangunan berorientasi rakyat menjadi tema kuat dalam karya-karya Robert Chambers, khususnya pada bukunya yang sangat berpengaruh, *Rural Development: Putting the Last First* (1983). Buku ini disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman Chambers sebagai pegawai distrik dan manajer sebuah penelitian terpadu (Cornwall dan Scoones 2011). Pada 1987, di bawah arahan visioner Richard Sandbrook, International Institute for Environment and Development (IIED) menyelenggarakan konferensi tentang penghidupan berkelanjutan (Conroy dan Litvinoff 1988). Dalam konferensi tersebut, Chambers menulis sebuah tinjauan umum.

Namun demikian, definisi penghidupan berkelanjutan yang kini banyak digunakan baru dirumuskan pada 1992, ketika

Chambers dan Conway menghasilkan sebuah kertas kerja untuk Institute of Development Studies (IDS), yang menyatakan:

> Sebuah penghidupan terdiri atas kapabilitas, aset (termasuk sumber-sumber material dan sosial), dan kegiatan mencari nafkah. Sebuah penghidupan dapat disebut berkelanjutan apabila dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau menguatkan kapabilitas dan aset, tanpa menyusutkan basis sumberdaya alam. (Chambers dan Conway 1992: 6)[7]

Kertas kerja ini dianggap sebagai awal mula bagi apa yang kelak dikenal pada 1990-an sebagai "pendekatan penghidupan berkelanjutan". Saat itu, tujuannya sederhana saja dan muncul dari pembicaraan dua penulisnya. Keduanya melihat pentingnya kaitan antara perspektif "mengedepankan yang (di)terbelakang(kan)" dalam praktik pembangunan (Chambers 1983) dan analisis agroekosistem dengan tantangan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas (Conway 1987). Sayangnya, meskipun terdiseminasi luas[8], kertas kerja tersebut tidak berdampak langsung terhadap arus utama pemikiran pembangunan.

Deretan argumen mengenai pengetahuan dan prioritas lokal dan keprihatinan sistemik mengenai keberlanjutan tidak memiliki cukup daya tarik dalam berbagai perdebatan sengit mengenai reformasi ekonomi dan kebijakan neoliberal pada masa itu. Terlepas dari buku-buku dan artikel yang memuat kritik pedas, pembelokan menuju neoliberal era 1980-an telah berhasil menyusutkan rangkaian debat mengenai alternatifnya. Lebih lanjut, meskipun diskusi di seputar penghidupan, lapangan kerja, dan kemiskinan mencuat di sekitar

World Summit for Social Development ('KTT Dunia untuk Pembangunan Sosial') di Kopenhagen pada 1995[9], pendekatan penghidupan tetap berada di pinggiran. Tentu saja, aspek argumen partisipasi untuk keterlibatan pihak lokal dan fokus pada penghidupan dilekatkan pada paradigma neoliberal, bersamaan dengan narasi tentang pengurangan peran negara dan kebijakan berorientasi permintaan (pasar). Akan tetapi, bagi sebagian kalangan, kecenderungan ini menyulap "partisipasi" menjadi pengekangan baru (Cooke dan Kothari 2001). Dengan cara serupa, debat mengenai keberlanjutan menjadi bagian pelengkap bagi solusi-solusi berorientasi pasar dan tata kelola global lingkungan yang bersifat vertikal dan instrumental (Berkhout *et al.* 2003). Adapun perhatian terhadap sistem penghidupan, dinamika lingkungan, dan pembangunan yang menyasar kemiskinan tetap dianaktirikan.

Semua ini berubah pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Solusi-solusi baku Konsensus Washington mulai mendapat tantangan—di jalanan, seperti *Battle of Seattle* pada pertemuan tingkat menteri World Trade Organization (WTO) 1999; dalam debat-debat yang digelar oleh gerakan-gerakan sosial di World Social Fora (sejak 2001 di Porto Alegre); serta dalam debat-debat akademik, termasuk dalam ilmu ekonomi (sejak Amartya Sen dan Joseph Stiglitz). Konsensus Washington mendapat tantangan juga di negara-negara dengan ekonomi yang mengalami kemerosotan seusai melakukan reformasi ekonomi versi neoliberal, dan kemampuan pemerintah mereka mengalami penurunan selama reformasi itu berlangsung. Di Inggris, misalnya, pemilihan umum pada 1997 menjadi momen kunci bagi debat mengenai pembangunan. Bersama pemerintahan yang didominasi Partai Buruh, dibentuklah Department for International Development ('Departemen Pembangunan Internasional' [DfID]), diangkat pula seorang men-

teri yang vokal dan berkomitmen tinggi, Clare Short. Di samping itu, sebuah 'buku putih' (*white paper*) pun dirumuskan untuk secara eksplisit berkomitmen pada penanganan kemiskinan dan penghidupan (lihat Solenbury 2003)[10].

Buku putih itu menyebutkan bahwa penghidupan pedesaan berkelanjutan adalah prioritas inti pembangunan. Bahkan, pemerintah Inggris telah melancarkan kerja-kerja pada bidang ini, dengan beberapa program penelitian sedang berjalan, termasuk sebuah penelitian yang diselenggarakan IDS Sussex University, Inggris, yang bekerja di Bangladesh, Etiopia, dan Mali. Tim peneliti multidisiplin ini melakukan analisis perbandingan atas perubahan penghidupan serta mengembangkan daftar-periksa untuk mengaitkan elemen-elemen yang diteliti di lapangan (Scoones 1998). Selain itu, karya-karya rintisan yang dikerjakan oleh International Institute for Sustainable Development (Rennie dan Singh 1996) dan Society for Sustainable Development (Almaric 1998), secara substantif paralel dengan kerja-kerja IDS mengenai "hak atas lingkungan" (*environmental entitlements*). Dikembangkan berdasarkan karya klasik Amartya Sen (1981), kemampuan mengakses lingkungan menekankan peran mediasi yang diemban berbagai pranata atau institusi dalam menentukan akses atas sumberdaya, alih-alih hanya menyangkut produksi dan kelimpahan (Leach *et al*. 1999).

Sebagaimana rentetan karya tentang penghidupan berkelanjutan yang dihasilkan IDS, kerja-kerja di atas merupakan upaya untuk melibatkan para ahli ekonomi dalam diskusi tentang akses berikut dimensi organisasional dan institusional pembangunan pedesaan dan perubahan lingkungan (lihat Bab 4). Menimba inspirasi dari karya Douglass North (1990) dan lainnya, para pengusung perspektif 'hak atas lingkungan' menggunakan istilah-istilah seperti ekonomi institusional

dan dinamika lingkungan (khususnya dari perspektif "ekologi baru", lihat Scoones 1999), yang diambil dari antropologi-sosial dan ekologi-politik. Hal ini sangat mirip dengan karya Anthony Bebbington (1999) yang mengembangkan kerangka kerja modal dan kapabilitas (*capitals and capabilities framework*) untuk mengkaji penghidupan dan kemiskinan pedesaan di Andes, lagi-lagi meminjam karya klasik Amartya Sen.

Dalam kajian pembangunan lintas-disiplin, adalah keharusan untuk membuat para ekonom memahami kajian itu sebagai sesuatu yang masuk akal. Mereka baru saja "berjumpa" dengan pranata atau institusi—atau setidaknya bagi ekonom versi individualistis dan aktor rasional—dalam bentuk perspektif ekonomi institusional yang baru (Harriss *et al*. 1995). Relasi sosial dan budaya didefinisikan dalam kerangka modal sosial (Putnam *et al*. 1993). Dengan ini, peluang diskusi produktif pun terbuka, meskipun sebagian besar masih dalam kerangka disiplin ekonomi. Oleh sebab itu, pendekatan 'hak atas lingkungan' (Leach *et al*. 1999) dan "saudaranya" yang lebih terkenal, kerangka penghidupan berkelanjutan (Carney 1998; Scoones 1998; Morse dan McNamara 2013), menekankan bahwa atribut-atribut ekonomi penghidupan dimediasi oleh proses-proses sosial-institusional. Kerangka-kerangka penghidupan berkelanjutan khususnya mengaitkan input (modal, aset, atau sumberdaya) dan keluaran (strategi-strategi penghidupan), yang kemudian dihubungkan dengan hasil (*outcomes*), yang menggandengkan ranah yang sudah akrab bagi para ekonom (semisal garis kemiskinan dan tingkat penyerapan tenaga kerja) dengan kerangka-kerangka lebih luas seperti kesejahteraan dan keberlanjutan (lihat Bab 2). Masing-masing kerangka ini dilihat sebagai sesuatu yang dimediasi oleh proses-proses sosial, institusional, dan organisasional.

Beberapa Kata Kunci

"Penghidupan pedesaan yang berkelanjutan" (atau "penghidupan pedesaan", "penghidupan berkelanjutan", atau "penghidupan") pun menjadi istilah pendekatan tertentu dari penelitian dan intervensi pembangunan. Sebagaimana dibahas lebih lanjut dalam Bab 3, terjadi ledakan kegiatan, meliputi penelitian, pendanaan proyek, konsultasi, pelatihan, dan lainnya. Sebagai "istilah-istilah yang membatasi" (Gieryn 1999; Scoones 2007), frasa-frasa di atas, berikut konsep-konsep, metode, dan pendekatan yang mengiringinya, dapat menyatukan banyak pihak, melintasi disiplin ilmu, sekat-sekat sektor, dan institusi. Di samping itu, frasa-frasa tersebut menciptakan komunitas praktik—meski beragam, bercabang, dan berbeda namun dapat teridentifikasi.

Untuk membantu memahami debat ini, Gambar 1.3 menyajikan "awan kata" dari artikel klasik Chambers dan Conway (1992) tentang penghidupan berkelanjutan.

Awan kata itu menunjukkan pentingnya konsep-konsep yang saling terhubung. Misalnya, aset (*assets*), akses (*access*), sumberdaya (*resources*), kapabilitas, pedesaan (*rural*), pendapatan (*income*), miskin (*poor*), sosial (*social*), masa depan (*future*), guncangan (*shocks*), generasi (*generations*), serta global. Kotak 1 menyajikan daftar sebagian dari sekian banyak penerapan pendekatan penghidupan di berbagai bidang, dengan menggunakan rujukan terpilih dari masing-masing penerapan tersebut (sebenarnya, masing-masing kata dapat dihubungkan dengan keseluruhan kepustakaan!).

GAMBAR 1.3

Awan kata berdasarkan karya Chambers dan Conway (1992), diproses dengan Wordle, hanya menggunakan teks inti, dengan menghilangkan sebagian kata penghubung

KOTAK 1.1

Penerapan Pendekatan Penghidupan

- Pertanian (Carswell 1997)
- Sumber-sumber genetika hewan (Anderson 2003)
- Akuakultur (Edwards 2000)
- Pelestarian keanekaragaman hayati (Bennett 2010)
- Perubahan iklim (Paavola 2008)
- Konflik (Ohlsson 2000)
- Kebencanaan (Cannon *et al.* 2003)

- Energi (Gupta 2003)
- Kehutanan (Warner 2000)
- Masyarakat adat/asli (Davies *et al.* 2008)
- Irigasi (Smith 2004)
- Kelautan (Allison dan Ellis 2001)
- Teknologi telepon genggam (Duncombe 2014)
- Pengelolaan Sumberdaya Alam (Pound *et al.* 2003)
- Keamanan gizi dan pangan (Maxwell *et al.* 2000)
- Penggembalaan (Morton dan Meadows 2000)
- Pemukiman ulang/relokasi (Dekker 2004)
- Pengelolaan daerah aliran sungai (Cleaver dan Franks 2005)
- Pasar desa (Dorward *et al.* 2003)
- Sanitasi (Matthew 2005)
- Perlindungan sosial (Devereux 2001)
- Perdagangan (Stevens *et al.* 2003)
- Pembangunan perkotaan (Rakodi dan Lloyd Jones 2002; Farrington *et al.* 2002)
- Rantai nilai (Jha *et al.* 2011)
- Air (Nicol 2000)

Tampaknya, pendekatan penghidupan kini diterapkan ke segala hal: peternakan, perikanan, kehutanan, pertanian, kesehatan, pembangunan perkotaan, dan lain-lain. Sejak akhir 1990-an, gelombang besar esai ilmiah muncul, yang seluruhnya mengeklaim berlabel penghidupan berkelanjutan. Seiring dengan kian pentingnya pendekatan ini dalam penyusunan program pembangunan, berbagai upaya pun telah dilakukan untuk mengaitkannya dengan indikator-indikator operasional (Hoon, Singh, dan Wanmali 1997), pemantauan (*monitoring*)

dan evaluasi (Adato dan Meinzen-Dick 2002), strategi-strategi sektoral (Gilling *et al*. 2001), serta rancangan-rancangan strategi pengentasan kemiskinan (Norton dan Foster 2001). Akan tetapi, penerapan yang paling menarik mungkin ada di ranah-ranah di mana tema-tema yang silang-menyilang (*crosscutting*) dapat dimunculkan oleh perspektif penghidupan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai HIV/AIDS diubah fokusnya, dari kesehatan ke penghidupan (Loevinsohn dan Gillespie 2003); diversifikasi penghidupan, migrasi, dan pendapatan nonpertanian di pedesaan menjadi inti agenda pembangunan pedesaan (Tacoli 1998; De Haan 1999; Ellis 2000); serta sistem tanggap darurat, konflik, dan kebencanaan, kini dilihat melalui lensa penghidupan (Cannon *et al*. 2003; Longley dan Maxwell 2003).

Pertanyaan Inti

Buku ini tidak terfokus pada birokrasi bantuan, dinamika dunia akademis, maupun penerapan pendekatan ini di berbagai latar yang beragam. Buku ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan konseptual mendasar yang sangat penting untuk memahami konteks pedesaan dan perubahan agraria. Lewat buku ini pula, saya ingin menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan penghidupan, dengan meminjam sekaligus melebarkan penerapan yang telah dibahas sejauh ini, memiliki peran penting, baik sebagai sarana pemahaman maupun sebagai dasar untuk bertindak.

Penghidupan di situasi apa pun sangat rumit dan punya banyak dimensi. Penghidupan di pedesaaan tentu saja melampaui usaha tani dan bercocok tanam hingga mencakup kegiatan di luar pertanian, termasuk kesempatan kerja pedesaan. Hubungan dengan wilayah perkotaan dan migrasi juga

penting. Penghidupan dikonstruksi sebagai sebuah "gudang konsep" yang rumit (Chambers 1995) atau *bricolage* (Cleaver 2012; Batterbury 1999; Croll dan Parkin 1992), yang memadukan elemen-elemen berbeda di antara masyarakat serta di sepanjang waktu dan ruang. Sebagian orang melakukan spesialisasi, sementara sebagian lagi melakukan diversifikasi, yang disebut Chambers sebagai "rubah dan landak" (Chambers 1997a).

Sebagaimana dijelaskan Henry Bernstein (2009: 73), banyak orang harus mengusahakan penghidupannya,

> melalui kerja upahan yang rentan, menindas, dan kian "terinformalisasi" dan/atau berbagai macam aktivitas "sektor informal" ("bertahan hidup") yang berskala kecil dan rentan, termasuk bercocok tanam; efeknya adalah timbulnya beragam jenis dan kombinasi rumit antara lapangan pekerjaan yang tersedia dan yang harus diciptakan mandiri. Banyak orang miskin yang bekerja melakukan hal ini di banyak tempat dengan beragam sistem pemilahan kerja; perkotaan dan pedesaan, pertanian dan nonpertanian, serta kerja upahan dan kerja mandiri. Hal ini menganulir asumsi turun-temurun mengenai gagasan (dan "identitas") yang tetap atas "buruh", "pedagang", "perkotaan", "pedesaan", "lapangan kerja", dan "bekerja mandiri".

Sementara itu, Frank Ellis (2000) menekankan pentingnya melihat penghidupan pedesaan sebagai serentang ragam strategi, bercocok tanam hanya salah satunya, yang terdiferensiasi di antara dan di dalam masing-masing rumah tangga. Pada kondisi agraria yang sedang berubah, ekonomi pedesaan nonpertanian menjadi semakin penting seiring dipadukannya produksi pertanian dengan kegiatan lain

(Haggblade *et al.* 2010). Aliran sumberdaya dari luar pedesaan dalam bentuk remitansi (kiriman uang dari perantau) sangat penting. Demikian pula dengan perubahan pola migrasi, hubungan dengan daerah perkotaan, dan perluasan diaspora global (McDowell dan de Haan 1997). Seiring meluasnya perubahan ekonomi, wilayah pedesaan pun mengalami perubahan. Bersama perubahan ini muncul pula pola deagrarianisasi (Bryceson 1996), munculnya kelas-kelas pekerja "lepas" (Breman 1996), dan pengurangan penduduk di kawasan-kawasan tertentu, dengan kelompok-kelompok tertentu bergerak ke kota-kota atau wilayah lain sementara kelompok lain tetap di desa (Jingzhong dan Lu 2011). Di sebagian wilayah pedesaan, kegiatan-kegiatan ekonomi baru seperti tambang mineral (Bebbington *et al.* 2008) atau investasi perkebunan berskala besar (White *et al.* 2012) menyebabkan perubahan besar-besaran dalam peluang penghidupan, ketika para petani kecil terpaksa beralih ke kerja upahan. Ke mana pun kita memalingkan pandangan, ke utara maupun ke selatan, kita akan melihat perubahan struktural besar-besaran di pedesaan yang digerakkan oleh perubahan ekonomi. Semuanya membentuk ulang penghidupan secara dramatis. Oleh sebab itu, sebuah pendekatan penghidupan sangat penting untuk mengakui kekhususan kontekstual penghidupan tertentu dan menghubungkannya dengan faktor penggerak struktural yang lebih luas. Ini merupakan argumen utama dalam sebuah buku teks Open University yang luar biasa namun sering terlewatkan, *Rural Livelihoods: Crises and Responses*, yang disunting oleh Henry Bernstein, Ben Crow, dan Hazel Johnson, yang terbit pada 1992.

Pada setiap kondisi kita perlu bertanya, "penghidupan apa yang sedang kita bicarakan?" Sehingga, meminjam penulis buku anak-anak yang terkenal, Richard Scarry, kita

menggali "apa yang dilakukan orang sepanjang hari?" Kita pun perlu menelisik "penghidupan siapa?" sehingga dapat mengulas relasi sosial dan proses-proses diferensiasi sosial. Tidak ketinggalan, kita perlu bertanya "di mana penghidupan dapat diperoleh?" untuk melihat soal-soal ekologi, geografi, dan teritori. Kita perlu menjelajahi dimensi temporal (waktu), bertanya tentang musim dan variasi tahunannya. Di atas semuanya itu, mungkin kita perlu melampaui kajian deskriptif, untuk bertanya mengapa penghidupan tertentu memungkinkan dan yang lainnya tidak. Ini butuh pemahaman mengenai penyebab yang lebih luas dari pemiskinan, pelemahan, dan peminggiran, juga pemahaman tentang peluang dan usaha, dan dengan begitu memahami juga pengaruh yang ditimbulkan oleh proses-proses institusional dan politik (O'Laughlin 2004).

Deretan pertanyaan itu tidak sederhana. Pertanyaan-pertanyaan itu mengangkat isu inti ekonomi-politik agraria yang telah dijelajahi Marx, Lenin, Kautsky, dan lainnya. Oleh karena itu, terangkat juga sejumlah pertanyaan klasik tentang bagaimana kelas-kelas agraria muncul dan bagaimana hubungan antarkelompok di bawah kondisi ekonomi-politik berbeda berdampak terhadap kehidupan manusia (Bernstein 2010a, 2010b). Di Bab 6 saya mendukung perlunya menautkan tradisi lama ini dengan fokus penghidupan yang muncul belakangan.

Akan tetapi, saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang hasil-hasil penghidupan; apa yang orang dapatkan dari kegiatan penghidupan mereka yang beragam dan terpilah, bagaimana hasil-hasil ini terdistribusi, serta bagaimana orang memahami kebutuhan, keinginan, dan hasrat? Sehubungan dengan hal ini, saya akan meletakkan pembahasan mengenai penghidupan di dalam kerangka kepustakaan yang lebih luas tentang kemiskinan, kesejahteraan, dan kapabilitas.

Catatan

1 Misalnya, untuk Afrika, ada Richards (1985); Mortimore (1989); Davies (1996); Fairhead dan Leach (1996); Scoones *et al*. (1996); Mortimore dan Adams (1999); Francis (2000); Batterbury (2001); Homewood (2005); termasuk para perintis tradisi ekologi-budaya seperti Rappaport (1967) dan Netting (1968).

2 Lihat Blaikie (1985); Blaikie dan Brookfield (1987); Robbins (2003); Forsyth (2003); Peet dan Watts (1996 dan 2004); Peet *et al*. 2010; Zimmerer dan Bassett (2003); serta Bryant (1997).

3 Folke *et al*. (2002); Gunderson dan Holling (2002); Clarke dan Dickson (2003); serta Walker dan Salt (2006).

4 Termasuk, dalam kepustakaan berbahasa Prancis, kajian-kajian mengenai *systemes agraires* (bandingkan dengan Pelissier [1984] serta Gaillard dan Sourisseau [2009]).

5 Koleksi ini diambil dari Scoones (2009).

6 Wawancara Robert Chambers. Meskipun ia menyebutkan bahwa ada sejumlah pendahulu (yang beragam), seperti esai untuk Pertemuan Tingkat Menteri Negara-Negara Persemakmuran berjudul "Policies for Future Rural Livelihoods".

7 Sebagaimana diadaptasi oleh Scoones (1998), Carney *et al*. (1999), dan lainnya.

8 Menurut *google.scholar*, kertas kerja tersebut telah dikutip sebanyak 2.671 kali pada November 2014.

9 *www.un.org/esa/socdev/wssd/*.

10 *www.dfid.gov.uk/Pubs/files/whitepaper1997.pdf*.

BAB 2

Penghidupan, Kemiskinan, & Kesejahteraan

PERHATIAN utama setiap analisis penghidupan ialah memahami siapa yang miskin dan siapa yang lebih sejahtera, serta mengapa demikian. Kemiskinan masih lebih banyak ditemukan di pedesaan dan terkonsentrasi di bagian dunia tertentu, namun pola ketimpangan dalam hal peluang penghidupan berlangsung nyaris universal (Piketty 2014). Sebagaimana disimpulkan Paul Collier, "miliaran orang di tingkat paling bawah" adalah kelompok yang butuh perhatian segera, dan pendekatan-pendekatan yang membantu kita memahami serta menanganinya tidak kalah pentingnya. Akan tetapi, "mengapa sangat banyak orang di awal abad XXI tetap terperangkap di tingkat paling bawah" adalah pertanyaan terkait ekonomi-politik dan relasi-relasi struktural global yang lebih luas. Terlepas dari masih berlanjutnya debat mengenai bagaimana persisnya mengukur kemiskinan (Ravallion 2011a), di mana kaum miskin berada, dan bagaimana pola kemiskinan berubah (Kanbur dan Sumner 2012; Sumner 2012), kemendesakan tantangan pembangunan tidak terelakkan.

Debat mengenai bagaimana kita seharusnya mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan telah berlangsung intensif selama sekian dekade. Semua pihak sepakat bahwa penghidupan itu terpilah, beragam, dan multidimensional. Akan tetapi, pertanyaannya, bagaimana seharusnya membuat kajian untuk menyusun intervensi dan mengembangkan kebijakan? Di sini

ada banyak silang pendapat. Pada 2009, Komisi Sarkozy—bertugas mengadvokasikan fokus pada pembangunan manusia, kebahagiaan, dan kesejahteraan—dengan kontribusi sejumlah ekonom papan atas dunia, secara tegas berpendapat bahwa pendekatan nonpendapatan sangat penting.[1] Menanggapi hal ini, Sabina Alkire dan mitra bestarinya mengembangkan indeks kemiskinan multidimensional (Alkire dan Foster 2011; Alkire dan Santos 2014), yang merupakan produk dari perspektif kapabilitas yang terinspirasi karya Amarty Sen (simak penjelasan selanjutnya).

Sementara itu, kalangan lain mengajukan argumen bahwa untuk memahami penghidupan masyarakat secara nyata, kita masih perlu melangkah lebih jauh, menyelami dinamika di dalam rumah tangga, khususnya terkait isu-isu gender, serta mengajukan pertanyaan lebih luas mengenai distribusi, akses, dan suara atau aspirasi (Guyer dan Peters 1987). Dalam pandangan seperti ini, kesetaraan, pemberdayaan, dan pengakuan menjadi atribut penting (Fraser 2003). Menurut para pengusungnya, rasa memiliki, bebas dari kekerasan, keamanan, kerekatan dalam komunitas, serta aspirasi politik adalah atribut-atribut penting kesejahteraan (Chambers 1997b; Duflo 2012). Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa beragam indikator pun harus digabungkan untuk dapat memahami kemiskinan secara lengkap, dengan seluruh dimensinya yang berlapis-lapis.

Pendapat ini ditentang Martin Ravallion, mantan pentolan ahli ekonomi World Bank. Ia berpendapat bahwa ukuran-ukuran komposit seperti itu membingungkan, karena didasarkan pada serangkaian sangkaan (*judgements*), dan tidak membantu untuk melakukan perbandingan. Sebaliknya, pendekatan yang lebih jujur dan transparan akan membatasi diri pada sejumlah indikator saja seputar pendapatan, sembari

tetap mengakui keterbatasannya, atau menggunakan pendekatan sederhana yang tidak berusaha menggabungkan ciri-ciri berbeda dari suatu kenyataan yang rumit ke dalam satu sistem pengukuran tunggal (Ravallion 2011b, 2011c).

Debat pun berlanjut. Bab ini menyajikan sejumlah gambaran mengenai berbagai pilihan untuk mengkaji hasil-hasil penghidupan. Masing-masing punya pro dan kontra, dan kajian apa pun mengenai penghidupan harus menimbang pro dan kontra ini. Metode-metode pengukuran seperti itu lahir dari konseptualisasi atas kemiskinan, penghidupan, dan kesejahteraan. Kalau fokusnya pada faktor-faktor material, maka yang mendapat penekanan adalah pendapatan, belanja, dan kepemilikan aset; sementara pandangan lebih luas yang berfokus pada apa yang disebut Amartya Sen sebagai "kapabilitas"[2] (Sen 1985, 1999) akan melebarkan fokus perhatian. Penekanan pada kesejahteraan daripada kemiskinan, misalnya, akan menegaskan makna psikologis dan relasional dari penghidupan, selain kualitas material, sehingga harus mempertimbangkan atribut yang lebih luas (McGregor 2007). Suatu perspektif keadilan sosial yang menekankan "kebebasan" meluaskan lagi cakupan yang disoroti hingga ke isu pemberdayaan, aspirasi, dan partisipasi (Nussbaum 2003).

Perhatian yang bersifat normatif mengenai kemiskinan juga mengharuskan kita melihat siapa yang kaya dan mengapa. Kemiskinan dan kepapaan tidak berlangsung dalam ruang kosong, dan hubungan antara yang kaya dan yang miskin serta pola-pola ketimpangan dalam suatu masyarakat, di sepanjang waktu, sangat penting untuk memahami hasil-hasil penghidupan (Wilkinson dan Pickett 2010). Di sini, perspektif sejarah dan ekonomi-politik pun menjadi penting. Sama pentingnya dengan mengeksplorasi proses-proses diferensiasi yang menghasilkan ketimpangan.

Bagian-bagian berikut ini akan menjelaskan bagaimana masing-masing perspektif memengaruhi cara kita memahami, dan pada gilirannya mengukur dan mengkaji hasil-hasil penghidupan. Masing-masing pendekatan mempunyai fokus yang berlainan, yang berasal dari tradisi intelektual dan disiplin ilmu yang berlainan juga, dan masing-masing menawarkan tantangan metodologis yang berbeda pula. Menurut saya, seluruh pendekatan ini memiliki manfaat masing-masing dan banyak di antaranya yang dapat digunakan secara beriringan demi menghasilkan pemahaman lebih utuh mengenai hasil-hasil penghidupan.

Hasil-Hasil Penghidupan: Dasar-Dasar Konseptual

Di sini saya mengajukan empat pendekatan berbeda terhadap penghidupan dan hasil-hasilnya. Seluruhnya menawarkan pandangan multidimensi, tetapi masing-masing berakar pada tradisi konseptual berbeda (bandingkan, Laderchi *et al*. 2003).

Pendekatan pertama berfokus pada individu dan usaha memaksimalkan apa yang disebut sebagai 'daya guna' oleh para ekonom. Pendekatan ini menilik bagaimana beragam pilihan dikompromikan, serta bagaimana beragam individu berkompromi, juga meneliti bagaimana kemakmuran dicapai. Ekonomi kemakmuran memiliki tradisi panjang, yang merentang sejak kajian-kajian abad XIX oleh Charles Booth (1887) dan Seebohm Rowntree (1902) di Inggris yang mengeksplorasi perubahan penghidupan di kampung-kampung kaum miskin kota. Analisis-analisis ini menyarankan adanya skema-skema perlindungan atas kelayakan hidup, yang kelak dilembagakan sebagai 'negara kesejahteraan' (*welfare state*). Sejak munculnya kajian-kajian kualitatif atas penghidupan ini, para eko-

nom kemakmuran telah mengembangkan model analisis baku dalam menyoroti pendekatan-pendekatan perihal alokasi yang memaksimalisasi daya guna. Pendekatan individualis dan utilitarian mengambil inspirasi dari tradisi panjang filsafat moral, dari Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan lainnya, suatu pendekatan yang menganggap sah tindakan manusia untuk memaksimalkan daya guna dan mengurangi efek-efek negatif.

Pendekatan kedua berakar dari argumen-argumen tentang keadilan sosial, kesetimbangan, dan kemerdekaan, antara lain mengadopsi argumen *Theory of Justice* karya John Rawls. "Pendekatan kapabilitas" (Sen 1985, 1990; Nussbaum dan Sen 1993; Nussbaum dan Glover 1995; Nussbaum 2003) berfokus pada kebebasan dan perkembangan manusia secara lebih luas. Amartya Sen berpendapat bahwa hidup seseorang terbentuk dari gabungan antara "melakukan" (*doing*) dan "menjadi" (*being*)—ia menyebutnya sebagai "keberfungsian" (*functionings*)[3], dan kapabilitas diejawantahkan melalui kebebasan seseorang untuk memilih di antara unsur-unsur dari hidup yang bermartabat. Sekali lagi, pandangan ini berfokus pada individu, tetapi dalam pengertian lebih luas, melihat lebih banyak faktor yang meningkatkan perkembangan manusia. Martha Nussbaum bahkan sampai menyusun daftar "kapabilitas-kapabilitas utama manusia". Daftar ini mencakup: hidup (mampu hidup hingga akhir usia normal hidup manusia); kesehatan tubuh; keutuhan tubuh (terlindung dari serangan kekerasan fisik); pilihan reproduktif dan seksual; penalaran praktis (memiliki pandangan tentang hidup yang baik); afiliasi (sanggup hidup bersama dan berbagi dengan orang lain); bermain; dan punya kendali atas lingkungan. Meski disajikan sebagai sesuatu yang universal, aspek-aspek ini tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan akan bervariasi,

tetapi maksudnya adalah bahwa cakupan aspek ini cukup luas dan konsepsi hidup yang baik jauh melampaui sekadar maksimalisasi daya guna secara individual.

Pendekatan ketiga berfokus pada segi-segi subjektif, personal, dan relasional dari kehidupan seseorang. Kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan psikologis, menurut pandangan ini, berasal dari sejumlah faktor, termasuk hubungan seseorang dengan orang lain (Gough dan McGregor 2007; Layard dan Layard 2011). Oleh sebab itu, rendah diri, depresi, dan kurangnya rasa dihargai oleh orang lain berdampak besar terhadap kesejahteraan. Faktor-faktor ini tidak mesti diakui dalam kajian yang cenderung lebih utilitarian atau dalam sejumlah pendekatan kapabilitas, tetapi faktor-faktor ini bersifat krusial bagi suatu perspektif yang utuh tentang penghidupan.

Pendekatan keempat bersifat relasional dalam pengertian sosial dan politik yang lebih luas. Kesejahteraan, menurut pendekatan ini, meningkat dalam masyarakat-masyarakat yang lebih setara, di mana tersedia banyak peluang untuk berkembang. Berada di atas tingkat pendapatan dasar tertentu, negara-negara yang sangat hierarkis, terbelah, dan timpang ditandai angka harapan hidup yang lebih rendah, berbarengan dengan risiko lebih tinggi terjadinya berbagai masalah sosial dan kesehatan (Wilkinson dan Picket 2010). Perspektif ini mensyaratkan hasil-hasil penghidupan individual dievaluasi dalam konteks sosial dan politik lebih luas. Sebab, ketimpangan boleh jadi menghambat pembangunan yang lebih luas. "Ketimpangan," demikian menurut Richard Wilkinson dan Kate Pickett, "buruk untuk semua orang, tetapi lebih buruk bagi mereka yang lebih miskin."

Empat perspektif mengenai penghidupan ini, sebagaimana telah dibahas, berakar pada asumsi-asumsi filosofis lebih

mendalam tentang tujuan pembangunan, perilaku umat manusia, serta fondasi moral dan etika kita. Masing-masing konsep dasar ini pada gilirannya menawarkan cara yang berbeda untuk mengukur hasil-hasil penghidupan. Bagian berikut ini menggambarkan secara umum sebagian dari sekian banyak pilihan itu.

Mengukur Hasil-Hasil Penghidupan

Garis Kemiskinan: Pengukuran Pendapatan dan Belanja

Garis kemiskinan adalah bagian dari suatu pendekatan yang secara luas digunakan oleh para ahli ekonomi mikro untuk mengetahui jumlah individu dan rumah tangga yang hidup di atas atau di bawah garis ini. Garis kemiskinan bersandar pada asumsi tentang kebutuhan dasar yang biasanya mempunyai nilai uang. Pendekatan seperti ini penting untuk menetapkan program bantuan dan perlindungan sosial. Di India, misalnya, garis kemiskinan berperan sebagai dasar untuk menjalankan program-program besar pemerintah. Akan tetapi, pendekatan ini masih sarat kontroversi terkait asumsi-asumsi, data, dan dampaknya (Deaton dan Kozel 2004).

Memang muncul banyak debat tentang keandalan hitungan-hitungan seperti ini karena beragam tantangan dalam pengukuran (Ravallion 2011a). Hal ini terlihat jelas dalam debat yang tengah berlangsung tentang apakah sebaiknya mengukur kemiskinan lewat pendapatan atau konsumsi. Keduanya punya kelebihan dan kekurangan. Ukuran pendapatan, misalnya, meskipun langsung menunjukkan ukuran kecukupan atau kekurangan pendapatan, mempunyai masalah dalam hal mengingat (jumlah pendapatan), dan dengan sifat sensitif sumber pendapatan tertentu. Di lain sisi, sumber pendapatan biasanya beragam, bisa hanya datang pada sa-

at tertentu sehingga sulit membuat satu ukuran untuk menentukan jumlah pendapatan secara keseluruhan. Sebaliknya, hitungan-hitungan konsumsi lebih mudah dihimpun dan cenderung tidak terlalu bervariasi, meskipun belanja-belanja tertentu bisa jadi hanya berlangsung sesekali. Akan tetapi, ukuran konsumsi tidak dapat menangkap keseluruhan aspek pembelanjaan dan pertukaran-pertukaran penting (Greeley 1994; Baulch 1996).

Bagaimanapun juga, cara pengukuran mana pun yang bersifat kuantifatif atas hasil-hasil penghidupan terlampau fokus memandang dari segi utilitarian yang individualis sehingga melewatkan banyak aspek.

Survei-Survei Standar Hidup Rumah Tangga

Survei-survei standar hidup telah menyediakan basis kuantitatif untuk mengkaji perubahan penghidupan di level rumah tangga. Survei ukuran standar hidup (*living standard measurement surveys* [LSMS]), yang diluncurkan pada 1980 oleh World Bank dan digunakan di sejumlah negara, memungkinkan pendekatan longitudinal (berjangka panjang) berdasarkan sejumlah indikator (Grosh dan Glewwe 1995). Survei-survei ini tidak hanya berfokus pada aset, pendapatan, dan belanja, tetapi juga meluas pada tingkat pendidikan, kesehatan, dan indikator-indikator pembangunan manusia lainnya. Survei-survei ini punya lingkup lebih luas daripada pendekatan garis kemiskinan, tetapi masih fokus pada hal-hal yang bisa dihitung dan diukur, dan tetap memakai rumah tangga sebagai unit analisis.

Mengenai pendekatan survei rumah tangga lainnya, termasuk banyak jenis pengukuran garis kemiskinan, fokus pada satuan rumah tangga tentu akan membuat dimensi-dimensi internal rumah tangga luput dari perhatian (Razavi 1999; Kanji

2002; Dolan 2004), juga luput memperhatikan relasi di antara rumah tangga sebagai bagian dari "kluster" (Drinkwater *et al*. 2006). Debat mengenai kelemahan rumah tangga sebagai unit analisis sudah berlangsung cukup lama (Guyer dan Peters 1987; O'Laughlin 1998). Sebuah rumah tangga sering didefinisikan sebagai sekelompok orang yang "makan dari satu periuk" dan fokusnya ada pada organisasi domestik di seputar pemenuhan pangan. Akan tetapi, penghidupan bisa saja ditentukan oleh dimensi-dimensi lain. Ini secara khusus berlaku pada rumah tangga yang hubungan-hubungannya terbentuk melalui perkawinan poligami, rumah tangga yang dikepalai oleh anak-anak, atau dengan pola migrasi di mana 'rumah kota' dan 'rumah desa' terkait erat. Demikian pula, kerabat dekat di sebuah desa atau sekelompok rumah dapat berbagi aset bahkan pemenuhan pangan sehingga sering kali membuat unit rumah tangga jadi kabur.

Indikator-Indikator Pembangunan Manusia

Indikator-indikator pembangunan manusia digunakan utamanya sebagai bagian dari Laporan Pembangunan Manusia yang disusun setiap tahun oleh badan pembangunan UN, United Nations Development Programme (UNDP). Pendahulunya termasuk indeks kualitas hidup fisik yang menimbang kemampuan baca tulis, kematian bayi, dan angka harapan hidup (Morris 1979) serta pendekatan-pendekatan kebutuhan dasar (Streeten *et al*. 1982; Wisner 1988). Indeks pembangunan manusia pertama kali diterbitkan pada 1990, dan mencakup angka harapan hidup, partisipasi sekolah, serta Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita setara tingkat daya beli. Sejak itu, upaya-upaya untuk memperluas dan memperbaiki indeks-indeks tersebut pun dilakukan.

Sabina Alkire dan mitra bestarinya (lihat di atas) menggabungkan dua indikator kesehatan (tingkat gizi buruk dan kematian anak), dua indikator pendidikan (lama sekolah dan tingkat partisipasi sekolah), enam indikator standar hidup (termasuk akses atas pelayanan publik, rata-rata kemakmuran rumah tangga, dan seterusnya), serta menghitung seluruh indikator berbasis data rumah tangga. Masing-masing kelompok indikator ditimbang secara setara sebagaimana dalam Laporan Pembangunan Manusia. Pendekatan ini, menurut mereka, memungkinkan perbandingan multidimensional, baik di dalam maupun di antara negara. Indikator-indikator tersebut cenderung menawarkan gambaran nasional atau regional, tetapi lagi-lagi sering berangkat dari data rumah tangga, sehingga mempunyai kelemahan serupa.

Asesmen Kesejahteraan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu kritik terhadap pendekatan-pendekatan standar dalam kajian kemiskinan berkutat pada fokus kajian yang terlalu mengarah pada aspek material dari pendapatan, belanja, dan aset. Bahkan pendekatan-pendekatan multidimensional dengan cakupan lebih luas tetap bisa mengabaikan dimensi-dimensi yang kurang kasat-mata, sebab sama-sama mengandalkan data kuantitatif yang dikumpulkan dari survei-survei standar. Pendekatan kesejahteraan, dengan begitu, menilai bahwa model pengukuran apa pun penting untuk menggabungkan antara dimensi fisik/objektif, relasional, dan subjektif (Gough dan McGregor 2007; McGregor 2007; White dan Ellison 2007; White 2010). Pendekatan semacam ini menetapkan kebutuhan-kebutuhan penghidupan yang lebih luas melampaui aspek-aspek standar hidup, kesehatan, dan pendidikan, yang misalnya mencakup

aspek-aspek psikososial. Pendekatan kesejahteraan yang lebih utuh sering kali berfokus pada aspek-aspek individual dalam rumah tangga dan komunitas, yang menurut pendekatan ini menyediakan perspektif lebih lengkap tentang penghidupan. Meskipun terinspirasi pendekatan kapabilitas dari Amartya Sen, pendekatan ini mencoba memaknai ulang kesejahteraan dan bagaimana kesejahteraan dialami (atau tidak). Ini mensyaratkan kompromi secara politis di antara pandangan yang berbeda-beda mengenai kesejahteraan (Deneulin dan McGregor 2010).

Pengukuran Kualitas Hidup

Satu aspek khusus dalam pendekatan kesejahteraan adalah perhatian terhadap dimensi-dimensi psikologis, meliputi kepuasan hidup, martabat, dan harga diri (Rojas 2011). Kurangnya asa dapat dilihat sebagai perangkap kemiskinan yang paling melemahkan, yang memengaruhi motivasi, investasi, dan kemampuan memperbaiki penghidupan (Duflo 2012). Sebagian kalangan berpendapat bahwa sebuah ukuran tunggal tentang kebahagiaan (dengan sejumlah indikator) bukan sesuatu yang tidak mungkin dibuat (bandingkan, Layard dan Layard 2011). Bhutan, misalnya, telah mengembangkan indeks untuk menilai kebahagiaan sebagai bagian upaya nasional yang dihubungkan dengan ajaran kultural-religius Budhisme. Kalangan lain lagi menilai bahwa dimensi-dimensi psikologis dari kesejahteraan, sebagaimana yang material, bersifat jamak dan tidak dapat dijejalkan ke dalam satu indeks. Mereka menyarankan adanya ukuran yang beragam, sebagaimana dalam 'Indeks Kehidupan yang Lebih Baik' (*Better Life Index*) yang dikembangkan organisasi kerjasama ekonomi dan pembangunan negara-negara maju (OECD).[4]

Lapangan Kerja dan Pekerjaan yang Layak

Indikator lain yang potensial ialah menilai hasil-hasil penghidupan lewat lapangan pekerjaan, baik formal maupun informal. Sebagai contoh, badan tenaga kerja UN, International Labor Organization (ILO), menekankan tentang penciptaan pekerjaan yang layak, ditandai dengan penciptaan lapangan kerja, penjaminan hak, serta pemberian perlindungan sosial dan mendukung dialog.[5] Hal ini bisa mencakup kerja di dalam atau di luar lahan pertanian, kerja domestik, atau pekerjaan yang lebih formal. Suatu asesmen kualitatif tentang kerja, dalam hal upah atau gaji dan kondisi kerja, juga kriteria-kriteria lain seperti fleksibilitas, hak, dan sebagainya, memungkinkan suatu penghitungan jumlah hari kerja layak yang dapat diciptakan. Tentu saja, jenis pengukuran sangat berbeda dari yang berfokus pada garis kemiskinan terkait pendapatan atau konsumsi, tetapi berpeluang menampilkan dimensi penghidupan lain yang penting, dan secara tepat memperhatikan beragam jenis pekerjaan dan peluang kerja.

Mengevaluasi Ketimpangan

Seluruh pengukuran dan asesmen atas hasil-hasil penghidupan ini dapat dievaluasi dengan melihat distribusi hasil-hasil penghidupan. Koefisien Gini, misalnya, mengukur penyimpangan dari distribusi yang setara, sementara ukuran-ukuran statistik lain menawarkan indikator-indikator serupa.[6] Demikian pula, ukuran-ukuran terkait keragaman bisa saja membantu untuk mengkaji nilai penting dari berbagai elemen dalam portofolio pilihan-pilihan yang ada. Ukuran-ukuran keragaman ini bisa juga mendorong munculnya debat tentang bagaimana memperbanyak pilihan-pilihan seperti itu sebagai bagian dari "jalur" penghidupan (bandingkan, Stirling 2007).

Penilaian-penilaian seperti ini dapat dikerjakan pada skala berbeda, dari tingkat rumah tangga hingga nasional dan regional. Sebagaimana dibahas di atas, Richard Wilkinson dan Kate Pickett (2010) dalam buku mereka, *The Spirit Level*, mengevaluasi ketimpangan dengan berbagai macam kriteria untuk melihat hasil yang dicapai secara nasional. Mereka menemukan bahwa ketimpangan berdampak besar ketika tingkat kemakmuran tertentu telah terlampaui. Fokus pada ketimpangan mendorong agar perhatian diarahkan pada aspek-aspek struktural masyarakat yang memengaruhi hasil-hasil penghidupan, yang terlihat dalam efek-efek psikososial dan perilaku yang kompleks.

Di titik ini, pendekatan yang menggunakan analisis kelas dapat membantu menjelaskan bagaimana pilihan penghidupan tertentu dimungkinkan bagi sejumlah orang dan pilihan-pilihan lainnya tidak mungkin. Apa arti keterpinggiran (marginalitas) kalau dihubungkan dengan relasi kuasa yang lebih luas di dalam masyarakat? Analisis atas aspek seperti distribusi tanah dan struktur agraria, kepemilikan aset, dan rezim ketenagakerjaan kiranya bisa membantu memperjelas penilaian semacam ini. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dari tradisi Marxis ini berada di jantung analisis ekonomi-politik penghidupan, sebuah tema yang akan saya bahas di bab-bab selanjutnya.

Sistem Pengukuran dan Indeks Multidimensional

Seluruh pendekatan dalam pengukuran dan asesmen ini mempunyai kegunaan sekaligus keterbatasan. Oleh karena itu, apakah mungkin menggabungkan yang terbaik dari masing-masing pendekatan ke dalam satu sistem pengukuran dan in-

deks yang mampu menangkap karakter multidimensi kemiskinan, penghidupan, dan kesejahteraan?

Pertanyaan ini sudah lama diperdebatkan, tetapi akhir-akhir ini mencuat ke permukaan, khususnya seiring upaya advokasi untuk mengedepankan pendekatan Indeks Kemiskinan Multidimensional (Alkire and Foster 2011; lihat penjelasan sebelumnya). Karena cakupannya lebih luas dan terhubung dengan pendekatan kapabilitas ala Sen, para pengusungnya berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mengidentifikasi kegagalan-kegagalan dalam keberfungsiannya secara operasional (Alkire 2002).

Kalaupun dewasa ini paling menonjol, pendekatan ini bukanlah satu-satunya upaya untuk melakukan asesmen secara multidimensi. Telah muncul beragam jenis indeks dan pemeringkatan yang berusaha menggabungkan berbagai jenis pengukuran dalam satu angka. Meskipun mengakui bahwa penghidupan itu fenomena rumit dan bahwa kemiskinan dan kepapaan disebabkan oleh banyak faktor, pendekatan-pendekatan seperti itu tetap sarat masalah.

Sensitivitas terhadap asumsi-asumsi yang dipakai dan pemberian bobot menjadi hal yang mutlak, dan dengan begitu, indikator-indikator bisa menyembunyikan sekaligus mengungkap berbagai hal. Indikator-indikator selalu merupakan penerapan cara pandang dan pemahaman para analis tentang dunia, sehingga mutlak ditentukan oleh para pakar dan dirumuskan oleh orang luar. Dengan demikian, ukuran-ukuran yang dihasilkan cenderung acak dan sering mencerminkan cara pandang Barat yang liberal. Demikian pula, saat memilih indikator, data apa yang akan diambil dan yang dibuang jadi sulit diketahui. Selain itu, kalau beragam indikator digabungkan, batas antara yang miskin dan tidak menjadi hilang, sehingga pengambilan kebijakan pun menjadi alot

(Ravallion 2011a). Para pengusungnya menyanggah dengan mengatakan bahwa asumsi-asumsi mereka selalu ditampilkan secara gamblang dan transparan, dan pemeringkatan sederhana membantu pengambilan kebijakan yang lebih baik. Dengan begitu akan tersedia lebih beragam cara pengukuran yang bisa dipakai daripada hanya mengandalkan indikator-indikator pendapatan secara sempit.

Debat ini tidak mudah diselesaikan. Tiap pilihan, tentu saja, mencerminkan perbedaan pilihan pribadi, disiplin ilmu, dan lembaga bersangkutan, serta mengikuti tren atau mode dalam pengukuran kemiskinan dan kajian kesejahteraan. Akan tetapi, kita harus awas akan kekuatan politis dari jenis pengukuran tertentu dan tetap waspada terhadap asumsi-asumsi dan simplifikasi yang dibuat. Inilah mengapa setiap kajian penghidupan harus didasarkan pada konteks lokal dan dari dasar itu membangun pemahaman, daripada menerima begitu saja data survei serta pemeringkatan dan indikator-indikator yang segera muncul dari survei tersebut. Sebuah pendekatan multimetode dan lintas-disiplin selalu paling kokoh bagi analisis penghidupan (Hulme dan Shepherd 2003; Hulme dan Toye 2006), dan itu menjadi dasar akan pentingnya memahami potensi dan kelemahan pendekatan-pendekatan yang disebutkan di atas.

Indikator Siapa yang Penting? Pendekatan Partisipatif dan Etnografis

Kritik yang senantiasa muncul terhadap banyak pendekatan pengukuran yang diulas di atas menuduh pendekatan-pendekatan itu memaksakan cara pandang tertentu tentang dunia, dan dengan begitu juga cara pandang tertentu tentang penghidupan dan kemiskinan, sebab mereka memilih data apa

yang akan dikumpulkan dan bagaimana data tersebut digabungkan. Hal seperti ini terjadi baik dalam pengukuran garis kemiskinan yang tunggal maupun pendekatan-pendekatan multidimensi berbasis agregat. Pendekatan pengukuran berwatak paternalistis seperti ini lalu dapat mengundang juga respons yang paternalistis, yang semuanya didasari asumsi-asumsi tertentu mengenai siapa yang pantas disebut miskin dan apa yang mereka butuhkan (Duflo 2012).

Catatan-catatan etnografis mengenai pengalaman hidup dalam kemiskinan pada konteks yang beragam menyediakan cara lain untuk mengerangkakan persoalan ini. Tony Beck (1994) dalam *The Experience of Poverty: Fighting for Respect and Resources in Village India*, menggambarkan secara sangat mendalam pengalaman kemiskinan dari sudut pandang penduduk desa di Bengali Barat, India. Dia menekankan pertarungan sehari-hari, negosiasi, dan tawar-menawar yang terjadi, misalnya, di seputar usaha mendapatkan akses atas sumberdaya bersama dan dalam mengelola ternak. Beck menunjukkan pula bahwa dalam situasi-situasi serupa, perasaan dihargai sama pentingnya dengan akses atas sumberdaya. Dia menggarisbawahi relasi kuasa antara yang kaya dan yang miskin, antara perempuan dan laki-laki, serta pandangan orang miskin terhadap orang kaya dan pandangan orang-orang yang menciptakan kemiskinan dengan jalan penindasan dan kekerasan (Beck 1989). Memahami penghidupan dari pengalaman sehari-hari seperti ini—dari perspektif emik—dan dengan fokus pada persepsi, relasi sosial, dan dinamika kekuasaan telah sejak lama menjadi tujuan kajian-kajian antropologi-sosial. Namun, pemaknaan atas pengalaman akrab dan personal seperti ini oleh orang luar selalu rentan terhadap bias dan kekeliruan tafsir.

Dalam sebuah kajian longitudinal klasik dari Rajasthan barat, India, N.S. Jodha (1988) membuat perbandingan antara pengukuran kemiskinan yang standar dan indikator-indikator kesejahteraan yang lebih kualitatif yang dihasilkan lewat studi-studi partisipatif selama dua periode, 1963–1966 dan 1982–1984. Rumah tangga yang dianggap "lebih miskin" oleh pengukuran kemiskinan standar dianggap "lebih sejahtera" dalam metode pengukuran kesejahteraan ekonomi yang lebih kualitatif. Pandangan minoritas mengenai kajian kemiskinan seperti ini—sesungguhnya ilmu ekonomi pembangunan secara umum (bandingkan, Hill 1986)—menunjuk pada kerangka dengan cakupan lebih luas sebagaimana diusulkan oleh kajian-kajian penghidupan.

Hal-hal berikut luput ditangkap oleh berbagai pengukuran konvensional itu: akses atas sumberdaya bersama, panen tanaman sampingan, dan berbagai bentuk pekerjaan informal. Selain itu, para petani menekankan perubahan penting lain yang menyebabkan perbaikan mendasar, termasuk berkurangnya ketergantungan terhadap tuan tanah, meningkatnya mobilitas, serta peningkatan akses atas uang tunai dan kepemilikan barang-barang konsumsi. Kalaupun menurut petani sangat berdampak dalam memperbaiki kesejahteraannya, perubahan-perubahan ini tidak tertangkap dalam survei-survei standar. Jodha menunjukkan beberapa hal yang terlewat dalam pendekatan konvensional (Tabel 1) dan menekankan pentingnya penggunaan metode campuran.

Pada 1990-an, pendekatan partisipatif dalam kajian kemiskinan menjadi populer melalui kerja besar World Bank, *Voices of the Poor*, yang mengkaji kemiskinan di negara-negara miskin yang terjerat utang (Narayan *et al*. 2000). Kajian ini mencoba menangkap pengalaman nyata melalui praktik "mende-

ngarkan" dalam skala besar di 23 negara. Hasilnya tentu mengalami mediasi dan telah dirapikan (Brock dan Coulibaly 1999), tetapi perspektif yang ditawarkan—justru oleh World Bank—telah menyodorkan cara pandang yang sangat berbeda mengenai penghidupan dan kemiskinan, cara pandang yang memberi penekanan pada aspek kekerasan, kerentanan, identitas, serta harga diri, di samping aspek-aspek lain.

TABEL 1

Aspek-aspek yang Terlewatkan dalam Kompleksitas Penghidupan Desa (adaptasi dari Jodha 1988: 2427)

KONSEP DAN NORMA	ASPEK-ASPEK YANG DITANGKAP	ASPEK-ASPEK YANG DIABAIKAN
Pendapatan rumah tangga	Pemasukan dalam bentuk uang dan barang (termasuk nilai barang-barang yang tidak diperdagangkan).	Mengabaikan konteks waktu dan konteks rekanan transaksi dalam kegiatan menghasilkan pendapatan; menganggap kurang bernilai kegiatan-kegiatan swasembada yang secara kolektif berkontribusi penting bagi daya tahan rakyat.
Produksi pertanian	Produksi dari semua usaha berbasis lahan.	Serangkaian 'kegiatan antara' (sering dianggap kegiatan konsumsi), yang mendukung hasil akhir usaha tani dalam masyarakat swasembada.
Unit ("keranjang") konsumsi pangan	Volume dan kualitas bahan-bahan pangan yang tercatat secara formal.	Mengabaikan aliran barang dan jasa swasembada yang bervariasi seturut musim.
Kepemilikan atau akses sumberdaya rumah tangga	Hanya tanah, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki secara pribadi.	Mengabaikan akses kolektif rumah tangga atas sumberdaya bersama.

KONSEP DAN NORMA	ASPEK-ASPEK YANG DITANGKAP	ASPEK-ASPEK YANG DIABAIKAN
Pasar produk	Kerangka yang kompetitif, impersonal dan interaktif.	Mengabaikan distorsi, ketaksempurnaan, dll. oleh faktor-faktor seperti kekuasaan, pengaruh, kesamaan, dan ketimpangan.
Ukuran lahan	Berdasarkan lahan yang dimiliki dan digarap (sering diukur dari sudut produktivitas dan irigasi).	Mengabaikan sifat totalitas aset termasuk akses rumah tangga atas sumberdaya bersama, angkatan kerja keluarga, yang menentukan potensi keluarga untuk memanfaatkan sumberdaya tanah dan lingkungan sekitar untuk ketahanan mereka.
Input tenaga kerja	Tenaga kerja sebagai unit standar, yang wujudnya adalah jam kerja per hari atau semacamnya (diferensiasi berdasarkan usia dan jenis kelamin tidak dilihat).	Tidak menimbang keberagaman di antara pekerja terkait usia atau jenis kelamin yang sama dalam hal stamina dan produktivitas; mengabaikan perbedaan intensitas usaha antara pekerja mandiri dan pekerja upahan (kekeliruan penggunaan nilai unit kerja para pekerja mandiri berdasarkan tingkat upah pekerja upahan atau pekerja tumpangan).
Pembentukan kapital	Kepemilikan aset.	Mengabaikan proses-proses pertumbuhan yang berlangsung perlahan.
Penurunan nilai (depresiasi) aset	Pencatatan penyusutan nilai aset.	Mengabaikan daya guna dan daya daur ulang yang dipertahankan untuk jangka lama.
Norma efisiensi atau produktivitas	Kuantitas dan nilai produk akhir dari sebuah kegiatan (berdasarkan kriteria pasar).	Mengabaikan keseluruhan sistem yang diarahkan untuk mencapai beragam tujuan yang beraneka ragam ketimbang hanya satu kriteria.

Pendekatan-pendekatan yang ada ini telah menjadi sumber inspirasi bagi upaya-upaya lebih mutakhir terkait agenda pembangunan pasca-2015, termasuk inisiatif *Participate*, yang mencoba menangkap pandangan dari bawah untuk menyediakan bahan bagi proses-proses global[7], dan *My World*, sebuah situs penghubung bagi publik secara global untuk berbagi pandangan mengenai berbagai kriteria.[8]

Pemeringkatan kemakmuran—atau keragaman penilaian tentang kesuksesan, kemiskinan, dan kesejahteraan—adalah suatu pendekatan berbasis lapangan yang canggih. Karena kemiskinan dan kesejahteraan bersifat multidimensi dan rumit, daripada memilih bagian-bagian tertentu dan menghasilkan kesimpulan menurut kajian konsumsi, pendapatan, kesetaraan peluang kerja, dan sebagainya, mengapa tidak mengembalikan pertanyaan itu kepada rakyat sendiri? Pemeringkatan kemakmuran disusun sebagai cara sederhana untuk membuat beragam pola kemakmuran dalam suatu komunitas menjadi topik diskusi; termasuk di dalamnya kegiatan pemilahan kartu yang dilakukan bersama anggota masyarakat berdasarkan daftar rumah tangga (Grandin 1988; Guijt 1992). Sebuah diskusi awal dilakukan untuk memastikan istilah setempat tentang kemakmuran (atau kriteria lain yang hendak diteliti), lalu sejumlah informan memilah kartu itu ke dalam kelompok-kelompok tertentu, kemudian peringkat dibuat dari gabungan skor. Hasilnya lantas dapat digunakan untuk membuat strategi menentuan sampel. Namun jauh lebih penting dari itu, diskusi-diskusi selama proses pemeringkatan ini dapat mengungkap sejumlah besar kriteria (sering tidak terduga) yang menjelaskan persepsi setempat mengenai kemakmuran.

Sebagai contoh, serangkaian kegiatan pemeringkatan kemakmuran dilakukan sebagai bagian dari kajian penghidup-

an jangka panjang di wilayah komunal Mazvihwa di selatan Zimbabwe (Scoones 1995; Mushongah dan Scoones 2012). Kelompok laki-laki dan perempuan masing-masing melakukan pemeringkatan berdasarkan daftar rumah tangga yang sama, pertama pada 1988 lalu pada 2007. Dengan menekankan perbedaan-perbedaan berbasis gender di antara dua pemeringkatan itu, kelompok perempuan dan kelompok laki-laki memiliki pemahaman berbeda mengenai kemakmuran. Pemeringkatan-pemeringkatan yang berulang menunjukkan bagaimana kriteria kemakmuran berubah, yaitu dengan membandingkan pemeringkatan yang lebih baru dengan matriks antara (tengah). Tidak satu pun pemeringkatan yang hanya berfokus pada aset-aset atau pendapatan yang bersifat material. Sebaliknya, perspektif mengenai kemakmuran menjadi lebih luas yang memang lebih dekat dengan pengertian kesejahteraan sebagaimana ditekankan dalam berbagai literatur. Selain itu, perubahan-perubahan pada peringkat suatu rumah tangga menunjukkan pergeseran peralihan peluang penghidupan dalam perjalanan waktu; sebagian membaik, sebagian tetap, dan ada pula yang merosot. Penyebab-penyebab terjadinya pergeseran itu dibahas dalam lokakarya, dan pendapat antar-kelompok pemeringkatan dibandingkan. Ini memperlihatkan bahwa pemahaman penting mengenai perubahan dalam penghidupan dapat diperoleh lewat pemeringkatan komposit, yaitu menggabungkan sejumlah kriteria (yang jelas berbeda dalam perjalanan waktu dan antar-kelompok pemeringkatan). Menerapkan secara berulang cara-cara pemeringkatan kemakmuran sebagai bagian dari kajian longitudinal, sebagaimana dalam kasus Zimbabwe, menunjukkan bagaimana perubahan-perubahan dalam penghidupan terjadi, sering kali dengan cara yang tidak terduga. Kesementaraan, peluang, dan konjungtur, semuanya berperan

memengaruhi naik turunnya posisi orang dalam peringkat kemakmuran. Demikian pula, kriteria berubah dari waktu ke waktu seiring lebih diperhatikannya aspek-aspek kesejahteraan tertentu. Menerapkan pendekatan yang bernuansa seperti ini dalam analisis penghidupan dalam jangka panjang penting untuk diterapkan di situasi mana pun (bandingkan, Rigg *et al.* 2014).

Tentu saja metode pemeringkatan demikian memiliki sejumlah keterbatasan. *Pertama*, menjadikan rumah tangga sebagai unit pengukuran bisa saja mengabaikan dinamika di dalam rumah tangga itu sendiri, meskipun para pemeringkat sering dengan susah payah menekankan arti penting individu tertentu dan perbedaan-perbedaan di dalam rumah tangga. *Kedua*, ukuran seperti ini tidak dapat dibandingkan, sebab kriteria yang dipakai diganti dan data dasarnya berubah, sehingga kesimpulan yang bisa ditarik selalu bersifat nisbi, tidak absolut. *Ketiga*, hubungan antar-rumah tangga tidak selalu terungkap, dengan kesadaran bahwa posisi satu rumah tangga di dalam satu rumpun rumah tangga bisa jadi penting dalam menentukan ciri-ciri tertentu kemakmuran atau kesejahteraan karena berlangsungnya kegiatan saling membantu dalam rumpun seperti itu.

Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan pemeringkatan ini berguna dalam memperkaya perangkat untuk memahami perubahan penghidupan dan pola diferensiasi sosial. Di Bab 7 dan 8, saya akan memperkenalkan metode tambahan untuk menelisik praktik-praktik penghidupan secara spesifik dan terperinci, melalui pendekatan etnografis atau pendekatan ekonomi-politik, yang menyoroti secara lebih luas pada sifat struktural dan relasional masyarakat pedesaan.

Dinamika Kemiskinan dan Perubahan Penghidupan

Perhatian kita terhadap hasil-hasil penghidupan sering berfokus pada perubahan dari waktu ke waktu. Suatu potret sederhana, sekalipun multidimensional, akan kurang menarik dibanding gambaran mengenai kecenderungan, transisi, dan transformasi penghidupan. Penelitian mengenai dinamika kemiskinan (Baulch dan Hoddinot 2000; Addison *et al*. 2009) menekankan arti penting ambang batas aset dalam transisi-transisi kemiskinan (Carter dan Barrett 1996) dan bagaimana hasil-hasil penghidupan berubah dari waktu ke waktu kendati dengan cara yang timpang. Sekali lagi, pendekatan yang paling cocok adalah gabungan metode kualitatif dan kuantitatif (White 2002; Kanbur 2003; Kanbur dan Shaffer 2006).

Jatuh dalam kemiskinan dapat terjadi tiba-tiba, sedangkan bangkit dari kemiskinan bisa jadi berlangsung dalam suatu proses bertahap, biasanya selama bertahun-tahun. Pendekatan yang mengalihkan perhatian pada kerentanan (Swift 1989) dan ketangguhan (daya lenting) penghidupan (Béné *et al*. 2012) menekankan sejumlah faktor yang meredam dampak dari tekanan jangka panjang atau guncangan tiba-tiba (Chambers dan Conway 1992), serta memungkinkan kita untuk menelisik bagaimana orang dapat "melangkah naik", "melangkah keluar", "bertahan", atau "terlempar keluar" (Dorward 2009; Mushongah 2009; simak Bab 3).

Terdapat perbedaan penting antara kemiskinan yang bersifat transisi dan yang bersifat kronis. Kemiskinan kronis dicirikan oleh sejumlah perangkap yang saling terkait, yaitu kerentanan, pembatasan hak kewarganegaran, ketakpastian ruang hidup, diskriminasi sosial, serta kurangnya peluang kerja (Green dan Hulme 2005; CPRC 2008).

Seiring waktu, dengan menggunakan survei panel longitudinal, sejarah hidup, dan teknik-teknik kualitatif lain, sejumlah ambang batas dapat diidentifikasi sehingga kita dapat melihat transisi dari satu strategi penghidupan ke stretegi penghidupan yang lainnya. Kepemilikan aset bisa sangat penting dalam menentukan dinamika ini (Carter dan Barrett 2006).

Tanggapan aktif terhadap kerentanan inilah yang memengaruhi bagaimana penghidupan berlangsung. Studi Naila Kabeer di Bangladesh (2005) menunjukkan bagaimana gerak naik rumah tangga dalam hierarki penghidupan sering berlangsung secara perlahan. Misalnya, orang bisa mulai dengan memelihara ternak dalam skala kecil lalu beralih ke peternakan skala lebih besar; menggarap tanah bagi hasil, lalu menyewa tanah garapan, sampai akhirnya membeli tanah; atau menyewa becak, lalu membelinya, kemudian menyewakannya sebagai usaha. Akan tetapi, lebih sering terjadi bahwa orang-orang mengalami kemunduran dan kehilangan aset, sehingga mereka harus "naik turun tangga" dan mengganti strategi penghidupan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan dari waktu ke waktu ditandai oleh interaksi dinamis seperti ini, antara beragam strategi penghidupan (yang sering berbasis gender) dan perangkap-perangkap tertentu.

Saya dan William Wolmer menggambarkan beragam jalur penghidupan yang muncul di lokasi-lokasi penelitian di Afrika; "penghidupan berkembang dari tindakan-tindakan sebelumnya, dan keputusan-keputusan diambil dalam konteks historis dan agroekologis tertentu, serta terus-menerus dipengaruhi oleh pranata dan tatanan sosial" (Scoones dan Wolmer 2002: 27). Gagasan tentang jalur-jalur penghidupan menyiratkan kemungkinan munculnya jalur penghidupan berbeda dalam lokasi yang sama. Sebab, orang-orang yang

berbeda memberi tanggapan secara berbeda pula, dibekali pengalaman dan sejarah masing-masing (de Bruijn dan van Dijk 2005). Oleh karena itu, "gaya" penghidupan berbeda bisa saja muncul (de Haan dan Zoomers 2005), sebagai hasil dari beragam elemen kultural.

Kemampuan merespons secara efektif guncangan dan tekanan menjadi penting dalam mengurangi kerentanan (Chambers 1989). Penghidupan yang rentan merupakan hasil dari kurangnya ketangguhan dan ketiadaan kapasitas adaptif untuk merespons beragam konteks. Kajian-kajian penghidupan sudah cukup lama menaruh perhatian pada strategi-strategi menghadapi masalah (Corbett 1988; Maxwell 1996), tetapi perhatian itu kini meluas khususnya dalam konteks perubahan iklim, sampai pada pemahaman lebih luas mengenai kapasitas adaptif dan ketangguhan (Adger 2006). Ada penekanan mengenai penghidupan yang luwes, responsif, dan oportunistis dalam kajian-kajian jangka panjang mengenai perubahan penghidupan. Karya Michael Mortimore (1989) dan Simon Batterbury (2001) di kawasan Sahel, Afrika, misalnya, menekankan bagaimana adaptasi responsif telah menjadi bagian penting penghidupan dan bagaimana upaya menopang kapasitas-kapasitas tersebut sangat penting bagi pembangunan.

Hambatan-hambatan struktural lebih luas juga memberi dampak: kemampuan menghadapi masalah dan beradaptasi memiliki batasan-batasannya sendiri, khususnya bagi kaum miskin dan rentan. Oleh sebab itu, faktor-faktor institusional dan politis penyebab eksklusi sosial atau pelibatan yang merugikan bisa mempersempit peluang yang tersedia sehingga orang tetap miskin dan rentan (Adato *et al*. 2006; CPRC 2008). Itu sebabnya intervensi yang bersifat transformatif kiranya diperlukan untuk memberi jalan bagi potensi-poten-

si yang ada dengan cara menyingkirkan hambatan-hambatan struktural seperti itu. Sebagai contohnya adalah langkah-langkah perlindungan sosial yang berfokus pada transfer aset, termasuk redistribusi tanah (Devereux dan Sabates-Wheeler 2004).

Dengan demikian, menyangkut transisi, transformasi, dan jalur-jalur penghidupan, yang dibutuhkan adalah indikator-indikator yang agak berbeda mengenai hasilnya, termasuk indikator-indikator yang memperhatikan kapasitas untuk menghadapi guncangan dan tekanan eksternal. Dengan kata lain, dibutuhkan perspektif yang lebih dinamis untuk melihat hasil-hasil penghidupan dari waktu ke waktu.

Hak, Pemberdayaan, dan Ketimpangan

Transformasi penghidupan bisa hadir dalam bentuk hak-hak dan pemberdayaan. Banyak kalangan berpendapat bahwa penghidupan membaik ketika hak-hak diperkuat melalui pemberdayaan dan partisipasi inklusif (Moser dan Norton 2001; Conway *et al*. 2002). Mereka menganjurkan pendekatan berbasis hak dalam pembangunan, dan menilai hak-hak penghidupan sebagai faktor kunci untuk mendapatkan hasil-hasil penghidupan yang positif. Fokus dari pendekatan ini adalah menghilangkan eksklusi dalam bentuk pembungkaman, pencabutan hak untuk memilih, diskriminasi berdasarkan kelas, gender, seksualitas, ras atau (dis)abilitas, dan semacamnya. Pendekatan seperti ini mengusung upaya untuk melampaui pendekatan individualistis dalam kajian kemiskinan dan penghidupan, menuju pendekatan yang lebih relasional (Mosse 2010), yang menegaskan bahwa aspirasi, partisipasi, dan pemberdayaan amat penting artinya bagi hasil-hasil penghidupan (Hickey dan Mohan 2005).

Pendekatan-pendekatan yang diulas di atas menaruh perhatian penting pada hasil di level individual dan rumah tangga. Sementara itu, pendekatan ekonomi-politik terhadap penghidupan dan perubahan agraria (lihat Bab 6) menawarkan cara pandang lebih luas dengan fokus pada isu-isu distribusi, dan secara khusus pada pola-pola akumulasi dan diferensiasi sosial di masyarakat pedesaan (Bernstein *et al*. 1992).

Oleh karena itu, pendekatan penghidupan yang berciri ekonomi-politik harus memperhatikan segi-segi struktural yang memengaruhi proses dan hasil-hasil penghidupan, termasuk pola kepemilikan tanah, tenaga kerja, dan kapital yang ditentukan oleh perbedaan posisi kelas. Proses-proses ekonomi dan politik kapitalisme, khususnya dalam bentuknya sekarang berupa globalisasi neoliberalisme, membuat jelas siapa yang mempunyai kuasa atas siapa, dan dengan konsekuensi apa saja (Hart 1986; Bernstein 2010a). Kapitalisme modern mensyaratkan pendekatan relasional atas kemiskinan yang menelisik bagaimana "kelas-kelas tenaga kerja" yang "terpecah-belah" (misalnya berdasarkan gender, etnisitas, agama, serta kasta) terbentuk, dan bagaimana mereka mendapatkan akses atas peluang produksi dan reproduksi (Bernstein 2010a).

Kesimpulan

Masing-masing pendekatan untuk melihat hasil-hasil penghidupan yang diperkenalkan dengan sangat singkat pada bab ini didasari asumsi-asumsi filosofis yang berbeda-beda tentang tujuan-tujuan pembangunan, yaitu apa yang dibutuhkan untuk menjamin kehidupan yang baik. Oleh karena itu, diskusi tentang hasil-hasil penghidupan dan kajian terhadapnya da-

pat membantu mendefinisikan pengertian penghidupan—suatu langkah kunci dalam setiap analisis penghidupan.

Pendekatan-pendekatan dalam kajian penghidupan cukup beragam. Dari yang cukup sempit berupa pengukuran pola pendapatan atau kemiskinan konsumsi dalam suatu populasi, sampai yang lebih kualitatif seperti pengkajian kesejahteraan dan kapabilitas manusia, hingga analisis lebih luas mengenai pola relasional akumulasi dan diferensiasi, serta relasi distribusi antar-kelompok sosial. Seluruh pendekatan ini hanya contoh dari lebih banyak variasi pendekatan: banyak yang masih bisa ditambahkan, dan kategori-kategori yang dipakai bisa berbeda. Namun, semua menawarkan wawasan yang bermanfaat dengan caranya masing-masing.

Terlepas dari perebutan pengaruh di dunia akademis, tidak ada yang dapat disebut cara paling benar dalam mengkaji hasil-hasil penghidupan: masing-masing pendekatan menawarkan lensa berbeda, dan tentu parsial, untuk meneropong suatu isu yang kompleks. Sebagaimana diulas sebelumnya, kerangka analisis memengaruhi prosedur dan alat ukur yang dipilih. Membongkar pengerangkaan yang digunakan, mempertanyakan bagaimana penghidupan didefinisikan, apa yang penting untuk mencapai hidup yang baik, dan seterusnya, merupakan langkah yang sangat penting dan membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Kerangka pikir berbeda akan menggiring ke hasil yang berbeda, dan pemaksaan oleh para peneliti dari luar, atau bahkan orang-orang kuat dari dalam masyarakat sendiri, jelas tidak memadai untuk mendapatkan analisis yang kokoh. Demikian pula, triangulasi antar-beragam pendekatan dan pengukuran berguna untuk mencari kompromi, perbedaan-perbedaan, dan implikasi dari asumsi-asumsi yang mendasari. Di Bab 8, saya akan kembali mengulas metode pengkajian penghidupan. Na-

mun, sebelumnya kita perlu bertanya terlebih dulu bagaimana pendekatan-pendekatan penghidupan menambah pemahaman kita dan bagaimana elemen-elemen berbeda digabungkan ke dalam suatu kerangka heuristik.

Catatan

1 *www.stiglitz-sen-fitoussi.fr/en/index.htm*.

2 *Catatan terjemahan*: kapabilitas diartikan Sen sebagai serangkaian pilihan yang secara aktual *bisa* dilakukan, diakses, atau dicapai seseorang.

3 *Catatan terjemahan*: Amartya Sen menggunakan "*functioning*" untuk memperjelas konsep "kapabilitas". Dia mengartikannya sebagai "bagaimana orang menjalani hidup secara nyata, dengan memfungsikan kapabilitas." Dengan demikian, kapabilitas adalah potensi, sedangkan *functioning* adalah capaian potensi tersebut. Misal, kapabilitas seperti kesehatan membuka pilihan bagi seseorang untuk dapat melakukan banyak hal dengan tubuh yang sehat. Contohnya, *memfungsikan* tubuh untuk belajar atau bekerja mencari nafkah yang layak. Contoh lainnya, dengan kapabilitas "kebebasan berkumpul dan berserikat", orang dapat *memfungsikan* kebebasan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik yang berpengaruh terhadap hidup mereka.

4 *www.oecdbetterlifeindex.org/*.

5 *www.ilo.org/global/about-the-ilo/decent-work-agenda/lang--de/index.htm*.

6 *web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTPOVERTY/A/0,,contentMDK:2028991~menuPK:492138~pagePK:148956~piPK:216618~thesitePK:430367,00.html*.

7 *www.ids.ac.uk/project/participate-knowledge-from-the-margins-for-post-2015*.

8 *www.odi.org/projects/2638-my-world*.

BAB 3

Melampaui Kerangka Kerja Penghidupan

DUA bab sebelumnya telah menunjukkan bahwa penghidupan itu kompleks, multidimensional, beragam secara ruang dan waktu, serta terdiferensiasi secara sosial. Penghidupan dipengaruhi oleh banyak faktor, dari kondisi lokal hingga proses-proses ekonomi-politik struktural. Tidak mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, siapa yang mengalami, di mana, serta mengapa.

Kerangka kerja yang lebih luas dapat membantu memahami kerumitan seperti itu sekaligus membantu memikirkan bagaimana mengambil tindakan terhadapnya. Sebuah kerangka kerja hanyalah cara pikir yang disederhanakan untuk memahami kemungkinan interaksi antar-berbagai hal. Kerangka kerja menyediakan sebuah hipotesis mengenai kaitan antarelemen dan apa yang terjadi di antara elemen-elemen itu. Ia merupakan panduan berpikir, alih-alih sebuah deskripsi mengenai kenyataan. Berbagai kerangka kerja penghidupan berkembang pada akhir 1990-an dengan keragaman yang membingungkan. Hal ini sebagaimana dapat Anda lihat dalam tampilan hasil pencarian di *Google* untuk istilah "penghidupan berkelanjutan" (*sustainable livelihood*).

Sejauh ini, kerangka kerja paling populer—dengan beragam versi dan tafsiran—adalah kerangka yang kelak menjadi kerangka kerja penghidupan berkelanjutan yang digunakan oleh Department for International Development (DfID).[1]

Sebagaimana disebut sebelumnya, kerangka kerja ini berasal dari kerangka yang dikembangkan oleh sebuah tim peneliti (Scoones 1998). Mengajukan seperangkat pertanyaan sederhana yang saling berkaitan, kerangka ini dipakai sebagai panduan penelitian di Bangladesh, Etiopia, dan Mali.

> Mengingat *konteks* yang khusus (latar kebijakan, politik, sejarah, kondisi agroekologi, serta sosial-ekonomi), kombinasi berbagai *sumberdaya penghidupan* (jenis "modal" yang berbeda) manakah yang akan menghasilkan kemampuan untuk mewujudkan kombinasi *strategi-strategi penghidupan* (intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi) dengan *hasil* apa saja? Perhatian khusus kerangka kerja ini terletak pada *proses-proses institusional* (melekat dalam struktur pranata dan organisasi, formal dan informal) yang memediasi kemampuan untuk menjalankan strategi-strategi dan meraih (atau tidak) deretan hasil seperti di atas. (Scoones 1998: 3)

Dengan demikian, kerangka kerja ini (lihat Gambar 3.1) mengaitkan berbagai konteks penghidupan dengan sumberdaya, yakni faktor-faktor yang memungkinkan penghidupan, dengan strategi-strategi (berbeda di sektor produksi pertanian, diversifikasi kegiatan nonpertanian, dan migrasi ke luar daerah), dan hasil-hasil (seturut beragam indikator seperti diulas di Bab 2). Sebagaimana tampak dalam kotak berarsir, pranata dan organisasi merupakan elemen kunci dalam kerangka kerja ini, karena keduanya memediasi proses-proses dan struktur-struktur yang mengatur penggunaan aset, strategi yang dijalankan, dan hasil yang diperoleh oleh kelompok berbeda. Dengan kata lain, kerangka kerja ini merupakan sebuah diagram

sederhana untuk menyusun penelitian lapangan secara sistematis bagi sejumlah tim peneliti lintas-disiplin.

Pergeseran dari sekedar diagram sederhana menjadi kerangka kerja—atau lebih tepatnya Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan, atau Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Approach*), yang disingkat menjadi SLA—berlangsung pada 1998. Dengan didirikannya DfID di Inggris, dan dimuatnya pendekatan penghidupan berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan dalam sebuah Buku Putih, maka Departemen Sumberdaya Alam (*Natural Resource Department*) berubah menjadi Departemen Penghidupan (*Livelihood Department*), yang kemudian memiliki Kantor Penunjang Penghidupan (*Livelihood Support Office*) sendiri. Setelahnya berdiri juga sebuah komite penasihat, dipimpin oleh Diana Carney, disusul berdirinya Overseas Development Institute (ODI) di London. Komisi ini berisi staf DfID dari berbagai departemen serta orang luar dari peneliti dan komunitas organisasi nonpemerintahan (ORNOP), termasuk saya sendiri. Komisi ini membahas langkah ke depan—bagaimana pendekatan penghidupan berkelanjutan bisa dijalankan, dan bagaimana dana pembangunan yang cukup besar bisa disalurkan untuk pengurangan kemiskinan berbasis penghidupan? Sebuah pendekatan sederhana dan terpadu dibutuhkan, yaitu pendekatan yang bisa mengajak orang terlibat dalam dialog, juga menjadi cara untuk menjelaskan—dan mengejawantahkan—gagasan ini.

GAMBAR 3.1

Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan (Scoones 1998)

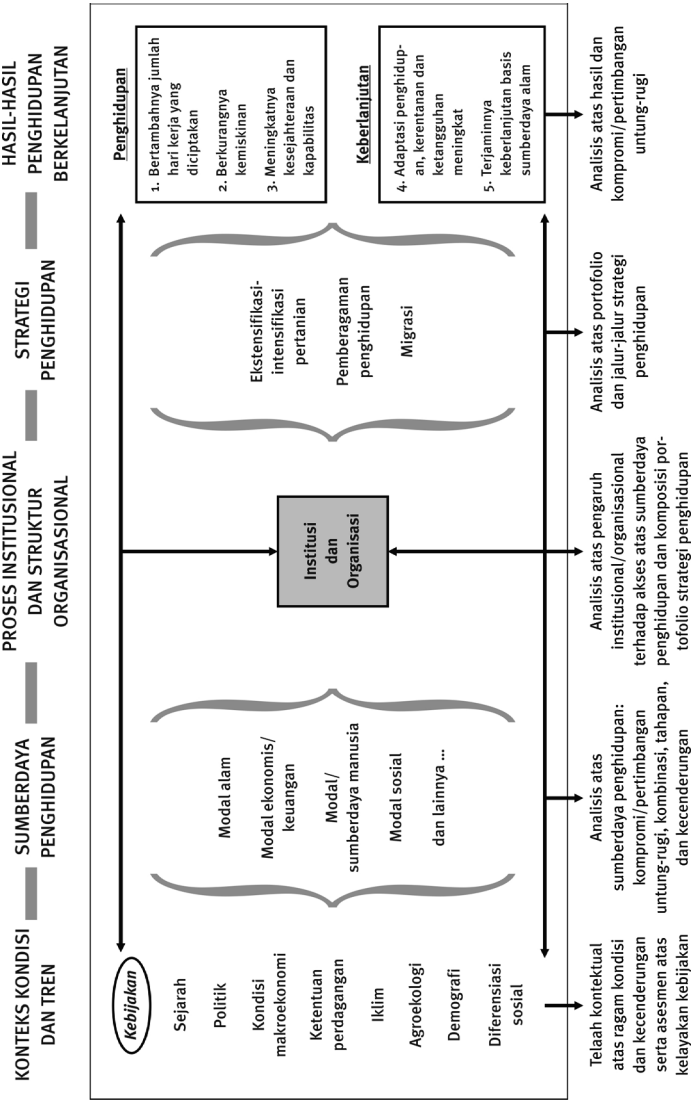

Dengan uang dan politik di balik gagasan ini—dan kini menjadi sebuah kerangka kerja yang atraktif dan tersebar luas dengan dilengkapi lembar petunjuk penggunaan, panduan belajar daring serta metode pemakaian yang disebar melalui jaringan Livelihoods Connect[2] berbasis situs internet—konsep ini tersebar dan meraih momentum—dengan banyak kekeliruan penerapan dan kesalahpahaman yang mengiringinya. Bersama dengan DfID, kalangan ORNOP menjadi pihak yang penting. Oxfam, CARE, dan lain-lain telah membawa ide-ide segar dan pengalaman lapangan untuk pengembangan pendekatan penghidupan. Selain itu, UN, melalui organisasi pangan dan pertanian dunia Food and Agriculture Organization (FAO), juga jadi tertarik, sebagaimana UNDP, yang menciptakan beragam pendekatan penghidupan (Carney *et al*. 1999). Ketertarikan ini terus bergulir serupa bola salju di tahun-tahun berikutnya. Para penasihat profesional di bidang penghidupan terbentuk dalam DfID dan organisasi-organisasi lainnya, dan pasar untuk jasa para konsultan di sektor penghidupan pun semakin marak. Studi perbandingan atas beragam pendekatan di antara lembaga-lembaga yang ada segera bermunculan, dengan penekanan pada perbedaan penafsiran dan penerapan beragam versi kerangka penghidupan berkelanjutan (Hussein 2002).

Para pengusung pendekatan penghidupan terdiri atas kelompok besar yang berasal dari badan-badan bilateral, UN, dan ORNOP, yang seluruhnya berkomitmen terhadap pendekatan pembangunan "dari bawah", berpusat pada rakyat, dan bersifat terpadu. Bila dilihat sekilas, semua itu hampir tidak bisa dibantah. Akan tetapi, gerbong pengusung ini sudah terlalu melambung dan hampir tidak ada ruang lagi untuk perdebatan kritis di dalamnya. Debat-debat internal tentang pro dan kontra atas beragam aspek dari kerangka kerja itu masih

berlanjut, tetapi makin sedikit pembahasan yang bermanfaat mengenai isu-isu yang lebih luas.

Di bab-bab berikutnya saya akan meninjau debat-debat ini untuk menunjukkan bagaimana pendekatan penghidupan dapat diperluas, dipertajam, dan disegarkan. Di empat bagian berikutnya dalam bab ini, saya akan berfokus pada debat mengenai kerangka kerja (-kerangka kerja) penghidupan, yang memperlihatkan sejumlah tantangan konseptual dan metodologis dari pendekatan-pendekatan penghidupan bagi kerja penelitian dan pembangunan.

Konteks dan Strategi Penghidupan

Mana yang lebih penting: apa yang senyatanya orang lakukan, atau faktor-faktor yang menghambat atau memungkinkan tindakan-tindakan mereka? Jawabannya, tentu saja, bukan salah satunya. Namun demikian, telah berlangsung debat panjang dalam kajian-kajian penghidupan antara mereka yang berfokus pada agensi individual (petani, penggembala, penghuni hutan, dan sebagainya) yang memilih serangkaian strategi adaptif yang fleksibel, dengan kalangan yang berfokus pada kekuatan-kekuatan ekonomi-politik struktural lebih luas yang memengaruhi apa yang mungkin dan tidak mungkin.

Sebagaimana dibahas dalam Bab 1, banyak kajian penghidupan era 1980-an dan 1990-an berfokus pada pelaku individual, menekankan kekayaan ragam penghidupan dan kapabilitas khas orang-orang beraset kecil dan berpendapatan rendah dalam menciptakan penghidupan di lokasi yang sulit. Kajian-kajian awal seperti buku Susanna Davies (1996), *Adaptable Livelihoods*, dan Robert Netting (1993), *Smallholders, Householders*, meninjau bagaimana para petani beradaptasi, melakukan inovasi, dan bertahan dalam kondisi sulit.

Banyak kajian serupa menyusul, khususnya di Afrika, dengan mengikuti tradisi kajian pedesaan (Wiggins 2000). Seluruhnya berdasarkan kajian desa level mikro, dengan memanfaatkan disiplin ilmu geografi sosial, ekologi manusia, dan antropologi.

Bagi banyak orang dalam kajian ini, "konteks" bersifat eksternal dan kadang cukup berjarak. Penelitiannya sering kali dilakukan jauh dari pusat-pusat kekuasaan, di mana agensi lokal mendominasi proses-proses politik di lingkup lebih besar. Kajian-kajian semacam ini sangat mungkin merupakan tanggapan terhadap apa yang dianggap sebagai analisis Marxis yang terlampau struktural dan deterministis mengenai perubahan pedesaan, yang muncul sebelum mereka. Dalam kajian-kajian ini, tema yang sering muncul adalah tentang pengetahuan dan agensi lokal berhadapan dengan kekuatan dominan negara atau pembangunan dari luar (Richards 1985; Long dan Long 1992).

Akan tetapi, menyusutkan analisis yang menelisik aspek-aspek struktural—seperti peran negara dan para elite, kuasa kepentingan bisnis, pengaruh kapitalisme neoliberal, kekuatan-kekuatan globalisasi atau perimbangan perdagangan antarnegara, misalnya—ke dalam satu kotak sederhana "konteks" jelas menciptakan keterbatasan analisis. Sebab, konteks bukan sesuatu yang berada di luar melainkan erat memengaruhi seluruh aspek penghidupan. Mitos bahwa tempat-tempat jauh dan terisolasi tidak tersentuh kolonialisme, penyesuaian struktural, maupun perubahan rezim perdagangan atau negara, tidak masuk akal dan berbahaya. Seluruh sumberdaya, strategi, dan hasil penghidupan dipengaruhi oleh proses-proses tersebut, sebagaimana pranata dan organisasi yang memediasinya. Kaitan antara "konteks" dan keseluruhan kerangka kerja yang dipakai sangat menentukan, sehing-

ga aspek yang relevan tidak bisa tertampung dalam kerangka kerja sederhana berbasis diagram. Akibatnya, fokus mikro di banyak analisis penghidupan melupakan unsur ini, dan aspek-aspek struktural yang lebih luas pun kerap diabaikan.

Simon Batterbury (2008) menamai ketegangan antara agensi dan praktik lokal dengan struktur dan politik lebih luas ini sebagai "debat Mortimore-Watts", yang mengacu pada dua ahli geografi yang sangat berpengaruh. Keduanya pernah meneliti isu-isu penghidupan di Nigeria bagian utara, menelisik tantangan-tantangan dari sudut pandang berbeda dalam spektrum agensi-struktur (Watts 1983; Mortimore 1989). Masing-masing pendekatan ini sangat kaya gagasan, namun kombinasi kedua perspektif inilah yang paling berdaya guna. Banyak analisis penghidupan dan kerangka kerja yang berubah haluan pada aspek agensi dan praktik lokal, serta menempatkan aspek relasi-relasi struktural dan politik hanya sebagai "konteks". Kecenderungan ini, sebagaimana disampaikan dalam buku ini, adalah sebuah kesalahan.

Aset, Sumberdaya, dan Modal Penghidupan

Debat panas yang kedua berlangsung di seputar pemahaman mengenai aset atau sumberdaya penghidupan sebagai *modal*. Kerangka penghidupan versi DfID menekankan "pentagon aset" yang terdiri atas lima modal (Carney 1998). Hal ini telah menimbulkan lebih banyak masalah dibandingkan aspek mana pun dari kerangka kerja penghidupan. *Pertama*, sejumlah kalangan mengajukan keberatan bahwa istilah "modal" menyempitkan kerumitan proses-proses penghidupan melulu menjadi unit-unit ekonomis, dan karena itu mengesankan bahwa proses-proses tersebut bersifat bisa diper-

bandingkan dan diukur. Menggunakan bahasa dan istilah ekonomi memang merupakan langkah strategis di awal pengembangan kerangka kerja penghidupan, dan para ekonom dengan cepat menangkap gagasan ini. Akan tetapi, penyederhanaan ini bisa menimbulkan rentetan masalah. Mengingat bahwa modal-modal tersebut tidak dapat diperbandingkan dan tidak mudah diukur, gagasan memetakan hubungan antara modal-modal tersebut ke dalam sebuah diagram pentagon terbukti tidak berguna, menyia-nyiakan banyak sumberdaya dan waktu.

Kalangan lainnya menunjukkan bahwa lima modal itu bersifat membatasi, sebab ada sumberdaya-sumberdaya lain yang bisa dimanfaatkan, baik bentuknya modal politik atau budaya. Kelompok lain lagi menolak istilah modal, khususnya modal alam, sebagai langkah menyederhanakan sesuatu yang bersifat kompleks menjadi aset yang bersifat tunggal dan bisa diperdagangkan, diandaikan sama dengan modal-modal lainnya, lalu dengan begitu aspek kekuasaan menjadi hilang (Wilshusen 2014). Kelompok lainnya lagi melihat bahwa sejumlah jenis modal punya definisi yang membingungkan. Di sini, "modal sosial" menjadi kambing hitam. Gelombang besar kajian era 1990-an mengeklaim bahwa memahami modal sosial sebagai "kepadatan hubungan-hubungan" merupakan hal penting untuk memahami pembangunan (Putnam, Leonardi, dan Nanetti 1993), sementara kalangan lain dengan sengit membantah tidak demikian (Fine 2001; Harriss 2002). Demikian pula, penggunaan istilah ini dengan makna yang sangat berbeda-beda juga membingungkan, dengan merujuk pada Bourdieu (1986), yang melihat modal dalam kerangka banyak proses, di mana modal diraih dalam konteks struktur-struktur dominasi dan subordinasi (Sakdapolorak 2014). Se-

mentara yang lain sudah mapan menggunakan versi yang lebih berwatak ekonomi, melihat modal sebagai benda-benda, sering kali sebagai komoditas untuk dipertukarkan.

Terlepas dari seluruh silang pendapat itu—yang bagi banyak kalangan dari luar bidang ini akan tampak sebagai "kesuntukan orang dalam"—berguna kiranya untuk menelisik hal-hal yang dapat diakses masyarakat. Lingkupnya lebih dari sekadar trio klasik: tanah, tenaga kerja, dan modal. Akses ini juga meliputi berbagai macam sumberdaya sosial dan politik, serta keterampilan dan kapabilitas yang sangat penting bagi upaya-upaya yang dilakukan manusia. Selain itu, yang juga penting di sini bukan saja ketakmerataan distribusi aset-aset itu, tetapi juga tentang bagaimana aset-aset itu digabungkan dan diteruskan (Batterbury 2008; Moser 2008), serta relasi kuasa seperti apa yang tertanam.

Nyaris bersamaan dengan dikembangkannya beragam kerangka ini, berlangsung juga upaya mendorong cara pandang yang lebih luas mengenai aset. Tony Bebbington memandang aset sebagai "sarana untuk tindakan instrumental (mencari nafkah), tindakan hermeneutik (membuat hidup jadi bermakna), dan tindakan emansipatoris (menantang struktur-struktur yang mapan di mana orang mencari nafkah)." Oleh sebab itu,

> aset seseorang, seperti tanah, bukan cuma sarana mencari nafkah. Aset memberi makna bagi seseorang. Aset bukan sekadar sumberdaya yang digunakan orang dalam membangun penghidupan, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri dan bertindak. Aset seharusnya tidak dimaknai melulu sebagai barang yang memungkinkan orang bertahan hidup, beradaptasi, dan mengentaskan kemiskinan; bagi yang memilikinya, aset juga memberi kekuatan untuk bertindak dan bereproduk-

> si serta menantang atau mengubah kebijakan-kebijakan yang mengatur penguasaan, penggunaan, dan transformasi sumberdaya. (Bebbington 1999: 2022)

Dengan demikian, selain tentang apa yang orang miliki, aset juga berhubungan dengan apa yang orang percaya, rasakan, dan menjadi bagian dari dirinya. Di lain sisi, aset adalah sumberdaya politik. Akan tetapi, dapat diduga bahwa dalam wacana yang didominasi oleh badan-badan bantuan, diskusi tetap berkutat pada aspek yang lebih instrumental, ekonomis, dan material, dan menentukan banyak tindakan turunannya di lapangan, walaupun ada debat yang lebih luas dan bernuansa ini.

Perubahan Penghidupan

Sejumlah penerapan pendekatan penghidupan bersifat statis: cuplikan potret tentang aset, sumberdaya, dan strategi. Akan tetapi, sebagaimana diulas di Bab 2, kita terlebih dahulu harus memahami bahwa perubahan penghidupan sangat penting untuk meneliti hasil-hasil penghidupan; kita mesti memperhatikan aspek transisi, trajektori, dan jalur penghidupan (Bagchi *et al*. 1998; Scoones dan Wolmer 2002, 2003; Sallu *et al*. 2010; van Dijk 2011).

Andrew Dorward dan mitra bestarinya (Dorward 2009; Dorward *et al*. 2009) telah mengembangkan sebuah kerangka yang membedakan antara orang yang "melangkah naik" (mengakumulasi aset dan memperbaiki penghidupan dari kegiatan penghidupan utama mereka), "melangkah keluar" (sukses tetapi mengerjakan aktivitas-aktivitas baru, termasuk sebagian di lokasi baru), dan "bertahan" (hampir tumbang, berjuang keras, dan gagal mengakumulasi atau meningkatkan

aset). Josphat Mushongah (2009) menambahkan "terlempar keluar" bagi mereka yang jatuh ke dalam kepapaan dan terpaksa harus "keluar". Awalnya dikembangkan untuk menjajaki aspirasi-aspirasi orang, tipologi sederhana ini bisa bermanfaat bila dikaitkan dengan kajian dinamika penghidupan, untuk memperlihatkan bagaimana orang berbeda meramu berbagai macam pilihan jalur penghidupan.

Politik dan Kuasa

Kritik yang muncul berulang atas pendekatan-pendekatan penghidupan adalah pengabaiannya atas politik dan kekuasaan. Hal ini tidak sepenuhnya betul. Para pengusung penghidupan datang dari banyak kelompok, dan sudah ada sejumlah karya penting yang menjabarkan apa yang dimaksud, dalam berbagai varian kerangka kerja, dengan "struktur-struktur dan proses yang mengubah", "kebijakan, pranata, dan proses", "pranata dan organisasi yang memediasi", "tata kelola penghidupan berkelanjutan", atau "penggerak perubahan" (bandingkan, Davies dan Hossain 1987; Hyden 1998; Hobley dan Shields 2000; Leftwich 2007). Refleksi-refleksi demikian sudah meneropong struktur serta proses-proses sosial dan politik yang memengaruhi pilihan-pilihan penghidupan. Kekuasaan, politik, dan diferensiasi sosial—serta dampaknya terhadap tata kelola—telah menjadi inti dari keprihatinan-keprihatinan ini. William Wolmer dan saya mencatat bagaimana pendekatan-pendekatan penghidupan telah mendorong munculnya refleksi terhadap isu-isu tersebut:

> Secara khusus hal ini muncul karena memperhatikan konsekuensi dari upaya-upaya pembangunan lewat perspektif lokal, yaitu mengaitkan penghidupan masyarakat miskin

> dengan kekhasan yang melekat pada tingkat mikro, dengan kerangka kelembagaan dan kebijakan di level yang lebih luas, yaitu di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Dengan begitu, refleksi semacam ini membuat sangat jelas betapa pentingnya penataan-penataan institusional dan tata kelola yang kompleks, juga kaitan-kaitan penting antara penghidupan, kekuasaan, dan politik. (Scoones dan Wolmer 2003: 5)

Kajian-kajian awal Institute of Development Studies (IDS) yang telah disebutkan[3] menggarisbawahi gagasan bahwa pranata dan organisasi berperan memediasi strategi dan jalur-jalur penghidupan. Strategi dan jalur penghidupan merupakan proses-proses sosio-kultural dan politik yang menjelaskan bagaimana dan mengapa input aset terkait erat dengan strategi dan hasil penghidupan. Strategi dan jalur penghidupan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dan politik; persoalan hak, akses, dan tata kelola sangat kental di dalamnya (Bab 4). Oleh karena itu, di dalam kerangka tersebut, muncul sudut pandang penjelasan yang berbeda, dengan penekanan pada disiplin ilmu yang berbeda juga. Sudut pandang ini menggarisbawahi proses-proses yang kompleks, juga mensyaratkan pemahaman yang mendalam dan kualitas mengenai kekuasaan, politik, dan kelembagaan sehingga menjadi jenis penelitian lapangan yang sangat berbeda.

Beraneka ragam kerangka kerja juga tidak berguna. Tentu saja, kita bisa mengajukan pendapat bahwa kekuasaan ada di mana-mana—sejak dari konteks, lalu pembentukan dan akses atas modal, sebagai pranata-pranata yang memediasi sekaligus sebagai relasi sosial, yang mengarahkan pilihan-pilihan strategi serta memengaruhi pilihan dan hasil-hasil tindakan. Ada kelompok yang mencoba membuat politik lebih

tampak, memasukkan modal politik ke dalam daftar aset, dan menekankan bahwa dalam gagasan modal sosial melekat perhatian terhadap relasi kuasa. Akan tetapi, penambahan seperti itu tidak sungguh-sungguh menyentuh jalinan yang kompleks dalam basis struktural kekuasaan—yaitu kepentingan politik, pertarungan wacana, dan praktik-praktik harian. Penambahan-penambahan seperti itu malah menyusutkan kompleksitas tersebut ke dalam metrik pengukuran yang paling umum (Harriss 1997). Dengan begitu, desakan untuk memperhitungkan aspek kekuasan dan politik sering kali diabaikan, dan penerapan yang bersifat instrumental berlanjut seperti biasa, kendati tetap dengan label penghidupan, meskipun dengan perhatian lebih besar pada proses-proses kebijakan (Keeley dan Scoones 1999; IDS 2006: lihat Bab 4).

Sayangnya, debat tentang politik dan kekuasaan tetap tidak populer. Kendati berbagai kalangan berusaha menekankan pentingnya dimensi-dimensi politik seperti itu, perhatian utama ada di sisi lain—terutama fokus pada agenda pengentasan kemiskinan yang besifat instrumental dalam kerangka ekonomi. Kini, jejak-jejak pemikiran penghidupan dari dekade 1990-an hampir tidak berbekas, dan yang merajai adalah cara pandang yang linier dan instumental mengenai bukti dan kebijakan.

Apa yang Termuat dalam Sebuah Kerangka Kerja?

Walaupun demikian, sekitar lima belas tahun terakhir, kerangka penghidupan dan debat-debat yang mengikutinya, memainkan peran diskursif dan politis. Kerangka dan debat-debat itu memiliki daya dan pengaruh cukup kuat, menuntut perhatian dan sumberdaya di beragam latar. Kerangka dan debat-debat itu berperan dalam menyatukan beragam kelom-

pok peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan ke dalam suatu jaringan yang longgar, yang diikat oleh komitmen untuk melaksanakan pembangunan secara berbeda dan juga oleh bahasa yang sama mengenai kerangka kerja dan nomenklatur ikutannya.

Pada saat bersamaan, penerapan berbagai kerangka kerja tersebut selalu ditandai pertarungan politik. Dalam arti tertentu, sebuah kerangka kerja bisa menyembunyikan debat-debat epistemologis dan komitmen-komitmen politik, juga melunakkan silang pendapat dan ketaksepakatan. Karena tampilan luarnya rapi dan tertata, khususnya yang berbentuk diagram, silang-pendapat ditutupi dengan suatu politik lingkup-bahasan yang, alih-alih mendukung debat dan diskusi, lebih berperan menyatukan dan mengooptasi. Ini sama sekali bukan hal buruk. Dengan mempertemukan berbagai pihak—yang sering kali sulit disatukan—dialog-dialog baru dapat berlangsung. Dengan mengabaikan penolakan awal, batas-batas sektoral dan disiplin ilmu akhirnya dapat dibongkar sehingga wawasan, metode, dan praktik baru pun dapat dihasilkan.

Semua dinamika ini pernah berlangsung dalam intensitas beragam, dan nyatanya masih terjadi di kalangan-kalangan tertentu. Sejumlah besar program master dan doktor memakai versi tertentu dari kerangka kerja penghidupan, menerapkan dan mengkritiknya. Sebagaimana digambarkan Thomas Kuhn (1962), ini merupakan kemunculan "sains normal" setelah "peralihan paradigma". Hasilnya telah mematangkan diskusi dan menghasilkan lebih banyak nuansa dan kualifikasi dalam penerapan. Sayangnya, watak mesin bantuan yang berubah-ubah sering tidak sabar dengan evolusi sains normal yang berlangsung lamban. Bahkan, di dalam DfID dan badan-badan lain, kerangka dan kata kunci baru telah bermunculan

yang kerap meremehkan pembelajaran sebelumnya (Cornwall dan Eade 2010). Sebagaimana pendekatan penghidupan yang sebenarnya telah ada sebelum 1992, bisa dipastikan bahwa debat akan mengalami pergeseran, kata-kata kunci akan kembali dihasilkan, dan pendekatan-pendekatan penghidupan muncul lagi dalam bentuk-bentuk baru.

Namun, tujuan buku ini bukan untuk mengikuti gairah populer yang berulang dan tren pembiayaan yang berubah-ubah, melainkan untuk mengembangkan debatnya, belajar dari masa lalu dan bergerak maju. Tentu saja, seluruh debat yang disoroti di atas telah memainkan peran penting, dan masing-masing terkait secara hakiki dengan keprihatinan-keprihatinan ilmu sosial yang lebih luas.

Sebagai contoh, debat mengenai konteks dan strategi-strategi penghidupan mengangkat kembali ketegangan panjang antara stuktur dan agensi dalam ilmu-ilmu sosial, serta menegaskan pentingnya memperhatikan keduanya sekaligus (bandingkan, Giddens 1984). Diskusi mengenai aset dan modal telah memaksa kita untuk memahami keterbatasan-keterbatasan pendekatan yang berfokus pada materi. Diskusi seperti itu mengajarkan kita untuk memahami dengan kerangka kerja yang lebih luas (Bebbington 1999) serta melihat akumulasi dan jual-beli kapital sebagai proses yang melibatkan kekuasaan (Bourdieu 1986). Pertanyaan tentang apakah modal sosial itu aset yang bisa diukur, atau sebuah proses yang melekat dalam relasi atau pranata-pranata sosial, mencerminkan diskusi lebih luas dalam ilmu sosial dan politik tentang pranata/institusi dalam pembangunan (Mehta *et al*. 1999; Bebbington 2004; Cleaver 2012). Debat tentang jalur-jalur penghidupan berfokus pada bagaimana jalur-jalur perubahan diciptakan dan dipertahankan di dalam sistem yang kompleks (Leach *et al*. 2010), serta pada bagaimana dinami-

ka penghidupan sering kali bergantung pada faktor-faktor kunci semisal jumlah minimal aset (Carter dan Barrett 2006). Akhirnya, sebagaimana akan dijelajahi lebih terperinci di bab selanjutnya, debat tentang bagaimana politik dan kekuasaan dipahami dalam analisis penghidupan telah mendesakkan suatu pembongkaran yang lebih menyeluruh atas "kotak hitam" (sesungguhnya abu-abu) pranata dan organisasi-organisasi, serta suatu penyegaran kembali analisis institusional dan politik di sekitar penghidupan dan pembangunan dengan memberi perhatian khusus pada politik dan nilai (Arce 2003).

Kesimpulan

Kita dapat menemukan cara untuk bergerak maju jika kita tidak terperangkap dalam detail-detail partikular masing-masing kerangka kerja, yang kadang menyempitkan pandangan hingga ke tingkat yang menjenuhkan. Sebaliknya, kita harus memakai berbagai kerangka kerja itu untuk membuka debat tentang definisi-definisi, hubungan-hubungan, dan pertukaran, yang seluruhnya terkait dengan keprihatinan-keprihatinan sosial, politis, dan teoretis yang lebih luas dan fundamental. Kalaupun awalnya dirancang sebagai alat bantu untuk berpikir (heuristik) dan mengajukan pertanyaan yang bersifat lintas-disiplin, kerangka kerja seperti itu mestinya tidak diharapkan untuk berfungsi lebih. Kalau kita punya pikiran yang terbuka dan pendekatan yang kokoh secara konseptual, berbagai kerangka kerja penghidupan, menurut saya, dapat membantu penelitian apa pun. Kerangka kerja seperti ini dapat memancing munculnya pertanyaan-pertanyaan dan debat terbuka—tetapi mesti dibarengi petunjuk yang penting untuk diperhatikan.

Catatan

1 Carney (1998 dan 2002); Ashley dan Carney (1999); serta Carney *et al*. (1999).

2 *www.livelihoods.org*.

3 Lihat Carswell *et al*. (1999), Brock dan Coulibaly (1999), Shankland (2000), serta Scoones dan Wolmer (2002).

BAB 4

Akses & Kontrol: Pranata, Organisasi, & Proses Kebijakan

SEBAGAIMANA disinggung di bab sebelumnya, faktor yang sangat penting namun sering diabaikan terkait kerangka kerja dan analisis penghidupan adalah peran institusi/pranata, organisasi, serta kebijakan dalam memediasi akses atas berbagai sumberdaya penghidupan serta menentukan peluang dan hambatan strategi penghidupan yang berbeda. Dengan kata lain, proses-proses ini, yang diatur lewat pranata, organisasi, dan kebijakan, berdampak besar terhadap apa yang orang bisa dilakukan, dan karena itu menentukan hasil-hasil penghidupan.

Lantas apakah pranata, organisasi, dan kebijakan itu? Bagaimana kita seharusnya memaknai proses-proses yang memengaruhi hasil-hasil penghidupan? Bagian pertama bab ini berfokus pada pranata dan organisasi, disusul pembahasan singkat mengenai proses kebijakan. Keseluruhan bab ini dirangkum dengan penekanan ulang tentang pentingnya politik dalam memengaruhi strategi dan hasil penghidupan.

Pranata dan Organisasi

Semua orang membicarakan pranata dan organisasi, tetapi bagaimana kita mendefinisikan dan memahami keduanya? Sehubungan dengan hal ini, Douglass North (1999) mengajukan suatu definisi sederhana dan bermanfaat. Menurutnya,

pranata adalah "aturan main", sementara organisasi adalah "pemainnya". Oleh sebab itu, misalnya, di pedesaan, pranata pernikahan, pewarisan, dan sistem penguasaan lahan lokal berpengaruh terhadap siapa yang punya akses atas lahan. Sementara organisasi seperti gereja, perkauman, pemerintah lokal, serta lembaga pencatatan tanah nasional merupakan latar organisasional untuk penerapan aturan.

Tentu kenyataannya tidak sesederhana itu. Sebab, berlapis-lapis aturan bisa saja berlaku, sebagian tertulis secara formal dalam undang-undang, sementara yang lain lebih informal, dan pada akhirnya semuanya ini dipengaruhi oleh beragam organisasi yang saling tumpang-tindih. Dalam kenyataannya, tidak ada hubungan yang rapi antara pranata dan organisasi, antara aturan dan pemain.

Oleh karena itu, kembali ke contoh akses atas tanah pedesaan, tanah bisa saja diperoleh melalui alokasi formal melalui badan pemerintahan yang mengurusi tanah, misalnya melalui program reforma pertanahan (*land reform*). Hal ini mungkin menguntungkan para perempuan dan imigran, misalnya, sebagai bagian program pemberdayaan dan relokasi. Pada saat bersamaan, tanah bisa saja diperoleh melalui pewarisan atau alokasi dari seorang pemimpin tradisional atau kepala puak, meskipun hal ini hanya mungkin bila penerimanya adalah seorang lelaki dari garis keturunan setempat. Dengan kata lain, pranata dan organisasi sangat tergantung pada siapa Anda. Selanjutnya, pranata dan organisasi melekat secara sosial serta mewujud dalam konteks budaya, sosial, dan politik tertentu. Pranata dan organisasi bukan pengambil keputusan yang netral mengenai akses, tetapi sangat dipengaruhi oleh politik.

Dalam kasus di atas, akses tanah melalui program pemerintah berkaitan dengan pranata formal, serta diatur oleh

undang-undang atau kebijakan tertentu. Sebaliknya, akses melalui pemimpin tradisional bersifat informal, menjadi bagian dari "hukum kebiasaan" (Channock 1991). Hukum semacam ini berkaitan dengan praktik-praktik, rutinitas, dan kebiasaan lokal (Moore 2000). Tentu, apa yang dianggap kebiasaan dan tradisi dapat berubah (Ranger dan Hobsbawm 1983) dan dipengaruhi oleh relasi kuasa setempat. Pranata dan organisasi-organisasi informal sangat cair dan terbuka bagi pertarungan kekuasaan di tingkat lokal. Saya tidak mengatakan bahwa pranata formal bersifat statis dan tidak terpengaruh oleh pertarungan kekuasaan: sama sekali tidak demikian. Tetapi, sebagaimana akan dibahas di bawah ini, kekuatan-kekuatan yang memengaruhi hukum dan kebijakan bentuknya berbeda, dan secara umum—meskipun tidak selalu—lebih mudah dikenali, transparan, dan bertanggung-gugat (akuntabel).

Keadaan di mana beragam pranata dan organisasi, formal maupun informal, sama-sama mengatur akses atas sumberdaya dan penghidupan—inilah kadang yang disebut sebagai "pluralisme hukum" (Merry 1988). Dalam konteks semacam ini, orang bisa memilih jalur paling cocok baginya, atau berspekulasi dan mencoba beberapa jalur sekaligus. Dengan kata lain, mereka bisa mempelajari pranata dan organisasi mana yang akan mereka pilih, mencoba peruntungan, mengurangi biaya yang diperlukan, serta memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Dalam konteks pluralisme hukum, ini disebut sebagai "pencarian forum" (*forum shopping*) (von Benda-Beckmann 1995) dan merupakan bagian penting dalam menentukan bentuk penghidupan (Mehta *et al*. 1999).

Masalah mulai muncul saat suatu pranata bikinan dipaksakan ke tempat di mana pranata diasumsikan sudah lenyap

atau perannya terkikis, serta tidak mempertimbangkan kemajemukan di tempat tersebut. Pembangunan pedesaan dan pengelolaan sumberdaya alam dipenuhi dengan contoh-contoh tentang asosiasi para pengguna, komite-komite pengelolaan, dan seterusnya, yang dibentuk tanpa pemahaman efektif tentang pola-pola terkait penggunaan dan akses yang berlaku, demikian juga tentang pranata yang menopangnya. Frances Cleaver (2012), misalnya, mengangkat kasus Dataran Usangu di daerah aliran sungai (DAS) Ruaha, Tanzania. Di sana, menurut diagnosis para pakar pembangunan, akar masalahnya ialah kegagalan pranata "tradisional" yang berujung pada konflik antar-pengguna sumberdaya, termasuk petani dan penggembala ternak. Perencanaan tata guna lahan dikembangkan, rentetan aturan dibuat, dan deretan komisi dibentuk. Akan tetapi, sama dengan banyak upaya pengelolaan sumberdaya alam lainnya, rencana-rencana ini berujung kegagalan (Cleaver dan Franks 2005). Faktor-faktor sosial dan politik penyebab pertentangan tidak ditangani, norma dan praktik-praktik setempat tidak diakui. Sebaliknya, pranata-pranata baru dipaksakan, seolah sebelumnya tidak ada aturan yang berlaku di sana. Alih-alih berjalan seperti direncanakan, negosiasi mencuat dari waktu ke waktu dan tatanan baru dibangun melalui apa yang disebut sebagai *bricolage,* yaitu sebuah kombinasi antarelemen yang kompleks, yang disatukan sedikit demi sedikit secara perlahan. Tatanan ini tidak cocok dengan manajemen hierarkis terdesentralisasi yang terbangun di dalam struktur pemerintahan setempat. Meskipun tidak sesuai, tatanan baru ini mulai berfungsi, dan harus terus-menerus beradaptasi seiring munculnya isu-isu baru. Misalnya, klaim atas air di lahan basah makin besar ketika para pengguna irigasi baru membangun usaha mereka. Klaim ini harus bersaing dengan penggunaan air untuk pertanian dan

ternak, yang sudah ada sebelumnya. Para pengguna irigasi baru ini mewakili kelompok sosial tertentu sehingga dinamika kekuasaan dalam menangani konflik air yang muncul menjadi rumit. Tetapi negosiasi menghasilkan solusi-solusi. Meskipun tampil untuk melawan berlanjutnya praktik-praktik yang sudah ada dan karena itu mengukuhkan ketimpangan dan ketakadilan, pendekatan *bricolage* yang lebih mirip dengan tawar-menawar di pasar bisa lebih berhasil dibanding pendekatan yang memakai rancangan pranata standar yang monolitik, yang lebih menyerupai kepatuhan dalam (gereja) katedral (bandingkan dengan Lankford dan Hepworth 2010).

Dengan demikian, pengetahuan terperinci di level lapangan tentang pranata dan organisasi, formal maupun informal, sangat penting. Tantangan besarnya ialah bagaimana menerjemahkan pengetahuan ini ke dalam jaminan akses di beberapa arena sekaligus—akses atas tanah, pasar, pekerjaan nonpertanian, jasa, dan seterusnya—sebagai sarana penghidupan. Kompleksitas institusional dan organisasional sebagian besar wilayah pedesaan di seluruh dunia menunjukkan bahwa menegosiasikan penghidupan membutuhkan banyak waktu, kerja, dan keterampilan. Di banyak tempat, pemain utamanya bukan lagi badan pemerintahan, melainkan proyek, ORNOP, pengusaha, organisasi gereja, serta elite tradisional setempat. Meminjam rumusan Christian Lund (2008 dan 2006), semua pemain utama ini memiliki kualitas "mirip-negara", yang menegakkan aturan-aturan dan menyediakan jasa.

Relasi kuasa yang tumpang-tindih di antara sejumlah pemain dengan demikian memengaruhi akses atas sumberdaya untuk penghidupan. Akses ini juga dipengaruhi oleh rangkaian aturan—sering tidak jelas—serta menghasilkan berbagai macam hubungan tanggung-gugat. Meskipun akses seperti ini mungkin membingungkan, tidak transparan, memakan

waktu, serta dipengaruhi oleh relasi pratronase yang sangat timpang, pendekatan paling baik mungkin harus mengalir dan menerima realitas yang kadang disebut sebagai "sistem neopatrimonial"[1] (Booth 2011; Kelsall 2013). Mengabaikan kompleksitas seperti itu dan bergantung pada sistem pelayanan negara yang buruk dapat berujung pada hasil yang lebih buruk (Olivier de Sardan 2011). Mengenai akses atas tanah, bekerja dengan sistem alokasi dan penguasaan tanah tradisional untuk menguatkan jaminan penguasaan boleh jadi lebih efektif dibandingkan merancang sistem registrasi dan administrasi tanah dari luar dan berbiaya tinggi, meskipun sistem itu, setidaknya dalam rancangannya, tampak lebih rapi, sederhana, serta kurang intrik politik.

Bidang kajian ekonomi institusional menawarkan jalan untuk memahami bagaimana orang memilih di antara sekian banyak pilihan (Toye 1995; Williamson 2000). Argumen dasarnya, kita akan mengambil pilihan yang lebih murah, menghitung berbagai ongkos yang berkaitan dengan negosiasi transaksi, termasuk pencarian dan informasi, tawar-menawar, serta pembuatan dan penegakan aturan. Pilihan yang rasional ialah pilihan yang mengurangi ongkos transaksi, mengantisipasi ongkos tawar-menawar, negosiasi, suap, dan sebagainya, yang bisa sangat tinggi. Kepercayaan merupakan faktor kunci dalam suatu pranata. Bahkan, 'teori permainan' (*game theory*) menyatakan bahwa di antara orang yang saling kenal baik, semakin mereka berinteraksi semakin tinggi rasa percaya. Sama halnya, investasi untuk pranata yang mengatur akses akan meningkat mengikuti nilai sumberdaya yang terkait.

Oleh karena itu, dalam hal tanah, kelembagaan yang mengatur akses tanah—seperti panitia tata guna tanah yang mengawasi pemagaran, melakukan patroli, dan menjatuhkan

denda terhadap penyalahgunaan dan penyerobotan—lebih mungkin bekerja dengan baik bila tanah yang dijaga itu bernilai tinggi. Di wilayah tanah penggembalaan, misalnya, lebih masuk akal untuk berinvestasi dalam hal pranata (melalui aturan-aturan) sekaligus secara organisasional (lewat panitia-panitia) guna melindungi sumberdaya penggembalaan utama, seperti cadangan padang penggembalaan di musim kering, wilayah tepi sungai, atau dasar lembah yang basah, dibandingkan berusaha mengelola padang terbuka (Lane dan Moorehead 1994).

Akses atas seluruh sumberdaya yang jelas-jelas penting bagi penghidupan diatur oleh beraneka jenis pranata dan organisasi. Garrett Hardin (1968) dalam makalahnya yang sering dikutip tentang "tragedi sumberdaya bersama" (*tragedy of the commons*), keliru mengasumsikan bahwa "sumberdaya bersama" terbuka untuk semua orang. Elinor Oström *et al*. (1990), dalam Lokakarya Teori Politik dan Analisis Kebijakan di Indiana University, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dalam banyak situasi, pengelolaan sumberdaya bersama secara nyata berjalan menurut aturan yang cukup ketat di bawah kendali organisasi yang mapan kalaupun kadang bersifat informal. Lebih lanjut, Oström mendefinisikan delapan prinsip untuk merancang pranata bagi sumberdaya bersama, termasuk di dalamnya kebutuhan untuk: menentukan tapal batas kelompok secara jelas; menyelaraskan aturan-aturan terkait penggunaan sumberdaya bersama dengan kebutuhan dan kondisi setempat; memastikan bahwa mereka yang terpapar efek aturan dapat terlibat dalam memodifikasi aturan tersebut; memastikan bahwa hak anggota komunitas untuk terlibat dalam pembuatan aturan dihargai; mengembangkan sistem pemantauan berbasis komunitas; menjalankan sanksi bertahap bagi pelanggar aturan; menyediakan mekanisme

penyelesaian perselisihan yang mudah diakses dan berbiaya murah; serta membangun rasa tanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya bersama dari tingkat lokal hingga sistem yang lebih luas. Prinsip-prinsip ini, masih mengutip Oström (2009), harus berjalan dari skala lokal menuju tingkat global, dan merupakan faktor mendasar untuk memahami bagaimana penghidupan berkelanjutan dapat dicapai.

Tentu saja, prinsip-prinsip ini merupakan penyederhanaan dari analisis-analisis yang terutama bersifat ekonomis atas pilihan-pilihan individual tentang sumberdaya yang mempunyai batas-batas yang jelas dan mewujud dalam tindakan kolektif di seputar sumberdaya bersama. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip ini mengabaikan sejumlah kerumitan yang melekat dalam negosiasi-negosiasi sosial dan politik di berbagai skala yang senantiasa terjadi, juga mengabaikan pentingnya mempertimbangkan keberagaman ekologis sumberdaya yang dikelola.

Lyla Mehta dan mitra bestarinya, misalnya, menyatakan bahwa ketakpastian ekologis, penghidupan, dan pengetahuan secara keseluruhan berperan membentuk ulang pranata (Mehta *et al*. 1999). Demikian pula, kalau fokus pada sumberdaya lokal tertentu, kita akan luput memperhatikan kaitan-kaitan antarlingkup yang mesti terjalin dalam pembentukan penghidupan. Menurut Tony Bebbington dan Simon Batterbury (2001), dalam dunia yang semakin mengalami globalisasi, penghidupan makin bersifat lintas-ruang, antara perkotaan dan pedesaan, dan ini berlangsung dalam konteks migrasi yang bersifat lintas daerah dan negara. Pranata-pranata dan organisasi-organisasi yang memengaruhi penghidupan yang berskala transnasional seperti itu tidak mudah ditelaah di dalam kerangka kerja yang berwatak lokal, dan mesti mempertimbangkan keseluruhan ruang geografis yang

terkait. Pandangan sempit hanya pada skala atau level mengaburkan cara orang dan sumberdaya bergerak antartempat dan antarskala, suatu proses membangun jalur penghidupan yang kian kompleks (Leach *et al*. 2010) dalam konteks global yang saling terkait.

Lebih jauh, sebagaimana ditunjukkan oleh para peneliti masalah pertanahan dan pemangkuan tanah, pranata bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu yang senantiasa berkembang sebagai bagian dari proses-proses sosial dan kultural (Berry 1989, 1993). Kendati mungkin memiliki sifat-sifat formal, pranata sering merupakan tatanan hibrida, terbentuk dari aturan-aturan informal yang beraneka ragam, sering kali ambigu, dan terus-menerus dinegosiasikan. Maka bisa dikatakan bahwa pranata adalah keseharian sosial dan kultural, serta tidak cocok dianggap sebagai rancangan sederhana. Praktik keseharian ini sering kali berlangsung dalam relasi-relasi sosial yang sangat timpang, yang lewat penataan-penataan institusional direplikasi dan dikukuhkan (Peters 2004, 2009).

Memahami Akses dan Eksklusi

Jadi bisa dikatakan, pranata dan organisasi sangat penting dalam memahami bagaimana sebagian orang mendapatkan akses atas sumberdaya dan penghidupan, sementara yang lain tereksklusi atau tersingkir. Meluaskan karya Amartya Sen, kerangka "hak berbasis lingkungan" menyatakan bahwa pranata memediasi akses atas sumberdaya, dan akseslah (bukan kelimpahan sumberdaya) yang menjelaskan sejumlah dilema di lapangan terkait pengaturan dan tata kelola sumberdaya (Leach *et al*. 1999). Pranata-pranata demikian diatur oleh beragam proses formal dan informal yang sering kali tumpang-

tindih. Seperti telah saya bahas, proses-proses ini memiliki dampak-dampak sangat beragam, yang dipengaruhi oleh relasi kuasa. Gender, usia, kekayaan, etnisitas, kelas, lokasi, dan berbagai faktor lain memengaruhi siapa yang mendapatkan akses dan siapa yang tidak (Mehta *et al*. 1999).

Teori mana yang dapat membantu kita memahami proses-proses ini? Dalam makalah mereka yang sangat berpengaruh, Jesse Ribot dan Nancy Peluso (2003) mengajukan "teori akses" yang memanfaatkan dan mengembangkan banyak literatur yang telah dibahas di sini. Mereka melihat pemerolehan, pengendalian, dan tindakan mempertahankan akses dalam kaitannya dengan bundel kekuasaan yang jauh melampaui hak kepemilikan. Akses bisa dipengaruhi oleh berbagai mekanisme yang tumpang-tindih, termasuk di dalamnya akses atas teknologi, modal, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, otoritas, identitas, serta relasi sosial.

Kerangka kerja lain yang berguna untuk memahami akses dikembangkan oleh Derek Hall, Philip Hirsch, dan Tania Li (2011), berdasarkan penelitian panjang mereka di Asia Tenggara. Mereka menggarisbawahi beragam kuasa eksklusi, dan karenanya menekankan pertarungan, konflik, serta pengerahan kekuatan untuk mengekslusi atau menyingkirkan orang dari tanah dan sumberdaya. Hal ini melengkapi pemahaman kita tentang "penutupan akses", "akumulasi primitif", atau "akumulasi melalui perampasan", dengan bertanya mengapa dan bagaimana proses semacam itu terjadi dan siapa saja yang terdampak (Hall 2012). Mereka berpendapat bahwa ada empat proses eksklusi yang saling terkait, yaitu aturan, pasar, pemaksaan, serta legitimasi.

Berhubung penghidupan—yang mencakup identitas, kewarganegaraan, dan aspek-aspek material—sangat terikat

pada isu-isu terkait akses dan properti, penting untuk memahami cara-cara penguasaan atas tanah dan sumberdaya—termasuk jalur-jalur baru yang berasal dari menguatnya komodifikasi dan meningkatnya kekerasan. Sebab, proses-proses teritorialisasi dan penutupan akses itu mengubah tenaga kerja dan produksi secara mendasar (Peluso dan Lund 2011). Pada gilirannya, akses serta hak-hak atas tanah dan sumberdaya sangat terikat dengan pola-pola dalam otoritas kelembagaan dan ekspresi kewarganegaraan (Sikor dan Lund 2010). Penghidupan, akses atas sumberdaya, properti, otoritas, serta kewarganegaraan merupakan elemen-elemen yang saling membentuk.

Dengan begitu, dalam kasus proyek hutan karbon di Afrika, misalnya, kepemilikan pohon (dan karenanya juga kepemilikan karbon) yang terbentuk lewat formalisasi selektif berbasis pasar didefinisikan ulang mengikuti hubungan-hubungan kepemilikan yang baru dan menata ulang otoritas atas wilayah hutan. Hasilnya sering kali berupa penyerahan hak kepada para pengembang proyek dan spekulator komersial, serta memungkinkan terjadinya model-model penguasaan tertentu oleh elite lokal. Intervensi-intervensi seperti ini, melalui beraneka prasyarat kompleks dan membingungkan yang memungkinkan karbon diuangkan dan diperjualbelikan, menciptakan serangkaian praktik berwatak proyek, berbagai rezim, dan teknologi tertentu dalam tata kelola. Selanjutnya, hal ini menata ulang hubungan antara manusia dan hutan, sering kali dengan sangat mendasar, dan sebagai akibatnya, menentukan juga tipe-tipe penghidupan yang memungkinkan, juga menyingkirkan bentuk-bentuk penghidupan tertentu seperti berburu, meramu, dan menggembala ternak di wilayah-wilayah tertentu (Leach dan Scoones 2015).

Pranata, Praktik, dan Agensi

Banyak kepustakaan tentang penghidupan berfokus pada pertarungan untuk mendapatkan akses atas sumberdaya material, dan hal itu dimungkinkan terjadi lewat pranata dan organisasi. Sebagaimana diulas sebelumnya, ini merupakan perspektif yang penting dan menjadi kunci bagi analisis mana pun. Akan tetapi, yang sering luput dalam kerangka analisis pranata seperti ini ialah pemahaman bahwa pranata memuat di dalamnya suatu politik pemaknaan, yang merupakan wujud dari subjektivitas, identitas, dan posisi berbeda dari aktor-aktor yang terlibat.

Perjuangan atas tanah atau air tidak hanya terkait dengan akses atas sumberdaya material, tetapi juga terkait dengan sejumlah faktor lain yang tidak mudah terlihat. Tanah terkait erat dengan sejarah, ingatan, dan makna-makna kultural. Demikian pula, air biasanya dikaitkan dengan dewa, nenek moyang, mitos, serta legenda. Di India bagian barat, misalnya, Lyla Mehta menjelaskan bagaimana air sangat kaya dengan pemaknaan kultural dan simbolis (Mehta 2005).

Di luar dimensi kultural dan sosial penghidupan, terdapat juga dimensi-dimensi yang sangat personal dan emosional, yang pada gilirannya memengaruhi pranata. Esha Shah (2012) mengulas peran "sejarah-sejarah afektif"—kebiasaan-kebiasaan, perasaan, dan emosi-emosi yang merasuk secara mendalam—dalam memengaruhi praktik dan perilaku penghidupan. Dia berpendapat bahwa bunuh diri petani di pedesaan India tidak terutama disebabkan oleh kondisi-kondisi struktural krisis agraria akibat globalisasi dan liberalisasi, atau kelangkaan material harian yang memengaruhi kehidupan rakyat, tetapi utamanya disebabkan oleh bagaimana mereka memaknai dan merasakan krisis dan kelangkaan itu. Hal

ini terlihat dalam ekspresi emosional mereka seperti ketakutan, teralienasi, keputusasaan, juga nasib atau stigma. Semua ini dipengaruhi oleh gambaran diri mereka, dan oleh identitas diri dan hierarki sosial yang terbentuk secara menyejarah.

Oleh karena itu, bahkan jika seseorang tidak kekurangan makan secara material sekalipun, perasaan teralienasi, pengalaman terpinggirkan, serta ketakutan akan kepapaan dan kehilangan martabat, bisa berdampak besar. Imajinasi dan memori kolektif mengukuhkan hal ini, membuat orang terdorong untuk bunuh diri. Bunuh diri memang bisa dianggap respons yang ekstrem, namun secara umum yang mau dikatakan adalah bahwa faktor "afektif" dapat memengaruhi penghidupan sebagaimana faktor struktural-material, dan keduanya selalu saling memengaruhi. Hal ini mestinya tidak diabaikan dalam analisis penghidupan. Hal ini kemudian mengharuskan para peneliti menghargai dan memahami dunia subjektif ini, dan masuk ke dalam drama-drama kehidupan yang senyatanya.

Menempatkan orang sebagai subjek-subyek berpengetahuan menekankan aspek agensi (Giddens 1984) dan subjektivitas (Ortner 2005). Dalam mencari penghidupan, orang merasa, berpikir, melakukan refleksi, mencari, serta melakukan pemaknaan. Praktik-praktik seperti ini selalu dikerangkakan secara kultural dan mungkin menjadi bagian pengetahuan sosial bawah sadar yang terinternalisasi secara mendalam, serta membatasi tindakan. Pierre Bourdieu (1977, 2002) menyebutnya "habitus".

Tania Li (1996) merumuskan istilah "ekonomi-politik praktis" untuk menekankan peran agensi manusia dalam memperbaiki kondisi penghidupan. Dia memberi penekanan pada beragam gagasan budaya yang kreatif dan praktik-praktik harian yang berperan menata ulang pranata dan kebijakan-kebijakan di berbagai skala. Oleh karena itu, praktik dan

tampilan, baik yang tersembunyi dan tak terlihat maupun yang eksplisit dan diketahui orang lain, menjadi faktor yang mendasari banyak tindakan. Hal ini bisa menjadi rutinitas yang melekat pada pranata, aturan, dan norma-norma sosial, juga dalam bahasa. Negosiasi-negosiasi sosial harian ini adalah bagian tak terpisahkan dari penghidupan, tetapi sering tidak disadari, karena sudah mengakar sangat mendalam. Praktik-praktik ini, karenanya, menciptakan pranata, sebagaimana pranata menciptakan praktik.

Dengan perspektif ini, kini kita dapat melihat betapa pranata bukanlah barang baku atau rancangan jadi, bukan juga keluaran dari respons rasional dan sederhana atas peluang ekonomi. Sebaliknya, pranata dibentuk dan dibentuk ulang secara dinamis, oleh tindakan banyak aktor lokal, yang terus berlangsung (Ortner 1984). Dalam proses inilah berlangsung pertarungan beragam pemaknaan atas beraneka sumberdaya. Karena aktor-aktor strategis memiliki gagasan dan subyektivitas yang beragam, memotret praktik-praktik penghidupan dengan cara seperti ini membuat kita paham bagaimana pranata terbentuk dan beroperasi. Cara pandang ini juga menyediakan perspektif lebih dinamis mengenai relasi-relasi saling memengaruhi antara manusia, penghidupan, dan pranata-pranata.

Perbedaan, Pengakuan, dan Aspirasi

Sebagaimana dengan sangat meyakinkan disampaikan oleh Nancy Fraser, berbarengan dengan dilakukannya redistribusi materi, fokus pada pengakuan dan partisipasi sangat penting untuk mengejawantahkan politik yang lebih emansipatoris (Fraser dan Honneth 2003). Perspektif feminis menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman langsung secara fisik

(Grosz 1994) serta melihat tubuh sebagai sesuatu yang dibentuk lewat kekuasaan dan melekat pada tempat (Harcourt dan Escobar 2005). Peran-peran produktif dan reproduktif berbasis gender berdampak secara mendalam pada penghidupan. Akses atas sumberdaya dapat dipahami tidak hanya dalam kaitan dengan perjuangan mendapatkan hal-hal material, tetapi juga dalam kaitan dengan interaksi-interaksi antara tubuh dan emosi.

Melebarkan cakupan tradisi ekologi-politik feminis (Rocheleau *et al*. 1996) pada kajian tentang akses atas air minum di Bangladesh, Farhana Sultana (2011: 163) memperlihatkan "geografi emosional di mana subjektivitas berbasis gender dan emosi-emosi yang menubuh menentukan bagaimana relasi antara alam dan masyarakat dijalani dan dialami dalam kehidupan sehari-hari." Tentu, gender bersinggungan dengan berbagai dimensi pembeda lain, sehingga mensyaratkan suatu analisis lintas-bagian terkait penghidupan (Nightingale 2011). Teori mutakhir menyarankan bahwa kita perlu memperhatikan subjek-subjek yang "terserak", subjek-subjek yang memberi kita cara pandang lebih kompleks mengenai identitas (Butler 2004).

Semua ini berisi pesan penting bagi mereka yang terlibat dalam kajian penghidupan. Pasalnya, bentuk-bentuk dominasi mungkin tidak hanya muncul dari ketimpangan akses atas sumberdaya penghidupan tertentu. Bahkan, bentuk-bentuk itu mungkin lebih mewujud di arena sosial dan politik, yaitu dalam hal bagaimana orang dipandang, diakui, dikenali, serta diapresiasi secara berbeda—menurut gender, seksualitas, disabilitas, ras, kasta, atau dimensi pembeda lainnya.

Dalam sebuah studi tentang respons penghidupan terhadap perubahan iklim di Andhra Pradesh, India, Tanya Jakimow (2013) mengumpulkan sejarah hidup secara rinci ke-

lompok-kelompok sosial yang berbeda serta mendokumentasikan aspirasi dan kegiatan penghidupan dari waktu ke waktu. Adapun wawancaranya berfokus pada momen-momen penting dan perubahan peran berbagai macam pranata dalam memengaruhi penghidupan dan memengaruhi respons terhadap perubahan iklim. Sudut pandang etnografis dan biografis, karenanya, mendorong kita untuk memahami proses-proses institusional dari segi ekonomi dan struktural lebih luas; sudut pandang ini juga menambah kedalaman dan nuansa bagi pemahaman kita akan bagaimana penghidupan terbentuk dan bagaimana mereka berubah dalam konteks yang kompleks sekaligus dinamis.

Serupa dengan cara melihat hasil-hal penghidupan (Bab 2), tidak ada cara tunggal yang benar untuk memahami pranata dan penghidupan. Pendekatan gabungan yang sekaligus memakai analisis-analisis dari ekonomi institusional, kajian sosiolegal, antropologi hukum, sosiologi-politik, ekonomi-politik atau ekologi-politik, serta etnografi praktik, misalnya, dapat menghasilkan pemahaman yang terbaik.

Proses-Proses Kebijakan

Seluruh dimensi pranata ini dipengaruhi oleh kebijakan. Dalam pembangunan, ada banyak pembicaraan tentang kebijakan, tetapi sangat kurang pemahaman tentang apa itu kebijakan. Secara formal, dan di banyak buku teks, kebijakan dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan resmi, aturan-aturan dan undang-undang yang berkaitan dengan iktikad pemerintah. Kebijakan-kebijakan disepakati melalui debat politis dan dilaksanakan melalui birokrasi. Pandangan linier yang kerap disebarkan menganggap hal-hal seperti penetapan agenda, kajian kebijakan, penetapan prioritas sampai penerapan dan

evaluasi terjadi secara berurutan. Tentu saja, pandangan yang rapi dan linier seperti itu terlalu menyederhanakan. Menurut Edward Clay dan Bernard Schaffer (1984: 192), kebijakan adalah "campuran yang kusut antara tujuan dan kebetulan-kebetulan." Proses-proses kebijakan tidak berlangsung secara mulus, penuh berdebatan, dan terutama, bersifat politis (Shore dan Wright 2003). Proses-proses tersebut dipengaruhi oleh konteks, individu-individu, sekaligus merupakan hasil dari negosiasi-negosiasi yang kompleks.

Hal ini sangat disadari oleh sebagian besar pembuat kebijakan. Tentu saja banyak keputusan dibuat di warung kopi atau lewat diskusi informal; tentu saja kelompok-kelompok kepentingan melakukan lobi dan memengaruhi; serta tentunya proses pelaksanaan kebijakan butuh diskresi, revisi, dan perubahan di sepanjang perjalanannya. Lantas bagaimana kita memahami proses seperti ini?

Sebuah kerangka analisis sederhana (Keeley dan Scoones 2003; IDS 2006) dapat membantu kita memahami hal ini. Kerangka ini memilah kekuatan narasi (bagaimana kebijakan dibicarakan serta bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan dan kepakaran yang berbeda-beda dipergunakan), kekuatan aktor dan jaringan (bagaimana orang berbeda-beda dan jaringan mereka bergabung untuk memengaruhi perubahan kebijakan), serta kekuatan politik dan kepentingan (bagaimana kelompok-kelompok kepentingan membentuk dan memengaruhi hasil kebijakan melalui negosiasi, tawar-menawar, dan persaingan politik). Masing-masing dari perspektif yang tumpang-tindih ini, yang dirangkum ke dalam satu diagram sederhana (Gambar 4.1), memungkinkan kita memahami perubahan kebijakan melalui dimensi-dimensi berbeda dari kekuasaan, dan melalui skala dan disiplin ilmu yang berbeda.

GAMBAR 4.1
Elemen-Elemen Kunci dalam Proses Kebijakan

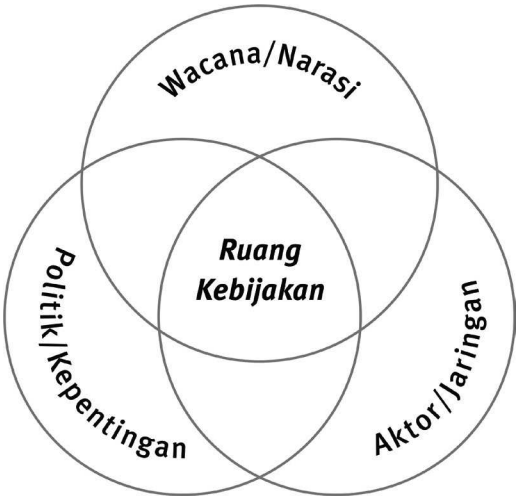

Sebagai contoh, ilmu politik telah lama menyatakan bahwa tawar-menawar dan negosiasi antar-kelompok kepentingan di masyarakat adalah inti dari politik kebijakan. Sebaliknya, pendekatan yang lebih berorientasi pada aktor akan menekankan agensi individual para pemain kebijakan, jaringan-jaringan mereka, dan relasi kuasa yang melekat di dalamnya (Long dan van der Ploeg 1989). Kekuasaan lahir dari politik pengetahuan, memperlihatkan bentuk kekuasaan diskursif yang lebih cair dan merembes ke mana-mana, yang menentukan bentuk-bentuk dari apa yang disebut Michel Foucault sebagai 'kepengaturan' (*governmentality*) dalam proses-proses kebijakan (bandingkan, Foucault *et al*. 1991).

Di tengah diagram ada 'ruang kebijakan' (bandingkan, Grindle dan Thomas 1991) yang dapat membesar atau menge-

cil tergantung pada konfigurasi antara narasi/wacana, aktor/jaringan, serta politik/kepentingan dalam tiap proses kebijakan. Dengan begitu, kita bisa memahami perubahan kebijakan dengan menyelidiki tiga dimensi yang saling terkait ini dan menentukan ruang kebijakan apa yang tersedia, baik bagi kebijakan yang sudah ada maupun untuk kebijakan yang mungkin akan dibuat. Kerangka ini dapat dipakai untuk menunjukkan *status quo* atau alat untuk menjajaki kemungkinan-kemungkinan ke depan serta merancang taktik dan strategi untuk perubahan. Membongkar dan mengubah rezim kebijakan yang ada tidaklah mudah, mengingat kuat dan kokohnya narasi-narasi arus utama dari para aktor dan kepentingan-kepentingan yang mereka bawa. Sementara untuk mengganti perspektif kebijakan, dan menawarkan jalan lain, akan memerlukan kerja keras, yaitu membangun narasi berbeda dan menciptakan aliansi dan koalisi-koalisi baru yang dapat mendongkel atau mengooptasi kepentingan-kepentingan yang sudah ada.

Kebijakan sebaiknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari apa yang terjadi di lapangan. Analisis kebijakan terlalu sering berlangsung dalam dunia abstrak, dan analisisnya menggunakan kerangka manajerial yang linier. Padahal, kebijakan sama sekali tidak terpisahkan dari praktik dan negosiasi-negosiasi yang kompleks seputar implementasinya. Proses-proses inilah yang membuat model kebijakan menjadi kokoh, yaitu dengan mendayagunakan narasi dan jaringan, kebijakan, gagasan, serta praktik. Sebagaimana dikatakan David Mosse (2004), kebijakan harus selalu dilihat dalam hubungannya dengan pranata dan relasi-relasi sosial sebagai wahana perwujudan kebijakan.

Lantas, apa hubungannya dengan penghidupan dan pembangunan pedesaan? Sebagaimana telah dibahas, kebijakan-

kebijakan, yang sering kali mewujud lewat tatanan pranata yang kompleks dan tumpang-tindih, bisa berpengaruh besar bagi peluang-peluang penghidupan. Sebagai contoh, suatu kebijakan yang lebih berfokus pada investasi pertanian skala besar dapat mengesampingkan dukungan untuk pertanian skala kecil. Hal seperti ini khususnya akan terjadi ketika kebijakan itu didasarkan pada pendapat bahwa pertanian skala besar lebih modern dan efisien, dapat menciptakan lapangan kerja, dapat menarik investasi asing, dan berdaya saing di pasar dunia, serta ditopang oleh kepentingan-kepentingan dagang yang kuat.

Narasi tentang pertanian skala besar inilah yang akhir-akhir ini turut mendukung pencaplokan lahan besar-besaran. Narasi ini dipromosikan oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Paul Collier yang mengajukan argumen di *Foreign Policy*, majalah yang dibaca luas, bahwa "dunia membutuhkan lebih banyak pertanian komersial. Model pertanian besar dengan produktivitas tinggi di Brasil dapat diperluas ke wilayah-wilayah di mana pertanian jenis ini kurang dikembangkan" (Collier 2008). World Bank pun ingin membangunkan "raksasa tidur", yaitu Afrika, lewat pertanian komersial di seluruh wilayah padang rumput Guinea (Morris *et al*. 2009). Saat para investor dan spekulator finansial sedang menjajaki pilihan-pilihan murah, dan karena harga minyak, komoditas pangan, dan pakan terus naik, minat akan tanah pun meningkat. Aliansi-aliansi lokal juga terbentuk antara kalangan pejabat pemerintahan yang menginginkan investasi asing (dan kadang potensi mendapatkan sogokan) dan para pemimpin tradisional yang mungkin berpikir mereka bisa meraup untung dari kesepakatan-kesepakatan seperti itu (Wolford *et al*. 2013). Koalisi kuat dari berbagai tingkatan telah terbentuk, yang bervariasi dalam latar terbentuknya tetapi menyatu dalam hal

narasi yang kuat dan didukung para pakar. Hasilnya, sebagaimana kita lihat di beberapa tahun terakhir, adalah penggusuran penghidupan yang ada, penghancuran hak atas akses, dan di banyak kasus, tidak tersedianya lapangan kerja dan absennya pertumbuhan ekonomi alternatif di tingkat lokal (White *et al*. 2012).

Terdapat argumen tandingan dan cukup berpengaruh yang mendukung pertanian skala kecil, hak-hak tanah rakyat lokal, dan kedaulatan pangan (Rosset 2011). Bahkan, argumen ini sering disokong oleh argumen yang kuat tentang efisiensi pertanian skala kecil (Lipton 2009) atau kelebihan-kelebihan dari alternatif-alternatif agroekologis dibandingkan industri skala besar (Altieri dan Toledo 2011). Bertarung melawan koalisi kuat para investor, pemain agrobisnis sektor swasta, pemerintah nasional, dan elite lokal, kekuatan dari alternatif-alternatif seperti ini sangat terbatas dan sering dianggap naif dan populis.

Memang investasi dari luar dan transaksi atas tanah tidak semuanya buruk, dan ada alasan yang kuat di balik sejumlah narasi yang mengiringi transaksi tanah skala besar. Dunia nyata tentu saja lebih kompleks daripada lazimnya debat kebijakan yang ditandai serangkaian dikotomi sederhana—misalnya, besar versus kecil, dari luar versus dari dalam, produksi pangan versus tanaman komoditas, terbelakang versus modern. Dikotomi-dikotomi ini mengaburkan kompleksitas yang justru hendak disingkap oleh analisis penghidupan, bahkan jika mereka menyajikan keterkaitan-keterkaitan menarik yang berguna bagi kedua pihak. Satu strategi lain ialah pertama-tama menemukan hal-hal yang sudah berjalan baik, kapan dan di mana, barulah menyusun narasi tandingan seputar peluang-peluang terbaik yang dimiliki corak produksi skala kecil, dan mencari cara bagaimana peluang ini dapat di-

dukung oleh investasi dari luar (Vermeulen dan Cotula 2010). Pendapat seperti ini, kendati barangkali paling realistis dan pragmatis, tetap rentan mengalami kooptasi dan pelemahan ketika menghadapi kekuatan-kekuatan yang sangat digdaya. Karena itu, analisis saksama yang spesifik sesuai konteks atas proses-proses kebijakan merupakan tuntutan dasar bila hendak mempromosikan hak atas penghidupan.

Pembahasan amat ringkas di atas mengenai suatu contoh yang kompleks, saya harap, dapat memperlihatkan betapa suatu penyelidikan saksama atas proses kebijakan merupakan bagian inti dalam analisis penghidupan. Entah kita membicarakan isu mikro—seperti pasokan air irigasi di wilayah tertentu—atau terlibat dalam diskusi global—seperti prioritas pemuliaan tanaman komoditas dan modifikasi genetika—pendekatan seperti ini akan membantu untuk membongkar bagaimana kebijakan dibangun serta bentuk-bentuk dukungan yang diperolehnya di konteks mana pun. Ruang-ruang kebijakan yang membesar atau mengecil melalui proses-proses seperti itu adalah juga ruang-ruang penghidupan, di mana sebagian pihak mengambil manfaat dari langkah kebijakan tertentu sementara yang lain dirugikan.

Membongkar "Kotak Hitam"

Bab ini telah menunjukkan bahwa "kotak hitam" pranata, organisasi, dan kebijakan pantas untuk dibuka. Meskipun menempati posisi kunci dalam kerangka kerja penghidupan yang diulas di Bab 3, upaya membuka seperti itu terlalu sering dilewatkan atau dijalankan secara pura-pura.

Yang sesungguhnya mengemuka dari aspek institusional dan kebijakan dalam kerangka penghidupan adalah perhatian terhadap kekuasaan dan politik, serta relasi-relasi sosial dan

politik yang menopang keduanya. Perhatian ini bisa mengacu pada politik dalam proses-proses global yang dijalankan oleh rezim-rezim di tingkat nasional ataupun pada politik level mikro tentang relasi di dalam dan antar-rumah tangga. Proses-proses ini menentukan jenis penghidupan seperti apa yang bisa ada dan yang tidak, dan analisis canggih dari berbagai perspektif tentang pranata, organisasi, dan kebijakan jadi mendasar sifatnya. Ini berarti melampaui kerangka sempit berwatak ekonomistik guna memahami dimensi-dimensi sosial dan kultural yang memengaruhi bukan saja insentif biaya dan manfaat yang sederhana, tetapi juga memengaruhi apa yang terjadi di mana dan mengapa demikian.

Catatan

1 Ketika jabatan atau posisi seseorang digunakan untuk kepentingan pribadi melalui ikatan patron-klien, daripada mengikuti pemilahan tegas antara arena publik dan pribadi (lihat Clapham 1998; Bratton dan van der Walle 1994).

BAB 5

Penghidupan, Lingkungan, & Keberlanjutan

ISTILAH 'penghidupan' dan 'keberlanjutan' sudah saling terkait erat, khususnya dengan adanya konsep penghidupan berkelanjutan. Meskipun telah ada sebelumnya (simak Bab 1), konsep ini dipopulerkan oleh Robert Chambers dan Gordon Conway dalam makalah mereka yang terbit pada 1992. Seperti disebut dalam Bab 1, mereka berpendapat bahwa "suatu penghidupan dikatakan berkelanjutan apabila dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau menguatkan kapabilitas dan aset, sembari tidak menyusutkan basis sumberdaya alam" (1992: 5). Definisi ini meletakkan penghidupan di jantung sistem-sistem yang dinamis, yang senantiasa berhadapan dengan tekanan-tekanan eksternal yang berubah—baik yang sifatnya tekanan berjangka panjang maupun guncangan tiba-tiba. Argumen mereka juga mengaitkan penghidupan dengan sumberdaya alam dan menekanan bahwa keberlanjutan berarti tidak menyusutkan basis sumberdaya alam. Selanjutnya, Chambers dan Conway mengatakan bahwa keberlanjutan juga harus menjawab problem antargenerasi, dengan menempatkan aspek penyeimbangan antara penggunaan sekarang dan masa datang sebagai inti analisis penghidupan. Mereka juga menggarisbawahi keterhubungan secara global, yang menekankan bagaimana penghidupan dan gaya hidup di satu belahan dunia dapat memengaruhi pilihan-pilihan di belahan dunia lain, baik masa kini

maupun masa datang, melalui efek global perubahan iklim sebagai salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi peluang penghidupan.

Isu-isu ini, yang berada di jantung agenda keberlanjutan, menjadi perhatian penting dalam pemikiran tentang penghidupan. Namun, seperti kita telah simak di bab-bab sebelumnya, sejumlah besar debat tentang penghidupan dan penerapannya dalam praktik pembangunan sesungguhnya tidak mempertimbangkan faktor-faktor ini, meskipun secara retoris sepakat dengan gagasan keberlanjutan dalam label "penghidupan berkelanjutan". Kerja-kerja di wilayah-wilayah miskin dan terpinggirkan cenderung fokus pada kebutuhan-kebutuhan mendesak, pengentasan kemiskinan, serta bantuan kemanusiaan dan penanganan bencana. Bisa dimengerti bahwa pada situasi ini kemendesakan masa kini membenamkan masa depan, dan pertanyaan tentang pembangunan berkelanjutan kadang menguap entah ke mana. Tema ini senantiasa muncul dalam pembangunan, karena upaya-upaya untuk memadukan bantuan darurat bencana dan pembangunan terus saja luput dalam praktik para profesional (Buchanan-Smith dan Maxwell 1994). Akan tetapi, keprihatinan seputar perubahan iklim telah membuat perdebatan bergeser, dan kini sudah lebih banyak perhatian ditujukan pada upaya membangun ketangguhan terhadap bencana, adaptasi perubahan iklim, dan tanggapan jangka panjang terhadap perubahan (Adger *et al*. 2003; Nelson *et al*. 2007; Bohle 2009). Namun, di sini pun perhatian itu masih terpilah secara artifisial antara respons adaptif segera yang berjangka pendek dan mitigasi jangka panjang. Pemilahan yang sama terjadi antara mekanisme-mekanisme hadap-masalah serta respons tingkat lokal dan tantangan-tantangan politik yang lebih bersifat global un-

tuk mengurangi emisi karbon dan memperlambat perubahan iklim.

Sekalipun banyak usaha untuk mengunci maknanya, keberlanjutan sebagai konsep belum pernah dilekatkan pada sudut pandang tertentu. Dalam bentuknya yang paling umum, mengikuti laporan Komisi Brundtland (WCED 1987), konsep keberlanjutan adalah gabungan antara faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Lebih dari itu, keberlanjutan ini harus selalu dinegosiasikan. Keberlanjutan tidak bisa tidak merupakan konsep yang politis, dan pada hakikatnya adalah debat dan pembahasan, sering kali antara cara pandang yang berbeda dan berebut pengaruh (Scoones 2007). Sebagai panduan yang membatasi (bandingkan, Gieryn 1999), keberlanjutan sudah menjalankan fungsinya—semua orang berpikir bahwa mereka memahaminya. Namun sesungguhnya, sedikit orang saja yang benar-benar paham atau memahaminya dengan cara yang sama. Oleh karena itu, konsep ini pun mendorong munculnya dialog lintas-disiplin, dari ilmu-ilmu alam hingga sosial, serta antar-ranah kebijakan; dari ilmu ekonomi (dari diskusi-diskusi tentang "ekonomi hijau" hingga "akuntansi alam") sampai ilmu lingkungan hidup (dari ramalan perubahan iklim global hingga pemodelan ekosistem) hingga ilmu-ilmu sosial dan politik yang lebih luas (serta pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan, politik, dan pertanyaan tentang siapa yang menang dan siapa yang kalah) (Scoones *et al*. 2015).

Sejak perumusan awalnya sebagai konsep untuk pengelolaan hutan sampai penggunaannya yang jauh lebih luas sebagai penanda kesepakatan politis, dalam rententan konferensi besar UN, dari Stockholm, Rio de Janeiro hingga Johannesburg dan kembali ke Rio. Istilah ini telah melanglang

buana dan meraih dukungan politik dan kebijakan (Lele 1991; Berkhout *et al*. 2003). Akan tetapi, sama halnya dengan 'istilah-istilah yang membatasi' (*boundary terms*) lainnya, makna keberlanjutan sulit dirumuskan dan terbuka bagi berbagai macam penafsiran, sehingga dengan mudah bisa dibajak untuk kepentingan pihak tertentu. Menderetkan kata "keberlanjutan" dengan banyak kata lain, termasuk "penghidupan", membuktikan daya jangkaunya tetapi juga potensi kehilangan maknanya.

Jadi, bagaimana keberlanjutan dapat diletakkan ke dalam jantung debat-debat tentang penghidupan? Bagaimana dia dapat merangkul dimensi lokal dan global, jangka panjang dan pendek? Bab ini menyajikan beberapa petunjuk dan peta jalur singkat untuk menyelami sebagian debat-debat inti.

Manusia dan Lingkungan: Sebuah Hubungan Dinamis

Minat pada hubungan antara lingkungan, manusia, dan pembangunan jauh mendahului debat-debat kebijakan mutakhir di seputar penghidupan berkelanjutan (Forsyth *et al*. 1998). Hubungan mendasar ini merupakan inti dalam karya-karya Thomas Malthus, khususnya dalam karyanya yang terbit pada 1798, *Essay on The Principle of Population*. Dia mengkhawatirkan konsekuensi pertambahan penduduk, mendorong upaya pengendaliannya, karena jika tidak, permintaan akan jauh melampaui pasokan dan mengakibatkan kelaparan, kekerasan, dan kekacauan sosial. Kecemasan akan keterbatasan sumberdaya itu menguat pada awal 1970-an, sebagiannya dipicu oleh krisis minyak serta pemahaman bahwa dunia akan kehabisan sumberdaya. Beberapa buku terkenal mengenai soal ini terbit bersamaan dengan pertumbuhan ge-

rakan lingkungan di Utara, dan termasuk visi apokaliptis (pewahyuan) Paul dan Anne Ehrlich dalam *The Population Bomb* (1970) serta manifesto majalah *The Ecologist*, *Blueprint for Suvival* (Goldsmith *et al*. 1972). Mungkin yang paling berpengaruh adalah laporan *Club of Rome*, *Limits to Growth* (Meadows *et al*. 1972), yang menggunakan sistem pemodelan untuk menelaah penggunaan sumberdaya dan ekonomi, dan berpendapat bahwa pola pertumbuhan ekonomi saat itu harus dihentikan. Sekarang, argumen-argumen serupa dibuat di sekitar konsep "ambang batas planet bumi" (Rockström *et al*. 2009), dengan data dan wawasan yang jauh lebih baik mengenai faktor-faktor penggerak perubahan lingkungan global.

Kerangka Malthusian mengenai keruntuhan lingkungan hidup karena pertumbuhan penduduk dan penghancuran lingkungan memang terasa akrab, tetapi perlu ditelaah kembali. Johan Rockström dan mitra bestarinya, secara meyakinkan, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah ambang batas planet (mereka mengidentifikasi sembilan), di mana sebagian dari ambang batas ini telah terlampaui, khususnya yang berhubungan dengan iklim, penyusutan keanekaragaman hayati, dan rusaknya siklus nitrogen. Ini berpotensi memberi dampak besar bagi peluang-peluang penghidupan di seluruh dunia, dan sejumlah dampak politik penting mengenai bagaimana sebuah "ruang gerak yang aman bagi manusia" dipahami dan didistribusikan (Leach *et al*. 2012, 2013). Sembari tidak mengabaikan tanda-tanda peringatan penting tentang perubahan lingkungan yang berasal dari ilmu-ilmu alam dan fisika, kita pun harus waspada terhadap bagaimana argumen dari ilmu-ilmu itu membentuk respons, juga terhadap dampak dari argumen seperti itu pada orang-orang dengan penghidupan berbeda-beda.

Kelangkaan Sumberdaya: Melampaui Malthus

Argumen mengenai kelangkaan sumberdaya sering digunakan dalam debat-debat kebijakan mengenai alokasi sumberdaya dan penghidupan. Namun, sumberdaya apa yang langka dan langka bagi siapa? Lalu, apa konsekuensi-konsekuensi politis dari kelangkaan semacam itu, dari level global hingga lokal? Debat ini menguat dalam diskusi-diskusi mutakhir tentang "pencaplokan" tanah atau air atau keanekaragaman hayati (lihat Bab 4). Masalah-masalah sumberdaya di satu belahan dunia digunakan untuk membenarkan penguasaan lahan, air, atau keanekaragaman hayati di belahan lain. Sebagai contoh, kesepakatan-kesepakatan pertanahan dibuat oleh perusahaan (dan pemerintah) di sebagian negara Asia di mana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah meningkatkan permintaan akan berbagai macam sumber pangan, energi, dan mineral dari Afrika dan Asia Tenggara, negara-negara di mana tanah, sumber-sumber mineral, dan air dianggap kurang atau tidak dimanfaatkan (White *et al.* 2012; Cotula 2013). Tentu ini memunculkan sejumlah pertanyaan seperti: bagaimana kelangkaan dan keberlimpahan seperti itu terbentuk, oleh siapa, dan untuk tujuan apa (Mehta 2010; Scoones *et al.* 2014). Apakah pertumbuhan konsumsi dapat dibenarkan dan harga apa yang mesti dibayar untuk pertumbuhan itu? Apakah tanah yang dikuasai memang benar-benar tidak dimanfaatkan, atau apakah para penggembala atau peladang-bergilir menggunakannya? Lalu, bagaimana keuntungan dan ongkos kesepakatan semacam itu didistribusikan lewat model baru komodifikasi sumberdaya?

Kerangka berpikir yang lebih politis tentang kelangkaan akan mengajukan argumen bahwa kelangkaan selalu bersifat relasional dan dibangun dalam latar sosial-politik tertentu,

sehingga memengaruhi orang-orang yang berbeda dengan cara berbeda pula (Hartmann 2010). Pemahaman kita tentang interaksi lingkungan dan manusia harus menimbang hal ini, karena narasi-narasi penopang kebijakan selalu menggunakan pemahaman tentang hal itu namun tidak mempertanyakannya. Akan tetapi, ini tidak bermaksud mengabaikan kenyataan bahwa perubahan absolut dan nyata memang terjadi. Perubahan iklim sangat mencolok, sebagaimana penggundulan hutan, susutnya keanekaragaman hayati, erosi tanah, menurunnya muka air, dan seterusnya. Namun demikian, kita pun harus menelisik bagaimana perubahan seperti itu dipahami dari sudut pandang yang kadang sangat berbeda.

Dalam sebuah buku klasik, *The Lie of the Land: Challenging Received Wisdom on the African Environment*, Melissa Leach dan Robin Mearns (1996) menjelaskan bagaimana narasi-narasi tentang perubahan lingkungan di Afrika, yang sering kali meminjam jalan cerita klasik Malthusian tentang petaka dan kehancuran, masih bertahan kokoh. Pandangan ini diterapkan secara lebih luas oleh Emery Roe (1991) dalam bidang pembangunan secara umum. Menyederhanakan suatu narasi memang membantu, tetapi narasi-narasi itu juga melekat sangat erat dengan pranata, sistem pendidikan dan pelatihan, serta mesin kebijakan. Pelembagaan narasi seperti ini berlangsung dalam jangka panjang, sering kali merentang sejak masa kolonial hingga setelah kemerdekaan. Sekalipun ada banyak usaha untuk mengkritik, menantang, dan mendongkelnya, narasi tersebut terus bertahan. Kemampuan ini lebih karena kekuatan politis narasi tersebut ketimbang topangan ilmiah (yang sering sangat goyah, atau setidaknya terbatas pada contoh-contoh dan latar tertentu). Jadi, debat-debat tentang keberlanjutan dibangun di atas narasi semacam itu, dan debat-debat itu lebih berupa tanggapan asal-asalan daripada beru-

pa analisis lebih mendalam tentang interaksi-interaksi dinamis dan kompleks antara manusia dan lingkungan di tempat-tempat tertentu.

Sebagaimana dalam semua jalan cerita yang baik, narasi-narasi ini mempunyai korban dan juru selamat, orang baik dan jahat, serta solusi eksternal yang sederhana dan sering kali heroik terhadap permasalahan. Kambing hitam dari masalah diciptakan—semisal para petani tebang-bakar, pemburu dan peramu, penggembala terbelakang, pengumpul kayu bakar, pembakar arang. Mereka pun dicap jahat dalam narasi kebijakan, sering kali dengan sedikit sekali bukti yang bisa diandalkan. Para kambing hitam ini sering kali adalah orang miskin, kelompok terpinggirkan, serta mereka yang mengusahakan penghidupan di luar norma para petani beradab dan menetap atau para penghuni kota. Dalam proses ini, penghidupan dikriminalisasi dan dianggap melanggar hukum, dan akses mereka atas sumberdaya yang sudah lama menjadi gantungan penghidupan pun ditutup. Pagar dibangun untuk melindungi keanekaragaman hayati di taman-taman nasional, sebagai bagian dari apa yang disebut sebagai "konservasi dengan benteng pelindung" (Brockington 2002; Hutton *et al.* 2005); unit-unit penjaga antiperambah diadakan untuk mengejar para pemburu dan menghentikan penggembalaan ilegal; pembakaran sebagai bagian dari praktik pengolahan lahan dilarang; dan para penggembala dihalau agar tidak menggunakan berbagai sumberdaya penting, seperti tanah basah atau daerah tepi sungai, atas nama perlindungan dari erosi tanah.

Meskipun maksudnya baik, tindakan-tindakan seperti itu kerap menyesatkan dan tidak ilmiah. Ambil contoh aturan tentang pembakaran. Di padang rumput dan banyak ekosistem hutan, pembakaran adalah bagian alamiah dari proses-

proses ekosistem, dan sejak lama berperan menjaga kekayaan keanekaragaman vegetasi (Frost dan Robertson 1987). Melarang pembakaran (sekaligus perladangan bergilir, pengumpulan madu, dan penggembalaan musiman) tidak hanya berarti mengancam penghidupan, tetapi juga menciptakan kerentanan lebih tinggi terhadap kebakaran di masa datang (misalnya, melalui menumpuknya rumput) dan mengurangi keanekaragaman hayati, misalnya dengan menciptakan kawasan dengan tegakan yang berusia sama. Aturan ini kemudian juga menciptakan konflik antara mereka yang diberi tugas melindungi alam dan masyarakat setempat, sebagaimana didokumentasikan Iokiñe Rodriguez di Venezuela (Rodriguez 2007).

Ekologi Nonkesetimbangan

Bisa dikatakan, ekosistem bukan sebuah gugus statis "modal alamiah" (simak Bab 3) untuk dilindungi (atau diperdagangkan—lihat McAfee 1999). Ekosistem itu kompleks, dinamis, dan senantiasa berubah. Gagasan ekologi "nonkesetimbangan" menjadi penting karena menantang pandangan-pandangan manajerial yang statis terkait perlindungan, pengendalian, daya dukung, serta ambang batas (Behnke dan Scoones 1993; Zimmerer 1994; Scoones 1995, 1999). Ekologi nonkesetimbangan mensyaratkan pendekatan pengelolaan yang lebih kompleks, responsif, dan adaptif (Holling 1973), dengan mempertimbangkan guncangan dan tekanan-tekanan yang tak terhindarkan, juga memperlakukan ketangguhan dan keberlanjutan sebagai modal yang muncul dari sistem yang dinamis (Berkes *et al.* 1998; Folke *et al.* 2002; Walker dan Salt 2006). Ini bukan hal baru bagi ahli ekologi sumberdaya alam dan penduduk lokal yang juga adalah pengelola sumberdaya dalam ekosistem yang kompleks. Memang persis seperti

inilah ekosistem dikelola di banyak belahan bumi selama ribuan tahun, khususnya di kawasan tropis, dengan variasi curah hujan, suhu udara, kebakaran, penyakit, serta faktor penggerak ekosistem lainnya yang lebih tinggi ketimbang di kawasan-kawasan lain. Akan tetapi, karena kekuatan dari penyederhanaan narasi tentang kontrol dan pengelolaan sumberdaya yang telah diulas di atas, sebagian besar rezim pengelolaan dan kebijakan tidak mengadopsi pendekatan yang responsif dan adaptif itu terhadap hutan, padang penggembalaan, keanekaragaman hayati, atau air. Sebaliknya, pendekatan dari atas, yang berpegang pada gagasan mengenai ambang batas dan pengendalian, telah menjadi inti bagi pengelolaan sumberdaya di seluruh belahan dunia.

Ketaksesuaian seperti ini, antara kenyataan lapangan dan rezim kebijakan, menimbulkan perpecahan besar, kadang bahkan konflik terbuka, tidak juga membantu perjuangan menuju keberlanjutan maupun pencapaian penghidupan berkelanjutan. Akan tetapi, visi perlindungan dan penyelamatan lingkungan yang romantis dan idealistis, sebagaimana diperjuangkan sebagian kalangan, juga tidak banyak membantu. Misalnya, terdapat pemahaman ekofeminis yang terkenal bahwa perempuan mempunyai kualitas merawat dan kemampuan mengelola sumberdaya secara berkelanjutan (Shiva dan Mies 1993). Meskipun di sejumlah kasus hal ini tidak terbantahkan, mengajukannya sebagai ciri umum dan terberi akan mengaburkan kerumitan ekologi-politik dalam jantung akses dan kontrol atas sumberdaya yang mengalami diferensiasi berbasis gender (Jackson 1993; Leach 2007). Demikian pula, pengakuan atas pengetahuan lokal atau masyarakat adat, termasuk hubungan batin masyarakat dengan tanah ulayat dan sumberdaya, bisa jadi terlampau idealistis. Boleh jadi, kita akan disuguhi suatu visi universal yang simplistis

(Haverkort dan Hiemstra 1999), yang mengabaikan posisi pengetahuan-pengetahuan lokal sebagai bagian dari sejarah, uji coba, serta perjuangan beragam orang atas sumberdaya dan pengendaliannya (bandingkan, Richards 1985; Sillitoe 1998). Narasi masyarakat lokal sebagai penyelamat ini sama bermasalahnya dengan penggambaran mereka sebagai pecundang dan bajingan. Dibutuhkan analisis yang lebih bernuansa dan tajam. Sebagian orang memang mengeksploitasi alam dan sebagian lain menjaganya. Namun, pada akhirnya yang lebih memengaruhi bagaimana mereka berperilaku adalah relasi-relasi sosial dan posisi politis mereka di tingkat lokal, ketimbang kedudukannya sebagai masyarakat lokal atau adat atau sebagai perempuan.

Keberlanjutan sebagai Praktik Adaptif

Sejumlah karya paling menginspirasi tentang penghidupan pedesaan berfokus pada praktik-praktik lokal, menempatkannya dalam analisis sosial dan politik lebih luas, serta dengan kedalaman historis (bandingkan, Bab 1). Praktik keseharian yang dilakukan beragam orang—perempuan, lelaki; muda, tua; kaya, miskin; pendatang, asli—menyingkap cara-cara kita beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, yang selalu menguji-coba dan berinovasi; kadang mengintensifkan praktik yang sudah ada dalam menanggapi kelangkaan lokal, di lain waktu mengganti keseluruhan penghidupan. Paul Richards telah menyuguhkan catatan sangat terperinci tentang bagaimana para petani padi di Sierra Leone beradaptasi terhadap perubahan, dengan menggunakan pengetahuan lokal secara canggih, dan sering kali mempertanyakan pendekatan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang luar (Richards 1986). Mary Tiffen, Mike Mortimore, dan Francis Gichuki (1994) me-

nyajikan sejarah lingkungan dan sosial yang sangat rinci mengenai distrik Machakos, Kenya. Mereka menunjukkan bagaimana pertambahan jumlah penduduk berhubungan dengan berkurangnya erosi. Bertolak belakang dengan narasi dominan Malthusian tentang erosi dan degradasi tanah, dan itu sesungguhnya terjadi berkat intensifikasi pertanian yang digerakkan oleh pertumbuhan pasar, sehingga orang-orang melakukan konservasi tanah dalam skala besar. Sebagaimana pernah ditegaskan oleh Esther Boserup (1965), tekanan demografis telah memicu inovasi dan intensifikasi. Cerita serupa disajikan tentang zona permukiman Kano di Nigeria utara, yang memperlihatkan sistem produksi intensif yang menakjubkan di kawasan lahan kering, lagi-lagi karena relasi dengan pasar perkotaan (Adams dan Mortimore 1997; bandingkan, Netting 1993). Di sepanjang kawasan kering Sahel, Chris Reij *et al*. (1996) memperlihatkan bagaimana inovasi dalam hal konservasi tanah dan air bertumbuh dan menyebar ke wilayah lain, sehingga memungkinkan respons efektif terhadap kekeringan dan perubahan iklim. Di Amerika Tengah, intensifikasi produksi di lereng-lereng bukit telah banyak terdokumentasi, yang menunjukkan bagaimana gabungan antara pengendalian erosi tanah dan inovasi sistem perladangan menjadi kunci bagi respons penghidupan (Bunch 1990). Sementara di Indonesia, praktik klasik kebun pekarangan di Jawa menunjukkan bagaimana sistem perladangan teras menyediakan cara produksi yang sangat produktif dan terpadu dalam konteks tingginya tekanan demografis (Soemarwoto dan Conway 1992).

Entah mau dinamai sebagai bentuk teknologi baru, perubahan dalam praktik pengelolaan, perancangan ulang ruang, atau sebagai pergeseran dalam pemasaran dan strategi penghidupan, respons-respons ini muncul berbarengan dengan

perubahan dalam relasi-relasi ekonomi, sosial, dan politik. Respons-respons itu tidak dapat dipindahkan secara mudah, sebagaimana diharapkan sebagian kalangan, sebagai bagian dari program transfer teknologi. Hal ini menjelaskan gagalnya banyak upaya replikasi. Namun, adaptasi dan transformasi lebih mendasar yang sesuai konteks dan berjangka panjang memberi kita wawasan tentang bagaimana keterbatasan dan ambang batas lingkungan, sering kali sangat nyata, dinegosiasikan, juga bagaimana negosiasi-negosiasi itu tidak selalu berujung pada konflik dan kehancuran. Nyatanya, peluang-peluang transformasi bisa ada, meskipun tidak dengan mudah dicapai karena beraneka tantangan dan hambatan yang lebih sering bersifat institusional dan politis ketimbang bersifat lingkungan (Leach *et al*. 2012).

Penghidupan dan Gaya Hidup

Banyak kepustakaan penting mengenai adaptasi dan keberlanjutan berasal dari latar marginal, tempat-tempat di mana orang miskin menggunakan kapabilitas dan keterampilan guna merespons tekanan dan guncangan-guncangan baru. Akan tetapi, hubungan antara penghidupan dan keberlanjutan juga relevan di belahan dunia yang lebih kaya. Di sana, tantangannya bukan kelangkaan dan permintaan, tetapi surplus dan kelebihan konsumsi. Ketakberlanjutan gaya hidup kelas menengah, baik di Utara dan Selatan, dengan hasrat konsumerisme dan pertumbuhan ekonomi, telah terdokumentasi dengan baik. Fokusnya di sini bukan lagi penghidupan, tetapi gaya hidup.

Konsekuensi-konsekuensi gaya hidup seperti itu di semua generasi merupakan isu kunci dalam analisis penghidupan. Keberlanjutan penghidupan siapakah yang kita bicarakan

di sini; generasi yang hidup di masa kini atau generasi mendatang? Sebagaimana disebut sebelumnya, Chambers dan Conway (1992) menggarisbawahi keberlanjutan penghidupan lintas-generasi dan pentingnya pewarisan aset, termasuk lingkungan, kepada generasi-generasi berikutnya. Akan tetapi, tema ini, dan implikasinya bagi keberlanjutan, belum mendapatkan perhatian memadai dalam kepustakaan penghidupan yang tumbuh subur pada era 1990-an. Sebagaimana banyak diulas di buku ini, fokusnya masih lebih pada respons segera dan mendesak terhadap kemiskinan dan perubahan lingkungan, daripada masa datang dan generasi mendatang. Padahal, seiring makin banyaknya orang di seluruh dunia keluar dari jebakan kemiskinan, dan tidak lagi disibukkan urusan bertahan hidup dan lebih berfokus pada penumpukan hal-hal yang meningkatkan taraf dan gaya hidup, isu-isu tentang masa depan seharusnya makin jadi prioritas.

Hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi—mungkin bisa disebut sebagai dilema kebijakan paling penting saat ini—utamanya terkait dengan pilihan-pilihan penghidupan dan gaya hidup. Sebagian kalangan berpendapat bahwa hanya strategi tanpa pertumbuhan yang masuk akal kalau kita ingin melindungi kesejahteraan generasi mendatang. Tim Jackson (2005, 2011) berpendapat bahwa kemakmuran tanpa pertumbuhan—dan hidup lebih baik dengan lebih sedikit (benda)—memungkinkan, tetapi mensyaratkan pilihan-pilihan sulit. Pemikiran ini mengajak kita untuk memikirkan ulang gagasan tentang kemakmuran dan menolak obsesi kita untuk memakai produk domestik bruto sebagai satu-satunya ukuran kemajuan. Menjadi semakin kaya ternyata berbanding terbalik dengan faktor-faktor seperti angka harapan hidup dan kepuasan, dan sesungguhnya faktor seperti ketimpangan dalam masyarakat—yang berarti pola-

pola kesempatan, eksklusi, eksploitasi, dan dominasi—yang paling memengaruhi persepsi tentang kesejahteraan di masyarakat yang lebih kaya.

Di sini dibutuhkan debat lebih luas tentang hasil-hasil penghidupan, apa yang dikorbankan untuk memperoleh hasil-hasil itu, beserta konsekuensi-konsekuensinya. Sebagaimana diulas di Bab 2, ada banyak cara mendefinisikan hasil-hasil penghidupan; dengan berfokus pada ukuran spesifik pendapatan atau konsumsi, atau lebih luas lagi dengan melihat kapabilitas dan kesejahteraan. Perdebatan tentang penghidupan dan keberlanjutan harus berpusat pada bagaimana kita mendefinisikan "hidup yang baik" (dengan demikian mendefinisikan hasil-hasil penghidupan), dan akhirnya menentukan penghidupan dan gaya hidup seperti apa yang tepat untuk menggapai "hidup yang baik" itu. Tersedia pilihan-pilihan, dan akan berbeda antarorang dan antartempat. Bagi orang-orang yang mengalami kemiskinan ekstrem dan kronis, fokus pada kenaikan pendapatan dan pengumpulan aset tentu akan jadi prioritas. Bagi orang-orang lain, pilihannya lebih banyak, dan fokusnya tidak melulu perolehan material melainkan dimensi-dimensi lain kesejahteraan. Sebagaimana kita simak pada Bab 2, memulai debat-debat mengenai hasil-hasil penghidupan memang bisa membuahkan hal-hal yang mengejutkan. Berbeda dari dugaan para "ahli kemiskinan", orang-orang miskin boleh jadi menghargai martabat, rasa aman, dan kebebasan setara dengan hal-hal material. Karenanya, diskusi-diskusi yang luas dengan orang tentang kemakmuran, kesejahteraan, dan penghidupan yang berhasil dan berkelanjutan—seperti pada pendekatan pemeringkatan partisipatif yang diurai di Bab 2—dapat menyingkap banyak hal.

Semua ini mengharuskan kita secara langsung menyoroti politik terkait keberlanjutan, baik untuk tiap-tiap kasus, tingkat lokal maupun global (Scoones *et al*. 2015) dan menciptakan paduan baru antara penghidupan, teknologi, dan kebijakan yang melahirkan masa depan yang lebih berkelanjutan. Apakah itu berarti beralih ke 'input rendah' atau pertanian agroekologis (Altieri 1995), kedaulatan pangan dan pembangunan berbasis ekonomi lokal (Patel 2009; Rosset dan Martínez-Torres 2012), "kota transisi" yang menggabungkan hidup 'berkarbon rendah' dengan tatanan ekonomi baru (Barry dan Quilley 2009), atau sekedar mengubah pola konsumsi (Jackson 2005), semuanya bergantung pada konteks dan pilihan-pilihan yang tersedia.

Memastikan adanya penghidupan berkelanjutan bagi kelas menengah (yang semakin urban) di seluruh dunia, merupakan tantangan di depan mata, sesuatu yang membutuhkan pemikiran baru yang radikal. Akan tetapi, kerangka pikir penghidupan pedesaan dan banyak metode lain yang sejalan dan dikembangkan untuk latar sangat berbeda (Bab 8), masih tetap relevan. Memang ada perbedaan dalam hal konteks dan strategi-strategi penghidupan, tetapi peran-peran mediasi yang dimainkan oleh pranata sosial, praktik-praktik kultural, politik dan kebijakan, tetaplah penting. Dari semua peran inilah akan muncul arah baru jalur-jalur penghidupan yang akan menghasilkan kesejahteraan (dan kapabilitas) serta keberlanjutan. Ini akan memastikan bahwa jalur-jalur penghidupan di masa depan dapat diciptakan di dalam ruang gerak yang aman, yang tunduk pada daya dukung atau ambang batas lingkungan, sembari memberikan penghidupan dan gaya hidup yang bisa menjawab hasrat dan harapan-harapan. Jalur ini tidak akan mudah dan akan sangat politis, tetapi pendekatan-pendekatan tentang penghidupan punya

tawaran peranti konseptual dan praktis yang berguna untuk membantu kita dalam perjalanan.

Ekologi-Politik Keberlanjutan

Entah menyangkut penggunaan sumberdaya atau konsumsi, inilah respons yang dinamis dan berbasis negosiasi terhadap penghidupan yang berlangsung di dalam sistem kompleks yang membuka jalan pada perspektif keberlanjutan yang lebih maju. Metafora tentang jalur sangat berguna di sini, sebab hal itu menyiratkan bahwa rute menuju keberlanjutan yang harus diusahakan, bahwa tidak ada jalur tunggal untuk menggapai tujuan yang dipilih (Leach *et al*. 2010; *www.steps-centre.org*). Jalur-jalur menuju keberlanjutan, dengan demikian, terbentuk melalui interaksi dinamis antara proses-proses sosial, teknologis, dan lingkungan, serta mensyaratkan beragam inovasi dalam peralihan sosio-teknologis (Smith, Striling, dan Berkhout 2005; Geels dan Schot 2007). Oleh karena itu, diskusi-diskusi mengenai arah (ke mana kita menuju dan bagaimana kita mendefinisikan keberlanjutan?), distribusi (siapa mengambil untung dan siapa buntung dari jalur tertentu yang diambil?), dan keberagaman (pilihan-pilihan apa yang tersedia dan bagaimana mereka dikombinasikan?) menjadi sangat penting (STEPS Centre 2010).

Pertanyaan-pertanyaan politis ini akhirnya menjadi teramat penting sebab keberlanjutan senantiasa dinegosiasikan oleh beragam orang di tempat-tempat berbeda dalam kaitannya dengan penghidupan mereka. Para ahli ekologi-politik sejak lama menekankan bahwa politik membentuk ekologi, sebagaimana ekologi membentuk politik. Oleh karena itu, kita harus siaga melihat bagaimana dinamika dalam ekologi menciptakan sekaligus menghambat jalur-jalur penghidupan.

Yang memengaruhi jalur-jalur penghidupan mana yang diambil adalah guncangan-guncangan lingkungan—seperti gempa, angin topan, atau wabah—dan tekanan-tekanan berjangka panjang dari lingkungan—semisal perubahan iklim dengan peralihan suhu, pola curah hujan, dan lainnya. Demikian pula, pilihan-pilihan politis memengaruhi ekologi. Dengan begitu, perhatian terhadap ekonomi-politik sumberdaya menjadi sangat penting berbarengan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ekologis.

Faktor-faktor pendorong struktural yang lebih luas, misalnya, bisa berwujud perubahan pola kepemilikan dan penguasaan, atau penciptaan dinamika baru di pasar yang dapat memengaruhi komodifikasi dan jual-beli sumberdaya. Hasilnya kemudian adalah proses-proses akumulasi bagi sebagian orang dan pemiskinan bagi yang lain. Dalam konteks kapitalisme neoliberal yang terfinansialisasi dan terglobalisasi, relasi pasar sering mendominasi dan mempunyai jangkauan yang luar biasa luas (Harvey 2005). Pasar untuk tanah, hutan, sumber mineral, dan air telah lama hadir. Namun, kini ada juga pasar untuk karbon, keanekaragaman hayati, bahkan spesies tertentu, dengan berbagai sumberdaya berharga di satu belahan dunia dilindungi sebagai bagian dari penjualan jasa lingkungan yang memungkinkan eksploitasi di bagian dunia lainnya (Arsel dan Büscher 2012; Büscher *et al*. 2012; Fairhead *et al*. 2012).

Sebagai contoh, dalam perdagangan karbon global dan skema-skema Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan (*Reducing Emissions from Deforestation dan Forest Degradation* [REDD]), karbon di hutan atau tanah diasumsikan setara (dianggap sama sehingga bisa ditukarkan) dengan karbon yang dilepas ke udara sebagai emisi di belahan dunia lain. Oleh karena itu, penyerapan karbon di lahan dan hutan,

menurut sejumlah standar yang sangat rinci, berarti bahwa nilai karbon tersebut dapat dijual karena berguna mengurangi dampak-dampak iklim di tempat lain, dengan hasil positif dari penanggulangan iklim. Lahan jutaan hektare di seluruh dunia menjadi bagian dari skema ini. Dampaknya beragam, baik menyangkut tingkat serapan karbon (sering lebih rendah daripada yang diharapkan karena kebocoran dan sifatnya yang nonpermanen) maupun manfaat yang dijanjikan bagi komunitas (juga kerap lebih rendah sebab skema-skema penentuan harga pada sumberdaya menyebabkan pengusiran, perselisihan, dan konflik terbuka) (Leach dan Scoones 2015). Dengan demikian, relasi-relasi pasar mutakhir yang mengatur sumberdaya memiliki dampak baru terhadap penghidupan pedesaan, sehingga membutuhkan perspektif yang memperhitungkan dinamika-dinamika seperti itu beserta kaitan-kaitan globalnya.

Komodifikasi alam gaya baru ini, sebagai bagian dari "ekonomi hijau" dan dimaksudkan untuk melindungi "modal alam" dengan menciptakan pasar dan harga, mempunyai konsekuensi luas bagi politik keberlanjutan (McAfeee 2012; Corson *et al*. 2013). Komodifikasi baru ini sesungguhnya mendorong terbentuknya pola akumulasi lewat konservasi, seiring berlangsungnya skema-skema penyerapan karbon dan pembayaran jasa-jasa ekosistem (Büscher dan Fletcher 2014). Proses-proses ini turut menentukan jalur-jalur menuju keberlanjutan—dan khususnya menyangkut arah, distribusi, dan keberagaman jalur-jalur itu. Proses-proses yang menentukan jalur ini berlangsung secara mendasar, melampaui analisis ekonomi-politik tentang akses dan kontrol atas sumberdaya yang sudah lama ada dalam debat-debat tentang keberlanjutan dan penghidupan (Leach *et al*. 1999; Ribot dan Peluso 2003; Peluso dan Lund 2011; simak Bab 4).

Membangun Ulang Kerangka Keberlanjutan: Politik dan Negosiasi

Berdasarkan debat-debat di atas, bagaimana seharusnya kita menghubungkan perhatian mengenai keberlanjutan dengan penghidupan? Definisi yang diperkenalkan di awal tetap berlaku, tetapi butuh diperluas untuk memasukkan dimensi-dimensi politik yang dibahas di atas. Kita harus bisa menangani dan pulih dari tekanan dan guncangan; aset dan kapabilitas harus dipertahankan dan diperkuat; serta sumberdaya alam yang dijadikan gantungan penghidupan banyak orang tidak boleh susut. Akan tetapi, kita tidak bisa hanya berfokus pada satu jenis mata penghidupan orang per orang, dan di mana penghidupan tersebut dijalankan, tetapi juga pada bagaimana penghidupan itu dinegosiasikan dalam konteks global terkait ekonomi-politik relasi-relasi pasar, proses-proses komodifikasi dan finansialisasi, serta akses dan kontrol atas sumberdaya yang menjadi subjek pertarungan sengit.

Oleh karenanya, kita harus menelisik bagaimana sumberdaya, strategi, dan hasil-hasil penghidupan (termasuk di dalamnya kapabilitas yang lebih luas) yang tercipta (Bab 2) difasilitasi atau dihambat oleh faktor-faktor penggerak struktural yang lebih luas. Sumber, strategi, dan hasil-hasil ini boleh jadi merupakan "batas-batas" yang ditentukan oleh daya dukung lingkungan, tetapi bisa juga merupakan batas-batas sosial dan politik yang terjadi, misalnya, karena ketimpangan distribusi sumberdaya, operasi pasar global, atau penguasaan sumberdaya oleh kalangan elite.

Dengan demikian, keberlanjutan penghidupan dinegosiasikan dalam jalinan rumit dari peluang dan hambatan. Sebuah jalur berkelanjutan merupakan salah satu pilihan—satu

di antara banyak pilihan, yang tidak selalu memungkinkan karena keterbatasan dalam agensi politik dan aspirasi orang banyak. Mengerangkai ulang keberlanjutan dengan cara ini, karenanya, berarti membicarakan soal kekuasaan untuk menegosiasikan jalur penghidupan menuju keberlanjutan: mengenai pengetahuan dan apa yang dimaksud dengan keberlanjutan pada konteks apa pun; mengenai akses dan kontrol atas sumberdaya, serta pasar dan kemampuan untuk memilih arah yang berbeda. Oleh karena itu, perhatian terhadap ekonomi-politik penghidupan dan lingkungan merupakan tema inti, yang akan dibahas lebih konkret di bab selanjutnya.

BAB 6

Penghidupan & Ekonomi-Politik

PENGHIDUPAN berlangsung dalam konteks tertentu dan secara mendasar dipengaruhi oleh kekuasaan dan politik. Bab 4 berfokus pada proses-proses terkait pranata, organisasional, dan kebijakan yang membawa pengaruh atas strategi dan hasil-hasil penghidupan. Sementara itu, Bab 5 menitikberatkan perhatian pada negosiasi politis jalur-jalur menuju penghidupan berkelanjutan. Akan tetapi, ada konteks lebih luas, di mana analisis penghidupan harus diletakkan. Konteks ini adalah pola-pola relasi kuasa secara struktural, yang bersifat historis dan berjangka panjang, yang berlangsung antarkelompok sosial, juga pola-pola kendali ekonomi dan politik oleh negara dan aktor kuat lainnya, serta beragam pola produksi, akumulasi, investasi, dan reproduksi di semua masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi-politik penghidupan.[1]

Kesatuan dari Keberagaman

Meskipun Karl Marx dan para ahli ekonomi-politik klasik lain tertarik pada pola-pola besar ini dan proses-proses historis yang menentukan perubahan-perubahan dalam hubungan antara kapital dan tenaga kerja, mereka juga menaruh perhatian pada beragam faktor penentu yang menciptakan pola-pola tersebut. Dalam risalahnya tentang metode yang disebutkan pada Bab 1, *Grundrisse*, Marx berpendapat bahwa sebuah pendekatan ekonomi-politik kritis yang bermaksud

menyingkap "kekayaan dalam totalitas faktor-faktor penentu dan relasi-relasi" juga membantu mengungkap pemahaman "konkret" yang muncul melalui interaksi terus-menerus antara konsep-konsep abstrak dan pengamatan empiris yang terperinci: "Yang konkret merupakan perpaduan banyak faktor penentu, sehingga menjadi kesatuan dari keragaman" (Marx 1973: 100–101). Untuk menghindari "kekacauan konsepsi mengenai keseluruhan," dia menerangkan bagaimana dia menggunakan metode dialektika yang bergerak

> secara analitis ke arah konsep-konsep yang lebih sederhana, dari hal konkret yang dibayangkan menuju abstraksi yang semakin tipis sehingga saya tiba pada faktor-faktor penentu yang paling sederhana. Dari situ, perjalanan harus memutar sampai saya kembali tiba pada masyarakat, yang kini bukan lagi merupakan kekacauan konsepsi mengenai keseluruhan, tetapi sebuah totalitas yang kaya dari banyak faktor penentu dan relasi. (1973: 100)

Dengan demikian, menurut Marx, kita dapat lebih baik memahami dunia dengan melihat baik aspek material/struktural maupun aspek relasional.

Pendekatan ekonomi-politik seperti ini memungkinkan penggambaran secara rinci keragaman strategi penghidupan, dan memungkinkan evaluasi atas jalur-jalur penghidupan berjangka panjang dan faktor struktural yang memengaruhi dan membentuknya. Pendekatan ini pun berfokus pada persekutuan-persekutuan (aliansi) politik dan ekonomi yang terbentuk di antara kelas-kelas berbeda yang kemudian membentuk struktur ekonomi-politik lebih luas. Sebagaimana disimpulkan Henry Bernstein (2010a: 209), interaksi antara hal-hal spesifik di dalam beragam konteks penghidupan dan abstraksi

serta kecenderungan lebih luas yang melekat dalam suatu pemahaman atas kelas yang dinamis dan relasional inilah yang menyediakan wawasan-wawasan penting mengenai trajektori jangka panjang perubahan agraria dan proses diferensiasi. Bridget O'Laughlin (2002, 2004) menyuarakan argumen ini dalam ajakannya untuk melampaui metode deskriptif dan murni empiris dalam analisis penghidupan, menuju suatu konsepsi penghidupan yang lebih teoretis dalam konteks yang struktural. Ini bukan ajakan menuju sebuah metateori; era metateori hampir pasti sudah berlalu (Sumner dan Tribe 2008). Ini lebih berupa ajakan untuk lebih memperhatikan ketegangan-ketegangan, kontradiksi, dan peluang-peluang yang muncul dalam interaksi hal-hal yang sifatnya sangat spesifik, beragam, kompleks dan kontekstual, dengan kekuatan-kekuatan struktural, historis, dan relasional lebih luas yang terus-menerus membentuk dan membentuk ulang apa yang mungkin bagi kelompok tertentu dan tidak mungkin bagi yang lain. Ini memungkinkan kita untuk bergerak melampaui deskripsi menuju penjelasan, untuk mengaitkan pola-pola dan proses-proses yang spesifik pada yang lebih luas, serta menunjukkan "faktor-faktor penentu" mana saja yang penting dan bagaimana mereka saling berhubungan.

Lantas bagaimana pendekatan multidimensi ini dapat diterapkan? Dalam sebuah studi tentang berbagai lokasi reforma pertanahan di Zimbabwe, analisis kelas mengenai dinamika agraria dikaitkan dengan deskripsi tentang strategi-strategi penghidupan (Scoones *et al.* 2010, 2012). Studi ini dihasilkan dari sampel sekitar empat ratus rumah tangga dan deskripsi lima belas strategi penghidupan berbeda. Penghidupan rumah tangga ini dibagi berdasarkan tipologi yang sudah disebutkan sebelumnya, yang dikembangkan oleh Andrew Dorward *et al.* (2009), yaitu: mereka yang "melangkah naik"

(mengakumulasi dan berinvestasi), "melangkah keluar" (melakukan diversifikasi), "bertahan" (bertahan hidup dengan beragam cara), dan mereka yang "terlempar keluar" (menderita kepapaan dan terpaksa bermigrasi). Studi ini menyimpulkan bahwa cukup banyak kelompok rumah tangga yang "melakukan akumulasi dari bawah" (Necosmos 1993; Cousins 2010), yaitu menghasilkan aset dan investasi dari hasil produksi pertanian dan kegiatan-kegiatan ekonomi lokal lainnya. Kajian ini menyebutkan,

> Kelompok ini mencakup baik borjuasi kecil baru di pedesaan (mengakumulasi aset, menyewa pekerja, menjual kelebihan produk, dan seterusnya) maupun kelompok lebih besar para produsen komoditas skala kecil. Sebagian rumah tangga ini lebih berhasil dari yang lain, sebab sebagian besar rumah tangga lebih menekankan reproduksi sebagai strategi penghidupan, dengan sesekali melakukan akumulasi. Juga ditemukan rumah tangga petani-buruh, yang berhasil menghubungkan pendapatan di luar lahan pertanian dengan produksi pertanian yang berhasil .... Sebaliknya, ada banyak kelompok yang bisa disebut semi-petani (*semi-peasants*) dan petani-buruh (*worker-peasants*); mereka sering menjual tenaga kepada petani lain, setidaknya secara musiman, gagal mengakumulasi, dan banyak di antaranya hampir tidak mampu mereproduksi diri. Pilihannya bagi mereka adalah pergi meninggalkan daerahnya atau bertahan hidup lewat cara-cara yang sangat sulit. Di antara dua kelompok ekstrem ini ada kelompok campuran .... Kami [dengan demikian] melihat beragam pengelompokan kelas, dari orang-orang yang sedang menuju ke atas dan mengakumulasi dengan cepat (bergeser dari produksi komoditas skala kecil hingga menjadi bagian dari

> borjuasi kecil pedesaan) sampai orang-orang yang hanya bisa bertahan hidup, meskipun tidak sepenuhnya gagal, tetapi harus melakukan beragam hal (produksi komoditas skala kecil, diversifikasi ke luar pertanian, mencari kerja upahan, dan sebagainya). (Scoones *et al*. 2012: 521)

Penting disampaikan bahwa studi itu membedakan antara orang-orang yang "mengakumulasi dari bawah" dan yang bergantung, setidaknya sebagian, pada akumulasi "dari atas", melalui patronase dan cara lain. Hal ini penting dalam keseluruhan kajian dinamika agraria mengingat sangat beragamnya sifat dari aliansi-aliansi dan komitmen-komitmen politik dan ekonomi terhadap tanah yang dipergunakan. Studi itu menyimpulkan bahwa "dinamika kelas yang muncul di permukiman baru memang kompleks, sering kali bersifat sangat sementara dan tidak mudah untuk dikategorikan dengan tegas; sifat-sifat ini makin kuat karena perbedaan usia, gender, dan etnis di seluruh aspeknya" (Scoones *et al*. 2012: 521).

Segera sesudah reforma pertanahan, sebagaimana terjadi di konteks pedesaan mana pun, berlangsunglah proses-proses pembentukan kelas. Kelas-kelas ini dibedakan menurut hubungannya dengan kapital dan tenaga kerja, di mana sebagian orang mampu mengakumulasi, lainnya menjadi "petani menengah" yang melakukan produksi komoditas skala kecil, dan sebagian lainnya lagi sulit bertahan hidup. Pasar tenaga kerja, sering sangat informal, menjadi kunci dan bersifat sangat dinamis, di mana kelompok-kelompok yang lebih miskin menjual tenaga kerja sementara yang lain membelinya.

Pertanian skala kecil berbasis keluarga senantiasa berubah dan tidak pernah merupakan tipe ideal yang dibayangkan

para penganut populisme agraria. Pada semua pertanian skala kecil ini, kerja pertanian dikombinasikan dengan beragam bentuk kegiatan lain, di dalam maupun di luar desa. Seiring berubahnya kapitalisme, khususnya dalam konteks globalisasi, terjadi pergeseran-pergeseran yang tidak terhindarkan dalam hubungan antarkelas. Demikian pula, kelas-kelas itu terbelah oleh dimensi gender, generasi, etnisitas, dan sebagainya; tambah lagi, kapital membawa efek yang tidak sama bagi kelompok berbeda (Bernstein 2010b).

Apakah "fakta sosial" berupa kelas-kelas ini menghasilkan bentuk-bentuk tindakan dan perjuangan politik kolektif antarkelompok terkait penghidupan, hal ini sangat bergantung pada beragam situasi setempat (Mamdani 1996). Di kasus Zimbabwe, pola pembentukan kelas setelah berlangsungnya reforma pertanahan menjadi sangat dinamis dan masih terus berlangsung, di mana dimensi-dimensi etnisitas di sebagian wilayah berperan dalam proses yang lebih luas (Scoones *et al*. 2012). Apakah bentuk-bentuk baru tindakan politik kolektif terbentuk lewat pola ini, kemudian membangun advokasi yang kuat mengenai penghidupan petanian skala kecil, masih harus kita tunggu (Scoones *et al*. 2015).

Kelas, Penghidupan, dan Dinamika Agraria

Dinamika kelas agraria tentu saja memiliki karakter khusus di tempat-tempat berbeda, bergantung pada pola-pola historis alienasi dari tanah, penetrasi kapitalis, dan kolonisasi (Amin 1976; Arrighi 1994). Dalam buku Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria ini, Henry Bernstein mengurai sejumlah jalur transisi agraria, dari Inggris, Amerika, Prusia, hingga Asia, masing-masing dengan ciri transisi yang berbeda. Ini meliputi transisi dari feodalisme, munculnya petani kapitalis dari

petani kecil, dan pemaksaan oleh negara, misalnya melalui penarikan pajak, yang menghasilkan tipe-tipe transisi lain (Byres 1996; Bernstein 2010a: 25–37).

Penyelidikan secara empiris atas beragam kasus menunjukkan bahwa "tipe-tipe ideal" sangat beragam dalam praktiknya, yang mencerminkan kondisi-kondisi yang beragam dan sifatnya sementara. Misalnya, di bekas koloni-koloni Afrika bagian selatan, proses-proses proletarisasi yang berlangsung berbarengan dengan munculnya produsen komoditas kecil yang sukses melahirkan kategori kelas campuran yang penting seperti "buruh-petani" atau "semi-petani" (Cousins *et al*. 1992). Di Amerika Latin, transisi dari perkebunan *hacienda* yang dikendalikan tuan tanah setelah berlangsungnya reforma pertanahan berujung pada semiproletarisasi penduduk desa. Proses ini terjadi bersamaan dengan peralihan ke perkebunan komersial berskala besar serta munculnya produksi komoditas skala kecil dalam jumlah terbatas (de Janvry 1981). Di India, peralihan dari sistem kuasa tuan tanah telah mendorong pertambahan besar-besaran populasi petani kecil, dan banyak di antara mereka diuntungkan, secara langsung atau tidak, oleh Revolusi Hijau khususnya di wilayah-wilayah beririgasi (Hazell dan Ramasamy 1991). Proses sama yang sebaliknya, seiring susutnya jumlah petakan lahan, di tempat-tempat di mana manfaat Revolusi Hijau tidak dapat terwujud, telah terjadi pertambahan populasi buruh secara besar-besaran dengan ikatan pada tanah yang beragam (Harriss-White dan Gooptu 2009).

Para penduduk desa bisa saja berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang, pelayan, dan lainnya, dengan jejaring yang melintasi pemisahan kota dan desa. Kelas tidak bersifat tunggal, alamiah, dan statis. Studi kasus Zimbabwe yang diperkenalkan sebelumnya mengurai lima belas model strategi peng-

hidupan, yang mencakup keragaman luar biasa kegiatan penghidupan di satu provinsi (Scoones *et al.* 2010, 2012). Dalam situasi keragaman campuran strategi penghidupan dan identitas kelas, bagaimana akumulasi berlangsung? Berdasarkan penelitian di pedesaan Afrika Selatan, Ben Cousins (2010: 17) berpendapat:

> Akumulasi dari bawah yang berhasil secara pasti akan melibatkan kelas petani kapitalis skala kecil yang produktif, yang muncul dari populasi lebih besar yang terdiri atas produsen komoditas skala kecil, buruh-petani, pekerja upahan yang menguasai jatah tertentu, serta produsen pangan tambahan.

Dengan demikian, beragam strategi penghidupan hadir berdampingan dan membentuk dinamika agraria tertentu yang secara lebih luas berdampak terhadap relasi sosial, politik, dan ekonomi. Kalau para petani kapitalis skala kecil yang produktif bisa melakukan akumulasi dari bawah, mereka akan memerlukan tenaga kerja untuk itu. Dengan begitu, lapangan kerja tercipta bagi petani-buruh yang bisa saja mempunyai lahan sendiri yang dapat mereka garap, selain bekerja paruh waktu. Ada juga yang menjadi pekerja upahan, tetapi ada kemungkinan mereka ditawari mengelola petakan kecil oleh pemilik lahan, atau masih tetap mempertahankan lahan sendiri di kampung mereka baik di desa maupun di kota.

Bersamaan dengan berlangsungnya akumulasi, terjadi juga diferensiasi, di dalamnya ada pemenang dan pecundang. Akan ada keragaman pola diferensiasi seperti ini, yang tergantung pada kemampuan orang untuk meraih surplus. Tentu saja, diferensiasi terjadi tidak hanya berdasarkan ke-las tetapi juga gender, usia, dan etnisitas. Dimensi-dimensi berbeda ini

saling berinteraksi dan memengaruhi perubahan penghidupan dari waktu ke waktu.

Sesungguhnya, kita hanya bisa memahami jalur-jalur penghidupan berjangka panjang lewat perspektif longitudinal dan dinamis seperti ini, sebuah perspektif yang bertumpu pada pemahaman akan perubahan agraria. Alasannya, penghidupan bukan fenomena lepas dan terisolasi, tetapi erat terkait dengan apa yang terjadi di tempat lain, baik di lingkup lokal maupun lingkup lebih luas. Perspektif ekonomi-politik yang lebih luas, dengan demikian, menjadi sangat penting bagi setiap analisis penghidupan yang efektif.

Negara, Pasar, dan Warga Negara

Analisis ekonomi-politik atas penghidupan terutama menyoroti kaitan antara warga negara, negara, dan pasar. Lagi-lagi, di banyak bagian dunia, serta pada momen historis berbeda, hubungan-hubungan ini berubah. Akan tetapi, pada momen-momen kunci dalam perubahan agraria dan, sungguh, dalam perubahan ekonomi dan politik yang lebih luas inilah, interaksi, ketegangan, serta konflik dari ketiganya menentukan secara mendasar bentuk penghidupan.

Karl Polanyi (1944), misalnya, menaruh minat pada ketegangan-ketegangan historis antara pasar dan masyarakat, serta bentuk-bentuk politik yang dihasilkannya. Dalam *The Great Transformation*—sebuah buku yang terutama mengulas penghidupan—ia mencatat tercerabutnya pasar (dari masyarakat) yang disebabkan oleh bangkitnya liberalisme ekonomi di Eropa sejak abad XIX. Dia menunjukkan bagaimana hal ini memicu krisis kapitalisme dan masyarakat, yang akhirnya berujung pada konflik dan perang. Bangkitnya liberalisme pasar, menurutnya, telah menimbulkan dampak yang

mendalam pada penghidupan, dalam hal produksi dan tenaga kerja, dan juga kemampuan merawat dan melindungi. Menurut Karl Polanyi, hal ini memunculkan gerakan ganda, yaitu gerakan para pengusung pasar bebas, dengan klaimnya bahwa seluruh aspek kehidupan ekonomi dan penghidupan membutuhkan komodifikasi, berhadap-hadapan dengan para pendukung jaminan sosial, yang mengajukan perlunya aturan moral, etis, dan praktis untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan pasar. Tenaga kerja, tanah, dan uang, menurut Polanyi, merupakan komoditas rekaan dan tidak boleh diperjualbelikan, karena hal-hal ini sangat mengakar di dalam keberfungsian masyarakat. Bentuk-bentuk komodifikasi atas hal-hal ini, menurutnya, hanya akan menghasilkan ketakstabilan, konflik, dan hilangnya penghidupan, sekaligus menghancurkan komunitas, bentang alam, dan alam sendiri.

Mengingat krisis-krisis kapitalisme dan masyarakat dewasa ini, tidak mengejutkan bila karya-karya Polanyi kembali diminati. Akan tetapi, sebagaimana diajukan Nancy Fraser (2012, 2013), kita harus berhati-hati untuk tidak begitu saja memperhadapkan pasar dan masyarakat, dengan anggapan bahwa satu-satunya yang dibutuhkan adalah agar gerakan perlindungan sosial melekatkan kembali pasar di bawah kendali aturan sosial. Sebab, masih menurut Fraser, di dalam tatanan-tatanan sosial terdapat bentuk-bentuk dominasi yang akan dengan mudah direplikasi. Relasi-relasi sosial, pasar, dan manusia selalu terbangun secara historis dan memiliki politik yang senantiasa bergerak. Menurut Fraser, dibutuhkan gerakan ketiga yang menantang bentuk-bentuk dominasi yang melekat secara historis itu. Alih-alih berasumsi bahwa negara baik hati yang bertindak atas kehendak bersama akan menciptakan penyeimbang yang diperlukan, Fraser menyeru-

kan perlunya gerakan pembebasan yang mengakar pada ruang publik masyarakat sipil.

Apa arti semua ini bagi pemikiran tentang penghidupan? Jelas, hubungan antara negara, pasar, dan warga negara menjadi titik perhatian utama. Pandangan yang esensialis, statis, dan ahistoris atas tiga hal di atas bisa bermasalah. Bentuk-bentuk dominasi bisa saja mengakar dalam, dan gerakan progresif harus menantang itu. Penghidupan di seluruh dunia terperangkap dalam krisis kapitalisme, yang membawa serta beragam dampak terhadap tenaga kerja, perawatan, dan lingkungan. Suatu pendekatan politis atas penghidupan berkelanjutan harus menimbang isu-isu ini sejak awal.

Sehubungan dengan hal itu, menurut Fraser (2011), muncul kebutuhan untuk mengaitkan kritik atas komodifikasi dengan kritik terhadap dominasi. Sebagai contoh, kritik pencinta lingkungan terhadap maraknya pengerukan sumberdaya seharusnya tidak berujung pada terbentuknya aliran proteksionisme lingkungan garis keras yang mengeksklusi, meminggirkan, dan merongrong penghidupan. Demikian pula, gagasan perlindungan sosial dan penguatan penghidupan dalam ekonomi perawatan seharusnya tidak membiarkan ketimpangan dan eksploitasi yang ada.

Kesimpulan

Ekonomi-politik penghidupan harus menjangkau seluruh dimensi yang diurai di atas, serta melekatkan analisis itu dalam teoretisasi mengenai relasi-relasi negara, masyarakat, dan alam yang cocok untuk kondisi sekarang. Bahkan, analisis ekonomi-politik itu harus mengaitkan pemahaman mikro tentang siapa melakukan apa di tempat tertentu—aspek

standar dalam analisis penghidupan—dengan faktor-faktor penggerak struktural, kontekstual, dan historis, yang membentuk peluang dan hambatan (bandingkan, Bernstein dan Woodhouse 2001; Batterbury 2007). Di bab berikutnya, saya akan beralih ke sejumlah contoh dan kerangka kerja yang lebih luas mengenai analisis penghidupan yang mengharuskan kita mengajukan pertanyaan yang benar, yaitu pertanyaan yang menimbang perspektif ekonomi-politik secara serius.

Catatan

1 Pendirian analitis ini lebih berhubungan dengan tradisi ekonomi-politik Marxis daripada motif tata kelola atau politik yang kini berpengaruh dalam kajian pembangunan (bandingkan, Hudson dan Leftwich 2014), dan dalam kerangka kajian penghidupan, antara lain menimba inspirasi dari Bernstein *et al*. (1992).

BAB 7

Mengajukan Pertanyaan yang Tepat: Meluaskan Pendekatan Penghidupan

UNTUK memahami aspek ekonomi-politik isu-isu penghidupan sebagaimana diuraikan di Bab 6, kita perlu mengajukan pertanyaan yang tepat. Henry Bernstein, misalnya, menawarkan serangkaian pertanyaan dasar yang sangat berguna—Michael Watts menamainya "haiku Bernstein" (Watts 2011). Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dikaitkan secara langsung dengan analisis penghidupan konvensional, dan dengan begitu memperdalam dan meluaskan kerangka analitis terdahulu.

Ada empat pertanyaan yang bisa diajukan (Bernstein *et al*. 1992: 24–25; Bernstein 2010a):

- *Siapa memiliki apa (atau siapa mempunyai akses terhadap apa)?* Pertanyaan ini berkaitan dengan properti serta kepemilikan aset dan sumber-sumber penghidupan.
- *Siapa melakukan apa?* Ini berhubungan dengan pemilahan kerja secara sosial, perbedaan antara siapa yang mempekerjakan, siapa yang dipekerjakan, serta pemilahan berdasarkan gender.
- *Siapa mendapat apa?* Ini berkaitan dengan pendapatan dan aset, pola akumulasi dari waktu ke waktu, serta berkaitan dengan proses diferensiasi sosial dan ekonomi.

- *Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan?* Ini berhubungan dengan berbagai macam strategi penghidupan dan konsekuensinya sebagaimana tercermin dalam pola konsumsi, reproduksi sosial, tabungan, dan investasi.

Selain keempat pertanyaan tersebut, kita dapat menambahkan dua pertanyaan lain (lihat *www.iss.nl/ldpi*) yang fokus pada tantangan sosial dan ekologis yang menjadi ciri masyarakat dewasa ini:

- *Bagaimana kelas-kelas dan kelompok sosial di masyarakat dan negara saling berinteraksi?* Pertanyaan ini berfokus pada relasi sosial, pranata, dan bentuk-bentuk dominasi dalam masyarakat, serta relasi antara warga negara dan negara saat bentuk-bentuk dominasi itu memengaruhi penghidupan.
- *Bagaimana perubahan-perubahan dalam politik dipengaruhi oleh dinamika ekologi dan sebaliknya?* Ini berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan ekologi-politik, dan bagaimana kondisi-kondisi lingkungan memengaruhi penghidupan. Kondisi-kondisi ini pada gilirannya juga dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas penghidupan yang ditandai pola-pola terkait akses sumberdaya dan kepemilikan.

Sebagai keseluruhan, enam pertanyaan inti dalam kajian-kajian kritis atas agraria dan lingkungan ini menyediakan landasan kuat bagi kajian penghidupan apa pun yang berusaha dihubungkan dengan ekonomi-politik dinamika perubahan agraria. Sebagaimana akan dijelajahi lebih jauh pada bab selanjutnya, kerangka kerja penghidupan yang awal dapat dipertajam dengan pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga mendorong agar analisis tersebut memiliki pemahaman lebih kritis mengenai dinamika agraria. Gambar 7.1, misalnya, menawarkan versi perluasan kerangka kerja penghidupan, dengan memasukkan enam pertanyaan ini, sehingga memberi penekanan pada aspek-aspek yang sering kali terlewatkan dari kerangka awal. Ini bukan upaya untuk mempromosikan kerangka baru yang harus diikuti semua orang. Saya justru mendorong Anda untuk merumuskan versi Anda sendiri! Intinya adalah memikirkan secara serius pertanyaan-pertanyaan, hubungan-hubungan, dan kaitan-kaitan dalam analisis tersebut, serta, sebagaimana dianjurkan dalam bab berikutnya, melakukan inovasi dengan penggabungan metodologi untuk menjawabnya.

GAMBAR 7.1

Perluasan Kerangka Kerja Penghidupan (Scoones 1998)

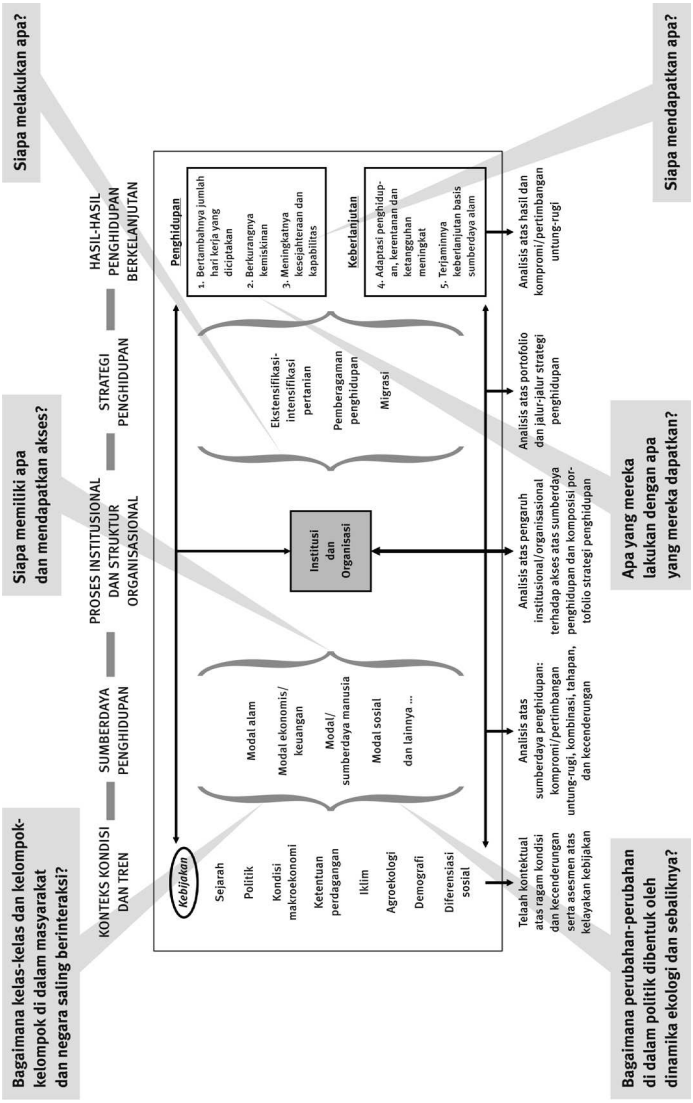

Analisis Ekonomi-Politik dan Penghidupan Pedesaan: Enam Kasus

Bagian ini menyajikan ilustrasi pendekatan ini. Enam kasus memperlihatkan bagaimana analisis penghidupan terperinci, berjangka panjang, dan berlevel mikro (multi-faktor penentu ala Marx) dapat menuntun kita menuju pemahaman lebih luas mengenai perubahan agraria. Sumber-sumber asli untuk kasus-kasus ini tentu tidak terstruktur berdasarkan enam pertanyaan di atas, tetapi seluruhnya menawarkan dokumentasi yang kaya berdasarkan keterlibatan lapangan dengan tempat-tempat tertentu dalam jangka panjang. Ada banyak contoh yang sama baiknya. Kasus-kasus ini dipilih karena keragaman konteksnya dan dinilai sebagai ilustrasi yang berguna—dan harapannya bisa menjadi inspirasi yang berguna.

Kasus 1: Wilayah Adat India Barat (Mosse et al. 2002; Mosse 2007, 2010)

Kasus ini berfokus pada masyarakat *adivasi* (kesukuan) di kawasan hutan dataran tinggi India bagian barat. Di kawasan ini, pertanian dan penghidupan berbasis hutan semakin terkait dengan ekonomi pekerja migran yang dipicu oleh pesatnya perluasan ekonomi di kota-kota India yang sedang bertumbuh. Tipe-tipe relasi sosial yang lahir dari perkembangan ekonomi kapitalis mengukuhkan pola-pola penyingkiran dan menyuburkan eksploitasi, perampasan, dan alienasi.

Siapa mempunyai apa? Hak atas tanah di kawasan hutan telah mengalami pelemahan akibat serangkaian intervensi dari luar, yang dimulai sejak masa kolonial dengan pembuatan tapal batas hutan dan berlanjut hingga sekarang, khususnya di masa pembentukan ulang ekonomi dengan pengambilalihan tanah dan tambang yang didukung negara. Hal ini mele-

mahkan strategi-strategi penghidupan tradisional, memicu hilangnya aset, dan berujung pada meningkatnya kemiskinan.

Siapa melakukan apa? Para petani adivasi menanam bijibijian untuk pasar lokal. Seiring berjalannya proses inkorporasi, pasar-pasar itu menjadi lebih labil dan petani dipaksa bermigrasi secara musiman untuk mempertahankan penghidupan. Peluang-peluang migrasi meningkat pesat, khususnya di sektor konstruksi di kota-kota sekitar. Akan tetapi, upah kerja mereka terlalu rendah dan diperantarai oleh perekrut buruh yang eksploitatif.

Siapa mendapat apa? Ditemukan pola peningkatan diferensiasi, sebab kawasan-kawasan yang dulunya terpencil menjadi sasaran kekuatan pasar dan penetrasi kapital. Terjadi pola kemiskinan yang terus meningkat dan tingginya tingkat kerentanan di sejumlah kelompok masyarakat. Para tuan tanah, pemberi pinjaman uang, dan perekrut buruh meraup keuntungan. Hasilnya, ketimpangan kian menganga.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Para pelaku usaha pertanian skala kecil menjual bijibijian yang diperuntukkan sebagai pangan rumah tangga, untuk membayar utang. Para pekerja tanpa keterampilan menawarkan diri untuk pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang buruk, sekalipun ini memungkinkan mereka untuk mengirim uang ke desa dan kadang berinvestasi untuk produksi di desa. Orang-orang yang mengeksploitasi baik relasi-relasi sosial produksi maupun pasar dapat meraup untung dari bentuk-bentuk ketimpangan baru tersebut.

Bagaimana kelompok-kelompok sosial berinteraksi? Relasi-relasi sosial dicirikan oleh eksploitasi dan pemiskinan. Para pelaku pasar, birokrat, perekrut buruh, dan pihak lain mengeksploitasi para petani adivasi setempat, dan bisa membuat para petani kehilangan aset. Bentuk-bentuk eksklusi secara

terang-terangan dalam hal keterwakilan politik juga berlangsung, dan telah muncul pula gerakan-gerakan adivasi untuk menyuarakan keprihatinan mereka. Namun demikian, kondisi struktural yang merugikan, yang sering kali sangat bias gender, bermuara pada bentuk-bentuk eksklusi ekstrem, yang kerap berujung pada konflik.

Bagaimana perubahan-perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Kawasan yang dulunya hutan menjadi sangat gundul, sering kali karena eksploitasi komersial oleh orang luar. Kawasan pegunungan rata-rata kering dan taksubur sehingga produksi pertanian rentan terhadap kekeringan. Kerentanan-kerentanan ekologis seperti itu telah meningkat karena akses penduduk lokal pada basis sumberdaya telah berkurang.

Kasus 2: Pegunungan Sulawesi, Indonesia
(Li 2014; Hall et al. 2011)

Kasus ini berfokus di kawasan pegunungan di Sulawesi Tengah, Indonesia, di mana praktik perladangan bergilir sudah ditinggalkan demi tanaman produksi kakao dalam skala kecil. Permintaan pasar internasional telah mengubah bentang alam dan penghidupan secara mendasar melalui perubahan relasi-relasi sosial. Sebagian penduduk, baik lokal maupun pendatang, berhasil mengakumulasi, sementara yang lain dimiskinkan, lalu terpaksa memilih kerja upahan di lahan-lahan yang sebelumnya milik mereka. Proses ini muncul secara spontan, tanpa pemaksaan dari luar, tetapi mencerminkan beragam dampak dari agensi manusia dan perubahan yang terjadi secara kultural dan menyejarah, yang semuanya menentukan penghidupan.

Siapa mempunyai apa? Para petani lokal memiliki dua sampai tiga hektare kebun kakao yang dulunya merupakan ladang milik bersama. Penanaman kakao menciptakan individuali-

sasi penguasaan lahan dan bertumbuhnya tunakisma (orang tanpa tanah). Petak-petak lahan yang terindividualisasi dan berpatok juga dijual, sering karena krisis dan kebutuhan uang mendadak. Para pendatang dan orang-orang lokal yang lebih kaya menjadi pembeli tanah; hal inilah yang meningkatkan pola diferensiasi dalam hal penguasaan lahan.

Siapa melakukan apa? Peladangan tradisional menggabungkan produksi biji-bijian (padi dan jagung) dengan tanaman komoditas (dulunya tembakau lalu bawang merah). Tanaman komoditas dijual di pasar agar dapat membeli produk-produk dari pesisir. Para perempuan berfokus pada produksi kebun, sementara para lelaki sering kali bermigrasi ke pesisir untuk bekerja musiman. Ketika kakao mengalami kajayaan, warga tidak lagi menggantungkan nasib dengan bermigrasi; kejayaan kakao juga melambungkan pendapatan bagi mereka yang berhasil menguasai tanah. Mereka yang tereksklusi atau telah menjual tanah beralih menjadi pekerja upahan di kebun kakao.

Siapa mendapat apa? Diferensiasi dengan kecepatan tinggi berlangsung melalui individualisasi penguasaan dan komodifikasi tanah serta tanaman komoditas. Hal ini membuat sebagian dapat mengakumulasi tanah secara besar-besaran, sementara yang lain menjadi buruh upahan tanpa tanah. Aliran masuk para pendatang ke sejumlah kawasan berujung pada diferensiasi antara penduduk setempat dan pendatang, dengan banyak penduduk setempat kehilangan tanah.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Investasi oleh mereka yang mengambil untung dari masa kejayaan kakao mencakup perbaikan rumah, pembelian kendaraan, dan simbol-simbol modernitas lain di kawasan pesisir. Sebagaimana disebutkan, mereka yang kehilangan ta-

nah harus bergantung pada kerja upahan, yang mana upah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Bagaimana kelompok-kelompok sosial berinteraksi? Lingkaran kekuasaan lokal, yang berakar pada proses-proses historis, kultural, dan ekonomi, serta mencerminkan aspek agensi mereka, telah memengaruhi siapa mendapat apa, dan karena apa. Ini mengakibatkan meningkatnya ketegangan dan konflik antarkelompok, ketika para orang tua mengakumulasi sedangkan orang muda kehilangan. Para perempuan sering kali mendapatkan peran baru dalam produksi dan pemasaran kakao, tetapi tidak selalu demikian. Konflik yang muncul sulit didamaikan lewat sistem hukum campuran, di mana hukum adat dan formal saling berlawanan.

Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Kawasan dataran tinggi yang luas, yang dulunya dicirikan oleh sistem perladangan tradisional dengan masa bera beberapa tahun, telah bertransfomasi menjadi kebun tanaman komoditas dengan sistem monokultur, dengan sisa kawasan hutan sangat terbatas. Sistem perladangan lama mengalami tekanan karena arus masuk pendatang maupun wabah hama dan penyakit yang merusak tanaman lama sehingga menguatkan dorongan untuk beralih ke kakao.

Kasus 3: Andes Ekuador
(Bebbington 2000, 2001)

Kasus ini berfokus di kawasan Pengungan Andes, Ekuador, di mana keberagaman strategi penghidupan di banyak lokasi telah berhasil mempertahankan rumah dan, terutama, identitas sebagai masyarakat adat. Segera setelah reforma pertanahan, orang-orang meningkatkan kekayaannya dan berinvestasi dengan membangun rumah, sering kali melalui pendapatan

kiriman para pekerja migran. Di sebagian daerah, peluang-peluang muncul dari tanaman hortikultura beririgasi, pabrik tekstil, dan perdagangan, khususnya untuk menopang industri pariwisata yang tengah bertumbuh. Pola diferensiasi terjadi, tetapi perasaan yang muncul karena kerekatan tempat dan budaya tetap penting.

Siapa mempunyai apa? Reforma pertanahan pada 1964 dan 1973 telah memungkinkan pertanian skala kecil berkembang, sementara cengkraman *hacienda* dan gereja melemah. Rakyat beralih dari hubungan kerja upahan yang menyebabkan ketergantungan, menuju produksi mandiri. Kondisi yang keras dan kurangnya akses atas sumberdaya membuat diversifikasi penghidupan menjadi penting.

Siapa melakukan apa? Rakyat menggabungkan produksi skala kecil dengan migrasi. Di sini peran gender sangat kentara karena yang bermigrasi ke kawasan-kawasan pesisir adalah para lelaki (muda). Akan tetapi, para lelaki mempertahankan ikatan dengan kampung halaman dan menginvestasikan uang hasil migrasi, khususnya untuk membangun rumah. Sebagian telah berhasil mengakses tanah yang mahal, seperti lahan-lahan beririgasi di dasar lembah, dan dapat membangun produksi tanaman hortikultura; sementara yang lain melakukan diversifikasi dengan menjadi pedagang kecil, bekerja di pabrik tekstil atau di sektor jasa pariwisata.

Siapa mendapat apa? Pendapatan dari lahan pertanian menurun dan sangat tak menentu. Oleh karena itu, diversifikasi menjadi amat penting dan migrasi menjadi kebutuhan banyak orang. Suatu proses diferensiasi juga sedang berlangsung, yang dipengaruhi oleh kepemilikan aset lokal (khususnya tanah berkualitas tinggi), dan peluang-peluang migrasi dan nonpertanian.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Segera setelah reforma pertanahan, mereka yang dapat membeli tanah berkualitas tinggi meraup untung dari akumulasi pertanian di desa. Sebagian lainnya yang mengandalkan penghidupan dengan beragam cara terus berinvestasi untuk rumah dan lahan pertanian di sekitar rumah mereka.

Bagaimana kelompok-kelompok sosial saling berinteraksi? Hubungan ketergantungan yang sudah berlangsung lama dengan *hacienda* dan gereja telah memudar. Perasaan dihargai/diakui karena kegiatan-kegiatan ekonomi dan investasi di wilayah tersebut telah tumbuh di kalangan masyarakat lokal. Hal ini membawa perubahan dalam struktur politik dan otoritas, serta pranata-pranata baru, antara lain munculnya komite-komite lokal dan geraja-gereja evangelis protestan. Identitas lokal—seperti *Quichua*—menjadi penting dan memengaruhi pilihan-pilihan penghidupan. Ini berujung pada bentuk-bentuk campuran ekonomi kultural yang menghubungkan penghidupan khas setempat dengan jaringan-jaringan perantauan.

Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Bentang alam pegunungan menawarkan sedikit peluang bagi pertanian intensif, sementara kawasan lereng menjadi kritis akibat pemanfaatan yang berlebihan. Tanah-tanah di dasar lembah menjadi sumberdaya penting, karena dialiri irigasi. Perbedaan akses atas tempat-tempat itu pun menjadi faktor penting yang menentukan siapa yang dapat melanjutkan penghidupan dengan bertani tanpa merantau.

Kasus 4: Perkebunan Anggur Semenanjung Barat, Afrika Selatan (du Toit dan Ewert 2002; Ewert dan du Toit 2005)

Kasus ini berfokus pada produksi anggur di provinsi Semenanjung Barat, Afrika Selatan. Perubahan di pasar anggur dunia, bersama deregulasi industri serta intervensi pemerintah terhadap hak-hak pekerja, telah menghasilkan transformasi besar dalam hal peluang-peluang penghidupan, baik bagi petani maupun buruh tani. Sebuah pola diferensiasi baru muncul di mana ada pembedaan antara para produsen yang dapat menjual ke pasar internasional dengan harga tinggi dan mereka yang lebih bergantung pada pasar lokal, serta antara para pekerja tetap dan mereka yang hanya dapat bekerja musiman.

Siapa mempunyai apa? Perkebunan anggur sangat beragam dalam hal ukuran dan organisasi, dengan tingkat peluang kerja yang berbeda, baik yang tetap maupun musiman atau harian. Tampak kecenderungan ke arah semakin tidak menentunya ikatan kerja, dengan pekerja temporer mempunyai kian sedikit sumberdaya serta hidup dalam kemiskinan yang kian mendalam di tengah dan pinggiran kota di kawasan-kawasan penghasil anggur. Namun, dewasa ini kekuatan ekonomi tidak lagi berada dalam genggaman para petani anggur, melainkan pada mereka yang berada di hilir rantai komoditas, pada sektor pengolahan dan pemasaran. Ini memengaruhi ruang manuver para produsen anggur.

Siapa melakukan apa? Dalam persaingan pasar global, tekanan untuk memodernisasi produksi sangat kuat. Ini berarti mempekerjakan pekerja terampil secara tetap dengan kondisi kerja yang relatif baik (sering kali lelaki dan diambil dari ras "berwarna" campuran), dan mempekerjakan secara musiman para buruh migran perempuan, berkulit gelap, penutur Xhosa. Seluruh perkebunan anggur telah menghapuskan pekerja tetap dan meningkatkan pekerja musiman.

Siapa mendapat apa? Perbedaan mencolok tampak antara kebun-kebun yang dapat menjual panenannya ke pasar ekspor bernilai tinggi dan mereka yang tidak bisa, juga di antara tipe-tipe pekerja. Dengan begitu, peluang penghidupan juga berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terbentuk oleh sejarah jangka panjang, kondisi agroekologis bagi varietas anggur tertentu, kolaborasi bisnis, serta keterampilan dan latar belakang pekerja. Ras merupakan faktor penentu penting yang membedakan peluang penghidupan, dengan kebun-kebun dimiliki kaum kulit putih, pekerjaan tetap umumnya dipegang orang-orang ras campuran, dan pekerjaan musiman oleh orang berkulit hitam.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Dengan bertumbuhnya konsumsi anggur di Eropa dan kini Asia, keuntungan ekspor menjadi sangat besar. Hal ini diterjemahkan menjadi gaya hidup mewah para produsen anggur yang sukses. Aturan-aturan ketenagakerjaan telah memaksa perbaikan kondisi kerja bagi pekerja tetap, dan gaji merupakan penyokong penghidupan mereka, dengan pangan dan barang-barang konsumsi sebagai pengeluaran utama. Jumlah pekerja musiman bertambah, kebanyakan perempuan, yang tinggal di luar perkebunan dalam kondisi yang buruk di permukiman-permukiman perkotaan dan pinggiran kota, dan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada upah kerja. Kelompok ini mengalami kemiskinan mendalam, dan bersandar pada kegiatan penghidupan yang beragam dan bantuan-bantuan dana kesejahteraan dari pemerintah untuk bertahan hidup.

Bagaimana kelompok-kelompok saling berinteraksi? Interaksi-interaksi yang bersifat paternalistis dan sarat bias rasial, yang sudah berlangsung lama antara pemilik dan pekerja kebun, sedang mengalami perubahan, tetapi lamban. In-

teraksi-interaksi ini masih tetap dipengaruhi oleh perbedaan ras, dan ketegangan masih sangat kentara. Aturan pemerintah yang beriktikad untuk meningkatkan kondisi pekerja dilaksanakan setengah hati, dan boleh jadi tidak berdampak terhadap kehidupan pekerja musiman. Organisasi pekerja tidak bisa berbuat banyak karena terbatasnya daya jangkau serikat-serikat pekerja dan cengkeraman yang bersifat paternalistik dalam skema operasi perkebunan.

Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Hanya varietas-varietas anggur tertentu yang cocok untuk pasar ekspor bernilai tinggi. Varietas-varietas ini tumbuh di wilayah-wilayah Semenanjung yang basah. Perkebunan-perkebunan di wilayah kering harus bergantung pada pasar yang lain. Maka, ekologi lokal memengaruhi peluang pasar, dan dengan demikian juga memengaruhi pola penghidupan.

Kasus 5: Daerah Hulu Timur, Ghana Utara (Whitehead 2002, 2006)

Kasus ini berfokus pada wilayah kering dan miskin di Ghana utara, Daerah Hulu Timur. Di sini perkebunan lahan kering yang luas bersanding dengan kegiatan nonpertanian dan migrasi. Aset utama yang dimiliki dan pengelolaan tenaga kerja di dalam rumah tangga majemuk yang menempati lahan luas merupakan faktor sangat penting bagi keberhasilan penghidupan.

Siapa mempunyai apa? Tanah cukup melimpah dan anggota keluarga lelaki sering mengolah lahan luas, meskipun luasannya sangat beragam. Para perempuan mengolah petak-petak lahan lebih kecil di dekat rumah. Petak-petak lahan dibedakan antara lahan-lahan sempit dekat rumah yang diolah secara intensif dan lahan-lahan luas yang jauh dari rumah. Aset kunci mereka adalah ternak, baik sapi maupun ternak

kecil, dan alat bajak. Kotoran ternak penting bagi produksi pertanian, khususnya karena harga pupuk terus meningkat. Pola kepemilikan aset sangat beragam, dengan segelintir lelaki memiliki sebagian besar ternak dan alat bajak.

Siapa melakukan apa? Para lelaki di rumah tangga majemuk menanam sorgum dan jewawut, juga kapas, kacang tanah, kacang hijau, dan padi. Para perempuan hanya menanam kacang tanah dan sayuran. Semakin banyak perempuan juga terlibat dalam kerja nonpertanian, seperti berdagang di pasar, sering kali dengan keuntungan tipis. Para lelaki bekerja di perantauan pada musim kering dengan upah rendah. Keluarga-keluarga miskin menyediakan tenaga kerja borongan bagi keluarga-keluarga sejahtera selama masa tanam.

Siapa mendapat apa? Rumah tangga-rumah tangga yang sejak awal sudah memiliki modal sumberdaya (khususnya ternak dan peralatan bercocok tanam) serta pasokan tenaga kerja siap pakai dalam unit rumah tangga besar, berikut tenaga kerja upahan, dapat mengakumulasi kekayaan dan mengurangi kerentanan terhadap guncangan cuaca dan pasar. Akses atas tenaga kerja menjadi faktor kunci yang membedakan antar-rumah tangga, dan ini berubah-ubah dari waktu ke waktu karena siklus demografis dan faktor-faktor dadakan (*contigent*) seperti kematian, sakit, kecacatan, serta perantauan kaum lelaki. Faktor-faktor ekonomi eksternal, yang disebabkan oleh krisis ekonomi yang meluas di level nasional, memengaruhi penghidupan lewat tekanan harga, hilangnya bantuan negara, dan susutnya peluang pekerja migran.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Investasi dipusatkan pada aset kunci seperti ternak dan alat bajak. Ternak-ternak kecil menjadi penting untuk dijual di luar musim tanam sehingga makanan dan komoditas lain dapat dibeli. Investasi untuk perumahan (atap seng), sekolah

dan kesehatan anak juga penting. Pendapatan dari luar pertanian dan kerja upahan sering kali terbatas, yang menggiring orang keluar dari kerja bercocok tanam, dan masuk ke dalam perangkap kemiskinan yang membuat orang berkutat pada kebutuhan dan kerentanan, yang mendorong sejumlah orang terjerembab ke dalam kemelaratan atau migrasi yang terpaksa.

Bagaimana kelompok-kelompok saling berinteraksi? Rumah tangga majemuk berukuran besar merupakan aset utama yang dimiliki sekaligus menjadi satuan tenaga kerja yang kooperatif. Mengelola rumah tangga dan tenaga kerja sewaan merupakan proses penting yang sangat ditentukan oleh relasi sosial yang baik. Kelompok rumah tangga yang berhasil akan menarik lebih banyak anggota dan tenaga kerja serta menghasilkan siklus yang sehat. Berinvestasi dalam relasi sosial dan mengelola konflik di dalam maupun di luar rumah tangga menjadi sangat penting dalam kesuksesan penghidupan. Bantuan dari luar melalui proyek-proyek pemerintah dan ORNOP berperan penting dalam menyediakan aset-aset kunci yang mentransformasikan peluang bagi segelintir orang. Akan tetapi, sebagian besar masih bergantung pada kondisi kerja yang sangat tidak menguntungkan, juga pada relasi-relasi pasar dalam konteks meningkatnya kompetisi dan konflik lahan, khususnya di antara kelompok-kelompok etnis.

Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Pengolahan lahan kering secara ekstensif menjadi strategi pertanian utama di kawasan-kawasan padang rumput. Akses atas petak-petak lahan kecil di kawasan basah, semisal di tepi sungai untuk menanam bawang merah, tetap penting bagi sebagian orang. Dengan ketiadaan input yang stabil, yang menyusutkan kesuburan tanah di lahan-lahan luas, telah memengaruhi produksi. Meskipun lahan tegalan tetap tersedia un-

tuk digarap atau dijadikan padang gembala, jaraknya kian jauh dari desa, dan konflik-konflik pertanahan semakin merebak.

Kasus 6: Provinsi Hebei, timur-laut Tiongkok (Jingzhong et al. 2009; van der Ploeg dan Jingzhong 2010; Jingzhong dan Lu 2011)

Kasus ini berfokus di daerah Yixian di provinsi Hebei, sekitar 300 kilometer dari Beijing. Penelitian ini didasarkan pada serangkaian kajian pedesaan mendalam di sekitar kota kecil Pocang. Kawasan ini telah mengalami perubahan pesat, pertama ketika sistem produksi beralih dari berbasis kolektif menjadi sistem kelola berbasis rumah tangga, serta ketika permintaan akan pekerja laki-laki meningkat seiring pertumbuhan industrialisasi di Tiongkok. Sistem pencatatan rumah tangga mencegah perpindahan keluarga ke kawasan-kawasan perkotaan dan memastikan ikatan berkelanjutan dengan kampung halaman di desa. Akan tetapi, perubahan-perubahan itu berujung pada pergeseran besar-besaran dalam hal penghidupan, di antaranya ada empat jalur pergeseran yang dapat teramati. Sebagian orang memperkuat penghidupan dan produksi pertanian kecil, tetapi menambahkannya dengan kegiatan nonpertanian dan berspesialisasi dalam komoditas-komoditas pertanian baru. Sebagian lain melakukan diversifikasi keluar dari pertanian dan mendapatkan penghidupan dari luar kegiatan pertanian di kota dan usaha pedesaan, dalam sektor pertambangan atau melalui perdagangan dan migrasi. Sebagian lain menyusutkan skala pertanian hingga ke bentuk sederhana di petak-petak lahan kecil, ketika para lelaki merantau dan para orang tua, perempuan, dan anak-anak ditinggal di desa. Sebagian lainnya terseret menuju jurang kemiskinan ketika peluang-peluang penghidupan le-

nyap. Meski semua berangkat dari aset yang relatif setara ketika tanah dialokasikan kepada individu, pola diferensiasi benar-benar terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan negara, relasi sosial di dalam dan luar desa, serta perubahan pola migrasi.

Siapa mempunyai apa? Tanah dibagikan dalam sistem kelola rumah tangga pada awal 1980-an. Masing-masing rumah tangga mendapatkan luasan yang sama. Kini ukuran tanah rata-rata mengecil, biasanya kurang dari 1 hektare, kadang hanya sepersepuluh hektare, dan sebagian menyewa lahan dari warga lain. Warga desa mempunyai akses atas lahan di pegunungan melalui sistem kontrak. Seluas 1 atau 2 hektare lahan ini dikontrakkan selama lima puluh sampai tujuh puluh tahun untuk padang gembala dan penanaman pohon. Aset kunci lokal berupa ternak (khususnya domba untuk produksi wol) dan pohon (utamanya buah dan pohon kacang-kacangan, termasuk apel dan walnut). Komoditas-komoditas ini telah menjadi fokus spesialisasi produksi pada tahun-tahun belakangan ini.

Siapa melakukan apa? Strategi penghidupan yang beragam mencerminkan karateristik yang disebutkan di atas. Produksi pertanian tradisional didominasi oleh gandum, jagung, ubi jalar, dan kacang tanah dengan irigasi musiman. Migrasi merupakan faktor sangat penting, dan sebagian besar rumah tangga mempunyai satu atau lebih perantau, kebanyakan lelaki, yang merantau pada masa-masa tertentu ke pusat-pusat industri termasuk Beijing. Sebagian perantau ini bekerja sampai selama sepuluh tahun dan jarang pulang kampung, sementara sebagian lainnya bekerja tidak jauh dari kampung, misalnya di industri-industri kota kecil atau di tambang biji besi dan vermikulit di daerah sekitar, dan bisa pulang secara teratur. Warga yang tinggal didominasi oleh orang lanjut

usia, perempuan, dan anak-anak. Anak-anak lumayan sering ikut bekerja, di dalam maupun di luar pertanian. Dengan berkurangnya tenaga orang dewasa, sebagian rumah tangga menyusutkan skala dan menyederhanakan kerja bercocok tanam mereka. Aktivitas-aktivitas mencari nafkah di luar pertanian sangat beragam, termasuk perdagangan, penggilingan, pengolahan bihun, pembuatan batu bata, penjualan pakan, bahkan ternak kalajengking.

Siapa mendapat apa? Meski mendapatkan alokasi tanah dengan ukuran yang sama, pola diferensiasi semakin melebar, yang digerakkan oleh akses yang berbeda atas pendapatan dari kiriman para perantau (remitansi). Sebagian dapat mengakumulasi kekayaan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan koneksi yang mereka kembangkan dengan sering bepergian serta relasi sosial. Melakukan spesialisasi dalam pekerjaan bernilai tinggi, seperti produksi wol, irigasi sayuran atau pemeliharaan tanaman obat, telah memungkinkan sebagian orang dapat menjadi lebih kaya dan memantapkan penghidupannya di desa.

Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan? Remitansi jadi pendorong banyak investasi untuk perumahan, barang-barang konsumsi, juga produksi pertanian. Ini meliputi alat pertanian (seperti traktor roda tiga dan peralatan irigasi), input (termasuk pupuk), dan infrastruktur (seperti rumah kaca). Akan tetapi, sebagian besar pendapatan dari remitansi dibelanjakan untuk kebutuhan dasar, reproduksi, dan bertahan hidup, sebagai bagian dari sistem keamanan sosial bagi keluarga yang ditinggal di kampung.

Bagaimana kelompok-kelompok saling berinteraksi? Migrasi menciptakan distorsi demografi yang berujung pada hubungan pengasuhan yang baru, di mana sering kali kakek-nenek yang membesarkan anak-anak. Tidak hadirnya orang

tua serta keterlibatan intensif anak-anak dalam bekerja dapat berdampak negatif secara sosial dan psikologis bagi anak-anak. Sebagian orang di desa menjadi kaya karena pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui hubungan sosial berbasis kepercayaan dan kerjasama. Negara berpengaruh besar terhadap bagaimana struktur penghidupan terbentuk, mulai dari alokasi tanah, bantuan untuk desentralisasi industrialisasi di pedesaan, hingga sistem registrasi rumah tangga yang membatasi migrasi.

Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi? Kawasan ini merupakan daerah pegunungan, dengan tanah tandus dan berpasir. Akses atas irigasi di sungai (lembah) sangat penting bagi produksi pertanian, sementara akses atas padang penggembalaan di pegunungan melalui sistem kontrak amat menentukan bagi perawatan ternak. Kehadiran tambang di kawasan ini telah memengaruhi peluang penghidupan nonpertanian. Kurangnya lahan dengan irigasi berkualitas membatasi pertumbuhan potensi pertanian dan mendorong diversifikasi nonpertanian serta migrasi.

Tema-Tema yang Mengemuka

Masing-masing kasus tersebut, dari latar yang sangat beragam, menunjukkan bahwa penghidupan pedesaan berwatak dinamis, beragam, dan terbentuk lewat proses-proses jangka panjang dan faktor-faktor struktural yang lebih luas. Terjadi penggabungan kegiatan-kegiatan pertanian dan nonpertanian; kaitan antara pedesaan dan perkotaan sangat vital. Tipe atau identitas penghidupan tidak bisa dinamai secara sederhana, sebagaimana dicatat Bernstein (2010a): rakyat adalah petani, pekerja, pedagang, migran, kadang seluruhnya secara bersamaan. Sebagaimana ditunjukkan pada bab berikutnya, kom-

binasi metode dan perspektif longitudinal dibutuhkan untuk memahami penghidupan pedesaan. Enam tema mencuat dari kasus-kasus ini, yang menguatkan beberapa poin yang telah diungkap dalam buku ini sejauh ini:

- Berbagai jenis penghidupan pedesaan lahir melalui proses-proses diferensiasi agraria dalam jangka panjang. Sangat penting untuk memahami bagaimana pola akumulasi terjadi dan menguntungkan siapa, serta bagaimana kelas-kelas berbeda terbentuk. Kelas-kelas baru yang terbentuk kadang bersifat campuran (hibrid), misalnya dengan menggabungkan kerja upahan atau kewirausahaan dengan pertanian. Suatu pembauran yang bersifat perpaduan (*bricolage*) dinamis dari kegiatan penghidupan berbeda pun menjadi lumrah. Para petani jarang yang bekerja sebagai petani saja, sebagaimana para buruh upahan sering punya kegiatan lain untuk mempertahankan penghidupan mereka. Oleh karenanya, perspektif yang utuh dan inklusif terhadap penghidupan sangat dibutuhkan.
- Banyak kegiatan penghidupan yang berlangsung di luar lahan pertanian, yaitu pada lingkup pedesaan yang lebih luas atau di kawasan perkotaan. Kaitan antara tempat-tempat ini—sepanjang waktu, lintas-generasi, di dalam dan di antara rumah tangga—sangat penting untuk memahami penghidupan pedesaan. Sangat sering kelompok-kelompok paling miskin terpaksa mengerjakan berbagai macam kegiatan untuk suatu penghidupan yang sangat rapuh dan rentan. Migrasi pekerja menjadi ciri yang umum dan pengaruhnya sangat mendalam terhadap penghidupan, tidak hanya melalui aliran kiriman uang, tetapi juga melalui perubahan aspirasi, nilai, dan norma kultural.

- Semua penghidupan dipengaruhi oleh perubahan pasar dan koneksi-koneksi global. Perubahan dalam pasar global membawa dampak luas sehingga perspektif lebih luas dalam menilai penghidupan menjadi sangat penting. Negara juga penting, sekalipun kadang tersamar. Proses-proses regulasi maupun deregulasi, penetapan standar, dan lainnya memengaruhi siapa dapat melakukan apa, dan siapa yang dikorbankan. Kemudahan investasi asing atau pembangunan infrastruktur yang disediakan negara juga membentuk ulang peluang-peluang penghidupan secara mendasar.
- Akan tetapi, perubahan-perubahan di lingkup global dan nasional selalu diperantarai secara lokal. Artinya, dampak-dampak terhadap penghidupan tidak seragam, dan menyelidiki penghidupan mensyaratkan pemahaman terperinci akan proses-proses sosial, pranata, dan politik di tingkat lokal. Sifat sementara, faktor agensi, dan pengalaman kontekstual tertentu seluruhnya menjadi faktor penting dalam menjelaskan bagaimana proses-proses berskala besar yang kapitalistis beroperasi, berikut relasi historis, budaya, dan sosial yang sangat penting untuk menjelaskan perubahan penghidupan dalam jangka panjang.
- Dengan demikian, analisis ekonomi-politik perlu memperkuat pemahaman mengenai relasi-relasi sosial dan bagaimana mereka memengaruhi pranata dan organisasi. Ini perlu dilakukan di berbagai level, dari latar yang sangat mikro—seperti pengelolaan tenaga kerja di dalam satu rumah tangga—sampai ke proses-proses yang lebih luas—semisal organisasi kolektif petani dan pekerja. Oleh karena itu, ekonomi-politik tidak hanya tentang elemen-elemen makro perubahan struktural, tetapi juga dinamika relasi

kuasa tingkat mikro yang berkaitan dengan produksi, reproduksi, akumulasi, dan investasi.

- Konflik antarkelompok adalah ciri berulang di dalam konteks diferensiasi yang melaju cepat, pembagian kekuasaan yang timpang, dan persaingan klaim atas sumberdaya untuk penghidupan. Hal ini sering kali marak terjadi saat tatanan pranata dan legal yang berlaku masih bersifat hibrid, sehingga menyulitkan negosiasi dan arbitrase yang jelas. Konflik antara pendatang dan orang setempat, antargenerasi, antargender, serta antara tuan tanah dan pekerja, seluruhnya terlihat pada kasus-kasus di atas. Untuk memahami akar dan dinamika konflik-konflik tersebut, analisis penghidupan harus berfokus pada persinggungan antara kekuasaan dan agensi.

Kesimpulan

Mengaitkan analisis penghidupan yang terperinci dan longitudinal di konteks tertentu dengan proses-proses perubahan agraria, pola akumulasi dan investasi, serta pembentukan kelas dapat membantu kita melihat hubungan antara realitas lokal dan proses-proses yang lebih luas. Upaya ini mengharuskan kita mengajukan pertanyaan yang benar tentang relasi-relasi sosial produksi dan tenaga kerja serta basis ekologis dari relasi tersebut. Enam pertanyaan kunci yang diajukan dalam bab ini menyediakan suatu daftar awal. Kasus-kasus yang diulas di atas menunjukkan bahwa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dapat mengungkap banyak hal. Akan tetapi, masing-masing kasus akan membutuhkan investigasi yang unik; sehingga meskipun bisa menjadi dukungan yang berguna ketika disandingkan dengan kerangka

penghidupan berkelanjutan (Gambar 7.1), pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya tidak digunakan secara berlebih dan eksklusif.

Tantangan kita ialah memahami apa yang terjadi dan mengapa itu terjadi, serta meletakkan temuan-temuan ini dalam pemahaman akan dinamika perubahan politik dan ekonomi yang lebih luas. Sebab, hanya dengan wawasan-wawasan ini, intervensi-intervensi untuk menyokong penghidupan dapat berhasil. Sehubungan dengan hal ini, sebagai peneliti, praktisi, atau gabungan keduanya, kita perlu mengetahui keberagaman jalur penghidupan dan relasi di antara mereka untuk mengetahui apa saja yang bisa berhasil bagi siapa. Selain itu, kita perlu mengetahui pola-pola di balik relasi-relasi sosial dan pranata, termasuk peran negara dan dampaknya bagi hasil-hasil penghidupan, guna memahami siapa yang menang dan siapa yang kalah, serta peranti pranata dan kebijakan mana yang berdayaguna. Tidak ketinggalan, kita pun perlu mengetahui bagaimana penghidupan dan ekologi saling membentuk, dan karena itu memahami bagaimana penghidupan dapat lebih berkelanjutan.

Intervensi-intervensi terhadap penghidupan selalu memasuki sistem yang dinamis dengan sejarah yang kompleks dan banyak kesalingkaitan. Untuk tahu bagaimana sebuah intervensi bisa berhasil, kita harus memiliki pemahaman yang memadai atas kompleksitas tersebut. Suatu intervensi terhadap penghidupan akan berdampak pada keseluruhan sistem penghidupan, terlepas apakah intervensi itu berupa perubahan aturan penguasaan tanah, pergeseran regulasi di seputar migrasi, bantuan untuk menambah aset bagi kelompok tertentu, fokus pada tanaman komoditas tertentu melalui penelitian dan penyuluhan pertanian, investasi pada usaha skala kecil di suatu wilayah, gabungan tertentu dari hal-hal ini,

atau langkah-langkah lainnya. Ini bukan alasan untuk tidak melakukan intervensi, sebab pengentasan kemiskinan, perbaikan penghidupan, serta pemberdayaan ekonomi dan sosial semuanya penting dilakukan. Akan tetapi, analisis penghidupan yang diulas sejauh ini, mestinya membuat mereka yang terlibat dalam intervensi menjadi lebih yakin, memiliki dasar lebih kuat, serta lebih siap untuk menghitung risiko dan konsekuensi-konsekuensi di dalam konteks pendekatan penghidupan.

BAB 8

Metode Analisis Penghidupan

JENIS-JENIS pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya memerlukan metode campuran untuk menjawabnya. Metode seperti itu bertujuan untuk "membuka" dan "meluaskan" debat (bandingkan, Stirling 2007) tentang perubahan penghidupan. Keragaman metode—kuantitatif, kualitatif, deliberatif, partisipatif, dan sebagainya—menjadi relevan (Murray 2002; Angelsen 2011). Akan tetapi, bagaimana kita memilih? Bukankah ini mustahil dilakukan?

Bagi para peneliti, situasinya mungkin lebih mudah saat belum muncul spesialisasi disiplin yang berlebihan, ketika masing-masing disiplin mengharuskan seperangkat metode terakreditasi tertentu untuk bisa dipublikasi. Saat itu dimungkinkan fleksibilitas lebih besar, penjajakan kemungkinan, sikap dasar belajar dan kerja tim, dan dialog antardisiplin masih lebih sering terjadi (bandingkan, Bardhan 1989). Demikian pula, bagi para praktisi, tersedia keterbukaan dan sikap pembelajaran yang lebih besar ketika tekanan dari "budaya audit", pengejaran kesuksesan, dan dampak progam belum teramat mendominasi. Maka, wajar jika pendekatan-pendekatan awal mengenai penghidupan berkembang subur pada suatu masa ketika tantangan-tantangan yang dihadapi lebih bersifat praktis dan berorientasi hadap-masalah. Ketika itu, mereka tidak terlalu dibebani oleh spesialiasi sempit, metode-metode, pengukuran, dan alat ukur yang mengiringinya, juga tidak terlalu dibatasi oleh prosedur-prosedur birokratis (Bab 1).

Di bab ini saya akan meninjau beragam metode yang digunakan dalam analisis penghidupan. Bab ini akan dibuka dengan pertanyaan bagaimana metode-metode bisa dipadukan untuk meruntuhkan sekat disiplin ilmu serta untuk dapat menangkap kompleksitas dan keragaman dalam penghidupan yang nyata. Kemudian bab ini menyoroti cara-cara mengoperasionalisasikan pendekatan-pendekatan penghidupan dalam kerja-kerja dan kebijakan pembangunan, serta menimbang bagaimana pendekatan-pendekatan itu relevan bagi tuntutan-tuntutan dari praktik dan kebijakan pembangunan. Akhirnya, saya akan mengulas tantangan dalam meletakkan analisis ekonomi-politik pada jantung pendekatan-pendekatan penghidupan.

Metode Campuran: Melampuai Sekat Disiplin Ilmu

Secara metodologis, apa ciri pendekatan-pendekatan penghidupan awal? *Pertama*, perhatian pada kesalingkaitan antara ekologi dan masyarakat, politik dan ekonomi. Berbeda dengan pemilahan disiplin masa kini, tidak ada garis tegas yang memisahkan ilmu alam dan ilmu sosial serta ilmu ekonomi dan ilmu politik. *Kedua*, perhatian terhadap sejarah dan dinamika jangka panjang. Ini memungkinkan pengamatan-pengamatan masa kini diletakkan dalam konteks historis, kadang dengan memakai teori perubahan sejarah tertentu, sebagaimana yang dilakukan Marx. Pendekatan-pendekatan dalam studi pedesaan secara eksplisit berwatak jangka panjang, kadang merentang sampai tiga puluh tahun atau lebih. *Ketiga*, prinsip triangulasi sangat jelas: pemeriksaan silang, melihat dari perspektif berbeda, dan menggunakan metode-metode berbeda sekaligus.

Bersamaan dengan menguatnya cengkeraman disiplin ilmu atas kerja-kerja pembangunan—dan sesungguhnya dunia akademis secara umum—sejak 1970-an dan 1980-an, masalah-masalah terkait fokus perhatian yang tunggal dan sempit jadi mengemuka. Di beberapa bidang—kedokteran dan fisika kuantum, misalnya—spesialisasi disiplin mempunyai manfaat yang jelas. Sementara di bidang lain, manfaatnya kurang terlihat. Karena pembangunan semakin menjadi satu cabang tertentu saja dari ekonomi neoklasik, maka sekurang-kurangnya di tempat-tempat yang relevan, seperti World Bank dan organisasi pembangunan penting lainnya, cara pandang tentang pembangunan menjadi semakin terbatas dan sempit lingkupnya. Cara pandang ini kemudian diikuti rekomendasi-rekomendasi yang kian sempit-spesifik. Program-program penyesuaian struktural adalah jalan keluar. Program-program lainnya, menurut mereka, sudah usang. Masa ini memperlihatkan bagaimana dominasi satu perspektif disiplin dapat menyempitkan metode, menutup perdebatan, mengesampingkan perspektif lebih luas, dan memungkinkan satu pendekatan menjadi kebal terhadap kritik agar bisa berhasil. Dalam kasus ini, pendekatan seperti itu, dengan dukungan proses-proses politik dan institusional yang menutup alternatif apa pun, bisa menyebabkan kerusakan luar biasa dan penderitaan yang meluas (Wade 1996; Broad 2006).

Tentu saja, ada perlawanan terhadap hegemoni ini. Perlawanan ini datang dari berbagai sudut, dari gerakan sosial dan dunia akademis hingga praktisi dan pihak lain yang melihat kerusakan terus berlangsung. Sebagai contoh, pada akhir 1970-an, karena frustrasi melihat keterbatasan dari apa yang kelak disebut Robert Chambers sebagai "perbudakan survei", muncullah 'kaji-cepat pedesaan' (*rapid rural appraisal* [RRA]).

Pendekatan ini mendapatkan banyak pengikut pada 1980-an, suatu pendekatan yang metode-metodenya banyak meminjam dari antropologi, psikologi, agroekosistem, dan lainnya (Howes dan Chambers 1979; Chambers 1983; Conway 1985). Dikembangkan oleh para akademisi dan praktisi, pendekatan ini melepas tim lapangan ke desa-desa untuk menemukan apa yang sungguh terjadi serta memperoleh pemahaman yang bersifat langsung mengenai penghidupan. Ini kemudian dikenal dengan nama 'kaji-cepat partisipatif' (*participatory appraisal*) (Chambers 1994) serta 'pembelajaran dan tindakan partisipatif' (*participatory learning and action*)[1], seiring didorongnya keterlibatan warga lokal dalam penelitian lapangan.

Tahun 1970-an juga merupakan era kemunculan gerakan serupa yang mungkin lebih radikal di kalangan aktivis sosial dan para akademisi, khususnya di Amerika Latin. Dengan label 'riset aksi partisipatif' (*participatory action research* [PRA]) (Fals Borda dan Rahman 1991; Reason dan Bradbury 2001), gerakan ini menimba inspirasi dari Paulo Freire (1970) beserta kritiknya terhadap sekolah dan cara belajar konvensional. Dipakai oleh gerakan sosial sebagai bagian dari teologi pembebasan, peran pendekatan ini sangat besar dalam mendorong aksi-aksi yang didasari pemahaman mendalam warga lokal akan kondisi hidup mereka, dalam hal ini secara khusus aksi-aksi menentang penindasan para diktator Amerika Latin.

Meskipun di level kebijakan berlangsung hegemoni disiplin ilmu tertentu, banyak hal berlangsung di tingkat lapangan. Kajian pedesaan tradisional masih bertahan, dengan dilakukannya banyak kajian terperinci mengenai dinamika perubahan jangka panjang pedesaan. Steve Wiggins menyusun daftar 26 studi di Afrika, masing-masing memperlihatkan betapa perubahan memang kompleks dan beragam (Wiggins 2000). Studi-studi berjangka panjang dengan perspektif his-

toris yang kuat oleh Sara Berry di Ghana (1993) dan Mary Tiffen beserta mitra bestarinya di Kenya (mengambil dua contoh saja) menjadi inspirasi yang kuat bagi kajian-kajian penghidupan terkini. Di India Selatan, studi-studi International Crop Research Institute for Semi-Arid Tropics (ICRISAT) menimba inspirasi langsung dari kajian-kajian pedesaan sebelumnya (Walker dan Ryan 1990). Asesmen terpadu menjadi unsur pokok dalam penelitian tentang sistem bercocok tanam (Gilbert *et al*. 1980), sebuah pendekatan yang mengaitkan kajian-kajian sosio-ekonomi dengan agronomi di lapangan. Kelak, penelitian partisipatif petani (Farrington 1988) dan pengembangan teknologi partisipatif (Haverkort *et al*. 1991) seluruhnya menerapkan prinsip-prinsip integrasi lintasdisiplin dalam tim lapangan yang menggunakan berbagai macam metode secara partisipatif. Demikian pula, kajian-kajian berjangka panjang mengenai perubahan lingkungan dan penghidupan telah memadukan analisis yang bersifat teknis dan biofisik dengan asesmen penghidupan (bandingkan, Warren *et al*. 2001; Scoones 2001, 2005).

Ketika para peneliti kemiskinan menemukan kembali dinamika jangka panjang serta ciri-ciri transisi dan ambang batas (lihat Bab 2), perhatian kembali tertuju pada kajian-kajian longitudinal, dengan memanfaatkan survei panel rutin dan penelitian etnografis berjangka panjang. Peter Davis dan Bob Baulch (2011) menyajikan sebuah survei yang bermanfaat mengenai metode-metode seperti itu yang diterapkan dalam sejumlah kajian kemiskinan di Bangladesh. Mereka tetap pada pendirian tentang pentingnya metode campuran, dengan penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, metode survei panel dengan sejarah hidup (Baulch dan Scott 2006).

Pada tahun-tahun terakhir ini, satu ciri dalam sistem yang berlaku di pedesaan—yaitu kompleksitas—makin diperhati-

kan secara metodologis dalam kajian-kajian pembangunan (Eyben 2006; Guijt 2008; Ramalingam 2013). Belajar dari beragam tradisi ilmu pengetahuan dan metode terkait kompleksitas—dari tradisi-tradisi pemodelan kuantitatif yang dilakukan Santa Fe Institute[2] hingga penelitian kualitatif berbasis teori-teori lapangan dan analisis baru (Denzin dan Lincoln 2011)—pendekatan-pendekatan kompleksitas telah menjadi sumbangan berharga bagi perangkat konseptual dan metodologis kajian-kajian penghidupan.

Metode apa pun yang dipakai, semua pemahaman yang ditangkap seharusnya ditempatkan, secara keseluruhan maupun parsial. Hal ini sudah ditekankan dalam kritik kaum feminis yang mengatakan bahwa semua pengetahuan sudah semestinya "melekat pada konteks," dan sikap "mengambil jarak dengan penuh kesadaran" yang menghargai subjektivitas, identitas, dan tempat mesti ada dalam kajian apa pun (Haraway 1988). Dengan kata lain, hal ini meminta kita memeriksa bias dan asumsi-asumsi di balik penciptaan pengetahuan dan berpegang pada refleksi dalam proses penelitian (Prowse 2010).

Pendekatan Operasional dan Kaji-Cepat Penghidupan

Bagaimana para praktisi lapangan dan pembuat kebijakan menanggapi merebaknya pendekatan penghidupan serta bagaimana mereka merespons kencederungan ini dalam debat yang lebih luas? Bagaimana ini diterjemahkan menjadi metode-metode dan pendekatan operasional tertentu?

Satu tanggapan yang sering kali muncul terhadap penggabungan wawasan dari debat-debat yang disebutkan di atas ialah dengan memproduksi survei-survei atau asesmen peng-

hidupan terpadu sebagai bagian dari proyek pembangunan, kerja-kerja bantuan, atau tanggap darurat bencana. Bentuknya beraneka macam, dengan derajat kompleksitas dan kecanggihan yang juga beragam.

Di Afrika, "pendekatan ekonomi rumah tangga" digunakan secara luas. Pendekatan ini dikembangkan pada awal 1990-an oleh Save the Children, Inggris. Mengikuti Amartya Sen, pendekatan ini lebih berfokus pada akses pangan daripada produksi. Pendekatan ini awalnya dikembangkan untuk situasi tanggap darurat, tetapi sejak itu diperluas untuk upaya-upaya pembangunan lebih luas. Untuk penghidupan dengan skala luas lainnya, sebuah asesmen dijalankan berdasarkan pemilahan (disagregrasi) kekayaan. Analisis mengenai hasil penghidupan diambil dari asesmen atas data-dasar (*baseline*) dan atas risiko bahaya yang dipengaruhi oleh strategi hadap-masalah yang dipilih. Penekanannya diletakkan pada perlindungan penghidupan dan ambang batas bertahan hidup. Pendekatan ini telah diperbaharui dari waktu ke waktu dan dipakai dalam penelitian lebih luas tentang dinamika penghidupan dan kemiskinan. Panduan terbaru bagi para praktisi mencapai 401 halaman[3] dan melebarkan pendekatan ini hingga ke isu-isu seperti pranata dan ekonomi-politik.

Sebuah pendekatan yang mirip dipakai dalam kajian kerentanan.[4] Kajian-kajian seperti ini biasanya berangkat dari pendekatan keseimbangan pangan, namun menyoroti juga ragam kegiatan penghidupan yang berkontribusi untuk mendapatkan pangan, termasuk penghidupan di dalam dan luar lahan pertanian. Kajian kebencanaan[5], yang lebih sering dikaitkan dengan tanggap darurat daripada pemantauan tahunan, terutama memperhatikan perubahan basis aset dan khususnya strategi-strategi hadap-masalah, tetapi tetap men-

coba menerapkan pandangan menyeluruh terhadap penghidupan untuk membantu tanggap darurat serta kerja-kerja rehabilitasi.

Kajian kemiskinan telah menjadi tahapan wajib dalam makalah-makalah tentang strategi pengentasan kemiskinan dan mensyaratkan kajian penghidupan yang beragam, baik di desa maupun di kota (Norton dan Foster 2001). Kajian-kajian kemiskinan kadang mengambil bentuk survei yang luas, dengan memakai gabungan teknik dan metode pengukuran sebagaimana disinggung di atas. Di lain kesempatan, kajian-kajian ini menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif dengan meminta warga lokal merumuskan definisi mereka tentang kemiskinan (Booth dan Lucas 2002; Lazarus 2008).

Sebagaimana disebut di Bab 2, sumber data yang mumpuni sebagai bahan bagi survei dan asesmen seperti itu jumlahnya terus meningkat. Survei pengukuran standar hidup, misalnya, menjadi prosedur rutin di banyak negara, yang diulang pada rentang waktu tertentu secara teratur. Di banyak tempat tersedia data dari survei panel berjangka panjang, berbarengan dengan kajian-kajian berjangka panjang yang terdokumentasi dengan baik. Badan-badan statistik dapat menyediakan data yang lebih umum mengenai berbagai elemen penghidupan, meskipun di Afrika kualitas data seperti itu masih dipertanyakan (Jerven 2013).

Akan tetapi, tidak satu pun dari pendekatan ini secara serius menimbang aspek politik dan lebih khusus lagi ekonomi-politik. Dengan pengecualian tertentu, banyak aspek dalam metodologi arus utama yang berkaitan dengan kajian penghidupan akhir-akhir ini—RRA, PRA, asesmen dan survei-survei kemiskinan, asesmen kerentanan, dan lainnya—tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan politik yang mendasar. Pendekatan-

pendekatan ini mungkin lumayan baik untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?" tetapi sering melewatkan pertanyaan "mengapa?". Ini terjadi karena sebagian dari pendekatan itu sering mengesampingkan politik, atau menampilkannya secara lebih netral, sebagaimana dijumpai dalam berbagai penerapan kerangka penghidupan yang telah dibahas di Bab 3. Sebagaimana akan saya ulas di bab ini, kebutuhan mendesak dalam kajian-kajian penghidupan adalah mengangkat kembali isu politik. Sebab politiklah, atau lebih tepatnya ekonomi-politik—dan dimensi-dimensi institusional, pengetahuan, dan relasi sosial dalam politik—yang menentukan siapa mempunyai apa, siapa mendapat apa, dan seterusnya, yaitu pertanyaan-pertanyaan kunci dalam pendekatan penghidupan lebih luas yang telah dibahas dalam Bab 7.

Menuju Analisis Ekonomi-Politik atas Penghidupan

Lantas bagaimana gabungan perangkat teknik, alat-alat, metode, serta model yang kita miliki—tersedia pilihan melimpah—digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci dalam analisis atas penghidupan dan perubahan agraria? Sehubungan dengan hal ini, Tabel 8.1 merangkum enam pertanyaan kunci yang diulas dalam Bab 7 sebagai bagian dari kerangka penghidupan lebih luas, juga menyajikan kemungkinan-kemungkinan metode yang bisa membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tentu, rangkuman ini selalu bergantung pada konteks, keterampilan dan minat, dan faktor lainnya, sehingga harus dilihat sebagai ilustrasi saja, bukan resep baku.

TABEL 8.1

Metode-Metode untuk Pengembangan Analisis Penghidupan

PERTANYAAN KUNCI	KEMUNGKINAN PILIHAN METODE
Siapa mempunyai apa?	Survei dan pemetaan sosial; pemeringkatan kekayaan atau aset.
Siapa melakukan apa?	Pemetaan kegiatan; kalender musim pertanian dan migrasi; analisis kasus dalam rumah tangga dan analisis gender; narasi personal dan biografis; serta "sejarah afektif" yang mendokumentasikan emosi.
Siapa mendapat apa?	Pengamatan etnografis dan sosiologis; survei kepemilikan aset; analisis historis/ longitudinal atas produksi dan akumulasi; serta analisis konflik.
Apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan?	Survei-survei pendapatan dan belanja; analisis longitudinal atas akuisisi aset dan investasi; serta cerita dan sejarah hidup.
Bagaimana kelompok-kelompok saling berinteraksi?	Sosiologi berorientasi aktor (analisis *interface*); analisis institusional; pemetaan organisasional; studi kasus konflik dan kerjasama; sejarah desa dan sejarah hidup; serta analisis gender.
Bagaimana perubahan politik dibentuk oleh ekologi?	Pemetaan ekologis; transek; penerapaan pemetaan satelit/GIS secara partisipatif; sejarah sosio-lingkungan; survei tanah partisipatif; pemetaan keanekaragaman hayati; serta sejarah lahan dan bentang alam.

Sebagaimana telah dijelaskan, tersedia banyak perangkat kajian yang bisa digunakan, dan kita masih bisa menambah lebih banyak metode lagi. Akan tetapi, yang semestinya dianggap penting adalah penerapan perangkat-perangkat dari

satu kerangka pikir tertentu dalam rangka mendapatkan data, bukan ketersediaan perangkat-perangkat itu sendiri. Artinya, kita harus mengajukan pertanyaan yang benar serta mencari metode-metode yang tepat bagi pertayaan seperti itu dan bagi konteksnya. Kerangka kerja penghidupan yang lebih luas (Bab 7) adalah langkah pertama, dan sesudah digabung dengan Tabel 2, kerangka kerja penghidupan menawarkan langkah awal sebuah pendekatan atas analisis penghidupan yang mempertimbangkan secara serius ekonomi-politik perubahan agraria dan penghidupan. Akan tetapi, kuncinya bukan pada memakainya sebagai resep baku, tetapi membuat penyesuaian, menciptakan hal baru, dan mengubahnya, dengan tetap fokus pada analisis terpadu yang mengaitkan aktivitas-aktivitas penghidupan tertentu dengan proses-proses politik struktural lebih luas yang memengaruhi aktivitas-aktivitas itu.

Semua ini bergantung pada apa yang ingin kita capai. Pendekatan penghidupan yang diperluas itu boleh jadi berguna bagi peneliti yang tertarik menghubungkan informasi yang terperinci dalam konteks yang spesifik terkait penghidupan dengan proses perubahan lebih luas. Bagi pembuat kebijakan, informasi seperti itu mungkin dapat membantu menjajaki berbagai skenario perubahan menyangkut kondisi-kondisi kebijakan makro atau penataan institusional dan menjajaki kemungkinan dampak dari berbagai skenario itu bagi penghidupan rakyat. Sebagai praktisi lapangan, memikirkan konsekuensi-konsekuensi intervensi di dalam sistem yang sedemikian kompleks dapat membantu mengidentifikasi risiko, untung-rugi, dan tantangan-tantangan, serta membantu memastikan tercapainya hasil-hasil yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Mempertanyakan Bias-Bias

Pertanyaan-pertanyaan yang baik dan metode gabungan bukan obat mujarab untuk memperbaiki penghidupan. Namun, mengajukan pertanyaan yang benar serta melebarkan cakupan analisis dan membuka debat kebijakan tentu saja berguna. Terlepas dari retorika yang menekankan "pendekatan penghidupan" pada tahun-tahun terakhir ini, upaya-upaya pembangunan tidak memiliki rekam jejak yang baik dalam memperbaiki penghidupan. Sebagaimana diungkap Robert Chambers tiga puluh tahun lalu dalam buku klasiknya, *Rural Development: Putting the Last First* (1983), pembangunan pedesaan masih dipenuhi dengan bias-bias profesional, yang berujung pemaksaan dari atas dan proyek-proyek yang salah sasaran. Tania Li (2007: 7) menyebutkan dalam bukunya, *The Will to Improve*:

> Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap bersifat teknis serta-merta juga bersifat nonpolitis. Hampir selalu, para pakar yang bertugas membawa perbaikan mengabaikan segi struktur relasi-relasi ekonomi-politik dalam diagnosis dan resep-resep mereka. Mereka lebih fokus pada kapasitas kaum miskin daripada praktik-praktik yang menyebabkan satu kelompok sosial memiskinkan yang lain.

Di lain sisi, "mesin antipolitik" (Ferguson 1990) dalam pembangunan lantas menciptakan bias yang berlipat ganda melalui praktik-praktik dan rutinitas intervensinya. Di bidang-bidang yang tampak sangat teknis seperti agronomi, pertarungan politik terkait pengerangkaan (*framing*) dapat memengaruhi metode-metode dan hasil (Sumberg dan Thompson 2012).

Dapatkah pendekatan-pendekatan penghidupan, kalau diterapkan sesuai cara yang diulas dalam buku ini, menciptakan perubahan? Menurut saya, jawabannya bisa. Dalam *Seeing Like a State*, James Scott (1998) menunjukkan bagaimana pembangunan dari atas bisa gagal kalau tidak mempertimbangkan realitas nyata yang dialami dalam konteks tertentu. Kita melihat kesalahan serupa terjadi berulang, kadang dibungkus dengan indah dalam retorika tentang partisipasi dan penghidupan. Akan tetapi, mengikuti seruan Chambers untuk "membalik" cara pikir dalam pembangunan, bagaimana kalau kita memutar-baliknya? Bagaimana jika kita membiarkan tantangan-tantangan, provokasi, dan konfrontasi dari pengalaman nyata mengambil kendali? Apa yang akan terjadi kalau kita melihat seperti seorang petani kecil, penggembala, nelayan, pedagang, pialang pasar, buruh, atau satu maupun kombinasi sekian banyak profesi dan praktik yang dijalankan orang desa? Yang terlihat pasti akan amat berbeda.

Dalam sebuah buku tentang perkembangan penggembalaan di Afrika yang saya sunting bersama Andy Catley dan Jeremy Lind (2013), kami menyajikan sejumlah perbedaan antara "melihat sebagai agen pembangunan" dan "melihat sebagai seorang penggembala" (Tabel 8.2). Para aktor pembangunan—baik pemerintah, staf lembaga donor, atau pekerja proyek ORNOP—berulang-ulang menyalahpahami konteks penghidupan penggembala menyangkut banyak faktornya. Kesalahpahaman seperti itu sarat bias-bias politik, budaya, dan historis, serta sarat dengan kegagapan geografis mengingat jauhnya jarak kawasan penggembalaan dari ibu kota dan dari pusat-pusat kekuasaan. Buku itu menekankan perlunya menggeser sudut pandang dari ibu kota ke kawasan pedesaan, dari pusat ke kawasan pinggiran, dan dari perspektif pakar elite ke para penggembala sendiri.

TABEL 8.2

Melihat sebagai Seorang Agen Pembangunan atau Penggembala?

ISU-ISU PENGHIDUPAN	PANDANGAN DARI PUSAT (MELIHAT SEPERTI SEORANG AGEN PEMBANGUNAN)	PANDANGAN DARI PINGGIRAN (MELIHAT SEPERTI SEORANG PENGGEMBALA)
Mobilitas	Pramenetap atau hidup berpindah-pindah sebagai satu tahapan dalam proses pemberadaban.	Mobilitas sangat menentukan bagi penghidupan modern—baik bagi ternak, manusia, buruh, maupun uang.
Lingkungan	Penggembala adalah penjahat sekaligus korban.	Merespons lingkungan yang nonkesetimbangan.
Pasar	Tidak ekonomis, lemah, sedikit, informal, terbelakang, serta membutuhkan modernisasi dan formalisasi.	Perdagangan lintas-batas yang ramai. Informalitas adalah kekuatan.
Pertanian	Merupakan masa depan, suatu jalur menuju kehidupan menetap dan pemberadaban.	Suatu titik persinggahan sementara tetapi terkait dengan penggembalaan.
Teknologi	Terbelakang, primitif, dan membutuhkan modernisasi.	Teknologi tepat guna, menggabungkan yang lama (penggembalaan berpindah) dengan yang baru (telepon genggam dan sebagainya).
Layanan	Mudah disediakan, tetapi penerima manfaat yang bebal dan tidak ingin menggunakan layanan.	Permintaan yang tinggi akan layanan kesehatan dan pendidikan, tetapi membutuhkan bentuk layanan baru yang cocok dengan penghidupan yang berpindah-pindah.

ISU-ISU PENGHIDUPAN	PANDANGAN DARI PUSAT (MELIHAT SEPERTI SEORANG AGEN PEMBANGUNAN)	PANDANGAN DARI PINGGIRAN (MELIHAT SEPERTI SEORANG PENGGEMBALA)
Diversifikasi	Sesuatu di luar penggembalaan; strategi hadap-masalah.	Pelengkap bagi penggembalaan, sumber nilai tambah, mendapatkan peluang bisnis, suatu jalur untuk kembali ke pemeliharaan ternak.
Perbatasan dan konflik	Ujung wilayah negara, perlu dikendalikan dan dilindungi. Diperlukan upaya-upaya pelucutan senjata, pembangunan perdamaian dan pembangunan.	Pusat dari penghidupan dan jaringan pasar lintas-batas. Persaingan antar-maupun inter-klan yang sudah berlangsung lama.

Keterangan: disarikan dari Catley *et al.* (2013: 22–23).

Mencermati apa saja yang dikatakan orang setempat seharusnya bukan sekadar tindakan populis. Para pendukung pembangunan partisipatif telah lama mempromosikan kebutuhan memahami "pengetahuan lokal" (Brokensha *et al.* 1980) dan mendengarkan "suara kaum miskin" (Narayan *et al.* 2000). Sejak 1980-an, deretan metodologi kaji-cepat partisipatif berkembang secara besar-besaran, menguatkan pendekatan pembangunan dari bawah. Meski demikian, upaya semacam itu sering kali tidak menyasar dinamika pemiskinan yang mendasar, pola-pola diferensiasi, dan jalur-jalur penghidupan jangka panjang dalam beragam latar. Pengakuan pura-pura atas pengetahuan dan kapasitas masyarakat lokal tidak memadai (Scoones dan Thompson 1994). Cukup bisa diduga, kalau tidak ada analisis mendalam mengenai, dan tentangan terhadap, struktur-struktur kekuasaan, pola pembangunan serupa muncul kembali, dengan label baru: suatu pengekangan baru di mata sebagian orang (Cooke dan Kothari 2001).

Bagaimanapun, perspektif penghidupan sebagaimana disajikan di buku ini dapat mengubah pemahaman kita dan menuntun ke arah jenis-jenis tindakan yang berbeda. Bergesernya fokus dapat mengubah tolok ukur diskursif dari debat: dari "melihat sebagai seorang agen pembangunan" menjadi "melihat sebagai seorang penggembala", misalnya. Sebagaimana dibahas dalam Bab 4, perubahan dalam narasi seputar problem kebijakan bisa berdampak besar, bahkan pada cara pembangunan dipraktikkan di lapangan. Pembahasan lebih mendalam mengenai pilihan-pilihan—atau jalur-jalur—penghidupan juga dapat menyingkap untung-rugi utama tiap-tiap pilihan. Kita akan mendapatkan banyak pengetahuan dengan bertanya siapa mempunyai apa, siapa melakukan apa, siapa mendapat apa, dan apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka dapatkan?

Sekali lagi, dalam kasus penggembalaan, kami mengidentifikasi empat jalur penghidupan baru di Tanduk Afrika, masing-masing berkaitan dengan dinamika akumulasi dan reproduksi sosial (Catley *et al*. 2013). Seluruhnya berhubungan dengan kelas-kelas berbeda dari penggembala: mulai dari mereka yang secara mapan terlibat dalam sirkuit pasar kapitalis, hingga mereka yang lebih tekun pada penggembalaan tradisional berpindah-pindah, sampai kelompok yang mendirikan usaha atau menyediakan tenaga kerja dalam ekonomi ternak yang tengah bertumbuh. Kemudian menyusul orang-orang yang terpaksa mencari penghidupan di luar ekonomi ternak, dan sejumlah orang yang terjerat dalam kemelaratan. Yang kemudian muncul adalah gambaran yang beragam dan berbeda-beda, tentu dengan implikasi besar pada bagaimana upaya-upaya pembangunan seharusnya diprioritaskan dan dipahami. Kemampuan melampaui kategori-kategori standar dan bias-bias di atas—baik yang meromantisasi penggembala-

an tradisional atau yang mengkritiknya—akan membantu untuk menampilkan debat mengenai masa depan yang beragam, masing-masing dengan konfigurasi penghidupan yang berbeda, dan pada gilirannya membawa implikasi berbeda pada dukungan layanan, peluang bisnis, pembangunan infrastruktur, dan kebijakan.

Kesimpulan

Bisa dikatakan, sebuah pendekatan penghidupan yang dipandu oleh pertanyaan yang benar dan gabungan metode yang tepat—dan cukup refleksif tentang kemungkinan mengidap bias—dapat memberi fokus baru ke dalam debat dan pembahasan. Pendekatan seperti ini sesungguhnya bisa mengubah perspektif kita dan mempertanyakan asumsi-asusi kita, baik terkait pemahaman epistemologis (apa yang kita ketahui) maupun pemahaman ontologis (apa yang ada). Pemahaman lebih mendalam yang diperoleh dari suatu analisis penghidupan pada gilirannya dapat membantu menjawab masalah-masalah kebijakan lebih luas, seperti misalnya, siapakah kaum miskin itu, di mana mereka tinggal, bagaimana kemiskinan dialami, serta apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemiskinan?

Catatan

1 Awalnya *RRA Notes* lalu *PLA Notes* diterbitkan oleh Internatonal Institute for Environment and Development sejak 1988.

2 www.santafe.edu.

3 www.savethechildren.org.uk/resources/online-library/practitioners%E2%80%99-guide-household-economy-approach.

4 ftp://ftp.fao.org/.../Vulnerability%20Assessment%20Methodologies.doc.

5 www.disasterassessment.org/section.asp?id=22.

BAB 9

Mengembalikan Politik: Tantangan Baru bagi Perspektif Penghidupan

PENTINGNYA memasukkan kembali politik ke dalam analisis penghidupan sudah sering disebut dalam buku ini. Sebagaimana dibahas di Bab 3, menempatkan analisis penghidupan melulu sebagai instrumen, sebagaimana terjadi melalui pencaplokan kerangka kerja penghidupan dalam debat-debat dan pelaksanaan program lembaga-lembaga bantuan, menunjukkan bahwa politik sering kali dikesampingkan bahkan sirna. Mengingat pentingnya pranata/institusi, organisasi, dan kebijakan dalam analisis penghidupan—dan peran utama politik dalam membentuk proses-proses itu—tiba waktunya untuk menegaskan dan menguatkan kembali dimensi-dimensi politis dalam analisis penghidupan.

Buku ini telah berusaha melakukan hal itu dengan berbagai perangkat dan pendekatan konseptual, serta mempertajam kerangka asli untuk memberi penekatan yang semestinya pada aspek politik ini. "Mengembalikan politik" memang slogan yang berguna, sebagaimana disuarakan oleh Chantal Mouffe dalam bukunya yang singkat dan memukau, *On the Political* (2005). Dia dengan tegas menolak pendekatan simplistis terhadap demokrasi partisipatif dan deliberatif, menekankan bahwa apa yang dia sebut sebagai "politik agonistik"—konflik, adu argumen, debat, ketaksepakatan, serta perseteruan—harus selalu menjadi bagian utama transformasi demokratis. Menantang posisi "pascapolitis", dia menyatakan:

> Pendekatan seperti itu mengidap kekeliruan mendalam dan alih-alih berkontribusi membuat "demokrasi jadi lebih demokratis," justru menjadi sumber bagi banyak masalah yang saat ini dihadapi institusi-institusi demokrasi. Gagasan-gagasan seperti "demokrasi nonpartisan", "tata kelola pemerintahan yang baik", "masyarakat sipil global", "kedaulatan kosmopolitan", "demokrasi absolut"—sekadar menyebut beberapa dari begitu banyak istilah yang sedang mentereng—seluruhnya ikut membentuk visi antipolitis yang menolak mengakui dimensi antagonistis yang membentuk "yang politis" (*the political*). Semua istilah itu bertujuan menciptakan dunia yang "melampaui kiri dan kanan", "melampaui hegemoni", "melampaui kedaulatan", dan "melampaui antagonisme". Hasrat-hasrat seperti itu menunjukkan ketakpahaman total tentang apa yang dipertaruhkan di dalam politik demokratis, juga ketakmengertian tentang dinamika pembentukan identitas politis dan ... itu berperan memperparah potensi antagonistis yang sudah ada di masyarakat. (Mouffe 2005: 1–2)

Akan tetapi, di manakah letak politik semacam itu dalam analisis penghidupan yang diperbaharui? Saya ingin menekankan empat bidang utama, masing-masing telah digarisbawahi di berbagai poin pada bab-bab sebelumnya. Keempatnya adalah politik kepentingan, politik individual, politik pengetahuan, serta politik ekologi. Saya akan menjelaskan secara ringkas masing-masing politik itu di bawah, tetapi gabungan keempatnya menjelaskan apa yang saya sebut "mengembalikan politik" sebagai unsur utama dalam analisis penghidupan. Di bagian akhir bab ini, saya membahas apa implikasi dari pendekatan yang lebih politis ini mengenai peng-

hidupan dan pembangunan pedesaan ke ranah pengorganisasian dan aksi.

Politik Kepentingan

Kita tidak bisa menghindar dari fakta bahwa peluang-peluang penghidupan ditentukan oleh kepentingan-kepentingan serta oleh politik lebih luas yang bersifat struktural dan terbentuk secara menyejarah, yang memengaruhi siapa kita dan apa yang dapat kita lakukan. Bila Anda membaca buku ini, mungkin Anda termasuk cukup sejahtera, tentu Anda berpendidikan, dan lebih punya peluang-peluang penghidupan yang bagi banyak orang lain, yang setara kecerdasan dan kapasitasnya, hanya dapat diimpikan. Keistimewaan ini muncul karena tempat kita tinggal, etnisitas, gender, kelas, kekayaan yang kita warisi, akses kita atas sumberdaya, sejarah kita, dan banyak lagi faktor lain. Politik kepentingan berperan sentral dalam membentuk kondisi-kondisi struktural yang menentukan hidup kita. Sebagaimana disebutkan oleh Marx, "Manusia memang menciptakan sejarahnya sendiri, tetapi sejarah yang mereka ciptakan bukan seperti yang mereka kehendaki. Mereka tidak menciptakannya di bawah situasi-situasi yang mereka pilih sendiri, tetapi dalam kondisi yang sudah ada, terberi, dan diwariskan dari masa lalu."

Maka, analisis mengenai konteks penghidupan, sebagaimana telah diulas, seharusnya tidak disempitkan menjadi sekadar perincian secara pasif hal-hal yang dianggap eksternal yang memengaruhi penghidupan lokal. Sebaliknya, analisis seperti itu mensyaratkan langkah yang jauh lebih aktif untuk mengamati sejarah dan konfigurasi sejumlah kepentingan yang memengaruhi apa yang terjadi (dan yang tidak terjadi).

Pengamatan seperti ini muncul dari enam pertanyaan yang dibahas dalam Bab 7 dan Bab 8, yang membantu kita memahami strategi-strategi penghidupan lokal lewat lensa ekonomi-politik. Namun, analisis ini pun menuntut kita untuk memperhatikan pola-pola politik berbasis kepentingan di lingkup lebih luas yang membentuk kebijakan dan pranata-pranata, yang pada gilirannya juga memengaruhi akses atas aset penghidupan dan pencarian strategi-strategi penghidupan yang berbeda. Oleh sebab itu, analisis mengenai proses kebijakan terutama memperhatikan narasi-narasi dan jaringan-aktor ikutannya yang berhubungan dengan berbagai kelompok kepentingan tertentu. Demikian pula, perspektif-perspektif yang kokoh secara sosial dan politik mengenai pranata sangat penting untuk memahami akses dan peluang (Bab 4).

Pemahaman kita mengenai proses-proses ini harus ditempatkan dalam pemahaman yang lebih luas mengenai ekonomi-politik setiap tempat yang terbentuk secara menyejarah. Dalam konteks suatu masa yang ditandai globalisasi intensif di bawah neoliberalisme, perampasan sumber-sumber penghidupan melalui komodifikasi dan finansialisasi tercatat dengan baik—baik berupa lahan pertanian, beserta serbuan investasi yang mengikutinya (lihat Bab 5), maupun alam itu sendiri, melalui akuisisi karbon dan hak-hak atas keanekaragaman hayati atau jasa-jasa lingkungan. Penetrasi kapital dan politik kepentingan lebih luas sebagai bagian dari proses ini mempunyai dampak penting terhadap penghidupan di seluruh dunia. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti ‘siapa memiliki apa?’ dan ‘siapa memperoleh apa?’ menjadi senantiasa relevan. Dengan begitu, setiap analisis penghidupan harus selalu berangkat dari ekonomi-politik yang lebih luas, yaitu meletakkan pemahaman yang lebih mikro atas strategi-

strategi penghidupan setempat di dalam perspektif yang lebih luas ini.

Politik Individual

Analisis struktural, menyejarah, dan ekonomi-politik seperti itu bernilai sangat penting di satu level keputusan. Namun demikian, perhatian terhadap individu-individu yang membentuk sistem penghidupan juga sama pentingnya di level keputusan lainnya. Di berbagai bagian buku ini, saya sudah menggarisbawahi pendekatan-pendekatan berorientasi aktor dan pentingnya memahami aspek agensi manusia, identitas, dan pilihan saat berpikir tentang penghidupan. Menelusuri hingga pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh individu-individu merupakan bagian penting dalam analisis penghidupan. Menaruh perhatian utama pada perilaku, emosi, dan respons individu—daripada menghasilkan agregat dan homogenisasi—dapat membantu untuk memahami realitas nyata dari penghidupan yang beragam. Kesejahteraan diperoleh, sebagaimana kita lihat pada Bab 2, dari beragam sumberdaya. Kepemilikan material tentu saja penting, tetapi aspek-aspek sosial, psikologis, dan emosional juga sama pentingnya.

Dunia harian, identitas, subjektivitas, dan pengalaman kita berperan penting dalam menentukan siapa kita dan apa yang kita lakukan. Ini berhubungan dengan politik yang sangat personal, yang sejalan dengan struktur ekonomi-politik yang kita diskusikan di atas. Contohnya, politik terkait tubuh, gender, dan seksualitas dipengaruhi dan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di lingkup lebih luas ini (struktur ekonomi-politik), tetapi politik itu bersifat sangat personal, ter-

bungkus dalam identitas tertentu. Sebelumnya saya telah menekankan pentingnya istilah "politik pengakuan" dari Nancy Fraser (2003) beriringan dengan perhatian-perhatian yang lebih tradisional dalam kajian-kajian penghidupan, yaitu perhatian terhadap politik akses, kontrol, dan redistribusi.

Menekankan politik individual, sembari tidak melupakan proses-proses politik yang lebih luas, merupakan langkah penting lainnya untuk mengembalikan politik ke dalam analisis penghidupan. Oleh karena itu, memasukkan perhatian seperti ini ke dalam pemahaman kita tentang pranata (lihat Bab 4) atau ke dalam definisi kita mengenai hasil-hasil penghidupan (lihat Bab 2) dapat secara mendasar memperkaya dan memperdalam analisis kita. Perspektif-perspektif semacam ini memberi penekanan pada politik yang sangat individual dan personal terkait kehidupan, gaya hidup, dan penghidupan, dengan cara-cara yang kemungkinan besar diabaikan oleh kerangka kerja yang teknis dan instrumental. Bahkan, cerita-cerita personal, kesaksian, sejarah afektif, dan etnografi yang mendalam (Bab 8), yang semuanya dipengaruhi oleh politik individual, bisa memperluas, menggoyahkan, dan membuat wawasan kita lebih beragam.

Politik Pengetahuan

Politik pengetahuan terbentuk lewat seluruh diskusi tentang penghidupan pada bab-bab sebelumnya. "Pengetahuan siapa yang penting?" menjadi pertanyaan kunci dalam setiap analisis. Robert Chambers (1997a), misalnya, menanyakan tentang "realitas menurut siapa yang penting?" Gambaran penghidupan versi siapa yang dianggap valid dan mana yang dinilai sebagai penyimpangan dan perlu diubah, yang berdampak luar biasa terhadap kebijakan. Sebagian besar pe-

mikiran tentang penghidupan sarat dengan asumsi-asumsi tentang apa yang dianggap penghidupan yang baik. Petani yang mengolah lahan kecil milik orang lain dipandang oleh banyak kalangan lebih layak ketimbang orang yang mencari hidup dengan mengumpulkan sampah, berburu, atau pekerja seksual, misalnya. Petani yang menggarap lahan sendiri mungkin dianggap berkedudukan lebih tinggi daripada buruh yang mereka pekerjakan, yang kadang tidak dianggap dan kurang dihargai. Suatu usaha yang terspesialisasi dan profesional yang berwujud satu bentuk penghidupan saja oleh sebagian kalangan dianggap lebih unggul ketimbang penghidupan yang menggunakan beragam sumberdaya, yang lalu digabungkan dengan memanfaatkan beragam keterampilan dan koneksi di banyak tempat. Bagaimana penghidupan dikerangkai, dengan demikian, penting artinya dalam analisis mana pun, dan juga dalam membongkar dan mempertanyakan tuntutan-tuntutan institusional dan kebijakan yang membentuknya (Jasanoff 2004).

Politik pengetahuan yang intensif juga berlangsung dalam cara kita mengukur, menghitung, menilai, serta mengevaluasi dan memvalidasi penghidupan sebagai inti dalam metodologi penghidupan. Sebagaimana dibahas dalam Bab 2, ada berbagai cara yang sama validnya untuk mengkaji hasil-hasil penghidupan. Tidak ada satu cara yang paling baik atau yang lebih "benar" dari yang lain. Ini semua bergantung pada posisi normatif, asumsi-asumsi disiplin ilmu, dan konteks analisisnya. Akan tetapi, dalam sistem hierarki disiplin ilmu dan dunia profesi yang memengaruhi penelitian dan praktik pembangunan, politik pengetahuan sering beroperasi dengan menganggap indikator-indikator yang paling valid adalah yang lingkupnya kecil, bersifat kuantitatif, dan bisa diukur. Pengetahuan dalam versi-versi seperti ini mendominasi

lingkaran kebijakan serta didanai, diakui, dan diterima sebagai versi yang sahih.

Analisis penghidupan, dengan karakter dasar lintas-disiplin, multisektor, dan terpadu, harus selalu mempertanyakan asumsi-asumsi seperti di atas serta mencari cara untuk memadukan berbagai pendekatan. Analisis penghidupan juga harus menangkap pengetahuan dalam beragam bentuknya dengan menggunakan kerangka-kerangka epistemologis yang berbeda. Bagi analisis penghidupan, pendekatan berbasis disiplin ilmu yang sempit jelas tidak memadai dan kurang efektif, dibandingkan pendekatan yang menyajikan pengetahuan dalam beragam bentuk melalui perspektif-perspektif berbeda. Memang, ada tameng mitos tentang keketatan dan validitas ilmiah yang dipakai oleh pendekatan-pendekatan sempit yang didukung dan dipertahankan oleh politik pengetahuan tertentu. Nyatanya, dengan melakukan triangulasi atas bentuk-bentuk pengetahuan yang muncul dari banyak perspektif, kita dapat menguatkan ketelitian dan meluaskan wawasan (Bab 8).

Memahami dilema-dilema penghidupan dengan menggunakan berbagai perspektif merupakan aspek inti dari setiap analisis penghidupan. Mencari siapa yang miskin, rentan, tak terlihat, serta tidak dianggap; mempertanyakan bias-bias klasik pembangunan pedesaan dan menjadi awas terhadap asumsi-asumsi normatif mengenai yang baik dan yang buruk, yang menuntun perspektif kita, seluruhnya merupakan tantangan-tantangan yang penting untuk diperhatikan. Akan tetapi, bagaimana dengan mereka yang suaranya belum bisa didengar? Ketika menimbang isu-isu keberlanjutan penghidupan, generasi masa depan menjadi vital, dan dengan cara tertentu mesti dibahas, sebagai bagian dari upaya menegosiasikan jalur-jalur menuju keberlanjutan (Bab 5).

Politik Ekologi

Dalam suatu masa yang ditandai pesatnya perubahan lingkungan serta besarnya tantangan lokal dan global terkait keberlanjutan yang semuanya secara langsung memengaruhi penghidupan, baik itu perubahan iklim, perluasan kawasan perkotaan, penggunaan air, atau polusi beracun, perhatian terhadap politik ekologi menjadi penting. Sebagaimana telah diulas dalam Bab 5, pendekatan ekologi-politik dalam analisis penghidupan telah lama terwadahi dalam arena intelektual lebih luas. Intinya adalah kaitan erat antara ekologi dan politik: ekologi membentuk politik dan politik membentuk ekologi. Risikonya akan kita tanggung sendiri kalau mengabaikan hal ini.

Penghidupan terbentuk oleh berbagai macam konteks ekologis yang dinamis. Tidak ada bentang alam yang perawan, kosong, stabil, serta berada di titik kesetimbangan. Penghidupan harus menghadapi lingkungan yang sangat beragam dan terus berubah, menghadapi perubahan dan peralihan yang tiba-tiba, serta menghadapi pola-pola ambang batas dan titik balik. Sehubungan dengan hal ini, kita mesti sadar akan berbagai keterbatasan dan tapal batas serta bagaimana bersiasat untuk mengelolanya, baik secara politis maupun sosial. Keberlanjutan penghidupan bisa dikatakan terkait erat dengan proses negosiasi yang liat, responsif, dan meyakinkan ini. Di dalamnya termasuk upaya mencari inovasi-inovasi serta transisi-transisi teknis dan sosial yang memungkinkan tercapainya berbagai target sekaligus—tanpa melampaui batas-batas ekologis dan mempertahankan penghidupan di dalam ruang gerak yang aman, tetapi juga menjaga keberlangsungan peluang-peluang penghidupan secara adil dan merata. Ini jelas merupakan tugas politis di mana keseimbangan

antara peluang-peluang penghidupan dan batas-batas ekologis harus dinegosiasikan di berbagai skala dan antargenerasi. Hal ini mensyaratkan penyeimbangan terkait arah perubahan penghidupan dan arah keragaman aktivitas penghidupan, serta bagaimana orang-orang mendapatkan bagiannya.

Dalam konteks globalisasi, yang memunculkan jaringan-jaringan transnasional yang menentukan penghidupan seperti dibahas dalam Bab 4, analisis harus bersifat lintas-skala, lintas-tempat, dan lintas-jaringan. Ini membutuhkan ekologi-politik global yang mengarahkan perhatian pada perjuangan-perjuangan dan bentuk-bentuk perlawanan lokal, dan juga pada keterkaitannya dengan gerakan-gerakan dan aliansi-aliansi lebih luas yang menganggap penting keadilan lingkungan dan sosial (Martínez-Alier *et al*. 2014; Martínez-Alier 2014).

Politik Baru tentang Penghidupan

Dengan menggunakan empat dimensi ini (dan tentu saja dimensi lainnya), politik baru mengenai penghidupan dapat diciptakan. Perspektif baru ini mempertanyakan dan memperluas pendekatan-pendekatan penghidupan yang sudah jamak dalam pembangunan pedesaan, khususnya sejak 1990-an. Perspektif ini menambahkan sejumlah aspek baru ke dalam analisis penghidupan, membuatnya lebih bisa diandalkan dan lebih mendalam. Perspektif ini juga mencoba menghindari instrumentalisme yang menyederhanakan, yang menjadi ciri sejumlah pendekatan terdahulu, tanpa bermuara pada suatu pendekatan yang tak terpahami dan mustahil diterapkan. Menolak tunduk pada tuntutan-tuntutan birokratis dari bisnis bantuan, konseptualisasi politis yang telah dipertajam ini memungkinkan lahirnya ekonomi-politik praktis, yaitu ekonomi-politik yang mengarahkan perhatian pada perubahan nyata

di tingkat lokal namun tidak melupakan politik struktural dan institusional lebih luas yang membentuk keadaan dan kemungkinan-kemungkinan.

Pendekatan penghidupan yang diperluas sebagaimana dianjurkan dalam buku ini mengharuskan perhatian lebih terhadap yang lokal dan yang partikular, sepenuhnya memahami kompleksitas manusia di tempatnya masing-masing. Akan tetapi, pendekatan ini harus dilengkapi dengan pemahaman mengenai dinamika struktural dan relasional lebih luas yang membentuk lokalitas dan penghidupan. Tantangannya adalah bergerak lintas-skala, dari mikro ke makro, dan mungkin terutama lintas-kerangka analitis: antara yang rinci dan empiris (dengan banyak faktor penentu) dan yang lebih konseptual dan berbasis teori (yang konkret). Dalam pendekatan klasik seperti ini mengenai metode dalam ekonomi-politik, pertautan terus-menerus antarskala dan antarkerangka menjadi penting, juga yang menyingkap bagaimana proses-proses politik membangun dan membentuk apa yang mungkin dan yang tidak, serta bagi siapa. Oleh sebab itu, perubahan harga-harga komoditas, pergantian ketentuan-ketentuan perdagangan, pembiayaan investasi pertanian, serta kesepakatan-kesepakatan politis di tempat yang jauh akan berdampak pada pola penghidupan di berbagai konteks lokal. Pada gilirannya, ini akan memberi efek pada proses diferensiasi sosial, pola pembentukan kelas, dan relasi-relasi gender—demikian juga pada penghidupan.

Sebuah posisi normatif yang berpihak kepada kaum terpinggirkan, dimiskinkan, dan kurang beruntung, serta yang menegaskan cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan bagi semua, juga memungkinkan kita menempatkan secara tepat posisi pendekatan penghidupan dalam proyek politik lebih luas. Hal ini terkait dengan perjuangan-perjuangan lainnya

mengenai hak atas pangan, tanah, rumah, serta sumberdaya alam, di mana penghargaan, martabat, dan pengakuan atas keragaman identitas dan peluang-peluang penghidupan adalah hal utama. Hak atas penghidupan berkelanjutan adalah sesuatu yang pantas diperjuangkan, dan saya harap buku ini sudah membantu memberi kerangka intelektual untuk perjuangan seperti itu.

Perjuangan atas hak, yang memang selayaknya dipimpin oleh rakyat dan gerakan rakyat, membutuhkan perspektif analitis yang meneguhkan, memperdalam, dan kadang mempertanyakan. Merancang konsep dan metode lalu menghubungkannya dengan berbagai kepustakaan dan contoh-contoh adalah bagian dari perjuangan itu, sesuatu yang ingin dilakukan oleh buku ini, sekalipun secara ringkas. Buku ini bukan sekadar kerja akademis, dalam makna peyoratif. Meskipun buku ini memang diperuntukkan bagi para mahasiswa dan praktisi yang berpihak dan kritis, masih ada kerja tambahan berupa penerjemahan dan penyebarluasan yang mesti dilakukan untuk bisa mengolah pemikiran dalam buku ini ke dalam bentuk-bentuk yang lebih mudah diakses dan lebih populer, bentuk-bentuk yang memanfaatkan contoh-contoh yang sesuai untuk tempat dan perjuangan yang berbeda-beda. Harapan saya, para pembaca buku ini, di manapun berada, akan menjalankan tahapan selanjutnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

ADAMS, W.M. dan M.J. MORTIMORE. 1997. "Agricultural Intensification and Flexibility in the Nigerian Sahel." *Geographical Journal* 163 (2): 150–160.

ADATO, M., M. CARTER, dan J. MAY. 2006. "Exploring Poverty Traps and Social Exclusion in South Africa Using Qualitative and Quantitative Data." *Journal of Development Studies* 42 (2): 226–247.

ADDISON, T., D. HULME, dan R. KANBUR (peny.). 2009. *Poverty Dynamics: Measurement and Understanding from an Interdisciplinary Perspective*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

ADGER, W.N. 2006. "Vulnerability." *Global Environmental Change* 16 (3): 268–281.

ADGER, W.N., S. HUQ, K. BROWN, D. CONWAY, dan M. HULME. 2003. "Adaptation to Climate Change in Developing Countries." *Progress in Development Studies* 3: 179–195.

ALKIRE, S. 2002. *Valuing Freedoms: Sen's Capability Approach and Poverty Reduction*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

ALKIRE, S. dan J. FOSTER. 2011. "Counting and Multidimensional Poverty Measurement." *Journal of Public Economics* 95 (7): 476–487.

ALKIRE, S. dan M.E. SANTOS. 2014. "Measuring Acute Poverty in the Developing World: Robustness and Scope of the Multidimensional Poverty Index." *World Development* 59: 251–724.

ALTIERI, M.A. 1995. *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. Second Edition. Boulder (Amerika Serikat): Westview Press.

ALTIERI, M.A. dan V.M. TOLEDO. 2011. "The Agroecological Revolution in Latin America: Rescuing Nature, Ensuring Food Sovereignty and Empowering Peasants." *Journal of Peasant Studies* 38 (3): 587–612.

AMIN, S. 1976. "Unequal Development: An Essay on the Social Formations of Peripheral Capitalism." *Foreign Affairs* Juli 1977.

ANGELSEN, A. (peny.). 2011. *Measuring Livelihoods and Environmental Dependence: Methods for Research and Fieldwork*. London (Inggris): Routledge.

ARCE, A. 2003. "Value Contestations in Development Interventions: Community Development and Sustainable Livelihoods Approaches." *Community Development Journal* 38 (3): 199–212.

ARRIGHI, G. 1994. *The Long Twentieth Century: Money, Power, and the Origins of Our Times*. London (Inggris): Verso.

ARSEL, M. dan B. BÜSCHER. 2012. "NatureTM Inc.: Changes and Continuities in Neoliberal Conservation and Market-based Environmental Policy." *Development and Change* 43 (1): 53–78.

ASHLEY, C. dan D. CARNEY. 1999. *Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience*. London (Inggris): DFID.

BAGCHI, D.K., P. BLAIKIE, J. CAMERON, M. CHATTOPADHYAY, N. GYAWALI, dan D. SEDDON. 1998. "Conceptual and Methodological Challenges in the Study of Livelihood Trajectories: Case-studies in Eastern India and Western Nepal." *Journal of International Development* 10 (4): 453–468.

BARDHAN, P. 1989. *Conversations Between Economists and Anthropologists: Methodological Issues in Measuring Economic Change in Rural India*. Delhi (India): Oxford University Press.

BARRY, J. dan S. QUILLEY. 2009. "The Transition to Sustainability: Transition Towns and Sustainable Communities." Dalam *The Transition to Sustainable Living and Practice*, disunting oleh L. LEONARD dan J. BARRY. Bingley (Inggris): Emerald Group Publishing Ltd.

BATTERBURY, S. 2001. "Landscapes of Diversity: A Local Political Ecology of Livelihood Diversification in South-Western Niger." *Ecumene* 8 (4): 437–464.

___. 2007. "Rural Populations and Agrarian Transformations in the Global South: Key Debates and Challenges." *CICRED Policy Paper No*. 5. Paris (Prancis): Committee for International Cooperation in National Research in Demography (CICRED).

___. 2008. "Sustainable Livelihoods: Still Being Sought, Ten Years On." Makalah dipresentasikan pada "Sustainable Livelihoods Frameworks: Ten Years of Researching the Poor", lokakarya dalam African Environments Programme, Oxford University Centre for the Environment, Inggris, 24 Januari.

BATTERBURY, S. dan A. WARREN. 1999. *Land Use and Land Degradation in Southwestern Niger: Change and Continuity*. ESRC Full Research Report, L320253247. Swindon (Inggris): Economic and Social Research Council (ESRC).

BAULCH, B. dan J. HODDINOTT. 2000. "Economic Mobility and Poverty Dynamics in Developing Countries." *Journal of Development Studies* 36 (6): 1–24.

BAULCH, B. dan L. SCOTT. 2006. "Report on CPRC Workshop on Panel Surveys and Life History Methods." Diselenggarakan di the Overseas Development Institute, London (Inggris), 24–25 Februari 2006.

BEBBINGTON, A. 1999. "Capitals and Capabilities: A Framework for Analysing Peasant Viability, Rural Livelihoods and Poverty." *World Development* 27 (12): 2021–2044.

___. 2000. "Reencountering Development: Livelihood Transitions and Place Transformations in the Andes." *Annals of the Association of American Geographers* 90 (3): 495–520.

___. 2001. "Globalized Andes? Livelihoods, Landscapes and Development." *Cultural Geographies* 8 (4): 414–436.

___. 2004. "Social Capital and Development Studies 1: Critique, Debate, Progress?" *Progress in Development Studies* 4 (4): 343–349.

BECK, T. 1989. "Survival Strategies and Power amongst the Poorest in a West Bengal Village." *IDS Bulletin* 20: 23–32.

___. 1994. *The Experience of Poverty: Fighting for Respect and Resources in Village India*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

BEHNKE, R. dan I. SCOONES. 1993. "Rethinking Range Ecology: Implications for Rangeland Management in Africa." Dalam *Range Ecology at Disequilibrium: New Models of Natural Variability and*

Pastoral Adaptation in African Savannahs, disunting oleh R.H. BEHNKE, I. SCOONES, dan C. KERVEN. London (Inggris): Overseas Development Institute.

BÉNÉ, C., R.G. WOOD, A. NEWSHAM, dan M. DAVIES. 2012. "Resilience: New Utopia or New Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability Reduction Programmes." *IDS Working Paper* 405.

BENNETT, N. 2010. "Sustainable Livelihoods from Theory to Conservation Practice: An Extended Annotated Bibliography for Prospective Application of Livelihoods Thinking in Protected Area Community Research." *Protected Area and Poverty Reduction Alliance Working Paper* No. 1. Victoria (Kanada): Marine Protected Areas Research Group, University of Victoria; PAPR (VIU).

BERKES, F., C. FOLKE, dan J. COLDING. 1998. *Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

BERKHOUT, F., M. LEACH, dan I. SCOONES (peny.). 2003. *Negotiating Environmental Change: New Perspectives from Social Science*. Cheltenham (Inggris): Edward Elgar.

BERNSTEIN, H. 2009. "V.I. Lenin and A.V. Chayanov: Looking Back, Looking Forward." *Journal of Peasant Studies* 36 (1): 55–81.

___. 2010a. *Class Dynamics of Agrarian Change*. Hartford (Amerika Serikat): Kumarian Press.

___. 2010b. "Rural Livelihoods and Agrarian Change: Bringing Class Back In." Dalam *Rural Transformations and Policy Intervention in the Twenty First Century: China in Context*, disunting oleh N. LONG dan Y. JINGZHONG. Cheltenham (Inggris): Edward Elgar.

___. 2010c. "Introduction: Some Questions Concerning the Productive Forces." *Journal of Agrarian Change* 10 (3): 300–314.

BERNSTEIN, H., B. CROW, dan H. JOHNSON (peny.). 1992. *Rural Livelihoods: Crises and Responses*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

BERNSTEIN, H. dan P. WOODHOUSE. 2001. "Telling Environmental Change Like it Is? Reflections on a Study in Sub-Saharan Africa." *Journal of Agrarian Change* 1 (2): 283–324.

BERRY, S. 1989. "Social Institutions and Access to Resources." *Africa* 59 (1): 41–55.

___. 1993. *No Condition Is Permanent: The Social Dynamics of Agrarian Change in Sub-Saharan Africa*. Madison (Amerika Serikat): University of Wisconsin Press.

BLAIKIE, P. 1985. *The Political Economy of Soil Erosion in Developing Countries*. Harlow (Inggris): Longman.

BLAIKIE, P. dan H. BROOKFIELD. 1987. *Land Degradation and Society*. London (Inggris): Methuen.

BOHLE, H.G. 2009. "Sustainable Livelihood Security: Evolution and Application." Dalam *Facing Global Environmental Change: Environmental, Human, Energy, Food, Health and Water Security Concepts*, disunting oleh H.G. BRAUCH, J. GRIN, C. MESJASZET, P. KAMERI-MBOTE, N.C. BEHERA, B. CHOUROU, dan H. KRUMMENACHER. Berlin (Jerman): Springer.

BOOTH, C. 1887. "The Inhabitants of Tower Hamlets (School Board Division), Their Condition and Occupations." *Journal of the Royal Statistical Society* 50: 326–340.

BOOTH, D. 2011. "Introduction: Working with the Grain? The Africa Power and Politics Programme." *IDS Bulletin* 42 (2): 1–10.

BOOTH, D. dan H. LUCAS. 2002. *Good Practice in the Development of PRSP Indicators and Monitoring Systems*. London (Inggris): Overseas Development Institute.

BOSERUP, E. 1965. *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change under Population Pressure*. London (Inggris): George Allen and Unwin.

BOURDIEU, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

___. 1986. "The Forms of Capital." Dalam *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*, disunting oleh J. RICHARDSON. New York (Amerika Serikat): Greenwood Press.

___. 2002. "Habitus." Dalam *A Sense of Place*, disunting oleh J. HILLIER dan E. ROOKSBY. Burlington (Amerika Serikat): Ashgate.

BRATTON, M. dan N. VAN DER WALLE. 1994. "Neopatrimonial Regimes and Political Transitions in Africa." *World Politics* 46 (4): 453–489.

BROAD, R. 2006. "Research, Knowledge, and the Art of 'Paradigm Maintenance': The World Bank's Development Economics Vice-Presidency (DEC)." *Review of International Political Economy* 13 (3): 387–419.

BROCK, K. dan N. COULIBALY. 1999. "Sustainable Rural Livelihoods in Mali." *IDS Research Report* 35. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

BROCKINGTON, D. 2002. *Fortress Conservation: The Preservation of the Mkomazi Game Reserve, Tanzania*. Oxford (Inggris): James Currey.

BROKENSHA, D.W., D.M. WARREN, dan O. WERNER. 1980. *Indigenous Knowledge Systems and Development*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): University Press of America.

BRYANT, R.L. 1997. *Third World Political Ecology*. London (Inggris): Routledge.

BUCHANAN-SMITH, M. dan S. MAXWELL. 1994. "Linking Relief and Development: An Introduction and Overview." *IDS Bulletin* 25 (4): 2–16.

BUNCH, R. 1990. "Low Input Soil Restoration in Honduras: the Cantarranas Farmer-to-Farmer Extension Programme." *Gatekeeper Series* 23. London (Inggris): International Institute for Environment and Development.

BÜCHER, B. dan R. FLETCHER. 2014. "Accumulation by Conservation." *New Political Economy* 20 (2): 273–298.

BÜCHER, B., S. SULLIVAN, K. NEVES, J. IGOE, dan D. BROCKINGTON. 2012. "Towards a Synthesized Critique of Neoliberal Biodiversity Conservation." *Capitalism Nature Socialism* 23 (2): 4–30.

BUTLER, J. 2004. *Undoing Gender*. London (Inggris): Routledge.

BYRES, T.J. 1996. *Capitalism from Above and Capitalism from Below: An Essay in Comparative Political Economy*. London (Inggris): Macmillan.

CARNEY, D. (peny.). 1998. *Sustainable Rural Livelihoods*: *What Contribution Can We Make?* London (Inggris): DFID.

___. 2002. *Sustainable Livelihoods Approaches: Progress and Possibilities for Change*. London (Inggris): DFID.

CARNEY, D., M. DRINKWATER, T. RUSINOW, K. NEEFJES, S. WANMALI, dan N. SINGH. 1999. "Livelihood Approaches Compared: A Brief Comparison of the Livelihoods Approaches of the U.K. Department for International Development (DFID), CARE, Oxfam and the UNDP. A Brief Review of the Fundamental Principles Behind the Sustainable Livelihood Approach of Donor Agencies." London (Inggris): DFID.

CARSWELL, G., A. DE HAAN, D. DEA, A. KONDE, H. SEBA, A. SHANKLAND, dan A. SINCLAIR. 1999. "Sustainable Livelihoods in Southern Ethiopia." *IDS Research Report* 44. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

CARTER, M. dan C. BARRETT. 2006. "The Economics of Poverty Traps and Persistent Poverty: An Asset-based Approach." *Journal of Development Studies* 42 (2): 178–199.

CATLEY, A., J. LIND, dan I. SCOONES (peny.). 2013. *Pastoralism and Development in Africa: Dynamic Change at the Margins*. London (Inggris): Routledge.

CHAMBERS, R. 1997a. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

___. 1997b. Editorial: "Responsible Well-being—a Personal Agenda for Development." *World Development* 25 (11): 1743–1754.

___. 2008. "PRA, PLA and Pluralism: Practice and Theory." Dalam *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (Second Edition), disunting oleh P. REASON dan H. BRADBURY. London (Inggris): Sage.

___. 1983. *Rural Development: Putting the Last First*. London (Inggris): Longman.

___. 1989. "Vulnerability, Coping and Policy (Editorial Introduction)." *IDS Bulletin* 20.

___. 1994. "Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigms." *World Development* 22 (10): 1437–1454.

CHAMBERS, R. dan G. CONWAY. 1992. "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century." *IDS Discussion Paper* 296. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

CHANNOCK, M. 1991. "A Peculiar Sharpness: An Essay on Property in the History of Customary Law in Colonial Africa." *The Journal of African History* 32 (1): 65–88.

CHRONIC POVERTY RESEARCH CENTRE (CPRC). 2008. *The Chronic Poverty Report 2008–09: Escaping Poverty Traps*. Manchester (Inggris): CPRC.

CLAPHAM, C. 1998. "Discerning the new Africa." *International Affairs* 74 (2): 263–269.

CLEAVER, F. 2012. *Development through Bricolage: Rethinking Institutions for Natural Resource Management*. London (Inggris): Routledge.

CLEAVER, F. dan T. FRANKS. 2005. *How Institutions Elude Design: River Basin Management and Sustainable Livelihoods*. Bradford (Inggris): Bradford Centre for International Development (BCID).

COLLIER, P. 2008. "The Politics of Hunger: How Illusion and Greed Fan the Food Crisis." *Foreign Affairs* 87 (6): 67–79.

CONROY, C. dan LITVINOFF, M. (peny.). 1988. *The Greening of Aid. Sustainable Livelihoods in Practice*. London (Inggris): Earthscan.

CONWAY, G. 1985. "Agroecosystems Analysis." *Agricultural Administration* 20: 31–55.

CONWAY, T., C. MOSER, A. NORTON, dan J. FARRINGTON. 2002. *Rights and Livelihoods Approaches: Exploring Policy Dimensions*. London (Inggris): Overseas Development Institute.

COOKE, B. dan U. KOTHARI (peny.). 2001. *Participation: The New Tyranny?* London (Inggris): Zed Books.

CORBETT, J. 1988. "Famine and Household Coping Strategies." *World Development* 16 (9): 1099–1112.

CORNWALL, A. dan D. EADE. 2010. *Deconstructing Development Discourse: Buzzwords and Fuzzwords*. Rugby (Inggris): Practical Action Publishing.

CORSON, C., K.I. MACDONALD, dan B. NEIMARK. 2013. "Grabbing Green: Markets, Environmental Governance and the Materialization of Natural Capital." *Human Geography* 6 (1): 1–15.

COTULA, L. 2013. *The Great African Land Grab? Agricultural Investments and the Global Food System*. London (Inggris): Zed Books.

COUSINS, B. 2010. "What Is a 'Smallholder'?" *PLAAS Working Paper* 16. Cape Town (Afrika Selatan): University of the Western Cape.

COUSINS, B., D. WEINER, dan N. AMIN. 1992. "Social Differentiation in the Communal Lands of Zimbabwe." *Review of African Political Economy* 19 (53): 5–24.

CROLL, E. dan D. PARKIN (peny.). 1992. *Bush Base, Forest Farm: Culture, Environment, and Development*. London (Inggris): Routledge.

DAVIES, J., J. WHITE, A. WRIGHT, Y. MARU, dan M. LAFLAMME. 2008. "Applying the Sustainable Livelihoods Approach in Australian Desert Aboriginal Development." *The Rangeland Journal* 30 (1): 55–65.

DAVIES, S. 1996. *Adaptable Livelihoods: Coping with Food Insecurity in the Malian Sahel*. London (Inggris): Macmillan.

DAVIES, S. dan N. HOSSAIN. 1987. "Livelihood Adaptation, Public Action and Civil Society: A Review of the Literature." *IDS Working Paper* 57. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

DAVIS, P. dan B. BAULCH. 2011. "Parallel Realities: Exploring Poverty Dynamics Using Mixed Methods in Rural Bangladesh." *The Journal of Development Studies* 47 (1): 118–142.

DE BRUIJN, M. dan H. VAN DIJK. 2005. "Introduction: Climate and Society in Central and South Mali." Dalam *Sahelian Pathways: Climate and Society in Central and South Mali*, disunting oleh M. DE BRUIJN, H. VAN DIJK, M. KAAG, dan K. VAN TIL. Leiden (Belanda): African Studies Centre.

DE HAAN, L. dan A. ZOOMERS. 2005. "Exploring the Frontier of Livelihoods Research." *Development and Change* 36 (1): 27–47.

DE JANVRY, A. 1981. *The Agrarian Question and Reformism in Latin America*. Baltimore (Amerika Serikat): Johns Hopkins University Press.

DEATON, A. dan V. KOZEL. 2004. "Data and Dogma: The Great Indian Poverty Debate." *World Bank Research Observer* 20 (2): 177–199.

DENEULIN, S. dan J.A. MCGREGOR. 2010. "The Capability Approach and the Politics of a Social Conception of Wellbeing." *European Journal of Social Theory* 13 (4): 501–519.

DENZIN, N.K. dan Y.S. LINCOLN (peny.). 2011. *The sage Handbook of Qualitative Research*. London (Inggris): Sage.

DEVEREUX, S. dan R. SABATES-WHEELER. 2004. "Transformative Social Protection." *IDS Working Paper* 232. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

DOLAN, C.S. 2004. "'I Sell My Labour Now': Gender and Livelihood Diversification in Uganda." *Canadian Journal of Development Studies/Revue Canadienne d'Études du Développement* 25 (4): 643–661.

DORWARD, A. 2009. "Integrating Contested Aspirations, Processes and Policy: Development as Hanging In, Stepping Up and Stepping Out." *Development Policy Review* 27 (2): 131–146.

DORWARD, A., S. ANDERSON, Y.N. BERNAL, E.S. VERA, J. RUSHTON, J. PATTISON, dan R. PAZ. 2009. "Hanging in, Stepping up and Stepping out: Livelihood Aspirations and Strategies of the Poor." *Development in Practice* 19 (2): 240–247.

DORWARD, A., N. POOLE, J. MORRISON, J. KYDD, dan I. UREY. 2003. "Markets, Institutions and Technology: Missing Links in Livelihoods Analysis." *Development Policy Review* 21 (3): 319–332.

DRINKWATER, M., M. MCEWAN, dan F. SAMUELS. 2006. "The Effects of HIV/AIDS on Agricultural Production Systems in Zambia: A Restudy 1993–2005". *IFPRI Renewal Report*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): International Food Policy.

DU TOIT, A. dan J. EWERT. 2002. "Myths of Globalisation: Private Regulation and Farm Worker Livelihoods on Western Cape Farms." *Transformation: Critical Perspectives on Southern Africa* 50 (1): 77–104.

DUFLO, E. 2012. "Human Values and the Design of the Fight against Poverty." Tanner Lecture. Massachusetts Institute of Technology (MIT), Mei.

DUNCOMBE, R. 2014. "Understanding the Impact of Mobile Phones on Livelihoods in Developing Countries." *Development Policy Review* 32: 567–588.

EHRLICH, P. 1970. "The Population Bomb." *New York Times* 4 November.

EWERT, J. dan A. DU TOIT. 2005. "A Deepening Divide in the Countryside: Restructuring and Rural Livelihoods in the South African Wine Industry." *Journal of Southern African Studies* 31 (2): 315–332.

EYBEN, R. (peny.). 2006. *Relationships for Aid*. London (Inggris): Routledge.

FAIRHEAD, J., M. LEACH, dan I. SCOONES. 2012. "Green Grabbing: A New Appropriation of Nature?" *Journal of Peasant Studies* 39 (2): 237–261.

FAIRHEAD, J. dan M. LEACH. 1996. *Misreading the African Landscape: Society and Ecology in a Forest-Savanna Mosaic*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

FALS BORDA, O. dan M.A. RAHMAN. 1991. *Action and Knowledge: Breaking the Monopoly with Participatory Action Research*. Muscat (Oman): Apex Press.

FARRINGTON, J. 1988. "Farmer Participatory Research: Editorial Introduction." *Experimental Agriculture* 24 (3): 269–279.

FERGUSON, J. 1990. *The Anti-Politics Machine:"Development", Depoliticization, and Bureaucratic Power in Lesotho*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

FINE, B. 2001. *Social Capital versus Social Theory: Political Economy and Social Science at the Turn of the Millennium*. London (Inggris): Routledge.

FOLKE, C., S. CARPENTER, T. ELMQVIST, L. GUNDERSON, C. HOLLING, dan B. WALKER. 2002. "Resilience and Sustainable Development: Building Adaptive Capacity in a World of Transformations." *AMBIO: A Journal of the Human Environment* 31 (5): 437–440.

FORSYTH, T. 2003. *Critical Political Ecology: The Politics of Environmental Science*: London (Inggris): Routledge.

FORSYTH, T., M. LEACH, dan I. SCOONES. 1998. *Poverty and Environment: Priorities for Research and Study—An Overview Study*, disiapkan untuk the United Nations Development Programme and European Commission. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

FOUCAULT, M., G. BURCHELL, C. GORDON, dan P. MILLER (peny.). 1991. *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago (Amerika Serikat): University of Chicago Press.

FRANCIS, E. 2000. *Making a Living: Changing Livelihoods in Rural Africa*. London (Inggris): Routledge.

FRASER, N. 2003. "Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition and Participation." Dalam *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*, disunting oleh N. FRASER dan A. HONNETH. London (Inggris): Verso.

___. 2011. "Marketization, Social Protection, Emancipation: Toward a Neo-Polanyian Conception of Capitalist Crisis." Dalam *Business as Usual: The Roots of the Global Financial Meltdown*, disunting oleh C. CALHOUN dan G. DERLUGUIAN. New York (Amerika Serikat): NYU Press: 137–157.

___. 2012. "Can Society Be Commodities All the Way Down? Polanyian Relections on Capitalist Crisis." Fondation Maison des Sciences de l'Homme Working Paper (FMSHWP) 2012–2018.

___. 2013. "A Triple Movement? Parsing the Politics of Crisis after Polanyi." *New Left Review* 81: 119–132.

FRASER, N. dan A. HONNETH. 2003. *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*. London (Inggris): Verso.

FREIRE, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. London (Inggris): Bloomsbury Publishing.

FROST, P. dan F. ROBERTSON. 1987. *Fire: The Ecological Effects of Fire in Savannas*. Paris (Prancis): International Union of Biological Sciences Monograph Series.

GAILLARD, C. dan J. SOURISSEAU. 2009. "Système de Culture, Système d'Activité(s) et Rural Livelihood: Enseignements Issus d'une Étude sur l'Agriculture Kanak (Nouvelle Calédonie)." *Journal de la Societé des Océanistes* 129 (2): 5–20.

GEELS, F. dan J. SCHOT. 2007. "Typology of Sociotechnical Transition Pathways." *Research Policy* 36 (3): 399–417.

GIDDENS, A. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge (Inggris): Polity Press.

GIERYN, T. 1999. *Cultural Boundaries of Science: Credibility on the Line*. Chicago (Amerika Serikat): University of Chicago Press.

GILBERT, E.H., D.W. NORMAN, dan F.E. WINCH. 1980. "Farming Systems Research: A Critical Appraisal." *MSU Rural Development Papers* 6. Department of Agricultural Economics, Michigan State University, Amerika Serikat.

GOLDSMITH, E., R. ALLEN, M. ALLABY, J. DAVOLL, dan S. LAWRENCE. 1972. *A Blueprint for Survival*. Harmondsworth (Inggris): Penguin.

GOUGH, I. dan J.A. MCGREGOR. 2007. *Wellbeing in Developing Countries: From Theory to Research*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

GRANDIN, B. 1988. *Wealth Ranking in Smallholder Communities: A Field Manual*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

GREELEY, M. 1994. "Measurement of Poverty and Poverty of Measurement." *IDS Bulletin* 25 (2): 50–58.

GREEN, M. dan D. HULME. 2005. "From Correlates and Characteristics to Causes: Thinking about Poverty from a Chronic Poverty Perspective." *World Development* 33 (6): 867–879.

GRINDLE, M.S. dan J.W. THOMAS. 1991. *Public Choices and Policy Change: The Political Economy of Reform in Developing Countries*. Baltimore (Amerika Serikat): Johns Hopkins University Press.

GROSH, M.E. dan P. GLEWWE 1995. *A Guide to Living Standards Measurement Study Surveys and Their Data Sets* (Vol. 120). Washington, D.C. (Amerika Serikat): World Bank Publications.

GROSZ, E.A. 1994. *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. Bloomington (Amerika Serikat): Indiana University Press.

GUIJT, I. 1992. "The Elusive Poor: A Wealth of Ways to Find Them." Special Issue on Applications of Wealth Ranking. *RRA Notes* 15: 7–13.

___. 2008. "Seeking Surprise: Rethinking Monitoring for Collective Learning in Rural Resource Management." Disertasi di Wageningen Universiteit, Belanda.

GUYER, J. dan P. PETERS. 1987. "Conceptualising the Household: Issues of Theory and Policy in Africa." *Development and Change* 18 (2): 197–214.

HALL, D. 2012. "Rethinking Primitive Accumulation: Theoretical Tensions and Rural Southeast Asian Complexities." *Antipode* 44 (4): 1188–1208.

HALL, D., P. HIRSCH, dan T.M. LI. 2011. *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. Honolulu (Amerika Serikat): University of Hawaii Press.

HARAWAY, D. 1988. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective." *Feminist Studies* 575–599.

HARCOURT, W. dan A. ESCOBAR (peny.). 2005. *Women and the Politics of Place*. Bloomfield (Amerika Serikat): Kumarian Press.

HARDIN, G. 1968. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162 (3859): 1243–1248.

HARRISS, J. (peny.). 1997. "Policy Arena: 'Missing Link' or Analytically Missing? The Concept of Social Capital." *Journal of International Development* 9 (7): 919–971.

___. 2002. *Depoliticizing Development: The World Bank and Social Capital*. London (Inggris): Anthem Press.

HARRISS-WHITE, B. dan N. GOOPTU. 2009. "Mapping India's World of Unorganized Labour." *Socialist Register* 37: 89–118.

HART, G. 1986. *Power, Labor and Livelihoods*. Berkeley (Amerika Serikat): University of California Press.

HARTMANN, B. 2010. "Rethinking the Role of Population in Human Security." Dalam *Global Environmental Change and Human Security*, disunting oleh R. MATTHEW, J. BARNETT, B. MCDONALD, dan K. O'BRIEN. Cambridge (Amerika Serikat): MIT Press.

HAVERKORT, B. dan W. HIEMSTRA. 1999. *Food for Thought: Ancient Visions and New Experiments of Rural People*. London (Inggris): Zed Books.

HAVERKORT, B., J.V.D. KAMP, dan A. WATERS BAYER. 1991. *Joining Farmers' Experiments: Experiences in Participatory Technology Development*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

HAZELL, P.B. dan C. RAMASAMY. 1991. *The Green Revolution Reconsidered: The Impact of High-yielding Rice Varieties in South India*. Baltimore (Amerika Serikat): Johns Hopkins University Press.

HICKEY, S. dan G. MOHAN. 2005. "Relocating Participation Within a Radical Politics of Development." *Development and Change* 36 (2): 237–262.

HILL, P. 1986. *Development Economics on Trial: The Anthropological Case for a Prosecution*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

HOBLEY, M. dan D. SHIELDS. 2000. *The Reality of Trying to Transform Structures and Processes: Forestry in Rural Livelihoods*. London (Inggris): Overseas Development Institute.

HOLLING, C.S. 1973. "Resilience and Stability of Ecological Systems." *Annual Review of Ecology and Systematics* 4: 1–23.

HOMEWOOD, K. (peny.). 2005. *Rural Resources and Local Livelihoods in Africa*. Woodbridge (Inggris): James Currey Ltd.

HOWES, M. dan R. CHAMBERS. 1979. "Indigenous Technical Knowledge: Analysis, Implications and Issues." *IDS Bulletin* 10 (2): 5–11.

HUDSON, D. dan A. LEFTWICH. 2014. "From Political Economy to Political Analysis." *Research Paper* 25. Birmingham (Inggris): University of Birmingham, Developmental Leadership Programme.

HULME, D. dan A. SHEPHERD. 2003. "Conceptualising Chronic Poverty." *World Development* 31: 403–423.

HULME, D. dan J. TOYE. 2006. "The Case for Cross-Disciplinary Social Science Research on Poverty, Inequality and Well-being." *Journal of Development Studies* 42 (7): 1085–1107.

HUSSEIN, K. 2002. *Livelihoods Approaches Compared: A Multi-Agency Review of Current Practice*. London (Inggris): Overseas Development Institute.

HUTTON, J., W.M. ADAMS, dan J.C. MUROMBEDZI. 2005. "Back to the Barriers? Changing Narratives in Biodiversity Conservation." *Forum for Development Studies* 32 (2): 341–370.

HYDEN, G. 1998. "Governance and Sustainable Livelihoods." Makalah untuk Workshop on Sustainable Livelihoods and Sustainable Development, 1–3 Oktober 1998, diselenggarakan atas kerjasama UNDP dan Center for African Studies, University of Florida, Gainesville, Amerika Serikat.

INSTITUTE OF DEVELOPMENT STUDIES (IDS) (KNOTS). 2006. *Understanding Policy Processes: A Review of ids Research on the Environment*. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

JACKSON, C. 1993. "Women/Nature or Gender/History? A Critique of Ecofeminist 'Development'." *Journal of Peasant Studies* 20 (3): 389–418.

JACKSON, T. 2005. "Live Better by Consuming Less? Is There a 'Double Dividend' in Sustainable Consumption?" *Journal of Industrial Ecology* 9 (12): 19–36.

___. 2011. *Prosperity Without Growth: Economics for a Finite Planet*. London (Inggris): Routledge.

JAKIMOW, T. 2013. "Unlocking the Black Box of Institutions in Livelihoods Analysis: Case Study from Andhra Pradesh, India." *Oxford Development Studies* 41 (4): 493–516.

JASANOFF, S. (peny.). 2004. *States of Knowledge: The Co-Production of Science and the Social Order.* London (Inggris): Routledge.

JERVEN, M. 2013. *Poor Numbers: How We Are Misled by African Development Statistics and What to Do About It*. Ithaca (Amerika Serikat): Cornell University Press.

JINGZHONG, Y. dan P. LU. 2011. "Differentiated Childhoods: Impacts of Rural Labour Migration on Left-behind Children in China." *Journal of Peasant Studies* 38 (2): 355–377.

JINGZHONG, Y., Y. WANG, dan N. LONG. 2009. "Farmer Initiatives and Livelihood Diversification: From the Collective to a Market Economy in Rural China." *Journal of Agrarian Change* 9 (2): 175–203.

JODHA, N.S. 1988. "Poverty Debate in India: A Minority View." *Economic and Political Weekly* Special Number, November: 2421–2428.

KABEER, N. 2005. "Snakes, Ladders and Traps: Changing Lives and Livelihoods in Rural Bangladesh (1994–2001)." *CPRC Working Paper* 50. Manchester (Inggris): Chronic Poverty Research Centre.

KANBUR, R. (peny.). 2003. *Q-Squared: Combining Qualitative and Quantitative Methods in Poverty Appraisal*. Delhi (India): Permanent Black.

KANBUR, R. dan P. SHAFFER. 2006. "Epistemology, Normative Theory and Poverty Analysis: Implications for Q-Squared in Practice." *World Development* 35 (2): 183–196.

KANBUR, R. dan A. SUMNER. 2012. "Poor Countries or Poor People? Development Assistance and the New Geography of Global Poverty." *Journal of International Development* 24 (6): 686–695.

KANJI, N. 2002. "Trading and Trade-offs: Women's Livelihoods in Gorno-Badakhshan, Tajikistan." *Development in Practice* 12 (2): 138–152.

KEELEY, J. dan I. SCOONES. 1999. "Understanding Environmental Policy Processes: A Review." *IDS Working Paper* 89. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

___. 2003. *Understanding Environmental Policy Processes: Cases from Africa*. London (Inggris): Earthscan.

KELSALL, T. 2013. *Business, Politics, and the State in Africa: Challenging the Orthodoxies on Growth and Transformation*. London (Inggris): Zed Books.

KUHN, T.S. 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago (Amerika Serikat): University of Chicago Press.

LADERCHI, C.R., R. SAITH, dan F. STEWART. 2003. "Does It Matter that We Do Not Agree on the Definition of Poverty? A Comparison of Four Approaches." *Oxford Development Studies* 31 (3): 243–274.

LANE, C. dan R. MOOREHEAD. 1994. "New Directions in Rangeland and Resource Tenure and Policy." Dalam *Living with Uncertainty: New Directions in Pastoral Development in Africa,* disunting oleh I. SCOONES. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

LANKFORD, B. dan N. HEPWORTH. 2010. "The Cathedral and the Bazaar: Monocentric and Polycentric River Basin Management." *Water Alternatives* 3 (1): 82–101.

LAYARD, P.R.G. dan R. LAYARD. 2011. *Happiness: Lessons from a New Science*. Harmondsworth (Inggris): Penguin.

LAZARUS, J. 2008. "Participation in Poverty Reduction Strategy Papers: Reviewing the Past, Assessing the Present and Predicting the Future." *Third World Quarterly* 29 (6): 1205–1221.

LEACH, M. 2007. "Earth Mother Myths and Other Ecofeminist Fables: How a Strategic Notion Rose and Fell." *Development and Change* 38 (1): 67–85.

LEACH, M. dan R. MEARNS (peny.). 1996. *The Lie of the Land: Challenging Received Wisdom on the African Environment*. Oxford (Inggris): James Currey.

LEACH, M., R. MEARNS, dan I. SCOONES. 1999. "Environmental Entitlements: Dynamics and Institutions in Community-based Natural Resource Management." *World Development* 27: 2225–2247.

LEACH, M., K. RAWORTH, dan J. ROCKSTRÖM. 2013. "Between Social and Planetary Boundaries: Navigating Pathways in the Safe and Just Space for Humanity." Dalam *World Social Science Report 2013: Changing Global Environments*, disusun oleh International Social Science Council/UNESCO. Paris (Prancis): OECD dan UNESCO.

LEACH, M., J. ROKSTROM, P. RASKIN, I. SCOONES, A.C. STIRLING, A. SMITH, dan P. OLSSON. 2012. "Transforming Innovation for Sustainability." *Ecology and Society* 17 (2): 11.

LEACH, M. dan I. SCOONES (peny.). 2015. *Carbon Conflicts and Forest Landscapes in Africa*. London (Inggris): Routledge.

LEACH, M., I. SCOONES, dan A. STIRLING. 2010. *Dynamic Sustainabilities: Technology, Environment, Social Justice*. London (Inggris): Earthscan.

LEFTWICH, A. 2007. *From Drivers of Change to the Politics of Development: Refining the Analytical Framework to Understand the Politics of the Places where we Work: Notes of Guidance for DFID Offices*. London (Inggris): DFID.

LELE, S.M. 1991. "Sustainable Development: A Critical Review." *World Development* 19 (6): 607–621.

LI, T.M. 2014. *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Durham (Amerika Serikat): Duke University Press.

___. 1996. "Images of Community: Discourse and Strategy in Property Relations." *Development and Change* 27 (3): 501–527.

___. 2007. *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham (Amerika Serikat): Duke University Press.

LIPTON, M. 2009. *Land Reform in Developing Countries: Property Rights and Property Wrongs*. London (Inggris): Routledge.

LONG, N. dan A. LONG (peny.). 1992. *Battlefields of Knowledge: The Interlocking of Theory and Practice in Social Research and Development*. London (Inggris): Routledge.

LONG, N. dan J.D. VAN DER PLOEG. 1989. "Demythologizing Planned Intervention: An Actor Perspective." *Sociologia Ruralis* 29 (34): 226–249.

LUND, C. 2006. "Twilight Institutions: Public Authority and Local Politics in Africa." *Development and Change* 37 (4): 685–705.

___. 2008. *Local Politics and the Dynamics of Property in Africa*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

MAMDANI, M. 1996. *Citizen and Subject: Contemporary Africa and the Legacy of Late Colonialism*. Princeton (Amerika Serikat): Princeton University Press.

MARTÍNEZ-ALIER, J. 2014. "The Environmentalism of the Poor." *Geoforum* 54: 239–241.

MARTÍNEZ-ALIER J., I. ANGUELOVSKI, P. BOND, D. DEL BENE, F. DEMARIA, J.-F. GERBER, L. GREYL, W. HAAS, H. HEALY, V. MARÍN-BURGOS, G. OJO, L. PORTO, M. RIJNHOUT, B. RODRÍGUEZ-LABAJOS, J. SPANGENBERG, L. TEMPER, R. WARLENIUS, dan I.YÁNEZ. 2014. "Between Activism and Science: Grassroots Concepts for Sustainability Coined by Environmental Justice Organizations." *Journal of Political Ecology* 21: 19–60.

MARX, K. 1973. *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy*, diterjemahkan oleh Martin Nicolaus. New York (Amerika Serikat): Vintage.

MATTHEW, B. 2005. *Ensuring Sustained Beneficial Outcomes for Water and Sanitation Programmes in the Developing World*. The Hague (Belanda): IRC International Water and Sanitation Centre.

MAXWELL, D.G. 1996. "Measuring Food Insecurity: The Frequency and Severity of 'Coping Strategies'." *Food Policy* 21 (3): 291–303.

MAXWELL, D., C. LEVIN, M. ARMAR-KLEMESU, M. RUEL, S. MORRIS, dan C. AHIADEKE. 2000. *Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): International Food Policy Research Institute.

MCAFEE, K. 1999. "Selling Nature to Save it? Biodiversity and the Rise of Green Developmentalism." *Environment and Planning D: Society and Space* 17 (2): 133–154.

___. 2012. "The Contradictory Logic of Global Ecosystem Services Markets." *Development and Change* 43 (1): 105–131.

MCGREGOR, J.A. 2007. "Researching Human Wellbeing: From Concepts to Methodology." Dalam *Wellbeing in Developing Countries: From Theory to Research*, disunting oleh I. GOUGH dan J.A. MCGREGOR. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

MEADOWS, D.H., E.I. GOLDSMITH, dan P. MEADOW. 1972. *The Limits to Growth*. London (Inggris): Earth Island Limited.

MEHTA, L. (peny.). 2010. *The Limits to Scarcity: Contesting the Politics of Allocation*. London (Inggris): Routledge.

MEHTA, L., M. LEACH, P. NEWELL, I. SCOONES, K. SIVARAMAKRISHNAN, dan S.A. WAY. 1999. "Exploring Understandings of Institutions and Uncertainty: New Directions in Natural Resource Management." *IDS Discussion Paper* 372. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

MERRY, S.E. 1988. "Legal Pluralism." *Law and Society Review* 22 (5): 869–896.

MOORE, S.F. 2000. *Law as Process: An Anthropological Approach*. Münster (Jerman): LIT Verlag.

MORRIS, M.L., H.P. BINSWANGER-MKHIZE, dan D. BYERLEE. 2009. *Awakening Africa's Sleeping Giant: Prospects for Commercial Agriculture in the Guinea Savannah Zone and Beyond*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): World Bank Publications.

MORSE, S. dan N. MCNAMARA. 2013. *Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice*. Amsterdam (Belanda): Springer.

MORTIMORE, M. 1989. *Adapting to Drought, Farmers, Famines and Desertification in West Africa*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

MORTIMORE, M. dan W.M. ADAMS. 1999. *Working the Sahel. Environment and Society in Northern Nigeria*. London (Inggris): Routledge.

MOSER, C. 2008. "Assets and Livelihoods: A Framework for Asset-based Social Policy." Dalam *Assets, Livelihoods and Social Policy*, disunting oleh C. MOSER dan A. DANI. Washington, D.C. (Amerika Serikat): World Bank.

MOSER, C. dan A. NORTON. 2001. *To Claim Our Rights: Livelihood Security, Human Rights and Sustainable Development*. London (Inggris): Overseas Development Institute.

MOSSE, D. 2004. "Is Good Policy Unimplementable? Reflections on the Ethnography of Aid Policy and Practice." *Development and Change* 35 (4): 639–671.

___. 2010. "A Relational Approach to Durable Poverty, Inequality and Power." *The Journal of Development Studies* 46 (7): 1156–1178.

MOSSE, D., S. GUPTA, L. MEHTA, V. SHAH, J.F. REES, dan K.P. TEAM. 2002. "Brokered Livelihoods: Debt, Labour Migration and Development in Tribal Western India." *Journal of Development Studies* 38 (5): 59–88.

MOUFFE, C. 2005. *On the Political*. London (Inggris): Routledge.

MURRAY, C. 2002. "Livelihoods Research: Transcending Boundaries of Time and Space." *Journal of Southern African Studies*, Special Issue: Changing Livelihoods, 28 (3): 489–509.

MUSHONGAH, J. 2009. "Rethinking Vulnerability: Livelihood Change in Southern Zimbabwe, 1986–2006." Disertasi di University of Sussex, Inggris.

MUSHONGAH, J. dan I. SCOONES. 2012. "Livelihood Change in Rural Zimbabwe over 20 Years." *Journal of Development Studies* 48 (9): 1241–1257.

NARAYAN, D., R. CHAMBERS, M. SHAH, M. KAUL, dan P. PETESCH. 2000. *Voices of the Poor: Crying Out for Change*. New York (Amerika Serikat): Oxford University Press for the World Bank.

NECOSMOS, M. 1993. "The Agrarian Question in Southern Africa and 'Accumulation from Below': Economics and Politics in the Struggle for Democracy." *Scandinavian Institute of African Studies Research Report* 93. Uppsala (Swedia): SIAS.

NELSON, D., W.N. ADGER, dan K. BROWN. 2007. "Adaptation to Environmental Change: Contributions of a Resilience Framework." *Annual Review of Environment and Resources* 32: 345–373.

NETTING, R. 1968. *Hill Farmers of Nigeria: Cultural Ecology of the Kofyar of the Jos Plateau*. Seattle (Amerika Serikat): University of Washington Press.

___. 1993. *Smallholders, Householders: Farm Families and the Ecology of Intensive, Sustainable Agriculture*. Stanford (Amerika Serikat): Stanford University Press.

NIGHTINGALE, A.J. 2011. "Bounding Difference: Intersectionality and the Material Production of Gender, Caste, Class and Environment in Nepal." *Geoforum* 42 (2): 153–162.

NORTH, D. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

NORTON, A. dan M. FOSTER. 2001. "The Potential of Using Sustainable Livelihoods Approaches in Poverty Reduction Strategy Papers." London (Inggris): Overseas Development Institute.

NUSSBAUM, M.C. 2003. "Capabilities as Fundamental Entitlement: Sen and Social Justice." *Feminist Economics* 9 (2–3): 33–59.

NUSSBAUM, M.C. dan A.K. SEN (peny.). 1993. *The Quality of Life*. Oxford (Inggris): Clarendon Press.

NUSSBAUM, M.C. dan J. GLOVER (peny.). 1995. *Women, Culture and Development*. Oxford (Inggris): Clarendon Press.

O'LAUGHLIN, B. 1998. "Missing Men? The Debate over Rural Poverty and Women-headed Households in Southern Africa." *Journal of Peasant Studies* 25 (2): 1–48.

___. 2002. "Proletarianisation, Agency and Changing Rural Livelihoods: Forced Labour and Resistance in Colonial Mozambique." *Journal of Southern African Studies* 28: 511–530.

___. 2004. "Book Reviews." *Development and Change* 35 (2): 385–403.

OLIVIER DE SARDAN, J.P. 2011. "Local Powers and the Co-delivery of Public Goods in Niger." *IDS Bulletin* 42 (2): 32–42.

ORTNER, S.B. 1984. "Theory in Anthropology since the Sixties." *Comparative Studies in Society and History* 26 (1): 126–166.

___. 2005. "Subjectivity and Cultural Critique." *Anthropological Theory* 5 (1): 31–52.

OSTRÖM, E. 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

___. 2009. *Understanding Institutional Diversity*. Princeton (Amerika Serikat): Princeton University Press.

PATEL, R. 2009. "Grassroots Voices: Food Sovereignty." *Journal of Peasant Studies* 36 (3): 663–706.

PAUL, C. 2007. *The Bottom Billion: Why the Poorest Countries Are Failing and What Can Be Done About It*. Oxford: Oxford University Press.

PEET, R., P. ROBBINS, dan M. WATTS (peny.). 2010. *Global Political Ecology*. London (Inggris): Routledge.

PEET, R. dan M. WATTS (peny.). 1996, 2004. *Liberation Ecologies: Environment, Development and Social Movements*. London (Inggris): Routledge.

PELISSIER, P. 1984. *Le Développement Rural en Question: Paysages, Espaces Ruraux, Systèmes Agraires*. Paris (Prancis): Publications ORSTOM.

PELUSO, N.L. dan C. LUND. 2011. "New Frontiers of Land Control: Introduction." *Journal of Peasant Studies* 38 (4): 667–681.

PETERS, P.E. 2004. "Inequality and Social Conflict over Land in Africa." *Journal of Agrarian Change* 4 (3): 269–314.

___. 2009. "Challenges in Land Tenure and Land Reform in Africa: Anthropological Contributions." *World Development* 37 (8): 1317–1325.

PIKETTY, T. 2014. *Capital in the Twenty-first Century*. Cambridge (Inggris): Harvard University Press.

POLANYI, K. 2001 [1944]. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of our Time*. Boston (Amerika Serikat): Beacon Press.

PROWSE, M. 2010. "Integrating Reflexivity into Livelihoods Research." *Progress in Development Studies* 10: 211–231.

PUTNAM, R., R. LEONARDI, dan R. NANETTI. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton (Amerika Serikat): Princeton University Press.

RAMALINGAM, B. 2013. *Aid on the Edge of Chaos: Rethinking International Cooperation in a Complex World*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

RANGER, T.O. dan E.J. HOBSBAWM (peny.). 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

RAPPAPORT, R. 1967. *Pigs for the Ancestors: Ritual in the Ecology of a New Guinea People*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

RAVALLION, M. 2011a. *Global Poverty Measurement: Current Practice and Future Challenges*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): Development Research Group of the World Bank.

___. 2011b. "On Multidimensional Indices of Poverty." *The Journal of Economic Inequality* 9 (2): 235–248.

___. 2011c. "Mashup Indices of Development." *The World Bank Research Observer* 27 (1) (Februari 2012).

RAZAVI, S. 1999. "Gendered Poverty and Well-being: Introduction." *Development and Change* 30 (3): 409–433.

REASON, P. dan H. BRADBURY (peny.). 2001. *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. London (Inggris): Sage.

REIJ, C., I. SCOONES, dan C. TOULMIN (peny.). 1996. *Sustaining the Soil: Indigenous Soil and Water Conservation in Africa*. London (Inggris): Earthscan.

RIBOT, J.C. dan N.L. PELUSO. 2003. "A Theory of Access." *Rural Sociology* 68 (2): 153–181.

RICHARDS, P. 1985. *Indigenous Agricultural Revolution: Ecology and Food Crops in West Africa*. London (Inggris): Hutchinson.

___. 1986. *Coping with Hunger: Hazard and Experiment in an African Rice-Farming System*. London (Inggris): Allen & Unwin.

RIGG, J., T.A. NGUYEN, dan T.T.H. LUONG. 2014. "The Texture of Livelihoods: Migration and Making a Living in Hanoi." *Journal of Development Studies* 50 (3): 368–382.

ROBBINS, P. 2003. *Political Ecology: A Critical Introduction*. Oxford (Inggris): Blackwell.

ROCHELEAU, D., B. THOMAS-SLAYTER, dan E. WANGARI (peny.). 1996. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experience*. London (Inggris: Routledge.

ROCKSTRÖM, J., W. STEFFEN, K. NOONE, A. PERSSON, F.S. CHAPIN, E.F. LAMBIN, dan J.A. FOLEY. 2009. "A Safe Operating Space for Humanity." *Nature* 461: 472–475.

RODRÍGUEZ, I. 2007. "Pemon Perspectives of Fire Management in Canaima National Park, Southeastern Venezuela." *Human Ecology* 35 (3): 331–343.

ROE, E.M. 1991. "Development Narratives, or Making the Best of Blueprint Development." *World Development* 19 (4): 287–300.

ROJAS, M. 2011. "Happiness, Income, and Beyond." *Applied Research in Quality of Life* 6 (3): 265–276.

ROSSET, P. 2011. "Food Sovereignty and Alternative Paradigms to Confront Land Grabbing and the Food and Climate Crises." *Development* 54 (1): 21–30.

ROSSET, P.M. dan M.E. MARTÍNEZ-TORRES. 2012. "Rural Social Movements and Agroecology: Context, Theory, and Process." *Ecology and Society* 17 (3): 17.

ROWNTREE, B.S. 1902. *Poverty: A Study of Town Life*. London (Inggris): Macmillan and Co.

SAKDAPOLORAK, P. 2014. "Livelihoods as Social Practices—Re-energising Livelihoods Research with Bourdieu's Theory of Practice." *Geographica Helvetica* 69: 19–28.

SALLU, S.M., C. TWYMAN, dan L.C. STRINGER. 2010. "Resilient or Vulnerable Livelihoods? Assessing Livelihood Dynamics and Trajectories in Rural Botswana." *Ecology and Society* 15 (4): 3.

SCOONES, I. (peny.). 1995a. *Living with Uncertainty: New Directions in Pastoral Development in Africa*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

___. 1995b. "Investigating Difference: Applications of Wealth Ranking and Household Survey Approaches among Farming Households in Southern Africa." *Development and Change* 26: 67–88.

___. 1998. "Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis." *IDS Working Paper* 72. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

___. 1999. "New Ecology and the Social Sciences: What Prospects for a Fruitful Engagement?" *Annual Review of Anthropology* 28: 479–507.

___ (peny.). 2001. *Dynamics and Diversity: Soil Fertility and Farming Livelihoods in Africa: Case Studies from Ethiopia, Mali, and Zimbabwe*. London (Inggris): Earthscan.

___. 2007. "Sustainability." *Development in Practice* 17 (5): 89–96.

___. 2009. "Livelihoods Perspectives and Rural Development." *Journal of Peasant Studies* 36 (1): 171–196.

___. 2015. "Transforming Soils: Transdisciplinary Perspectives and Pathways to Sustainability." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 15: 20–24.

SCOONES, I., M. LEACH, dan P. NEWELL (peny.). 2015. *The Politics of Green Transformations*. London (Inggris): Routledge.

SCOONES, I., N. MARONGWE, J. BLASIO MAVEDZENGE, F.M. MAHENEHENE, dan C. SUKUME. 2010. *Zimbabwe's Land Reform: Myths and Realities*. Woodbridge (Inggris): James Currey.

SCOONES, I., N. MARONGWE, B. MAVEDZENGE, F. MURIMBARIMBA, J. MAHENEHENE, dan C. SUKUME. 2012. "Livelihoods after Land Reform in Zimbabwe: Understanding Processes of Rural Differentiation." *Journal of Agrarian Change* 12 (4): 503–527.

SCOONES, I., R. SMALLEY, R. HALL, dan D. TSIKATA. 2014. "Narratives of Scarcity: Understanding the 'Global Resource Grab'." *Future Agricultures Working Paper.* Brighton (Inggris): Future Agricultures Consortium.

SCOONES, I. bersama C. CHIBUDU, S. CHIKURA, P. JERANYAMA, W. MACHANJA, B. MAVEDZENGE, B. MOMBESHORA, M. MUDHARA, C. MUDZIWO, F. MURIMBARIMBA, B. ZIREREZA. 1996. *Hazards and Opportunities. Farming Livelihoods in Dryland Africa: Lessons from Zimbabwe*. London (Inggris): Zed Books.

SCOONES, I. dan J. THOMPSON. 1994. *Beyond Farmer First: Rural People's Knowledge, Agricultural Research and Extension Practice*. London (Inggris): Intermediate Technology Publications.

SCOONES, I. dan W. WOLMER (peny.). 2002. *Pathways of Change in Africa: Crops, Livestock and Livelihoods in Mali, Ethiopia and Zimbabwe*. Oxford (Inggris): James Currey.

___ (peny.). 2003. "Livelihoods in Crisis? New Perspectives on Governance and Rural Development in Southern Africa." *IDS Bulletin* 34 (3).

SCOTT, J.C. 1998. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

SEN, A. 1981. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford (Inggris): Clarendon Press.

___. 1985. *Commodities and Capabilit*ies. Oxford (Inggris): Elsevier Science Publishers.

___. 1990. "Development as Capability Expansion." Dalam *Human Development and the International Development Strategy for the 1990s*, disunting oleh K. GRIFFIN dan J. KNIGHT. London (Inggris): Macmillan.

___. 1999. *Development as Freedom*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

SHAH, E. 2012. "'A Life Wasted Making Dust': Affective Histories of Dearth, Death, Debt and Farmers' Suicides in India." *Journal of Peasant Studies* 39 (5): 1159–1179.

SHANKLAND, A. 2000. "Analysing Policy for Sustainable Livelihoods." *IDS Research Paper* 49. Brighton (Inggris): Institute of Development Studies.

SHIVA, V. dan M. MIES. 1993. *Ecofeminism*. Atlantic Highlands (Amerika Serikat): Zed.

SHORE, C. dan S. WRIGHT (peny.). 2003. *Anthropology of Policy: Perspectives on Governance and Power*. London (Inggris): Routledge.

SIKOR, T. dan C. LUND (peny.). 2010. *The Politics of Possession: Property, Authority, and Access to Natural Resources*. Chichester (Inggris): John Wiley & Sons.

SILLITOE, P. 1998. "The Development of Indigenous Knowledge: A New Applied Anthropology." *Current Anthropology* 39 (2): 223–252.

SMITH, A., A. STIRLING, dan F. BERKHOUT. 2005. "The Governance of Sustainable Socio-technical Transitions." *Research Policy* 34 (10): 1491–1510.

SOEMARWOTO, O. dan G.R. CONWAY. 1992. "The Javanese Homegarden." *Journal for Farming Systems Research-Extension* 2 (3): 95–118.

STEPS CENTRE. 2010. *Innovation, Sustainability, Development: A New Manifesto*. Brighton (Inggris): STEPS Centre.

STIRLING, A. 2007. "A General Framework for Analysing Diversity in Science, Technology and Society." *Journal of the Royal Society Interface* 4 (15): 707–719.

___. 2008. "Opening Up and Closing Down: Power, Participation and Pluralism in the Social Appraisal of Technology." *Science Technology and Human Values* 33 (2): 262–294.

STREETEN, P., S.J. BURKI, U. HAQ, N. HICKS, dan F. STEWART. 1982. *First Things First: Meeting Basic Human Needs in the Developing Countries*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

SULTANA, F. 2011. "Suffering for Water, Suffering from Water: Emotional Geographies of Resource Access, Control and Conflict." *Geoforum* 42 (2): 163–172.

SUMBERG, J. dan J. THOMPSON (peny.). 2012. *Contested Agronomy: Agricultural Research in a Changing World*. London (Inggris): Routledge.

SUMNER, A. 2012. "Where Do the Poor Live?" *World Development* 40 (5): 865–877.

SUMNER, A. dan M.A. TRIBE. 2008. *International Development Studies: Theories and Methods in Research and Practice*. London (Inggris): Sage.

SWIFT, J. 1989. "Why Are Rural People Vulnerable to Famine?" *IDS Bulletin* 20 (2): 8–15.

TIFFEN, M., M. MORTIMORE, dan F. GICHUKI. 1994. *More People, Less Erosion: Environmental Recovery in Kenya*. Chichester (Inggris): John Wiley.

TOYE, J. 1995. "The New Institutional Economics and Its Implications for Development Theory." Dalam *The New Institutional Economics and Third World Development*, disunting oleh J. HARRISS, J. HUNTER, dan C.M. LEWIS. London (Inggris): Routledge.

VAN DER PLOEG, J.D. dan Y. JINGZHONG. 2010. "Multiple Job Holding in Rural Villages and the Chinese Road to Development." *The Journal of Peasant Studies* 37 (3): 513–530.

VAN DIJK, T. 2011. "Livelihoods, Capitals and Livelihood Trajectories: a More Sociological Conceptualisation." *Progress in Development Studies* 11 (2): 101–117.

VERMEULEN, S. dan L. COTULA. 2010. *Making the Most of Agricultural Investment: A Survey of Business Models that Provide Opportunities for Smallholders*. London (Inggris): International Institute for Environment and Development.

VON BENDA-BECKMANN. 1995. "Anthropological Approaches to Property Law and Economics." *European Journal of Law and Economics* 2 (2): 309–336.

WADE, R. 1996. "Japan, the World Bank, and the Art of Paradigm Maintenance: The East Asian Miracle in Political Perspective." *New Left Review* 37 (3): 3–36.

WALKER, B. dan D. SALT. 2006. *Resilience Thinking. Sustaining Ecosystems and People in a Changing World*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): Island Press.

WALKER, T. dan J. RYAN. 1990. *Village and Household Economies in India's Semi-Arid Tropics*. Baltimore (Amerika Serikat): Johns Hopkins University Press.

WARREN A., S. BATTERBURY, dan H. OSBAHR. 2001. "Soil Erosion in the West African Sahel: A Review and an Application of a 'Local Political Ecology' Approach in South West Niger." *Global Environmental Change* 11 (1): 79–96.

WATTS, M. 1983. *Silent Violence: Food, Famine and Peasantry in Northern Nigeria*. Berkeley (Amerika Serikat): University of California Press.

___. 2012. "Class Dynamics of Agrarian Change." *Journal of Peasant Studies* 39 (1): 199–204.

WCED. 1987. *Our Common Future: The Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford (Inggris): Oxford University Press.

WHITE, B., S.M. BORRAS JR., R. HALL, I. SCOONES, dan W. WOLFORD. 2012. "The New Enclosures: Critical Perspectives on Corporate Land Deals." *Journal of Peasant Studies* 39 (3–4): 619–647.

WHITE, H. 2002. "Combining Quantitative and Qualitative Approaches in Poverty Analysis." *World Development* 30 (3): 511–522.

WHITE, S. dan M. ELLISON. 2007. "Wellbeing, Livelihoods and Resources in Social Practice." Dalam *Wellbeing in Developing Countries: New Approaches and Research Strategies*, disunting oleh I. GOUGH dan J.A MCGREGOR. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

WHITEHEAD, A. 2002. "Tracking Livelihood Change: Theoretical, Methodological and Empirical Perspectives from North-East Ghana." *Journal of Southern African Studies* 28 (3): 575–598.

___. 2006. "Persistent Poverty in North East Ghana." *Journal of Development Studies* 42 (2): 278–300.

WIGGINS, S. 2000. "Interpreting Changes from the 1970s to the 1990s in African Agriculture through Village Studies." *World Development* 22 (4): 631–662.

WILKINSON, R. dan K. PICKETT. 2010. *The Spirit Level: Why Equality Is Better for Everyone*. London (Inggris): Penguin.

WILLIAMSON, O.E. 2000. "The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead." *Journal of Economic Literature* 38 (3): 595–613.

WILSHUSEN, P.R. 2014. "Capitalizing Conservation/Development: Misrecognition and the Erasure of Power." Dalam *NatureTM Inc.? Questioning the Market Panacea in Environmental Policy and Conservation*, disunting oleh B. BÜSCHER, R. FLETCHER, dan W. DRESSLER. Tucson (Amerika Serikat): University of Arizona Press.

WISNER, B. 1988. *Power and Need in Africa: Basic Human Needs and Development Policies*. London (Inggris): Earthscan.

WOLFORD, W., S.M. BORRAS, R. HALL, I. SCOONES, dan B. WHITE. 2013. "Governing Global Land Deals: The Role of the State in the Rush for Land." *Development and Change* 44 (2): 189–210.

ZIMMERER, K.S. 1994. "Human Geography and the 'New Ecology': The Prospect and Promise of Integration." *Annals of the Association of American Geographers* 84 (1): 108–125.

ZIMMERER, K.H. dan T.J. BASSETT. 2003. *Political Ecology: An Integrative Approach to Geography and Environment-Development Studies*. New York (Amerika Serikat): Guilford Press.

INDEKS

A
akses 11, 13, 22, 30, 36–39, 47, 54, 60, 63, 69–91, 100, 102, 111, 127–128, 130, 133, 136, 141, 144–146, 159, 173, 174, 176
akumulasi 122, 149, 162, 168
  dalam pertanian 137
  kapital 66
  melalui konservasi 111
  melalui perampasan 78
  dari atas 119
  dari bawah 118
  rumah tangga 5
  pola 47, 127, 147
  primitif 78
  proses 110, 115
adaptasi
  kemampuan beradaptasi 45
  iklim 2, 84, 94
  penghidupan 6, 45, 54, 105, 130
  terhadap teknologi 105
Adaptable Livelihoods 56
adivasi 131, 158–159
Afrika 44–45, 57, 79, 88, 98, 99, 121–122, 138, 156, 159–160, 165, 168
Afrika bagian selatan 121
Afrika Selatan 122, 138
agama 47
agensi 56–58, 66, 106–107, 86, 113, 135, 148–149, 175
agraria
  perubahan 1, 16–18, 47, 117–123, 129, 131, 149, 161
  dinamika kelas 18–19, 116–122
  deagrarianisasi 18
  diferensiasi 47–48, 117, 122, 147–149
  dinamika 117–121, 129
  agrobisnis 89
air 15, 72–73, 80, 83, 90, 98–102, 104, 110, 179
akuakultur 14
akumulasi primitif (*lihat* akumulasi, primitif)
alam
  komodifikasi 111
  penghancuran 124
  eksploitasi 103
  relasinya dengan masyarakat 83, 125
Alkire, Sabina 22, 30
ambang batas planet bumi 97
Amerika Tengah 104
anak-anak 18, 141–146
analisis antarsektor 6–8
Andes 12, 135
Andes Ekuador 135–137
Andhra Pradesh 83
antropologi 4–6, 12, 36, 57, 84, 156
aset 9, 12, 13, 28–30, 39–41, 44, 52, 58–64, 93, 107, 112, 118, 127, 132, 140–144, 174
  Pentagon 58–59
  ambang batas 33, 43–44, 67, 157, 179
  transfer 46
Asia 78, 98, 120, 139
Asia Tenggara 78, 98

B
bagi hasil 44
Bangladesh 11, 44, 52, 83, 157
Batterbury, Simon 45, 58, 76
Baulch, Bob 157
Bebbington, Tony
bencana 14
  asesmen/kajian 159
  bantuan 94
  penanggulangan 16
  pengurangan risiko 2
Bentham, Jeremy 25

Bernstein, Henry 17, 18, 116, 127, 146
Berry, Sara 157
Better Life Index 31
Bhutan 31
bias 36
  mempertanyakan 158, 164–168, 178
Blueprint for Survival 97
Booth, Charles 24
borjuis kecil 118–119
Boserup, Esther 104
Bourdieu, Pierre 59, 81
bricolage 17, 72–73, 147
Brundtland, Komisi 8
budaya audit 153

C
CARE 55
Carney, Diana 53
Catley, Andy 165–167
Chambers, Robert 3, 8–9, 13–14, 17, 20n6, 93, 106, 155–156, 164–165, 176
Clay, Edward 85
Cobbett, William 3
Collier, Paul 21, 88
Conway, Gordon 3, 9, 13–14, 93, 106
Cousins, Ben 122
Crow, Ben 18

D
Daerah Hulu Timur, di Ghana utara 140–142
Davies, Susanna 56
Davis, Peter 157
daya guna 24–25
daya lenting/ketangguhan 7, 43–45, 54, 94, 101, 130
debat epistemologis 65
Department for International Development (DfID) 11, 51, 53, 55, 58
diferensiasi 6, 19, 23, 42, 47, 48, 54, 117, 122, 127, 130, 134–138, 144–147, 149, 167, 181
diferensiasi sosial 6, 19, 42, 130, 181
dihargai 26, 36, 75, 182
dinamika ekologis 7, 109–111
disabilitas 46, 83
distribusi 32–33, 46–47, 60, 109, 111, 176
diversifikasi/pemberagaman 52–54, 118, 130, 136–137, 167
dominasi 59–61, 83, 107, 124–125, 128
Dorward, Andrew 61, 117–118

E
Ehrlich, Paul dan Anna 97
ekofeminis 102
ekologi 109–110, 128, 133–137, 140–142, 146, 150, 162
  baru 12
  dinamika 6–7, 109–110, 128–130, 179–180
  ekologi-politik feminis 83
  kultural/budaya 20, 109–111
  nonkesetimbangan 101–103
  politik 6–7, 12, 83–84, 102, 128, 179–180,
ekologi-politik global 179–180
ekonomi 9–12, 59, 64, 74, 84, 95
  ahli (ekonom) 4, 6, 11, 22–25, 59–60, 91, 115
  kesejahteraan/kemakmuran 24–25
  makro 4
  mikro 5
  neoklasik 155
  pembangunan 37
  pertanian 5
  hijau 95, 111
  perawatan 125
ekosistem 101
  analisis 6–9, 95, 156
  jasa 111, 174
eksklusi/penyingkiran 77–79, 107, 132
  sosial 45
elite 57, 73, 79, 89, 112, 165
emosi 80–81, 83, 162, 175
energi 15, 98

Eropa 123, 139
Essay on the Principle of Population 96
Ethiopia 11, 52
etnisitas 47, 78, 120, 122, 173
  kajian etnografis 157
  pendekatan etnografis 35–42, 84, 162

F
FAO 55
feodalisme 120
finansialisasi 112, 174
  terfinansialisasi 110
Food 2000, laporan 8
Foreign Policy 88
Foucault, Michel 86
Fraser, Nancy 82, 124–125, 176
Freire, Paulo 156

G
gender 44, 46–47, 78, 133, 149, 173, 175
  analisis 7, 162
  diferensiasi 6, 102, 122
  pemilahan 127
  peran 83, 136
  perbedaan 41, 119
  persoalan 22
  relasi 181
generasi 93, 131–132,120, 147–149, 180
geografi 5, 19, 57
gerakan
  adivasi/kesukuan 131
  masyarakat sipil 124–125
  lingkungan dan pembangunan 7, 96–97
  sosial 10, 155–156, 180
gerakan ganda 124
Gini, koefisien 32
globalisasi 57, 80, 120, 174, 180
  terglobalisasi 47, 76, 91, 110–112, 148
Grundrisse 4, 115
Gichuki, Francis 103–104
Guinea, padang rumput 88

H
habitus 81
hacienda 121, 136–137
hak-hak 32, 63, 75, 174, 182
  penghidupan 90
  properti/kepemilikan/tanah 78, 89, 131
  sebagai basis pendekatan 46
  tenaga kerja/pekerja 138
Hall, Derek 78
Hardin, Garrett 75
harga diri (*esteem*) 26, 31, 38
Hebei, provinsi 143–146
hidup/kehidupan
  harapan 26, 29, 106
  metode sejarah 157
  gaya 93, 105–108, 139, 176
Hirsch, Philip 78
HIV/AIDS 16
hubungan pengasuhan 145–146
hukum kebiasaan/adat 70–71, 135

I
ICRISAT (International Crops Research Institute for the Semi-Arid Tropics) 157
identitas 38, 78, 83, 146, 175
IDS (Institute of Development Studies) 9–11, 63
IIED (International Institute for Environment and Development) 8
IISD (International Institute for Sustainable Development) 11
iklim 54, 97, 111, 130
  adaptasi 2, 84, 94
  perubahan 7, 14, 45, 83, 94–95, 104, 110, 179
ILO (International Labour Organization) 32
Indeks Kemiskinan Multidimensional 22, 33–35

India 5, 27, 36–37, 80, 83, 121, 131, 157
India Barat 80, 131–133
indikator 15, 22, 28, 29, 32–37, 46, 52, 177
Indonesia 104, 133–135
inovasi 104, 109, 179
investasi 128, 134, 149, 162
  dan kemiskinan 31
  di dalam pranata 74
  lokal 137
  luar negeri/asing 88
  nonpertanian 145
  pertanian 18, 88, 118, 141, 174, 181
  pola 115, 149
irigasi/pengairan 15, 39, 90, 121, 136–137, 144–146
istilah yang membatasi 13, 95

J
Jackson, Tim 106
Jakimow, Tanya 83
jalur 32, 44–46, 54, 61, 77, 108–109, 111–113, 115, 130, 150, 168, 178
jaringan-aktor 85–87, 174
Jawa 104
Jodha, N.S. 37–38
Johnson, Hazel 18

K
Kabeer, Naila 44
kaji-cepat pedesaan (*rapid rual appraisal* [RRA]) 6, 155
kajian pedesaan 5, 7, 57, 143, 154–157
kakao 133–135
Kano, kawasan permukinan di Nigeria utara 104
kapabilitas 9, 12, 19, 22–23, 48, 93, 108, 112, 130
  pendekatan 25, 31, 34
kapital/modal 12, 38, 52, 60, 78, 101, 115, 174
  akumulasi 66
  alam 54, 59, 101, 111, 130
  pembentukan 39
  kapitalisme 5, 47, 57, 110, 120–125, 131–132, 148, 168
  manusia 54, 130
  krisis 124
  budaya 59
  politik 59, 64
  relasinya dengan tenaga kerja 47, 115, 119
  sosial 54, 64, 66, 130
karbon 79, 95, 108, 110–111, 174
kasta 47, 83
Kautsky, Karl 19
keamanan 22, 107
  kerentanan 38, 43
  pangan 15
  penguasaan tanah 74
  sosial 145
keanekaragaman hayati 7, 97–101, 162
  pelestarian 14
kebahagiaan 22, 26, 31
keberfungsian 34, 124
keberlanjutan 7–12, 54, 93–96, 99–113, 130, 178–179
kebijakan
  neoliberal 9
  pembangunan 8, 154
  kerangka 5, 63, 102, 176–178
  pembuat 65, 158, 163
  perdebatan 89, 95–98, 106, 163–164, 169
  proses 69–91, 115
  ruang 86, 90, 156
kebutuhan dasar 27–29
Keeley, James xvii
kehutanan/perhutanan 15, 79
kelangkaan 80, 98, 103
  sumberdaya 98–101, 105
kelas 46, 78, 116–117, 122, 128, 130, 147, 168, 173
  agraria 19, 119–122
  analisis 18
  dinamika 119–120
  pembentukan 119, 149, 181
  menengah 105–108

tenaga kerja/pekerja 18, 47
kelautan 15
kematian 29–30
kemerdekaan/kebebasan 22–25, 107
kemiskinan 19, 46, 138–139, 157
kronis 43, 107
dinamika 43, 47–48, 159, 167
fokus 10–11, 23, 53
dan perubahan penghidupan 12, 38, 143
garis 12, 27–28, 32
ukuran/takaran 21, 35–37, 40
Indeks Kemiskinan Multidimensional 22, 33–35
meningkat 132
pengurangan/pengentasan 7, 54, 60, 64, 94, 106, 130, 151, 169
pedesaan 21
perangkap 31, 142
kepemilikan/properti
sumberdaya bersama 36–39, 75–76
hak-hak atasnya 78
kepercayaan (*trust*) 74, 146
kerangka kerja 39, 49, 78, 85–87, 176
hak lingkungan 77
kapabilitas 12
penghidupan 2, 12, 52–67, 69, 90, 108, 126, 127–130, 149–150, 161, 171
kerangka penghidupan berkelanjutan 9, 53
kerentanan 43, 44, 54, 130, 132, 141–142
asesmen/kajian 159–160
kerja
non-/di luar pertanian 32, 52, 73, 118–119, 136, 140–142, 146, 159
upahan 17, 39, 122, 133–134, 139–142, 147
kesatuan dari keragaman 115–116
kesehatan 15–16, 25–30, 141, 166
kesejahteraan
asesmen 30
psikologis 26
kesetaraan
antargenerasi 106
peluang kerja 40
(keter)hubungan/kaitan/relasi 63, 67, 70, 82, 129, 137, 145–146
antara kapital dan tenaga kerja 47, 115, 116
antara yang kaya dan yang miskin 23, 36, 73–74
dengan alam 79, 96–97, 106, 179
antarkelas 120
antar-rumah tangga 42
masyarakat dan pasar 4, 110–111, 123–125
pemetaan 59
properti/kepemilikan 79, 133
ketimpangan 26, 46–47, 106, 125, 132
evaluasi 32–33
kolektivisasi 143
kolonisasi 120–121
komoditas 60, 118–121, 141–144, 181
pokok 135
rekaan 124
komodifikasi 79, 88, 112, 124, 134
kompleksitas/rumit 34, 38, 51, 58, 64, 73–76, 150, 154, 181
kedaruratan 16
sains 158
sistem 66, 101, 109, 150, 157, 163
komunitas/kelompok 40, 53, 64–65, 111, 138
kekayaan 40
kerekatan 22
pengelolaan sumberdaya 72, 75
praktik 13
konflik 14, 72–73, 78, 101, 105, 111, 123–124, 133, 135, 142–143, 149, 167, 171
analisis 162
dan tanggap bencana 16
Konsensus Washington 10
konservasi dengan benteng pelindung 100
konsumsi 27 – 28, 32, 40, 48, 98, 105–109, 128, 139

kota transisi 108
krisis minyak 96
KTT Dunia untuk Pembangunan Sosial 10
kualitas hidup
  ukuran 29–31
Kuhn, Thomas 65

L
lapangan/peluang/kesempatan kerja 10–12, 40, 119
  dan pekerjaan yang layak 32
  non-/di luar pertanian 73
  formal 32
  penciptaan 88, 122
  lokal 89
  mandiri 17
  musiman 138
  pedesaan 16
  upah 17–18, 132, 139
Leach, Melissa 99
Lenin, Vladimir 19
Li, Tania 78, 81, 164
Lind, Jeremy 165–168
lingkungan 39, 93–113, 162, 166, 180
  dan pembangunan 6–8
  hak-hak atasnya 11–12, 77–79
  kajian 129
  perubahan 6, 11, 157, 179
  proteksionisme 125
  tata kelola 10
lintas-disiplin 3–5, 7, 11–12, 35, 53, 67, 95, 157, 178
Lokakarya Teori Politik dan Analisis Kebijakan 75
Long, Norman 5
longitudinal/berjangka panjang
  analisis 28, 123, 147, 149
  perubahan 6
  kajian 37, 41, 44, 157, 162
Lund, Christian 73

M
Mali 11, 52
Malthus, Thomas 96, 98–101, 104
martabat 81, 107, 182
Marx, Karl 4, 19, 115–116, 131, 154, 173
  Marxis 5–6, 33, 57, 126n1
masyarakat asli/adat 15, 103
  identitas 135
  pengetahuan 102, 167
masyarakat sipil 125, 172
Mazvihwa, wilayah komunal 41
Mearns, Robin 99
mesin antipolitik (*anti-politics machine*) 164
metode 6, 13, 42–43, 48, 55, 65, 108, 147, 153–169, 182
  campuran 153, 157
metode dialektis 116
migrasi/perantauan 16–18, 29, 52–54, 70, 76, 103, 118, 131–151, 162
miliaran orang di tingkat terbawah (*bottom billion*) 21
Mill, John Stuart 25
model Brazil 88
Mortimore, Michael 45, 58, 103
Mosse, David 87
Mouffe, Chantal 171–172
multi-faktor penentu 131
My World 40

N
narasi 10, 85–89, 99–104, 168, 174
negara 10, 57, 115, 121, 128, 130, 146–150
negosiasi 36, 72–73, 76, 82, 85–87, 112–113, 115, 149, 178–180
neoliberal
  kapitalisme 47, 57, 110
  kebijakan 9
  paradigma 10
  reformasi 10
Netting, Robert 20, 56
new institutional economics (NIE) 12
Nigeria 5, 58, 104
North, Douglass 11, 69
Nussbaum, Martha 25
nutrisi/gizi 15, 30

O
O'Laughlin, Bridget 117
On the Political 172
ontologis, pemahaman 169
operasional, pendekatan 154
organisasi 67, 73, 90–91, 148, 171
  formal 71
  informal 71, 75
  mediasi 52–57, 62–63, 69, 77, 80, 130
  nonpemerintah (ORNOP) 73
Oström, Elinor 75
Overseas Development Institute 53
Oxfam 55

P
pangan
  pendekatan keseimbangan 159
  komoditas 88, 98, 141
  konsumsi 38
  produksi 89, 122
  penyediaan/pemenuhan 29, 139
  keamanan 15, 81, 159, 182
  kedaulatan 89, 108
paradigma
  neoliberal 10
  peralihan 65–66
partisipasi 10, 23, 46, 48, 82, 165
partisipatif
  demokrasi 172
  kaji-cepat 6, 156, 167
  studi 37
  metode 153
  pembangunan 167
  pengembangan teknologi 157
  pendekatan 35–37, 107, 160
  penelitian/riset 156–157
  survei 162
pasar 39, 73, 132, 165–168
  bebas 124
  berorientasi pasar 10
  dinamika 110
  ekspor 139–140
  global/dunia/internasional 88, 112, 133, 138, 147
  tenaga kerja 119
  desa 15
  pertumbuhan 104
  relasinya dengan masyarakat 4, 123–125
  perkotaan 104
patronase 74, 119
PDB (Produk Domestik Bruto) 29, 106
pecinta alam/lingkungan 125
pelibatan yang merugikan 45
Peluso, Nancy 78
pemantauan dan evaluasi 15–16, 75, 159
pemasaran/jual-beli 79, 110, 124
pembakaran 100–102
pembangunan
  agenda 40
  agen/badan/organisasi 5, 65, 155, 165–168
  aktor 165
  berkelanjutan 7, 97
  berorientasi rakyat 8
  debat 10, 96
  ekonomi 37, 108, 131
  fokus pada kemiskinan 10
  infrastruktur 145, 148, 169
  manusia 22, 25, 27–30
  partisipatif 167
  pedesaan 1, 8, 11, 72, 164, 173, 180
  pemikiran 1, 4, 165
  pendanaan 53
  pendekatan 46, 55, 154
  penelitian/kajian 6, 13, 177
  praktik 65, 94, 117
  proyek 158
  tantangan 4, 21
  teori 59, 99, 126n1
  tujuan 27, 47
  urban/perkotaan 15–16
  wacana 4
pembangunan manusia
  indikator 29–30
pemberdayaan (*empowerment*) 22, 46–47, 70, 151
pemburu dan peramu 100
pemeringkatan kemakmuran 40–42
pencaplokan 98

pencarian forum 71
pendapatan
  menghasilkannya 38, 127, 134
  non-/di luar pertanian 16, 118, 136, 141–142, 145
  remitansi/kiriman 145
  rumah tangga 38
  ukuran 22, 26–28, 30–32, 35, 48, 107, 162
pendidikan/sekolah 30, 99, 141
pengakuan/rekognisi 22, 82–84, 176, 182
pengalaman langsung secara fisik 82
pengelolaan daerah aliran sungai/lembah 15, 72, 75, 100, 146
pengerangkaan/pembingkaian (*framing*) 4–5, 12, 36, 48, 63, 76, 80, 97–98, 164, 177
penggembalaan 15, 165–168
  penggembala 72, 98–100, 165–168
penggerak perubahan 62, 97
penggundulan hutan 99, 110
penghidupan
  aset 9, 12, 13, 23, 28–33, 39, 43–46, 52, 56, 58–64, 66–67, 93, 106–107, 112, 118, 127, 132, 136, 140–144, 150, 159, 162, 174
  dasar konseptual 24–27
  gaya 45, 105–108
  hasil 12, 19, 23–28, 32–33, 43, 46–48, 52–54, 57, 61–63, 69, 84, 107, 112, 115, 130, 150, 159, 163, 176–177
  jalur 32, 44–46, 54, 61, 77, 108–110, 150, 168
  modal 12, 58–61, 64, 66
  kerangka 2, 12, 51–67, 69, 90, 108, 126, 127–130, 149–150, 161, 171
  Livelihoods Connect 55
  oportunistis 45
  pemikiran 2–7, 8–9, 64, 125, 176–177
  pengukuran hasilnya 27
  perubahan 6, 10–11, 24, 28–29, 41–43, 45, 61–62, 123, 148, 157, 180
  sumberdaya 9, 11, 13–14, 18, 52, 57–61, 69–71, 73–83, 98–100, 102–103, 112, 127, 130, 149, 174
  transformasi 46–47, 138
  transisi/peralihan/tengah 41–46, 61
penghidupan pedesaan berkelanjutan 8, 11, 13
pengolahan lahan 100–101, 133–134
penutupan akses/pemagaran 78–79, 134
penyesuaian struktural 57, 155
perbedaan 82–84
perdagangan 15
  ketentuan 54, 57, 130, 181
  komersial 166
  pedagang 17, 121, 146, 165
  rezim 57
perkebunan 121
perladangan bergilir 133–135
perspektif feminis 82–83, 102, 158
pertanian
  agroekologis 108
  analisis agroekosistem 6–9, 156
  berkelanjutan 108
  komersial 88
  penelitian 6, 51–53, 150
  penyuluhan 150
  skala besar 88
  skala kecil 88–89, 143–144
pertanyaan inti 16–19, 127–131, 174
petani-buruh 118–122
petani kecil/kaum tani 118, 121–122, 143, 165
Pickett, Kate 26, 33
pluralisme hukum 71
Polanyi, Karl 4, 123–124
politik 52–55, 58, 80, 95, 108–109, 123–124, 128, 154, 160
  dan kekuasaan 62–67, 85, 90, 115
  dan negosiasi 112
  ekologi 128, 179–180
  emansipasi 82
  individual 175–176
  keberlanjutan 108, 111

kepentingan 172–174
ketubuhan 175
pengakuan 176
pengetahuan 86, 176–178
penghidupan 69, 161, 171–182
posisi pascapolitik 171
Population Bomb 97
praktik 1–3, 58, 65, 79, 84, 87
adaptif 103–105
komunitas 13
lokal 71, 108
harian 64
pembangunan 8–9, 94, 177
penghidupan 42, 80–82
pranata/institusi 62–63, 99, 128, 137, 150, 159, 174–176
formal 52
informal 52
pembangunan 5, 66
peran 11, 44, 52–54, 57, 69–91, 108, 130, 171
produksi 11, 123–124, 159
dan reproduksi 47, 127, 149, 168
komoditas skala kecil 118–122
modernisasi 138
pedesaan 132
pola 115
relasi sosial 149
sistem 104, 163
perubahan 79
pertanian/usaha tani 5, 17, 38, 88, 118, 134–137, 140–146
proletarisasi 121

Q
Quichua 137

R
Rajasthan (India) 37
rantai nilai 15
ras 46, 83, 138
Ravallion, Martin 22
Rawls, John 25
REDD 110
redistribusi 46, 176
Reij, Chris 104
relasi manusia–alam 83, 103, 125
relokasi/pemukiman ulang 15, 70, 119
remitansi/kiriman uang 18, 145, 147
reproduksi 47, 115, 118, 127, 145, 149, 168
Revolusi Hijau 5, 121
Rhodes-Livingstone Institute 4
Ribot, Jesse 78
Richard, Paul 103
Rockström, Johan 97
Rodriguez, Iokiñe 101
Roe, Emery 99
Rowntree, Seebohm 24
Ruaha, DAS di Tanzania 72
ruang gerak yang aman 97, 108, 179
rumah tangga 17, 33, 38, 47, 162
akumulasi 5, 117–118
dinamika 6, 22, 40–42, 91, 148
ekonomi 7, 44, 56–57
kemiskinan 27–28, 37, 140–141
majemuk 140–141.
pemeringkatan kemakmuran 40–41
pendekatan ekonomi 159
sistem pertanggungjawaban 143–146
survei standar ekonomi 28–31
Rural Development: Putting the Last First 8, 164
Rural Livelihoods: Crises and Responses 18
Rural Rides 3–4

S
Sahel 45, 104
Sandbrook, Richard 8
sanitasi 15
Santa Fe Institute 158
Sarkozy, Komisi 22
Scarry, Richard 18–19
Schaffer, Bernard 85
Scott, James 165
Seeing Like a State 165
sejarah afektif 80–82, 162
seksualitas 46, 83, 175, 177

sektor informal 17, 32, 37, 119, 166
Semenanjung Barat, provinsi di Afrika Selatan 138
Sen, Amartya 10–12, 22–25, 31, 34, 159
Short, Clare 11
Sierra Leone 103
siklus demografis 141
Silent Violence 5–6
sistem neopatrimonial 74
sistem pengukuran/metrik 64, 106
  dan pengukuran 48, 153
  kemiskinan 37
  multidimensi 33–35
sistem sosio-ekologis 7
Smallholders, Householders 56
sosial
  eksklusi 45
  keadilan 23, 25, 180
  perlindungan 2, 15, 27, 32, 46, 124
  relasi 12, 19, 36, 63, 66, 77–78, 87, 103, 122, 128, 131–132, 142–150
sosiologi berorientasi aktor 162
standar hidup 28, 30
Stiglitz, Josep 10
strategi pengentasan kemiskinan 16
suara/aspirasi 22–23, 46, 82–84, 113, 133, 167, 178
subjektivitas 80–83, 158, 175
Sulawesi (Dataran Tinggi) 133–135
Sultana, Farhana 83
sumberdaya
  akses atasnya 11, 71, 73–80, 83, 96–100, 136–137, 173, 182
  aliran 18
  bersama 36–39, 75
  gentika 14
  pengelolaan 102, 110–111, 125, 174
  produktif 138
  sosial 9
sumberdaya alam 9, 54, 93, 101, 112, 130, 182
  pengeolaan 15, 72
sumberdaya bersama
  tragedi 75
sumberdaya genetika hewan 14
survei 30, 35–37, 162
  panel 44, 157–160
  perbudakan 155
  rumah tangga 28
  standar hidup 28–19
Swaminathan, M.S. 8

T
tambang 18, 131, 143–144, 146
tanah (*soil*)
  konservasi 104
  tandus 146
  pengikisan 99, 104
  degradasi 104
  survei 162
tanah/lahan (*land*)
  akses atasnya 70–75, 80, 140
  hak-hak atasnya 89, 119, 131, 182
  kepemilikan 44, 47, 122, 177
  kepemilikan pribadi 38
  konflik/sengketa 142–143, 149
  pasar 110
  penguasaan/pemangkuan 70, 77, 150
  pembagian/distribusi 33, 144–146
  pencaplokan 88, 98
  perampasan 78, 120, 134, 174
  reforma 70–72, 117, 119–121, 135–137
  sejarah bentangannya 162
  ulayat 102, 142
Tanduk Afrika 168
tanpa pertumbuhan (*zero growth*) 106
tata kelola 10, 62–63, 77, 79, 126, 172
  kepengaturan 86
tekanan demografis 104
teknologi 15, 78, 104–105, 157, 166
tema-tema yang mengemuka 146–149
(tenaga) kerja/buruh
  akses atasnya 78, 141
  anak-anak 144–145
  aturan 139
  borongan 141
  domestik 32
  input 39

kelas 18, 47
kondisi 142, 168
laki-laki 143
migrasi 147, 166
pasar 119, 124, 132
pemilahan sosial 128, 149
perempuan 139
pertanian 120, 122, 134, 141
populasi 121
rezim 33
transformasi 79
upah(an) 118, 132–136, 141–142
teologi pembebasan 156
ternak 15, 36, 44, 72–73, 79, 140–141, 144, 146, 166–168
The Experience of Poverty 36
The Great Transformation 123
The Lie of the Land 99
The Livelihood of Man 4
The Spirit Level 33
The Will to Improve 164
Theory of Justice 25
Tiffen, Mary 103, 157
Tiongkok 143–146
transisi sosioteknis 109

U
UN (United Nations) 5, 7, 55
UNDP (United Nations Development Program) 29
UNHDR (United Nations Human Development Report) 29
usaha tani (*farm*) 16, 37, 56, 139–143, 146–148, 174
adaptasi 56–57, 103, 132, 145
bunuh diri 80
kapitalis 120–122
keluarga 119, 132, 136
penelitian partisipatif petani 157
penelitian sistem bertani 6–7, 157
petani perempuan 134, 139, 177
produksi 5, 17, 38, 88, 118
skala besar komersial 88–89, 121
usia 39, 78, 119, 122

V
Venezuela 101
Voices of the Poor 37

W
warga negara 123–125
kewargaan 43, 78–79
Watts, Michael 5–6, 58, 127
Wiggins, Steve 156
Wilkinson, Richard 26, 33
Wolmer, William 44, 62
World Bank 5, 22, 28, 37–38, 88, 155
WSF (World Social Fora) 10

Y
Yixian, daerah 143

Z
Zambia 4, 5
Zimbabwe 41, 117, 120–121

sekolah

INVOLVEMENT

Indonesian Volunteers for Social Movement

pembukaan pendidikan

Angkatan XI

masa pendidikan 1 tahun: Nopember 2021 - Nopember 2022

pertemuan kelas • penugasan lapangan • evaluasi & penutupan

konsentrasi kecakapan:

Pengelolaan Ruang dan Sumber Penghidupan

insist
PRESS

Buku ini menyampaikan pesan yang jelas: pendekatan-pendekatan penghidupan adalah lensa yang sangat penting untuk menilik masalah seputar pembangunan pedesaan, namun masalah-masalah itu perlu ditempatkan dalam suatu pemahaman ekonomi-politik. Ian Scoones menggali sejarah pemikiran tentang penghidupan, merefleksikan keterkaitannya dengan kajian seputar kemiskinan dan kesejahteraan, juga mendiskusikan sederet kerangka kerja penghidupan beserta daya guna dan keterbatasannya.

Ini adalah buku yang luar biasa penting. Ringkas namun komprehensif, dengan memadukan sekaligus bertolak dari banyak perspektif dari berbagai disiplin keilmuan, mudah dibaca bagi berbagai kalangan, kokoh secara penulisan, dan lebih dari itu semua, orisinal dalam analisis dan jangkauan pada bidang-bidang yang baru, buku ini menjadi kontribusi luar biasa bagi pemikiran dan praksis pembangunan.

Robert Chambers, Institute of Development Studies, University of Sussex

Ian Scoones mengulas gagasan-gagasan tentang penghidupan berkelanjutan dan penerapannya, secara komprehensif, jelas, dan berharga. Di sini ia mengemukakan argumen yang kokoh untuk menata ulang perspektif tentang penghidupan yang berpandangan luas, yang diperkuat oleh ekonomi-politik perubahan agraria.

Henry Bernstein, University of London

Ini adalah buku dengan kesimbangan sempurna: amat berguna; menantang; cerdas secara teoretis, sehingga mudah dibaca; kaya secara historis, tapi juga berpandangan ke masa depan, dengan mengajukan serangkaian agenda bagi para pembelajar maupun praktisi.

Anthony Bebbington, Clark University dan University of Manchester

ICCO COOPERATION
ISS International Institute of Social Studies
ICAS International Initiative in Critical Agrarian Studies

insist PRESS
www.insistpress.com

INSISTPress
@insistpress
@insistpress

• Sosial • Politik – U 15+
ISBN: 978-602-0857-98-5
9 786020 857985